TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SISTEM PERULANGAN BAHASA MINANGKABAU

15

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

4241

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

SISTEM PERULANGAN BAHASA MINANGKABAU

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG
DITERIMA TGL : 2 - 8 - 2001
SUMBER/HARGA : H
KOLEKSI :
NO. INVENTARIS : 4241 / H / 2001 / S : 1 (1)
KLASIFIKASI :

SISTEM PERULANGAN BAHASA MINANGKABAU

Oleh :

Alam Sutawijaya
Kosim Kardana
Ano Karsana
Ucu Jumena

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah - Sumatra Barat 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat : Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim. dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1977/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakrta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku **Sistem Perulangan Bahasa Minangkabau** ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Minangkabau", yang disusun oleh tim peneliti FKSS-IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Atika Sya'rani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaatn bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini berisi analisis sistem perulangan bahasa Minangkabau sebagai lanjutan penelitian-penelitian tentang bahasa Minangkabau sebelumnya.

Meskipun penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, kesukaran yang kami temui tidaklah semakin berkurang, bahkan semakin bertambah terutama mengenai waktu yang relatif pendek untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam.

Dalam menyelesaikan laporan penelitian ini, kami telah mendapat bantuan dari berbagai pihak dan untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
2. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatra Barat yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di beberapa daerah tingkat II;
3. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Agam, 50 Kota, dan Batusangkar yang telah memberikan bantuan sehingga pengumpulan data terlaksana dengan baik;
4. Rektor IKIP Padang dan Dekan FKSS IKIP Padang yang telah memberi izin dan toleransinya kepada kami melaksanakan penelitian ini; dan

5. Para informan di daerah-daerah yang diteliti dan beberapa teman sejawat di FKSS yang telah membantu dengan sumbangan yang berharga.

Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu melancarkan tugas ini dari pengumpulan data sampai kepada bentuk akhir laporan penelitian ini, terutama Saudara Noermatias St. Behram.

Padang, 20 Februari 1981

Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... Halaman i
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR SINGKATAN xv

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 3
1.2 Ruang Lingkup Penelitian 3
1.3 Kerangka Teori 3
1.4 Teknik dan Metode 5
1.5 Populasi dan Sampel 5

Bab II Bentuk-bentuk Perulangan 6
2.1 Perulangan Kata 7
2.1.1 Tipe P_1 7
2.1.1.1 Perulangan KB : (KB + {-MU}) 8
2.1.1.2 Perulangan KK : (KK + {-MU}) 9
2.1.1.3 Perulangan KS : (KS + {-MU}) 11
2.1.1.4 Perulangan Kata Ganti : (KG + {-MU}) 12
2.1.1.5 Perulangan Kata Bilangan : (KBil + {-MU}) 12
2.1.1.6 Perulangan Partikel : ((Part, + {-MU}) 13
2.1.2 Tipe P_2: Perulangan dengan Perubahan Bunyi 13
2.1.3 Tipe P_2: Perulangan Sebagian 13
2.1.3.1 ({ba-} + KD + {-MU}) 14
2.1.3.1.1 ({ba-$_1$} + KD + {-MU}) 14
2.1.3.1.2 ({ba-$_2$} + KD + {-MU}) 17
2.1.3.2 ({ba-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 17
2.1.3.2.1 ({ba-$_1$} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 18

2.1.3.2.2 ({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 20
2.1.3.3 ({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-i}) 22
2.1.3.4 ({MU-} + {ba-$_1$} + KD) 23
2.1.3.5 ({maN-} + KD + {-MU}) 26
2.1.3.6 ({maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 28
2.1.3.7 ({MU-} + {maN-} + KD 32
2.1.3.8 ({maN-} + KD + {-MU} + {-i}) 32
2.1.3.9 ({MU-} + {maN-} + (KD) + {-i}) 35
2.1.3.1.0 (({MU-} + (KD) + {-an$_2$}) 39
2.1.3.1.1 ({di-} + KD + {-MU}) 40
2.1.3.1.2 ({di-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 44
2.1.3.1.3 ({di-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 47
2.1.3.1.4 ({ta-} + KD + {-MU}) 48
2.1.3.1.5 ({ta-} + KD {-MU} + {-i}) 49
2.1.3.1.6 ({ta-} + (KD a {-MU} + {-an$_2$}) 50
2.1.3.1.7 ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU}) 51
2.1.3.1.8 ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 52
2.1.3.1.9 ({maN-} + {pa$_1$-} + KD + {-MU} + {-i}) 59
2.1.3.2.0 ({paN-} + KD + {-MU}) 60
2.1.3.2.2 ({ka-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) 66
2.1.3.2.3 ({sa-} + KD + {-MU}) 67
2.1.3.2.4 (KD + {-MU} + {-an$_1$}) 68
2.1.3.2.5 (KD + {-MU} + KD) 69
2.2 Bentuk-bentuk Perulangan Frase 72
2.2.1 FKB 74
2.2.1.1 ((M + KB)) 74
2.1.1.1.1 ((KGO + KB)) 74
2.2.1.1.2 ((KBS + KB)) 75
2.2.1.1.3 ((Pt + KB)) 76
2.2.1.2 ((KB + K)) 78
2.2.1.2.1 ((KB + KGPen)) 78
2.2.1.2.2 ((KB + KGO)) 79
2.2.1.2.3 ((KB + KB)) 80
2.2.1.2.4 ((KB + KS)) 80
2.2.1.2.5 ((KB + KK)) 81
2.2.1.2.6 ((KB + KKet)) 86
2.2.1.2.7 ((KK + Pt)) 87
2.2.1.2.8 ((KB + KSD + KBD)) 88
2.2.1.2.9 ((KB + FPrep)) 88

2.2.1.2.1.0 ((KB + Kl nan)) 88
2.2.2 Frase Kata Kerja (FKK) 90
2.2.2.1 ((M + KK)) 90
2.2.2.1.1 ((Md + KK)) 91
2.2.2.1.2 (As + KK)) 93
2.2.2.1.3 (KKet + KK)) 94
2.2.2.2 ((KK + K)) 94
2.2.2.2.1 ((KK + KB)) 95
2.2.2.2.2 (KK + KK)) 95
2.2.2.2.3 (KK + KKet)) 96
2.2.2.2.4 ((KK + KS)) 100
2.2.2.2.5 (KK + KBil)) 101
2.2.2.2.6 ((KK + Kl nan)) 101
2.2.3 Frase Kata Sifat 102
2.2.3.1 ((M + KS)) 102
2.2.3.1.1 ((Int + KS)) 103
2.2.3.1.2 ((Md + KS)) 106
2.2.3.1.3 ((As + KS)) 108
2.2.3.2 ((KS + K)) 108
2.2.3.2.1 ((KS + Int)) 109
2.2.3.2.2 ((KS + KB)) 110
2.2.3.2.3 ((KS + KK)) 111
2.2.4 Frase Preposisi 111
2.2.4.1 ((FPrep + KB_t)) 111
2.2.4.2 ((FPrep + KB_w)) 112
2.2.4.3 (FPrep + KB_{ws})) 112
2.2.4.4 ((FPrep + KGO)) 112
2.2.4.5 ((FPrep + KB_{pt} 113

Bab III Fungsi Perulangan 115
3.1 Pengubah Katagori dan Identitas Kata 115
3.1.1 Perulangan KB : (KB + {-MU}) 116
3.1.1.1 (KB + {-MU}) → KB_2 116
3.1.1.1.1 Perulangan Kata Benda Dasar : (KBD + {-MU}) 116
3.1.1.1.2 Perulangan KBD dengan Akhiran *-an* : (KBP + {-MU} + {-an_1}) 118
3.1.1.1.3 (KBD + {-MU}) 120
3.1.1.2 Pembentuk KKet : (KB + {-MU}) → KKet 121
3.1.2 Perulangan KK : (KK + {-MU}) 126

3.1.2.1 Perulangan yang Menghasilkan KB 127
3.1.2.2 Pembentuk KKet 128
3.1.2.3 Pembentuk KK_2 129
3.1.3 Pembentuk KS : (KS + {-MU}) 131
3.1.3.1 (KS + {-MU} + (KB) 131
3.1.3.2 (KD +. {-MU}) 132
3.2 Menyatakan Kiasan 133
3.2.1 Menyatakan Sesuatu 133
3.2.2 Metafora 135
3.3 Intensitas 137
3.3.1 Perulangan KKet. yang Menunjukkan Ide Mendekati Suatu Batas 137
3.3.2 Perulangan yang Menunjukkan Intensitas 138
3.3.2.1 Perulangan Kata ganti yang Menunjukkan Intensitas ... 138
3.2.2.2 Perulangan KK Menunjukkan Intensitas 138
3.3.3 Perulangan Dapat Dipakai untuk Menyatakan Kejengkelan 139
3.3.4 Pengaburan 141
3.4 Fungsi Perulangan pada Frase 141

Bab IV Arti Perulangan 143
4.1 Perulangan Kata 143
4.1.1 Perulangan yang Berarti Jamak 144
4.1.1.1 Perulangan yang Berarti Jamak dari Kata Benda 145
4.1.1.2 Perulangan yang Berarti Jamak Kata Sifat 149
4.1.1.3 Perulangan yang Berarti Jamak Kata Kerja 151
4.1.1.4 Perulangan yang Berarti Jamak Kata ganti 155
4.1.1.5 Perulangan yang Berarti Jamak Kata Bilangan 157
4.1.1.6 Perulangan yang Berarti Jamak Kata Majemuk 158
4.1.2 Perulangan Berarti Terus-menerus 159
4.1.3 Perulangan Berarti Resiprokatif 160
4.1.4 Perulangan Berarti Intensitas 162
4.1.5 Perulangan Berarti Walaupun 166
4.1.6 Perulangan Berarti Agak 167
4.1.7 Perulangan Berarti Menyatakan Sesuatu untuk Kesenangan 168
4.1.8 Perulangan yang Menyatakan Keserupaan 170
4.1.9 Perulangan yang Berarti Distributif 171
4.2 Arti Perulangan Frase 172
4.2.1 Arti Perulangan FKB 173
4.2.1.1 ((M + KB {-MU}) 173

4.2.1.1.1 ((KSD + KB + {-MU}) 173
4.2.1.1.2 ((Pt + (KB) 174
4.2.1.2 Arti Perulangan ((KB + K)) 177
4.2.1.2.1 Arti Perulangan ((KB + KGPen)) 177
4.2.1.2.2 ((KB + KGO + {-MU})) 178
4.2.1.2.3 Arti Perulangan ((KB + KB)) 179
4.2.1.2.4 Arti Perulangan ((KB + KS)) 179
4.2.1.2.5 ((KB + KK + {-MU})) 182
4.2.1.2.6 Arti Perulangan ((KB + KKet)) 184
4.2.1.2.7 Arti Perulangan ((KB + Pt)) 185
4.2.1.2.8 ((KB + KSD + {-MU})) 186
4.2.1.2.9 Arti Perulangan ((KB + FPrep)) 186
4.2.1.2.10 Arti Perulangan ((KB + Kl nan)) 187
4.2.2 Arti Perulangan FKK 187
4.2.2.1 Arti Perulangan ((M + KK)) 187
4.2.2.1.1 Arti Perulangan ((Md + KK)) 188
4.2.2.1.2 Arti Perulangan ((As + KK)) 188
4.2.2.1.3 Arti Perulangan (KKet + KK)) 188
4.2.2.2 Arti Perulangan ((KK + K)) 189
4.2.2.2.1 Arti Perulangan ((KK + KB)) 189
4.2.2.2.2 Arti Perulangan ((KK + KK)) 190
4.2.2.2.3 Arti Perulangan ((KK + KKet)) 191
4.2.2.2.4 Arti Perulangan ((KK + KS)) 194
4.2.2.2.5 Arti Perulangan ((KK + KBil)) 195
4.2.2.2.6 Arti Perulangan ((KK + Kl nan)) 196
4.2.3 Arti Perulangan FKS 198
4.2.3.1 Arti Perulangan ((M + KS)) 198
4.2.3.1.1 Arti Perulangan ((Int + KS)) 198
4.2.3.1.2 Arti Perulangan ((Md + KS)) 201
4.2.3.1.3 Arti Perulangan ((As + KS)) 203
4.2.3.2 Arti Perulangan ((KS + K)) 203
4.2.3.2.1 Arti Perulangan ((KS + Int.)) 204
4.2.3.2.2 Arti Perulangan ((KS + KB)) 205
4.2.3.2.3 Arti Perulangan ((KS + KK)) 205
4.2.4. Arti Perulangan Fprep 205
4.2.4.1 Arti Perulangan ((Prep + KB)) 206
4.2.4.1.1 Arti Perulangan ((Prep. + $KB_{k/a}$)) 206
4.2.4.1.2 Arti Perulangan ((Prep + KB_t)) 207
4.2.4.1.3 Arti Perulangan ((Prep + KB_w)) 208
4.2.4.2 Arti Perulangan ((Prep. + KGO)) 208

4.2.4.3 Arti Perulangan ((Prep. + KK)) 209
4.2.4.4 Arti Perulangan ((Prep. + KBil)) 210
4.2.4.5 Arti Perulangan ((Prep$_1$ + Prep$_2$ + KB)) 211

Bab V Kesimpulan dan Saran 213
5.1 Kesimpulan 213
5.2 Saran 213
DAFTAR PUSTAKA 214

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identifikasi Calon BDas Perulangan ({maN-} + KD + {-MU} + {-i}) 49

Tabel 2 Identifikasi Bentuk Calon BDas dan Bentuk Perulangan ({MU-} + {maN} + KD + {-i}) 52

Tabel 3 Identifikasi Bentuk Calon BDas dan Bentuk Perulangan Tipe ({MU-} + {maN-} + KD + {-an_2}) 58

Tabel 4 Identifikasi dan Bentuk Calon BDas dan Bentuk Perulangan Tipe ({di-} + KD + {-MU}) 62

Tabel 5 Identifikasi Calon BDas ({di-} + KD + {-MU} + {-i}) 64

Tabel 6 Identifikasi Calon BDas ({ta-} + KD + {-MU}) 69

Tabel 7 Identifikasi Calon-calon BDas ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-an_2}) 76

Tabel 8 Identifikasi Calon-calon BDas ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-i}) 85

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

As	Aspek
BD	Bahada daerah
BDas	Benduk dasar
BI	Bahasa Indonesia
BM	Bahasa Minangkabau
Dek	Deklaratif
FA	Frase adjektif
F-BK	Frase banyak kata
F-SK	Frase satu kata
FKB	Frase kata benda
FKB-BK	Frase kata benda banyak kata
FKB-SK	Frase kata benda satu kata
FKK	Frase kata kerja
FLok	Frase lokatif
FNum	Frase numeral
FN	Frase nomina
FPrep	Frase preposisi
FV	Frase verba
Imp	Imperatif
Int	Intensifir
int	Intransitif
Int	Intransifir oksesif
Int_{med}	Intensifir moderat
Int_{komp}	Intensifir komperatif
KB	Kata benda
KB_{br}	Kata benda baru
KBS	Kata benda sapaan
KBD	Kata benda dasar

KB_j	Kata benda jamak
KB_{pt}	Kata benda yang didahului partikel)
KB_t	Kata benda petunjuk tempat
KB_w	Kata benda petunjuk waktu
KB_{ws}	Kata benda petunjuk waktu sembahyang
KBil	Kata bilangan
KD	Kada dasar
KG	Kata ganti
KGO	Kata ganti orang
KGPen	Kata ganti petunjuk
KGT	Kata ganti tanya
KK	Kata kerja
KKint	Kata kerja intransitif
KK_k	Kata kerja kualifir
KKD	Kata kerja dasar
KKDbr	Kata kerja dasar baru
KKDint	Kata kerja dasar intransitif
KKDtr	Kata keterangan
KKet	Kata keterangan
KKet	Kata keterangan tempat
KKres	Kata kerja resiprokatif
KKTr	kata kerja turunban
KKTrint	Kata kerja turunan intransitif
$KKTr_{tr}$	Kata kerja turunan transitif
KKTr-a	Kata kerja turunan aktif
KKTr-p	Kata kerja turunan pasif
KJ	Klausa
KS	Kata sifat
KSD	Kata sifat dasar
KSTr	Kata sifat turunan
KT	Kata tugas
lk	laki-laki
M	Modifir
Md	Modal
MU	Morfem ulang
MU_{pb}	Morfem ulang dengan perubahan bunyi
Part	Partikel

pr	Perempuan
Pt	Partitif
tr	Transitif
Tr	Turunan
( )	Penanda kata
{ }	Penanda morfem
→	Ditransformasikan
+	Tidak gramatikal
{-/-}	Konfiks
(( ))	Penanda frase
→	Pembentuk
→	Perubahan ke kanan
←	Perubahan ke kiri
{{ }}	Penanda morfem ganda

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sasaran pembangunan di bidang kebudayaan, seperti yang telah diarahkan dalam Repelita III, ditujukan untuk pemeliharaan dan pengembangan nilai budaya nasional. Nilai-nilai ini terkandung dalam khasanah kebudayaan daerah yang beraneka ragam coraknya. Kebudayaan daerah, seperti dijelaskan dalam Penjelasan UUD 1945, merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan nasional itu sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dari pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan daerah itu sendiri.

Bahasa daerah (BD) yang jumlahnya kira-kira 250 buah (Takdir, 1968) merupakan salah satu unsur utama kebudayaan daerah. Dalam Buku IV Repelita III dijelaskan pula bahwa BD sangat berperan dalam memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia (BI). Hal ini sesuai dengan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional yang memberikan prioritas utama kepada BD sebagai penyumbang istilah-istilah BI (Halim, 1975).

Bahasa Indonesia seperti bahasa-bahasa lain di dunia selalu mengalami perubahan mengikuti kemajuan kebudayaan penuturnya. Perubahan itu ada kalanya merupakan akibat pengaruh yang datang dari luar atau dari dalam. Yang datang dari luar, dari bahasa lain dikhawatirkan akan mengubah arah nilai budaya nasional. Tidak mustahil bahwa pengaruh yang demikian akan menimbulkan akibat yang sangat tidak menguntungkan bagi pertumbuhan budaya bangsa, yang akhirnya dapat

menghilangkan kemurnian kebudayaan yang berharga itu. Selain itu, bahwa ada gejala-gejala penyusupan ke dalam BI yang semakin besar dari bahasa Inggris Amerika, yang diistilahkannya dengan Indo-Saksonisasi BI (Salim, 1978). Ini berarti bahwa BD semakin terjepit dan mengalami persaingan yang tidak wajar dengan bahasa Inggris Amerika yang seharusnya tidak perlu ada sehingga mengurangi peranannya terhadap penyempurnaan BI.

Atas pertimbangan di atas, *pemeliharaan, pembinaan*, dan *pengembangan* BD mutlak diperlukan. Untuk itu, usaha-usaha penginventarisasian kekayaan nasional itu merupakan alternatif yang sangat mendesak untuk direalisasikan. Dalam hubungan inilah, penelitian tentang bahasa Minangkabau (BM), sebagai salah satu BD yang sudah cukup lama dan tua dan masih terus berkembang sampai dewasa ini serta telah banyak sekali memberikan sumbangannya kepada perkembangan BI, sudah waktunya dilaksanakan dan ditingkatkan.

Sebenarnya, penelitian tentang BM ini sudah berangsur-angsur banyak dilakukan, terutama selama lima tahun terakhir ini. Penelitian-penelitian itu, di samping dilaksanakan oleh pribadi-pribadi, juga akhir-akhir ini lebih banyak dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.

Berturut-turut dari tahun 1978 proyek ini telah menyelesaikan penelitian BM yang mencakup fonologi dan morfologi (Nikelas, 1978); sintaksis (Be, 1978), zorfologi dan sintaksis (Be, 1979), dan kata tugas (Arifin, 1979). Agaknya, cukup beralasan untuk sampai kepada kesimpulan bahwa penelitian yang telah dihasilkan itu belumlah menjangkau aspek-aspek kebahasaan sacara keseluruhan yang lebih mendalam dan terperinci. Termasuk dalam hal ini aspek yang bertalian dengan sistem perulangan BM.

Secara sepintas kelihatan bahwa BM mempunyai sistem perulangan yang merunyamkan. Tampaknya dalam beberapa hal sistem yang demikian mirip sekali dengan sistem yang dipunyai oleh BI. Barangkali, di sinilah antara lain sumbangan yang telah diberikan oleh BM kepada pertumbuhan dan perkembangan BI. Kalau asumsi yang dikemukakan ini memang benar, penelitian untuk mendapatkan deskripsi sistem perulangan BM akan besar sekali artinya karena pada satu pihak ia diharapkan dapat membantu memudahkan penutur-penutur asli BM dalam mempelajari BI secara lebih baik, sedangkan pada pihak lain akan dapat pula memberikan sumbangan kepada pengembangan teori linguistik Nusantara.

1.1.2 Masalah

Masalah yang hendak dikupas dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem perulangan BM ini ditinjau dari aspek struktur dan semantisnya. Kekhususan aspek struktur dan semantis ini diharapkan akan dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk, fungsi, dan arti sistem itu pada tingkatan kata dan frase.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi bentuk, fungsi, dan arti perulangan BM. Masalah yang bertalian dengan bentuk akan mendeskripsikan bentuk perulangan pada kata, baik kata dasar maupun kata turunan, pada frase yang meliputi frase kata benda, frase kata kerja, frase kata sifat, dan frase kata depan. Deskripsi yang bertalian dengan fungsi dan arti ditinjau dari bentuk perulangan kata dasar, kata turunan, dan bentuk frase yang ditemukan.

Dalam rancangan penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa akan dibahas juga bentuk, fungsi, dan arti perulangan klausa dan kalimat. Akan tetapi, karena luasnya masalah bentuk, fungsi, dan arti kata dan frase, analisis klausa dan kalimat tidak dapat dideskripsikan dalam laporan ini, mengingat waktu yang sangat terbatas.

1.3 Kerangka Teori

Bertitik tolak dari kenyataan bahwa BI dan BM banyak mempunyai persamaan-persamaan dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis (Be, 1978 dan 1979; Nikelas, 1979). Langkah-langkah yang dipakai dalam meneliti kedua bahasa itu dapat bertitik tolak dari prinsip-prinsip yang bersamaan. Sehubungan dengan sistem perulangan BI, Ramlan (1979) menyebut proses perulangan itu sebagai salah satu bentuk proses morfologis. Menurutnya, proses perulangan atau reduplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut *kata ulang*, sedangkan bentuk yang diulang merupakan *bentuk dasar*. Dalam hubungan dengan penelitian ini, prinsip-prinsip yang dikemukakan Ramlan dijadikan sebagai dasar analisis penelitian ini. Prinsip-prinsip Ramlan itu ialah sebagai berikut.

a. *Prinsip 1*

Perulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Oleh karena itu, bentuk dasar kata ulang yang termasuk golongan *kata benda, kata kerja,* dan *kata sifat* masing-masing tetap berupa *kata benda, kata kerja,* dan *kata sifat.*

b. *Prinsip 2*

Bentuk dasar selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Untuk menentukan macam-macam bentuk kata ulang dipakai pula batasan rumusan Ramlan sebagai berikut.

1) Pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses afiksasi.
2) Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya.
3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks adalah perulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.
4) Pengulangan dengan perubahan fonem.

Kehadiran afiks dalam proses morfologi mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Perulangan yang terjadi dalam proses morfologi pun mempunyai fungsi-fungsi tertentu pula. Menurut Ramlan, ada dua fungsi yang perlu dibedakan, yaitu fungsi gramatikal dan fungsi semantis. Fungsi gramatikal membicarakan peran yang dimainkan oleh perulangan itu dalam hubungannya dengan gramatika, sedangkan fungsi semantis dalam hubungannya dengan arti.

Dalam menganalisis fungsi perulangan BM ini dipakai teori Rosen (1977) yang menyatakan bahwa dalam BI ada tiga fungsi perulangan, yaitu (1) mengaburkan, (2) menyatakan kiasan, dan (3) menunjukkan intensitas. Di samping itu, dipakai juga teori Simatupang (1979) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi perulangan dalam BI adalah pengubah kategori atau identitas kata. Pemilihan kedua teori ini berdasarkan pertimbangan bahwa BM dan BI mempunyai banyak persamaan.

Dalam menganalisis arti dipakai teori Fokker (1950) yang pada garis besarnya memberikan empat macam arti perulangan, yaitu (1) jamak, (2) perulangan, (3) penegasan, dan (4) ketidaktentuan.

1.4. Teknik dan Metode

Untuk mengumpulkan data dipakai teknik observasi, wawancara, dan rekaman, sedangkan untuk mengolah data dipakai metode deskriptif analisis.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penutur asli BM di daerah Sumatra Barat/Minangkabau. Oleh karena BM terdiri dari beberapa dialek, populasi yang dimaksudkan harus dikaitkan dengan penutur dialek-dialek itu.

Menurut sejarahnya, daerah Sumatra Barat, yang juga dikenal sebagai Ranah Minangkabau, terdiri dari tiga luhak, yaitu luhak Lima Puluh Kota, Luhak Tanah Datar, dan luhak Agam serta daerah Pesisir, yang masing-masing mempunyai dialek-dialek sendiri. Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian ini memilih sampel dari dialek-dialek itu. Lokasi yang diambil adalah :

1) Koto Nan Gadang, mewakili luhak Lima Puluh Kota;
2) Pagaruyung, mewakili luhak Tanah Datar;
3) Banuhampu Sungaipuar, mewakili luhak Agam; dan
4) Kuranji dan Painan, mewakili daerah Pesisir.

Penentuan keempat lokasi di atas selain karena kenyataan historis juga disebabkan oleh belum adanya penelitian dialek yang mencakup dialek-dialek di Sumatra Barat sehingga sampai saat ini belum ada gambaran yang jelas tentang batas-batas dialek di daerah ini.

Dari setiap lokasi diambil dua orang informan sebagai sumber data karena dua orang informan, menurut hemat kami, sudah dapat mewakili setiap dialek. Di samping itu, harus juga dipenuhi syarat-syarat : (1) umur 25 tahun ke atas, (2) pendidikan SD atau yang sederajat, (3) petani, (4) dilahirkan dan dibesarkan di tempat itu, (5) sehari-hari menggunakan BM baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan dengan masyarakat lain, (6) dapat berbicara dan menyimak dengan baik, (7) berbadan sehat, dan (8) ramah dan luwes.

Dengan disyaratkan seorang informan berumur 25 tahun ke atas diharapkan informan itu sudah mempunyai kematangan berbahasa, sedangkan syarat-syarat lain juga diperlukan dalam menjaga kemurnian data.

BAB I BENTUK PERULANGAN

Dalam bab ini akan dibicarakan bentuk-bentuk perulangan kata dan frase. Sebelum itu perlu dijelaskan dua pengertian yang hampir bersamaan, tetapi sebenarnya berbeda, yakni bentuk perulangan dan bentuk pengulangan.

Pengertian bentuk perulangan (reduplikasi) dimaksudkan sebagai bentuk yang "merupakan satu proses morfologis dan ... selalu terdiri dari dua morfem atau lebih atau bentuk-bentuk pendukung makna" (Parera, 1977).

Hubungan antara satu morfem dan morfem lainnya sedemikian rupa rapatnya sehingga keduanya merupakan satu kata. Dalam pengucapannya tidak terdapat jeda antara morfem-morfem yang menjadi unsurnya itu.

Sama halnya dengan bentuk perulangan, bentuk pengulangan (repetisi) mungkin juga terdiri dari dua morfem atau lebih. Perbedaannya ialah bahwa hubungan antara unsur-unsur itu secara semantis tidak seperti halnya hubungan yang dimiliki oleh bentuk perulangan. Oleh karena hubungan itu sedemikian rupa jaraknya, sekalian morfem pembentuk pengulangan kata itu tidaklah merupakan satu kata. Masing-masing mempunyai "otonomi sendiri-sendiri" (Parera, 1977). Dalam pengucapannya terdapat jeda antara morfem-morfemnya. Jelasnya, di bawah ini diberikan beberapa contoh.

Contoh :

1. *awak-awak sajo nan basuruah.*
   kami-kami saja yang disuruh
   'kami-kami saja yang disuruh'.

2. *awak, awak sajo nan basuruah.*
   'kami, kami saja yang disuruh'
   'kami, kami saja yang disuruh'.

Kedua bentuk *awak-awak* di atas mempunyai bentuk yang berbeda. Bentuk *awak-awak* pada kalimat (1) adalah bentuk perulangan, sedangkan pada kalimat (2) bentuk pengulangan.

Bentuk-bentuk perulangan dalam laporan ini akan dikelompokkan menurut bentuk yang merupakan hasil perulangan. Hasil perulangan itu ada kalanya membentuk *perulangan penuh*, yaitu dengan mengulang secara penuh bentuk dasar yang berulang itu. Bentuk dasar (BDas) ialah sebuah bentuk bahasa yang menjadi tumpuan pembentukan bentuk-bentuk lain yang lebih luas" (Parera, 1977), yang oleh Ramlan (1979) dianggap sebagai "bentuk linguistik yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk yang lebih besar".

Di samping bentuk perulangan penuh, dijumpai pula *perulangan sebagian,* yaitu perulangan yang tidak dialami oleh seluruh bentuk dasarnya, tetapi hanya *kata dasarnya* saja. Kata dasar ialah morfem bebas yang belum mendapat imbuhan.

Bentuk perulangan lainnya ialah perulangan *dengan perubahan bunyi.* Dalam perulangan itu adakalanya terdapat perubahan konsonan atau vokal.

Atas pengelompokan di atas, bentuk perulangan secara garis besarnya dibagi menjadi tiga tipe, yaitu Tipe P_1, perulangan penuh; Tipe P_2, perulangan sebagian; dan Tipe P_3 perulangan dengan perubahan bunyi. Uraian selanjutnya membicarakan bentuk perulangan itu yang ditinjau dari dua tataran hirarki gramatikal, yaitu tataran kata dan tataran frase.

2.1 Perulangan Kata

Berikut ini adalah uraian tentang ketiga bentuk perulangan kata seperti dikemukakan di atas, yaitu $Tipe_1$, $Tipe_2$, $Tipe_3$. Selain bentuk, akan dideskripsikan juga proses morfologis.

2.1.1 Tipe P_1 : Perulangan Penuh

Tipe P_1 ini secara kategorial dapat berbentuk kata benda (KB), kata kerja (KK), kata sifat (KS), kata ganti (KG), kata tanya (KT), kata bilangan (KBil), dan partikel (Part). Berikut ini adalah uraian setiap bentuk menurut kelas kata.

2.1.1.1 **Perulangan KB : (KB + {-MU})**

Kata benda dalam bahasa Minangkabau pada umumnya dapat diulang secara penuh. Beberapa contoh, antara lain ialah *aia-aia* 'air-air', *kopi-kopi* 'kopi-kopi', *pisau-pisau* 'pisau-pisau', *lamari-lamari* 'lemari-lemari', *pasawahan-pasawahan* 'persawahan-persawahan', *kalalaian-kalalaian* 'kelalaian-lelalaian', *kadatangan-kadatangan* 'kedatangan-kedatangan'.

Perulangan KB ini tampak bermula dari KB itu sendiri sebagai satu morfem atau lebih yang kemudian dengan adanya *morfem ulangan* {MU} berubah menjadi kata ulang. Secara morfologis prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut.

(KB) + {-MU} → (KB + {-MU})

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan apakah KB itu dapat berulang atau tidak. Faktor pertama ialah faktor keterhitungan atau tidaknya KB itu. Semua KB yang dapat dihitung hampir dapat dipastikan kemungkinannya untuk mengalami perulangan. Perulangan seperti ini mengandung arti jamak.

Contoh :

3. *Simpanlah pituluik-pituluik tu dulu.*
   'Simpanlah pensil-pensil itu dahulu'
   'Simpanlah pensil-pensil itu dahulu'.
4. *Minumlah aia apak tu, Pak.*
   'Minumlah air bapak itu pak'
   'Minumlah air Bapak itu, Pak'.

Bentuk *aia* (4) tidak mungkin mengalami perulangan karena secara kuantitatif benda itu tak dapat dihitung. Ini berarti bahwa *Minumlah aia-aia apak tu, Pak* tidaklah gramatikal. Walaupun demikian, pada konteks tertentu bentuk *aia* dapat juga diulang. Kemungkinan seperti ini dijumpai karena ada kaitannya dengan faktor kedua, yaitu perulangan yang ada kaitannya dengan ciri semantis.

Contoh :

5. *Buanganlah sado aia-aia siso tamu itu.*
   'buangkanlah semua air-air sisa tamu itu'
   'Buangkanlah semua air sisa tamu itu'.

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

Perulangan *aia* (5) gramatikal karena perulangannya juga berarti jamak. Walaupun demikian, pengertian jamak di sini bukanlah tertuju kepada airnya, tetapi sebenarnya secara implisit mengacu kepada *gelas* tempat air, benda yang dapat dihitung.

Perulangan *oto* menjadi *oto-oto* tidak mengandung arti jamak karena perulangan itu perubahan dari *oto* 'mobil' yang menjadi *oto-oto* 'mobil-mobilan'. Dengan demikian, perulangan itu terjadi bukan untuk penjamakan bentuk dasarnya, tetapi untuk membentuk KB baru yang keadaannya *seperti* atau *menyerupai* KB yang diulang. Bentuk lain yang sejenis dengan kasus ini ialah kata-kata, seperti *kudo-kudo* 'kuda-kuda', *langik-langik* 'langit-langit'. Kemudian, ada beberapa kata lain yang secara sepintas seakan-akan dapat digolongkan ke dalam bentuk perulangan Tipe P_1. Akan tetapi, setelah diteliti ternyata unsur yang berulang itu sebegitu jauh tidak dijumpai muncul sebagai morfem bebas. Kata *ramo-ramo* 'rama-rama', misalnya, kelihatannya terdiri dari morfem $^{+}$*ramo* dan morfem ulangan. Akan tetapi, sukar sekali mendudukkannya bahwa *ramo* itu merupakan suatu morfem bebas karena *ramo* itu sendiri masih dipertanyakan arti leksikalnya. Mengelompokkannya ke dalam suatu morfem terikat pun masalahnya tidak menjadi lebih mudah, malah menjadi lebih sukar. Kenyataan seperti ini cenderung membawa kita kepada kesimpulan bahwa *ramo-ramo* bukanlah merupakan bentuk perulangan seperti yang kelihatannya masuk ke dalam kelompok Tipe P_1. Yang kelihatannya berulang itu sebenarnya bukanlah hasil perulangan, tetapi merupakan bentuk kata dasar.

Bentuk-bentuk seperti ini sebahagian dijumpai juga pada nama-nama binatang, seperti *kuro-kuro* 'kura-kura', *biri-biri* 'biri-biri', *kunang-kunang* 'kunang-kunang', dan *lawah-lawah* 'lawah-lawah'; nama makanan, seperti *gado-gado* 'gado-gado', *onde-onde* 'onde-onde' dan *raga-raga* 'agar-agar'; nama bagian tubuh, seperti *ubun-ubun* 'ubun-ubun', *paru-paru* 'paru-paru'; dan nama perhiasan, seperti *antiang-antiang* 'anting-anting' dan *giriang-giriang* 'giring-giring'.

2.1.1.2 **Perulangan KK: (KK + {-MU})**

Secara morfologis proses pembentukan (KK) + {-MU} tidak berbeda dari proses pembentukan (KB) + {-MU}. Prosesnya diawali dengan bentuk dasar yang disatukan dengan morfem ulangan dan akhirnya sampai kepada bentuk perulangan. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.

(KK) + {-MU} → (KK + {-MU})

Melalui proses di atas dijumpai beberapa contoh perulangan yang masuk ke dalam tipe ini, antara lain, *lari-lari* 'lari-lari', *tidua-tidua* 'tidur-tidur', dan *makan-makan* 'makan-makan', yang masing-masing bentuk itu terdiri dari satu morfem sebagai BDas-nya. Demikian pula dengan halnya BDas yang terdiri dari dua morfem. Misalnya, kata *balari-balari* 'berlari-lari', yang BDas-nya terdiri dari morfem {*ba-*} dan morfem {*lari*}. Beberapa contoh lain ialah kata *manari-manari* 'menari-nari' yang BDas-nya {*ma-*} + {*tari*} dan *mangunyah-mangunyah* 'mengunyah-ngunyah' yang BDas-nya {*ma-*} + {*kunyah*}.

BDas (KK + {-MU}) besar pengaruhnya terhadap arti yang dikandung oleh perulangan itu. Apabila BDas-nya hanya terdiri dari satu morfem, tegasnya morfem bebas, (bentuk dasar itu tidak pernah dijumpai dalam bentuk morfem terikat), maka perulangan mengubah arti yang dikandung oleh BDas. BDas yang semula mengandung maksud tertentu, kini dengan perulangan maksud itu menjadi pekerjaan yang seolah-olah tidak lagi mempunyai tujuan. Pekerjaan yang demikian biasanya dilakukan dengan santai.

Contoh :

6. *Kami duduak di muko rumah.*
   'kami duduk di muka rumah'.
   'Kami duduk di muka rumah'.

7. *Kami duduak-duduak di muko rumah.*
   'kami duduk-duduk di muka rumah.
   'Kami duduk-duduk di muka rumah'.

Kata *duduak* (6) mengandung arti bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti dalam menunggu kedatangan seseorang atau membicarakan sesuatu. Dengan diulangnya kata *duduak* menjadi *duduak-duduak* (7), artinya berubah. Pekerjaan *duduak-duduak* biasanya dilakukan untuk keperluan yang tidak jelas tujuannya sehingga berlangsung dalam keadaan santai.

Selanjutnya, bila perulangan itu terdiri dari dua morfem, yakni morfem bebas dan morfem terikat, perulangan itu mengandung arti bahwa pekerjaan itu berlangsung secara frekuentatif, seperti perulangan dengan BDas *bajalan* 'berjalan' menjadi *bajalan-bajalan* 'berjalan-jalan' yang dijumpai dalam:

Contoh:

8. kok bajalan-bajalan juo saketek lai.
   'kalau berjalan-jalan juga sedikit lagi'
   'kalau berjalan juga sedikit lagi'.

9. *basuo awak jo inyo agaknyo.*
   'bersua kita dengan dia agaknya'
   'bersua kita dengan dia agaknya'.

Dalam perulangan *bajalan-bajalan* (8) terkandung maksud bahwa pekerjaan berjalan itu berlangsung berulang-ulang (frekuentatif).

2.1.1.3 **Perulangan KS: (KS + {-MU})**

BDas KS yang berulang pada umumnya terdiri dari satu morfem, tetapi ada juga yang terdiri dari dua morfem. Yang terdiri dari satu morfem, seperti *sakik* 'sakit' yang berulang menjadi *sakik-sakik* 'sakit-sakit', *panek* menjadi *panek-panek* 'penat-penat', *pandai* menjadi *pandai-pandai* 'pandai-pandai', dan *rajin* menjadi *rajin-rajin* 'rajin-rajin'. Kata ulang *tagageh-tagageh* terdiri dari morfem {*gageh*} 'gegas' dan morfem terikat {*ta-*} dan *pamalu-pamalu* terdiri dari morfem {*malu*} 'malu' dan morfem terikat {*pa-*}.

Contoh:

10. *anak gadih di kampuang ini manih-manih.*
    'anak gadis di kampung ini manis-manis'
    'Anak gadis di kampung ini manis-manis'.

Perulangan *manih* menjadi *manih-manih* tidak mengubah status kelas kata *manih* sebagai KS, tetapi perulangan KS itu memberikan informasi kepada pendengar atau pembaca bahwa subjek yang mempunyai sifat itu lebih dari satu orang. Dengan kata lain, perulangan berfungsi sebagai penanda jamak terhadap subjek. Sekalipun demikian, perulangan KS tidak selamanya dapat dianggap sebagai penanda jamak pelaku. Kata *tinggi-tinggi* 'tinggi-tinggi' dalam *Urangnyo tinggi-tinggi* 'Orangnya tinggi-tinggi', misalnya, mengandung makna lain. Perulangan *tinggi* menjadi *tinggi-tinggi* telah mengubah arti semula dari *tinggi* menjadi *'agak tinggi'*. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa perulangan KS mempunyai arti dan fungsi yang bervariasi juga seperti halnya perulangan KB dan KK. Uraian lengkap mengenai fungsi ini dapat dilihat pada bab-bab berikutnya.

Perulangan KS merupakan suatu proses yang juga diawali oleh BDas KS, yang kemudian mendapat tambahan morfem ulangan.
Prosesnya: (KS) + {-MU} → (KS + {-MU})

2.1.1.4 **Perulangan Kata Ganti: (KG + {-MU})**

Ada beberapa KG yang dapat mengalami perulangan, yaitu : 1) Kata Ganti Orang (KGO), seperti *ambo* 'saya' menjadi *ambo-ambo'*, *awak* 'kita' menjadi *awak-awak*, dan *kami* 'kami' menjadi *kami-kami*; 2) Kata Ganti Penunjuk (KGPen.), seperti *iko* 'ini' menjadi *iko-iko* dan *itu* 'itu' menjadi *itu-itu*; dan 3) Kata Ganti Tanya (KGT), seperti *apo* 'apa' menjadi *apo-apo*. *sia* 'siapa' menjadi *sia-sia*. *di ma* 'di mana' menjadi *di ma-di ma*, *baa* 'bagaimana' menjadi *baa-baa*, *bara* 'berapa' menjadi *bara-bara*, *manga* 'mengapa' menjadi *manga-manga*, dan *bilo* 'bila' menjadi *bilo-bilo*.

Perulangan KG mengandung makna frekuentatif juga, seperti *iko* 'ini' menjadi *iko-iko* dalam:
Contoh:
11. *iko-iko sajonyo nan dapek dek kami.*
'ini-ini saja hanya yang dapat oleh kami'
'hanya ini-ini saja yang kami perdapat'.

Dalam *iko-iko* terkandung arti bahwa yang diperkenalkan itu adalah hal yang sudah berulang-ulang. Proses perulangan itu terjadi sebagai berikut.

(KG) + {-MU} → (KG + {-MU})

2.1.1.5 **Perulangan Kata Bilangan: (KBil. + {-MU})**

(KBil) + {-MU} dapat dialami oleh KBil kardinal, seperti *duo-duo* 'dua-dua', *tigo-tigo* 'tiga-tiga', *anam-anam* 'enam-enam' dan KBil. pecahan, seperti *satangah-satangah* 'setengah-setengah', *saparampek-saparampek* 'seperempat-seperempat'. Proses pembentukan perulangannya tidak berbeda dengan proses pembentukan perulangan yang telah dibicarakan.

(KBil.) + {-MU} → (KBil. + {-MU})

2.1.1.6 **Perulangan Partikel: (Part. + {-MU})**

Yang dimaksud dengan partikel ialah semua kata yang tidak termasuk kelompok kata di atas (Scott, 1976). Yang termasuk di dalamnya, antara lain preposisi, kata penghubung, kata modal, dan kata aspek. Setelah dianalisis, ternyata tidak semua partikel BM dapat mengalami perulangan. Di antara yang dapat diulang ialah *kalau-kalau* 'kalau-kalau', *indak-indak* 'tidak-tidak', dan *alun-alun* 'belum-belum'. Bentuk (Part. + {-MU}) dihasilkan setelah melalui proses:
(Part.) + {-MU} → (Part. + {-MU})

2.1.2 **Tipe$_2$: Perulangan dengan Perubahan Bunyi**

Perubahan bunyi dalam perulangan tipe ini adakalanya dialami oleh vokal atau konsonan. Perubahan vokal, seperti kata *baso-basi* 'basa-basi' dan *garak-garik* 'gerak-gerik', sedangkan perubahan konsonan, seperti pada kata *lauak-pauak* 'lauk-pauk', *iruak-pikuak* 'hiruk-pikuk' (perubahan konsonan /r/ menjadi /k/ dan dengan tambahan konsonan /p/ seperti juga halnya pada *anak-pinak* 'anak-pinak') dan *coreang-moreang* 'coreng-moreng'.

Dari ketiga jenis perulangan yang berubah bunyi itu terlihat bahwa BDas-nya ada kalanya terdapat pada posisi pertama dengan morfem ulangannya pada posisi kedua atau. Sebaliknya, morfem ulangannya terdapat pada posisi pertama dengan BDas-nya pada posisi kedua. Namun, dalam banyak hal tampaknya BDas itu muncul pada posisi pertama.

BDas yang dijumpai pada posisi kedua, terdapat seperti kata *bulak-baliak*; BDas-nya ialah *baliak*. Dengan kata lain, morfem ulangnya menempati posisi kiri, berbeda dengan bentuk lainnya yang morfem ulangnya menempati posisi kanan, seperti keadaannya dalam *baso-basi*. Oleh karena itu, proses terjadinya berawal dari BDas yang kemudian bersama-sama membentuk kata ulang dengan morfem ulangannya yang berubah bunyi, vokal atau konsonan, yang menempati posisi kiri atau kanan. Ini dapat digambarkan dengan:

(BDas) + {-MU$_{pb}$} → a) ((BDas + {-MU}) →
b) ((BDas + {-MU}) ←

2.1.3 **Tipe$_3$: Perulangan Sebagian**

Kata ulang dengan Tipe$_3$ ini mempunyai BDas yang terdiri dari dua jenis morfem yakni morfem bebas dan morfem terikat. Bentuk dasar yang terdiri dari dua jenis morfem ada kalanya hanya mengandung satu

morfem terikat dengan satu morfem bebas, seperti *balari-lari* 'berlari-lari'. Akan tetapi, dijumpai juga dua morfem terikat dengan satu morfem bebas, seperti *balari-larian* 'berlari-larian', atau tiga morfem terikat dengan satu morfem bebas, seperti *mampaolok-olokan* 'memperolok-olokkan'.

Pembicaraan bentuk perulangan tipe ini selanjutnya akan dijelaskan lebih terperinci.

2.1.3.1 **Tipe ({ba-} + KD + {-MU})**

Be (1980) menemukan dua macam morfem {ba-}, yaitu 1) {ba-} yang berfungsi sebagai penanda intransitif atau penanda KS yang selanjutnya disebut {ba-$_1$}, 2) {ba-} yang menjadi penanda pasif, selanjutnya disebut {ba-$_2$}). Masing-masing {ba-} dengan KD dalam bentuk perulangan akan dibicarakan secara tersendiri.

2.1.3.1 **Tipe ({ba-$_1$} + KB + {-MU})**

Unsur KD pada bentuk perulangan ini bervariasi menurut kelas katanya. Dari data-data yang terkumpul sebahagian memperlihatkan bahwa unsur KD itu dapat diisi oleh KB, sebahagian lagi oleh KK dan yang lainnya oleh KS. Yang berasal dari KB, antara lain dijumpai bentuk ini pada kata-kata *balubang-lubang* 'berlubang-lubang', *babukik-bukik* 'berbukit-bukit', *balakuak-lakuak* 'berlekuk-lekuk' dan *babuku-buku* 'berbuku-buku'; yang berasal dari KK, seperti kata-kata *balari-lari* 'berlari-lari', *bagayuik-gayuik* 'bergayut-gayut', *bakaja-kaja* 'berkejar-kejaran', 'berebut-rebut', dan *bagoyang-goyang* 'bergoyang-goyang'. Selanjutnya, dijumpai pula bentuk yang sama pada kata-kata *badingin-dingin* 'berdingin-dingin', *basusah-susah* 'bersusah-susah', *basuko-suko* 'bersuka-suka' dan *basanang-sanang* 'bersenang-senang', yang masing-masingnya terdiri dari KS sebagai KD-nya.

Selain dari ketiga kelas kata di atas, dijumpai pula jenis kata lain yang dapat mengisi KD, seperti KBil, KGO, KGPen, dan Part. Kata ulang yang berintikan KBil, misalnya *baduo-duo* 'berdua-dua', *batigo-tigo* 'bertiga-tiga', dan *barampek-ampek* 'berempat-empat'; di dalamnya terdapat KGO misalnya kata-kata *baden-den* 'bersaya-saya' (memanggilkan diri sendiri dengan kata *den*), *baang-ang* 'berkamu-kamu (memanggilkan orang lain dengan *ang* 'kamu')', *bainyo-inyo* 'berdia-dia (memanggilkan seseorang dengan kata *inyo* 'dia')' dan *bakami-kami* 'berkami-kami (mengkhususkan pembicaraan kepada kelompok pembicara)'.

Kata ulang yang di dalamnya terdapat KGPen sebagai KD-nya antara lain *baiko-iko* 'berini-ini (menyatakan ini dan itu)' dan *baitu-itu* 'beritu-itu (menyatakan itu dan lainnya)', sedangkan yang di dalamnya terdapat Part sebagai KD, ditemukan kata-kata *bakok-kok* 'berkalau-kalau (mengandai-andaikan)' dan *batapi-tapi* 'bertetapi-tetapi (dalam menyatakan sanggahan-sanggahan atau bantahan-bantahan)'. Perulangan tipe ini, juga mengandung KB yang bertalian dengan waktu sebagai unsur KD-nya. Beberapa contoh ditemui seperti kata-kata *bajam-jam* 'berjam-jam', *baari-ari* 'berhari-hari', *bapakan-pakan* 'berminggu-minggu', *babulan-bulan* 'berbulan-bulan', *bataun-taun* 'bertahun-tahun', dan bahkan *baabaek-abaek* 'berabad-abad'. Yang tidak dijumpai ialah unsur KB penunjuk waktu yang lebih kecil dari *jam*, seperti *baminik-minik* 'bermenit-menit' dan *badatiak-datiak* 'berdetik-detik'.

Masalah berikutnya ialah bagaimana proses pembentukan perulangan itu. Ini, seperti pembicaraan sebelumnya, memerlukan penetapan BDas yang menjadi dasar pembentukan bentuk yang lebih luas.

Sekurang-kurangnya ada tiga bentuk yang dapat diasumsikan sebagai BDas perulangan. Bentuk pertama ialah ({ba-$_1$} + KD), kedua (KD + {-MU}), dan ketiga ({ba-$_1$/-MU} + KD). Kalau asumsi pertama benar, maka akan dijumpai *balubang, babukik, balakuak, babuku, balari,* dan sebagainya yang masing-masing sebagai BDas *balubang-lubang, babukik-bukik, balakuak-lakuak, babuku-buku,* dan *balari-lari*. Dengan pertimbangan bahwa masing-masing bentuk yang berpasangan itu berada pada kelas kata yang sama, yakni KK dan setiap BDas yang diasumsikan itu gramatikal, maka asumsi yang demikian tampaknya memang benar. Namun, analisis yang ditempuh masih memerlukan pertimbangan karena adanya data, seperti *badingin-dingin, basusah-susah, basuko-suko,* dan *basanang-sanang*. Bentuk *badingin, basusah, basuko,* dan *basanang,* kalau diambil sebagai BDas perulangan masing-masing kata yang disebut terdahulu, tampaknya tidak mungkin karena ketidakgramatikalan setiap bentuk itu.

Bentuk yang lebih kecil dari *badingin-dingin*, selain dari *badingin*, ialah *dingin-dingin*. Bentuk ini kemungkinan dapat dianggap sebagai BDas perulangan yang terjadi atas dasar bahwa bentuk ini gramatikal, tetapi anggapan itu pun tidak dapat dijadikan sebagai hasil analisis akhir karena diragukan kebersamaan kelas kata yang dimiliki *dingin-dingin* dan *badingin-dingin*. Apabila *dingin-dingin* memang benar termasuk KS, masalahnya lagi bagaimana dengan kelas kata *badingin-dingin*. Apakah kata

ini termasuk KK atau KS. Kesulitan yang timbul dengan adanya masalah seperti ini ialah belum ditemukan pegangan yang pasti atau setidak-tidaknya pendapat yang umum tentang garis-garis yang membatasi daerah suatu kelas kata.

Masalah bentuk *balari-lari* tampaknya tidak semudah yang diperkirakan pemecahannya. Bila ditetapkan *balari* sebagai BDasnya, kesimpulan demikian dapat diterima seperti halnya kesimpulan dalam penentuan BDas *balubang-lubang, babukik-bukik, balakuak-lakuak* dan beberapa kata lainnya yang telah dibicarakan di atas. *Balari* dan *balari-lari* kedua-duanya gramatikal, berada pada kelas kata yang tidak berbeda. Keragu-raguan timbul setelah melihat kemungkinan bahwa *lari-lari* pun tampaknya memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai BDas. *Lari-lari* dan *balari-lari* keduanya tidak saja gramatikal, tetapi juga berada pada kelas kata yang sama. Dengan demikian, penentuan BDas perulangan *balari-lari* masih belum terjangkau oleh teori yang dipergunakan.

BDas kemungkinan kedua, (KD + {-MU}), tampaknya masih disangsikan. Dalam kata *balubang-lubang* misalnya, bentuk *lubang-lubang* walaupun gramatikal berada pada kelas kata yang berbeda dengan kata *balubang-lubang*, yang satu merupakan KB, sedangkan yang lainnya KK. Kasus yang sama dialami juga oleh beberapa kata, seperti *babukik-bukik, balakuak-lakuak, babuku-buku* dan sebagainya. Hanya, di antara sejumlah kata yang menolak anggapan kedua ini, tampaknya kata *balari-lari* yang mungkin untuk menerimanya.

BDas ketiga, ({ba-$_1$/-MU} + KD), lebih tipis lagi kemungkinannya untuk diterima. Setiap contoh yang dikemukakan dapat terdiri dari bentuk (KD + {-MU}) yang gramatikal, dan sebagian besar dapat pula mempunyai bentuk ({ba-$_1$} + KD) sebagai bentuk yang lebih kecil. Jelasnya, dalam kata *balubang-lubang*, misalnya ditemukan bentuk *lubang-lubang* dan *balubang* yang masing-masing gramatikal. Yang tidak dijumpai bentuk ({ba-$_1$} + KD), kecuali kata *badingin-dingin* dan sejenisnya. Bentuk *badingin* tidak gramatikal.

Dari uraian di atas dapat ditarik tiga kesimpulan, yaitu, masalah penentuan BDas kata ulang, untuk ini digambarkan bahwa bentuk ({ba-$_1$} + KD + {-MU}) merupakan bentukan hasil proses morfologis yang berawal dari bentuk ({ba-$_1$} + KD) yang mengalami reduplikasi dengan adanya morfem {-MU}. Secara pendek gambaran itu seperti:
({ba-$_1$} + KD) + {-MU} → ({ba-$_1$} + KD + {-MU});
untuk menentukan BDas beberapa kata tertentu diperlukan perluasan atau penyempurnaan; dan ketiga ialah bahwa kesukaran yang ditemui

dalam penentuan BDas kata berulang adalah menetapkan kelas kata suatu kata.

2.1.3.1.2 **Tipe ({ba-$_2$} + KD + {-MU})**

Fungsi {ba-$_2$} berbeda dengan {ba-$_1$}, bentuk ({ba-$_2$} + KD + {-MU}) ini persis sama dengan bentuk ({ba-$_1$} + KD + {-MU}) (lihat 2.1.3.1). Proses terjadinya perulangan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

({ba-$_2$} + KD + {-MU} → ({ba-$_2$} + KD + {-MU})

Kata-kata yang termasuk bentuk ini antara lain *baambiak-ambiak* 'diambil-ambil', *baelo-elo* 'ditarik-tarik', *batapuak-batapuak* 'ditepuk-tepuk', dan *bakunyah-kunyah* 'dikunyah-kunyah'.

Contoh:

12. *Inyo maambiak buku tu kini.*
    'dia mengambil buku itu kini'
    'Dia mengambil buku itu sekarang'.

13. *Buku tu baambiak kini.*
    'buku itu diambil kini'
    'Buku itu diambil sekarang'.

Kata *buku* yang menjadi objek (12) ditopikalisasikan (13) dan dengan topikalisasi itu keterangan *maambiak* (12) berubah menjadi keterangan *baambiak* (13). Ini berarti bahwa bentuk ({ba-$_2$} + KD) seperti halnya *baambiak*, dapat muncul sebagai keterangan dari objek yang ditopikalisasikan. Bentuk dengan posisi demikian juga menjadi salah satu ciri dari ({ba-$_2$} + KD + {-MU}) seperti halnya kata *baambiak-ambiak* yang muncul misalnya dalam:

Contoh:

4. *Buku tu baambiak-ambiak sajo yo.*
   'buku itu diambil-ambil saja ya'
   'Buku itu diambil-ambil saja, ya'.

2.1.3.2 **Tipe ({ba-} + KD + {-MU} + {-an$_2$})**

Oleh karena dalam BM dijumpai dua macam morfem {-an} yang homofon, tetapi mempunyai ciri morfologis yang berbeda, maka kedua macam morfem itu dibedakan menjadi {-an$_1$} penanda KB, seperti halnya dalam ({makan} + {-an$_1$}), ({minum} + {-an$_1$}), {-an$_2$} yang ber-

fungsi sebagai penanda KK, seperti ({maN-} + {anta} + {-an$_2$}) 'mengantarkan', dan ({maN-} + {duduak} + {-an$_2$}) 'mendudukkan'. Itulah sebabnya maka morfem {-an$_2$} dipakai pada judul 2.1.3.2 ini sebagai morfem penanda KK.

Telah dikemukakan di atas bahwa ada dua macam {ba-}, yakni {ba-$_1$} dan {ba-$_2$}. Pembicaraan mengenai bentuk perulangan tipe ini akan dibedakan pula menjadi ({ba-$_1$} + KD + {-MU} + {-an$_2$} dan ({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-an$_2$}).

2.1.3.2.1 **Tipe ({ba-$_1$} + KD + {-MU} + {-an$_2$})**

Slot KD tipe ini dapat juga diisi oleh beberapa kelas kata, yaitu KB, KK, KS, KGO, KGPen. Beberapa contoh KB sebagai KD, antara lain *kutu* yang muncul menjadi *bakutu-kutuan* 'berkutu-kutuan', *musim* 'musim' dalam *bamusim-musiman* 'bermusim-musiman', dan *bini* 'isteri' dalam *babini-binian* 'beristri-istrian'. Beberapa contoh KK, yakni *baleh* 'balas' dalam *babaleh-balehan* 'berbalas-balasan', *tenju* 'tinju' dalam *batenju-tenjuan* 'bertinju-tinjuan', dan *antam* 'hentam' dalam *baantam-antaman* 'berhentam-hentaman'. Kemudian, KS pengisi KD antara lain *dakek* 'dekat' yang muncul dalam *badakek-dakekan* 'berdekat-dekatan', *jauah* 'jauh' dalam *berjauah-jauahan* 'berjauh-jauhan' dan *paneh* 'panas' dalam *bapaneh-panehan* 'berpanas-panasan'. Selanjutnya, KD dengan KGO, seperti *den* 'saya' dalam *baden-denan* 'bersaya-sayaan' (saling menonjolkan aku), *kau* 'kamu (pr)' dalam *bakau-kauan* 'berkamu-kamuan' (saling memanggilkan kamu) dan *ang* 'kamu (lk)' dalam *baang-angan* 'berkamu-kamuan' (saling memanggilkan kamu). Akhirnya, KD yang berasal dari KGPen, kata *baiko* 'begini' dalam *babaiko-baikoan* 'berbegini-beginian' (saling menunjukkan begini) dan *baitu* dalam *baitu-baituan* 'berbegitu-begituan' (saling menunjukkan begitu).

Dalam membicarakan proses pembentukan kata ulang tipe ini, perlu dibicarakan secara terpisah dua gejala yang berbeda. Kasus pertama, menyangkut pembentukan kata yang di dalamnya terdapat unsur KB sebagai BDas-nya, seperti halnya kata *bakutu-kutuan*. Kasus lainnya menyangkut dengan pembentukan yang di dalamnya terdapat unsur selain KB sebagai BDas-nya.

Ada empat bentuk yang dapat dicalonkan sebagai BDas kata *bakutu-kutuan*. Keempat bentuk itu ialah *bakutuan, bakutu-kutu, kutu-kutuan,* dan *kutu-kutu*, tetapi setelah dianalisis ternyata hanya dua di antara keempat calon itu yang gramatikal, *bakutu-kutu* dan *kutu-kutu*. Bentuk

lainnya *bakutuan* dan *kutu-kutuan* tidak gramatikal.

Masalah yang harus dijawab sekarang ialah apakah *bakutu-kutu* dapat dikategorikan dalam KK, seperti *bakutu-kutuan* atau tidak. Berdasarkan analisis sementara agaknya dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa salah satu ciri KK BM ialah bahwa kata itu dapat diubah fungsinya menjadi imperatif langsung dengan menambahkan partikel *lah* pada akhir kata itu. Dengan demikian, kata *bakutu-kutuan* jelas masuk KK karena dapat menjadi *bakutu-kutuanlah* dalam fungsinya sebagai imperatif. Tidak demikian dengan *bakutu-kutu* yang tidak dapat diubah menjadi *bakutu-kutulah*, perubahan itu dimaksudkan untuk menjadikan fungsinya sebagai imperatif. Bentuk *bakutu-kutulah* tidak gramatikal. Keseluruhan ini menjelaskan bahwa *bakutu-kutu* dan *bakutu-kutuan* adalah dua kata yang tidak berada dalam kelas kata yang sama. Implikasinya, *bakutu-kutu* tidak dapat dijadikan sebagai BDas pembentukan *bakutu-kutuan*.

Kutu-kutu tidak gramatikal bila bergabung dengan partikel *lah* penanda imperatif, karena itu kata ini tidak KK dan sekaligus karena perbedaan kelas kata sehingga tidak dapat diterima sebagai BDas *bakutu-kutu*.

Akhirnya, sampailah kepada suatu kesimpulan bahwa penentuan BDas *bakutu-kutuan* masih belum dapat dipecahkan. Demikian pula halnya dengan kata *bamusim-musiman* dan *babini-binian*.

Pembicaraan selanjutnya mengenai gejala kedua. Beberapa kata yang terlihat dalam kasus ini antara lain *babaleh-balehan*, di dalamnya berisi KK, *badakek-dakekan*, dengan *dakek* (KS) sebagai KD-nya, *baden-denan* di dalamnya berisi KGO, dan *babaiko-baikoan*, dengan *baiko* (KGPen) sebagai KD-nya.

Untuk penentuan BDas kata ulang itu dapat dicalonkan empat bentuk, yakni ({ba-} + KD + {-an$_2$}), ({ba-} + KD + {-MU}), (KD + {-MU}) + {-an}) dan (KD + {-MU}) dengan contoh masing-masing *babalehan, babaleh-baleh, baleh-balehan* dan *baleh-baleh*. Setelah diperiksa di antara keempat calon itu hanya satu yang memenuhi persyaratan yang dimajukan, yakni bentuk *babalehan*. Bentuk ini, selain memenuhi persyaratan gramatikalnya, juga berada dalam kelas kata yang sama dengan *babaleh-balehan*. Ketiga bentuk lainnya yang dicalonkan ternyata tidak gramatikal.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pada umumnya BDas kata ulang tipe ({ba-$_1$} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) ini terdiri dari bentuk ({ba-$_1$} + KD + {-an$_2$}) sebagai BDas-nya. Oleh

karena itu, proses pembentukan kata ulang tersebut sesuai dengan;

$(\{ba\text{-}_1\} + KD + \{\text{-}an_2\}) + \{\text{-}MU\} \rightarrow$

$(\{ba\text{-}_1\} + KD + \{\text{-}MU\} + \{\text{-}an_2\})$

2.1.3.2.2 **Tipe ({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-an$_2$})**

Perulangan dengan {ba-$_2$} yang berfungsi sebagai penanda pasif ini dijumpai dalam berbagai-bagai kata seperti *babali-balian* 'dibeli-belikan', *babaco-bacoan* 'dibaca-bacakan' dan *banaiak-naiakan* 'dinaik-naikan' yang masing-masing di dalamnya berisikan KK sebagai KD-nya.

Unsur KD dapat juga diisi oleh KB, seperti kata *buku* dalam *babuku-bukuan* 'dibuku-bukukan', kata *surek* dalam *basurek-surekan* 'disurat-suratkan', dan kata *tabek* dalam *batabek-tabekan* 'ditebat-tebatkan (dibuatkan tebat)'. Demikian juga halnya oleh KS seperti kata *itam* dalam *baitam-itaman* 'dihitam-hitamkan', kata *gadang* dalam *bagadang-gadangan* 'dibesar-besarkan' dan kata *ketek* dalam *baketek-ketekan* 'dikecil-kecilkan'. Selain itu, dijumpai pula KBil. yang dapat mengisi slot KD, antara lain kata *duo* dalam *baduo-duoan* 'didua-duakan', kata *tigo* dalam *batigo-tigoan* 'ditiga-tigakan' dan kata *ampek* dalam *barampek-rampekan* 'diempat-empatkan'.

Perulangan, seperti kata *dakek*, *jauah*, *ampiang* dan beberapa KS lainnya membentuk perulangan masing-masing *badakek-dakekan*, *bajauah-jauahan* dan *berampiang-rampiangan*. Bentuk ini sebenarnya merupakan realisasi dua bentuk perulangan yang di dalamnya terdapat dua morfem yang berbeda, yakni morfem {ba-}÷ {ba-$_1$} dan {ba-$_2$} untuk yang lain.

Contoh:

15. *Kito lah badakek-dakekan kini.*
    'kita telah berdekat-dekatan kini'
    'Kita telah berdekat-dekatan sekarang'

16. *Baa dek badakek-dakekan bana diamnyo.*
    'bagaimana sebab didekat-dekatkan benar diamnya'
    'Bagaimana maka didekat-dekatkan benar letaknya?'

Jelas terlihat bahwa *badakek-dakekan* (15) berisikan {ba-$_1$}, sedang *badakek-dakekan* (16) mengandung {ba-$_2$}. Demikianlah juga keadaannya dengan kata *bajauah-jauahan* dan *barampiang-rampiangan* yang masing-masingnya mengandung dua macam {ba-} : {ba-$_1$} dan {ba-$_2$}. Namun demikian, ditemui juga KS yang membentuk perulangan de-

ngan hanya satu tipe {ba-}. Sebagai contoh kata *elok* 'baik' yang membentuk *baelok-elokan* hanya mengandung {ba-$_2$} dan tidak {ba-$_1$} sehingga arti perulangan ini menjadi 'dibaik-baikan'.

Dalam menentukan BDas perulangan ini, dicalonkan empat macam bentuk. Untuk kata *babali-balian*, misalnya, dicalonkan : *babalian, babali-bali, bali-balian,* dan *bali-bali*. Ditinjau dari pemakaiannya, ternyata keempat bentuk ini gramatikal. Kemudian dari segi kelas katanya, dapat dibuktikan bahwa keempat bentuk itu berada pada kelas kata yang sama dengan kata *babali-balian*, yakni KK. Ini menunjukkan bahwa keempat calon tersebut memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai BDas, kalau memang tidak dapat dilakukan analisis yang lebih cermat lagi. Namun, yang jelas ialah bahwa lagi-lagi teori yang dipakai tidak dapat menjangkau masalah.

Sekarang dicoba melihat setiap bentuk calon yang telah memenuhi persyaratan itu satu per satu. Dimulai dengan dua calon pertama: *babalian* dan *babali-bali*.

Contoh:

17. *Baa dek babalian juo inyo buku?*
    'bagaimana sebab dibelikan juga dia buku'
    'Bagaimana sebabnya maka dibelikan juga dia buku?'
18. *Baa dek babali-bali juo buku?*
    'bagaimana sebab dibeli-beli juga buku'
    'Bagaimana sebabnya maka dibeli-beli juga buku?'

Bentuk *babalian* (17) secara opsional dapat diikuti oleh pelengkap penyerta, seperti halnya *inyo* 'dia' dalam contoh (17). Akan tetapi, bentuk *babali-bali* (18) tidak demikian keadaannya. Bentuk *babali-bali* bila diikuti oleh pelengkap penyerta ternyata tidak gramatikal. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara *babalian* dengan bentuk perulangan *babali-balian* lebih dekat secara sintaksis dibandingkan dengan hubungan *babali-bali* dengan bentuk perulangan yang sama. Kesimpulan ini diperoleh karena *babalian* dan *babali-balian* sama-sama dapat diikuti oleh pelengkap penyerta.

Contoh:

19. *Baa dek babalian juo inyo buku?*
20. *Baa dek babali-balian juo inyo buku?*

Jelaslah bahwa bentuk *babalian* lebih memenuhi harapan untuk dijadikan sebagai BDas *babali-balian*. Untuk lebih meyakinkan jelasnya

baiklah diuraikan pula dua calon lain, yakni *bali-balian* dan *bali-bali*. Contoh:

21. *Bali-balian lah den baju agak saalai yo.*
    'beli-belikan lah saya baju agak sehelai ya'
    'Beli-belikanlah saya baju agak sehelai ya'.

22. *Bali-bali lah baju agak saalai.*
    'beli-beli lah baju agak sehelai'
    'Beli-belilah baju agak sehelai'.

Bentuk *bali-balian* (21) dan *bali-bali* (22) muncul dalam kalimat imperatif. Ini, berbeda dengan bentuk *babali-balian* yang muncul hanya dalam bentuk deklaratif. Ini memberi isyarat bahwa bentuk *babalian* yang hanya muncul dalam bentuk deklaratif lebih mempunyai ciri sintaksis yang lebih ekuivalen dengan bentuk *babali-balian*. Kenyataan ini lebih memberikan keyakinan bahwa memang bentuk *babalian*lah yang dapat dijadikan sebagai BDas *babali-balian*, baik ditinjau dari segi semantis maupun sintaksis.

Sejalan dengan analisis bentuk *babali-balian* sudah dapat disimpulkan bahwa semua kata yang muncul dalam pola ({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) mengandung BDas ({ba-$_2$} + KD + {-an$_2$}). Perubahan terjadi setelah BDas ini mengalami proses bersama-sama dengan {-MU}. Secara ilustratif proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.

({ba-$_2$} + KD + {-an$_2$}) + {-MU} →
({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-an$_2$})

2.1.3.3 **Tipe ({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-i})**

Unsur KD pada tipe perulangan ini dapat diisi oleh KB, seperti kata *minyak* dalam kata *baminyak-minyaki* 'diminyak-minyaki', *badak* dalam kata *babadak-badaki* 'dibedak-bedaki' dan *bungo* dalam kata *babungo-bungoi* 'dibunga-bungai'. Selain KB, slot KD tipe ini juga dapat diisi oleh KK, seperti kata *makan* yang muncul dalam kata *bamakan-makani* 'dimakan-makani', Kata *naiak* dalam *banaiak-naiaki* 'dinaik-naiki' dan kata *lalok* dalam *balalok-laloki* 'ditidur-tiduri'. Akhirnya, dijumpai juga KS sebagai KD-nya, seperti kata *kareh* dalam *bakareh-karehi* 'dikeras-kerasi', *lunak* dalam *balunak-lunaki* 'dilunak-lunaki' dan *labiah* dalam *balabiah-labiahi* 'dilebih-lebihi'.

Untuk menentukan BDas tipe perulangan ini, dicalonkan empat bentuk, yakni: (1) ({ba-$_1$} + KD + {-i}) seperti *baminyaki*, (2) ({ba-} + KD + {-MU}) seperti *baminyak-minyaki*, (3) ({KD + {-MU} + {-i}) se-

perti *minyak-minyaki*, dan (4) (KD + {-MU}) seperti *minyak-minyak*. Dengan mengambil keempat calon untuk BDas itu, bentuk *baminyak-minyaki* dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1) Keempat calon itu karena kegramatikalannya, memenuhi persyaratan pertama untuk dijadikan sebagai BDas.
2) Bentuk *baminyaki* adalah kelas KK yang hanya dapat muncul pada kalimat deklaratif.
3) Bentuk *baminyak-minyak* agaknya tidak dapat dikelompokkan dalam KK karena bila ditambahkan partikel *lah* tidaklah membentuk KK imperatif.
4) Bentuk *minyak-minyak* tidak berada dalam kelas kata yang sama dengan *baminyak-minyaki*.

Kesimpulan di atas mengandung implikasi bahwa di antara keempat calon yang dimajukan sebagai BDas *baminyak-minyaki* ternyata bentuk *baminyaki* lah yang lebih memenuhi persyaratan.

Berdasarkan analisis bahwa contoh kasus demi kasus. ternyata BDas dari masing-masing contoh mengikuti pola ({ba-$_2$} + KD + {-i}). Dengan demikian, proses pembentukan perulangan tipe ini dapat digambarkan sebagai berikut.

({ba-$_2$} + KD + {-i}) + {-MU} →
({ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-i})

2.1.3.4 **Tipe ({MU-} + {ba-$_1$} + KD)**

Tampaknya tidak banyak kata ulang yang muncul menurut tipe ini, antara lain bentuk *sangkuik-basangkuik* 'sangkut-bersangkut', *kaik-bakaik* 'kait-berkait', *kaja-bakaja* 'saling berkejaran', dan *tolong batolong* 'tolong-bertolong'. Di samping itu, ditemui pula kata-kata *anak-baranak* 'anak-beranak', *adiak-baradiak* 'adik-beradik' dan *cucu-bacucu* 'cucu-bercucu'.

Contoh:

23. *Kami ko lah sangkuik-basangkuik sajak dulu.*
'kami ini telah sangkut-bersangkut sejak dulu'
'Kami ini telah sangkut-bersangkut sejak dulu'.

24. *Kami ko lah basangkuik-sangkuik sajak dulu.*
'kami ini telah bersangkut-sangkut sejak dulu'
'Kami ini telah bersangkut-sangkut sejak dulu'.

Dari segi semantis, *sangkuik-basangkuik* (23) dan *basangkuik-*

sangkuik (24) mempunyai pengertian yang tidak berbeda karena kedua bentuk kata ulang itu saling bervariasi. Berdasarkan ini, pada nomor 2.1.3.1 bentuk *bansangkuik-sangkuik* merupakan hasil proses morfologis dari bentuk dasar *basangkuik*, agaknya dapat diterima pula bentuk *basangkuik* sebagai BDas dari bentuk *sangkuik-basangkuik*.

Analisis selanjutnya membawa kesimpulan bahwa bentukan *kaik-bakaik* dan *kaja-bakaja* masing-masing mempunyai BDas *bakaik* dan *bakaja*. Kesimpulan ini diambil karena bentuk *kaik-bakaik* dan *bakaik-kaik* tidak berbeda bila ditinjau dari segi semantis dan sintaksis, demikian pula halnya kata *kaja-bakaja* dan *bakaja-kaja*. Yang satu hanyalah merupakan variasi yang lainnya.

Masalah lain yang perlu didudukkan ialah yang menyangkut bentukkan *tolong-batolong*. Kata ini tidak dapat dikatakan bervariasi dengan *batolong-tolong*.

Contoh:

25. *Iduik ko tolong-batolong.*
    'hidup ini tolong-bertolong'
    'Hidup ini tolong-bertolong'.

Posisi *tolong-batolong* (25) tidak dapat digantikan oleh *batolong-tolong* atau dengan kata lain *iduik ko batolong-tolong* tidak gramatikal. Ini berarti bahwa *batolong* merupakan *BDas batolong-tolong*, tetapi tidak dapat menjadi BDas *tolong-batolong*. Walaupun menurut analisis di atas, *batolong* sukar dikatakan sebagai BDas *tolong-batolong*, kedua bentuk itu sama-sama berada dalam kelas kata yang sama. Hanya {ba-} pada *batolong* termasuk katagori {ba-$_2$} penanda pasif.

Contoh:

26. *Naiaknyo batolong.*
    'naiknya ditolong'
    'Naiknya ditolong'.

Ini berbeda dengan {ba-} dalam *tolong-batolong* yang bukan penanda pasif. Perbedaan {ba-} dalam kedua bentuk itu memerlukan pertimbangan lebih lanjut, apakah *batolong* masih dapat dikatakan sebagai BDas *tolong-batolong*.

Masalah berikutnya bertalian dengan BDas *anak-baranak*. Ada kecenderungan untuk menetapkan *baranak* sebagai BDas-nya. Kecenderungan ini didasarkan kepada kenyataan bahwa bentuk *baranak* itu gramatikal. Yang dipertanyakan sekarang ialah apakah *baranak* dan *anak-baranak* merupakan dua kata yang juga berada dalam kelas kata yang sa-

ma. *Baranak* dapat dicalonkan sebagai KK. Calon ini dapat diterima dengan alasan bahwa untuk membentuk KK imperatif kata ini cukup dengan hanya menambahkan partikel *lah* menjadi *baranaklah*, seperti dalam *'Baranaklah di rumah sakik, mua* (Beranaklah di rumah sakit, ya)'

Tidak demikian halnya dengan *anak-baranak*. Dengan menambahkan *lah*, ternyata kata itu tidak menjadi KK imperatif. Ini membuktikan bahwa *anak-baranak* tidak dapat dimasukkan dalam KK. Dengan demikian, kata *baranak* dan *anak-baranak* bukanlah dua kata yang berada dalam kategori yang sama. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk *baranak* tidak merupakan BDas *anak-baranak*.

Kemungkinan lain yang dapat dicalonkan sebagai BDas *anak-baranak* ialah *anak-anak*. Persyaratan pertama nyatanya dipenuhi oleh calon ini, *anak-anak* merupakan bentuk yang gramatikal. Masalahnya lagi, apakah *anak-anak yang telah memenuhi persyaratan pertama itu sekelas kata dengan anak-baranak*.

Contoh:

27. *inyo anak-baranak pai marantau.*
    'dia anak-beranak pergi merantau'
    'Dia anak-beranak pergi merantau'.

Kata *anak-baranak* (27) sebagai kualifir KGO *inyo* dapat dikategorikan kepada salah satu dari penanda KB yakni: KGPen atau klausa yang dimulai dengan *nan* 'yang' dan KS (Be, 1978). Akan tetapi, apa yang dikemukakan oleh Be itu agaknya dapat dilengkapi dengan satu penanda lain, yakni KB sendiri. Apabila pelengkap yang terakhir ini memang benar, *anak-baranak* hanya dapat diklasifikasikan dalam KS atau KB karena kata itu tak mungkin dimasukkan dalam kelompok penanda KB lainnya. Bukankah *anak-baranak* itu mempunyai arti leksikal, sebagai salah satu syarat untuk dapat dimasukkan salah satu kelas kata (kata utama), seperti KB, KK, dan KS (Fries. 1952). Oleh karena itu, *anak-baranak* jelas tidak berada di luar salah satu kelas kata yang membedakannya dari KGPen dan KG. Dinyatakan sebagai klausa dengan menambahkan *nan*, juga tidak mungkin karena *anak-baranak* tidak muncul dengan kata ganti penghubung *nan*.

Be (1978) selanjutnya mengemukakan bahwa kata *bana* 'benar' selalu mengiringi kata sifat dan berfungsi sebagai penanda adjektiva. Apabila penemuan Be ini memang benar, dapat dipastikan bahwa *anak-baranak* tidaklah dapat dimasukkan ke dalam KS. Kata *anak-baranak bana* ternyata tidak gramatikal.

Sekarang tinggal satu kemungkinan penanda KB yang dapat dimasukkan ke dalamnya, yakni kata *anak-baranak*. Sekarang kata itu berada dalam kelas kata yang sama dengan kata *anak-baranak* merupakan bentuk ulang sebagai hasil proses morfologis *anak-anak* dengan {ba-}.

Analisis di atas dapat dipakai untuk menjawab masalah yang bertalian dengan BDas *adiak-baradiak* dan *cucu-bacucu*. Hasilnya ialah bahwa BDas kata-kata itu masing-masing *adiak-adiak* dan *cucu-cucu*.

2.1.3.5 **Tipe ({maN-} + KD + {-MU})**

Unsur KD dalam tipe ini dapat diisi oleh berbagai-bagai jenis kata. Namun, jumlah untuk setiap jenis kata itu agak terbatas. KD yang berasal dari KK, antara lain kata *makan* 'makan' dalam *mamakan-makan* 'memakan-makan', *minum* 'minum' dalam *maminum-minum* 'meminum-minum', *baco* 'baca' dalam *mambaco-baco* 'membaca-baca', dan *salang* 'pinjam' dalam *manyalang-nyalang* 'meminjam-minjam'.

Kata dasar yang berasal dari KB kurang sekali dijumpai, beberapa di antaranya ialah *angguak* 'angguk' dalam *maangguak-angguak* 'mengangguk-angguk', *geleang* 'geleng' dalam *manggeleang-geleang* 'menggeleng-geleng', dan *ikua* 'ekor' dalam *maikua-ikua* 'mengekor-ekor'.

Yang agak sedikit lebih banyak jumlahnya dan juga lebih produktif, ialah KD yang berisikan KS, seperti KS *kuniang* 'kuning' dalam *manguniang-nguniang* 'menguning-nguning', *itam* dalam *maitam-itam* 'menghitam-hitam', dan *dakek* 'dekat' dalam *mandakek-dakek* 'mendekat-dekat'.

Dalam menentukan BDas bentuk perulangan ini dimajukan dua calon, yakni yang berpola ({maN-} + KD) dan (KD + {-MU}). Sebagai contoh diambil kata *mamakan-makan*. Untuk kata ini calon BDas-nya ialah *mamakan* dan *makan-makan*, sekalipun keduanya memenuhi persyaratan (kegramatikalan dan kekelaskataan). Namun, berdasarkan pertimbangan pertama ialah bahwa kata ini KK transitif yang juga menjadi ciri bangan pertama, ialah bahwa kata ini KK transitif yang juga menjadi ciri kata *mamakan-makan*. Berbeda halnya dengan bentuk *makan-makan* termasuk KK intransitif.

Contoh:

28. *Anjiang tu sadang mamakan-makan siso urang.*
    'anjing itu sedang memakan-makan sisa orang'
    'Anjing itu sedang memakan-makan sisa orang'.

29. *Paja tu makan-makan di lapau.*
'anak itu makan-makan di lepau'
'Anak itu makan-makan di lepau'.

Pertimbangan yang diambil adalah bahwa *makan-makan* ada kalanya muncul dalam KK imperatif, sedangkan *mamakan* tidak pernah. Atas dasar pertimbangan inilah, keputusan terakhir untuk menetapkan BDas *mamakan-makan* adalah *mamakan*.

Analisis yang sama telah menyimpulkan bahwa sekalian contoh-contoh kata ulang yang dikemukakan di atas terdiri dari BDas yang polanya sama dengan pola BDas *mamakan-makan* kecuali *manguniang-nguniang* dan *maitam-itam*.

Kata *manguniang-nguniang* dan *maitam-itam* memerlukan pembicaraan sendiri. Untuk kata *manguniang-nguniang* tampaknya memenuhi persyaratan bila bentuk *manguniang* dan *kuniang-kuniang* dijadikan BDas-nya dan demikian halnya, bentuk *maitam* dan *itam-itam* sebagai BDas *maitam-itam*. Berdasarkan uraian ini terlihat bahwa kata ulang seperti ini yang di dalamnya terdapat KS (penunjuk warna) sangat tidak mudah ditentukan BDas-nya. Berikut ini akan dicobakan suatu teknik lain yang dapat melengkapi teori yang ada. Walaupun kata *manguniang* dan *kuniang-kuniang* sama-sama KS, agaknya kedua sifat KS itu masih dapat dibedakan. Yang terdahulu mengingatkan pembaca atau pendengar bahwa dalam kata itu terkandung makna transisional dari suatu status ke status yang baru. Status lama yang tidak kuning sekarang menjadi kuning (bandingkan dengan KK transisional menurut Leech, 1977). Makna transisional ini terdapat dalam *manguniang-nguniang*. Bedanya ialah yang berulang lebih 'kuat' makna transisionalnya dari yang tidak.

Makna transisional tidak ditemui dalam *kuniang-kuniang*. Yang lebih menonjol di dalamnya ialah arti statifnya yang mengacu kepada 'adanya' tanpa menghubung-hubungkannya dengan waktu dan tempat. Makna yang demikian tidak ditemui dalam *manguniang-nguniang*. Perbedaan makna antara transisional dan statif ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan semantis antara *manguniang* dan *manguniang-nguniang* dibandingkan dengan *kuniang-kuniang* dan *manguniang-nguniang*. Sekiranya alasan yang dikemukakan cukup dapat dipahami, dapat ditarik kesimpulan bahwa jelas *manguniang* lah yang menjadi BDas *manguniang-manguniang*.

2.1.3.6 **Tipe ({maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$})**

Beberapa contoh perulangan ini, antara lain *mambaco-bacoan* 'membaca-bacakan', *mamandi-mandian* 'memandi-mandikan', *malalok-lalokkan* 'menidur-nidurkan', dan *'manjago-jagoan* 'membangun-bangunkan', contoh-contoh ini berisikan KK sebagai KD-nya.

Selain dari itu, ada KB yang mengisi slot KD-nya, seperti kata *kaba* 'kabar' dalam *mangaba-ngabaan* 'mengabar-ngabarkan', *surek* 'surat' dalam *manyurek-nyurekan* 'menyurat-nyuratkan', dan *bunyi* 'bunyi' dalam *mambunyi-bunyian* 'membunyi-bunyikan'. Dijumpai pula bentuk ulang ini dengan KS sebagai KD-nya, seperti kata *gadang* 'besar' dalam *menggadang-gadangan* 'membesar-besarkan', kata *ketek* 'kecil' dalam *mangetek-ngetekan* 'mengecil-ngecilkan', dan *randah* 'rendah' dalam *marandah-randahan* 'merendah-rendahkan'. Kemudian ada pula kata-kata, seperti *manduo-duoan* 'mendua-duakan', *manigo-nigoan* 'meniga-nigakan' dan *maampek-ampekan* 'mengempat-empatkan' masing-masing dengan *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', dan *ampek* 'empat' sebagai KD-nya. Kelihatan di sini bahwa KBil dapat mengisi slot KD pada perulangan tipe ini. Part pun dapat merupakan KD bentuk perulangan ini, seperti kata-kata *maiyo-iyoan* 'mengia-iakan' dengan KD-nya *iyo* 'ia', *manjan-janan* 'menjangan-jangankan' dengan KD *jan* 'jangan' dan *mauntuak-untuakan* 'menguntuk-untukkan' dengan KD *untuak* 'untuk'.

Proses pembentukan kata ulang tipe ini bermula dari salah satu dari empat kemungkinan BDas. Kemungkinan pertama bentuk ({maN-} + KD + {-an$_2$}), kedua (KD + {-MU} + {-an}), ketiga ({maN-} + KD + {-MU}), dan keempat (KD + {-MU}).

Dari hasil analisis secara keseluruhan, berdasarkan contoh-contoh yang dikemukakan di atas terdapat tanda-tanda bahwa ({maN-} + (KD) + {-an$_2$}) memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai BDas. Kata *mambacoan* misalnya, di samping gramatikal juga termasuk dalam kelas kata KK. Demikian juga kata *manggadangan*, gramatikal dan satu kelas kata dengan *manggadang-gadangan*. Hal yang sama terdapat juga pada kata *mangabaan, manduoan* dan seterusnya yang mempunyai hubungan sintaksis, seperti yang digambarkan dalam *mangaba-ngabaan, manduo-duoan* dan seterusnya.

Bentuk (KD + {-MU} + {-an$_2$}), seperti *baco-bacoan* untuk *mambaco-bacoan* kurang memenuhi persyaratan, pertama, *baco-bacoan* juga termasuk KK seperti halnya *mambaco-bacoan*, tetapi terdapat perbedaan sintaksis di antara keduanya. *Baco-bacoan* 'baca-bacaan' selalu ber-

peran sebagai pembentuk kalimat imperatif. Bentuk *baco-bacoan* dalam *baco-bacoan ang indak mangkuih* 'mantera-manteramu tidak mempan' mengisi gatra KB, ini mengubah kelas kata *baco-bacoan*. Penelitian selanjutnya membawa kepada kesimpulan bahwa tak satu pun dari bentuk (KD + {-MU} + {-an$_2$}) yang lebih memenuhi persyaratan dari ({maN-} + KD + {-an$_2$}) untuk dijadikan BDas.

Bentuk ({maN-} + KD + {-MU}) tampaknya perlu sekali dipertanyakan. Yang menjadi masalah sekarang ialah bahwa sebagian dari bentuk itu ternyata tidak gramatikal bila slot KD-nya diisi oleh beberapa kata tertentu, seperti *mamandi-mandi*, $^{+}$*malalok-lalok*, $^{+}$*mambunyi-bunyi*, dan $^{+}$*maampek-ampek*, bentuk ini tidak gramatikal. Namun, ada juga beberapa kata pengisi KD yang dapat membentuk ({maN-} + KD + {-MU}) ini yang gramatikal, seperti *mambaco-baco*, *manjago-jago*, *manggadang-gadang*, *manyurek-nyurek*. Kelemahannya untuk dijadikan BDas ialah karena hubungan sintaksis antara bentuk ({maN-} + KD dengan bentuk ({maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) tidaklah serapat yang dipunyai oleh bentuk ({maN-} + KD + {-an$_2$}) dengan bentuk ({maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}). Bentuk ({maN-} + KD + {-MU}), seperti *mambaco-baco* adalah untuk yang melakukan pekerjaan itu sendiri sedang hasil pekerjaan *mambacoan* adalah untuk orang lain.

Contoh:

30. *Inyo sadang mambaco-baco surek Yasin*
mambacoan
mambaco-bacoan

'dia sedang membaca-baca surat Yasin'
'membacakan'
'membaca-bacakan'

'Dia sedang membaca-baca surat Yasin'
'membacakan'
'membaca-bacakan'

Kedua bentuk *mambacoan* dan *mambaco-bacoan* dapat diikuti dua jenis pelengkap, yakni pelengkap penderita (dalam contoh, surat Yasin) dan pelengkap penyerta, seperti *untuak urang sakik* 'untuk orang sakit' dalam *mambacoan surek Yasin untuak urang sakik* atau *mambaco-bacoan surek Yasin untuak urang sakik*. Akan tetapi, pelengkap penyerta yang sama mengikuti pula *mambaco-baco surek Yasin*, menjadi *mambaco-baco surek Yasin untuak urang sakik*, susunan sintaksis yang terjadi tidak lagi gramatikal.

Hubungan kedekatan (*proximity*) seperti di atas agaknya dapat dijadikan sebagai isyarat dalam menentukan pilihan BDas *manjago-jagoan* untuk *manjagoan* dan *manjago-jago*. Secara semantis terdapat hubungan yang sangat berjauhan antara kedua kata itu. *Manjagoan* 'membangunkan' menyebabkan objek yang dikenai pekerjaan itu berubah statusnya dari tidur atau tidak sadar menjadi bangun atau sadar, sedangkan *manjago-jago*, sama sekali tidak berpengaruh apa-apa terhadap status objek yang dikenai pekerjaan *manjago-jago*. Dengan demikian, terlihat bahwa bila dibedakan dengan cara pendekatan ini, agaknya dapat disimpulkan bahwa *manjagoan* dan *manjago-jago* masing-masing berada pada kelas kata yang berbeda. Perbedaan tidak begitu jelas antara *manjago-jagoan* dan *manjagoan*. Yang jelas, kedua kata ini mempunyai persamaan dalam hal efek yang dialami oleh objek yang dikenai oleh kedua perbuatan itu. Ini dapat dijadikan sebagai alasan untuk menyatakan bahwa secara semantis terdapat hubungan yang erat antara *bajagoan* dan *bajago-jagoan*, suatu hubungan yang tidak terdapat antara *manjago-jago* dengan *manjago-jagoan*.

Berikutnya, kemungkinan *manggadang-gadang* sebagai BDas perlu pula dibicarakan karena kemungkinan ini atas dasar bentuknya memang gramatikal. Masalahnya sekarang ialah apakah *manggadang-gadang* itu juga KK sebagaimana halnya *manggadang-gadangan*.
Contoh:

31. *Caronyo datang agak manggadang-gadang.*
    'caranya datang agak membesar-besar'
    'Cara kedatangannya agak membesarkan diri'.

Menurut Be (1977/1978) kata *agak* berfungsi sebagai penanda KS BM. Apabila analisis ini memang benar, dapatlah dipastikan bahwa *manggadang-gadang* (30) bukanlah KK, tetapi KS. Dengan demikian, terjawablah bahwa *manggadang-gadang* sekalipun gramatikal, tetapi berlainan kelas kata dengan *manggadang-gadangan*. Ini berarti bahwa *manggadang-gadang* kurang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai BDas *manggadang-gadangan*.

Analisis selanjutnya mengantarkan kepada kesimpulan bahwa kasus *maninggi-ninggi*, *maitam-itam*, dan *mamburuak-buruak* sama dengan kasus *manggadang-gadang*. Kata-kata itu bukan KK, tetapi KS. Ini berarti bahwa kata-kata itu tidak dapat diterima sepenuhnya sebagai BDas *maninggi-ninggian*, *maitam-itaman*, dan *mamburuak-buruakan*.

Selanjutnya, *manduo-duo* sebagai satu alternatif BDas *manduo-duoan*.

Contoh:

32. *Atinyo ka paja tu agak manduo-duo.*
'hatinya kepada anak itu agak mendua-dua'
'Hatinya kepada anak itu agak mendua-dua'.

Be (1977/1978) memperlihatkan lagi bahwa kata *manduo-duo* dengan adanya penanda *agak* ternyata menyatakan KS. Jadi, bukan KK, seperti *manduo-duoan* 'mendua-duakan'. Implikasinya ialah bahwa kata *manduo-duo* kurang memenuhi persyaratan untuk dapat dijadikan BDas *manduo-duoan*.

Akhirnya, sampailah pada pembicaraan kemungkinan BDas yang keempat yang berpola (KD + {-MU}), seperti kata *baco-baco, mandi-mandi, lalok-lalok,* dan *jago-jago*, masing-masing dalam *mambaco-bacoan, mamandi-mandian, malalok-lalokan,* dan *manjago-jagoan*. Kemungkinan kata itu dapat sebagai BDas dengan alasan bahwa masing-masing kata itu berada pada kelompok KK, seperti halnya dengan pasangan yang muncul dalam tipe perulangan ini. Ini sekaligus berarti bahwa bentuk-bentuk yang dicalonkan itu gramatikal. Walaupun sudah memenuhi persyaratan, masih terlihat perbedaan khas bentuk yang dicalonkan bila dibandingkan dengan *mambaco* atau *mambaco-bacoan*. Seperti telah dibicarakan sebelumnya bahwa kedua bentuk terakhir ini hanya muncul dalam kalimat deklaratif sedang *baco-baco* dalam kalimat imperatif.

Pertimbangan inilah yang lebih mendekatkan keyakinan untuk tidak dapat menerima *baco-baco* dan sejenisnya sebagai BDas. Masalahnya tidak sesukar ini bila berhadapan dengan kata-kata lain dengan pola yang sama, tetapi unsur KD-nya bukan KK, seperti *gadang-gadang, kaba-kaba, duo-duo, iyo-iyo*. Dikatakan tidak sukar karena tak satupun kata-kata itu yang masuk KK, dengan kata lain bahwa masing-masing kata itu berbeda kelas katanya dengan perulangan tipe ({maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) untuk KD yang sama. Penjelasan ini menegaskan bahwa bentuk (KD + {-MU}) ini tidak mungkin merupakan BDas perulangan tipe ini.

Dari uraian di atas diperoleh suatu keyakinan bahwa tipe perulangan ({maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) tidak mempunyai BDas kecuali ({maN-} + KD + {-an$_2$}). Perulangan yang terjadi merupakan hasil proses reduplikasi yang di dalamnya terlibat BDas dan {-MU}).

2.1.3.7 ({**MU-**} + {**maN-**} + **KD**)

Di atas telah dikemukakan bahwa ({maN-} + KD + {-MU}) sebagai suatu proses morfologis berasal dari ({maN-} + KD). Kata yang menjadi bentuk dasar perulangan tipe bagian 2.1.3.5 tampaknya setelah dianalisis juga menjadi BDas perulangan tipe 2.1.3.7. ini. Sebagai salah satu bentuk tipe bagian 2.1.3.7 ini ditemukan kata *aja-maaja* 'ajar-mengajar' yang setelah dianalisis ternyata kata *maaja* 'mengajar' merupakan BDas perulangan itu. Kata *maagiah* 'memberi' dengan melalui proses reduplikasi berubah menjadi *agiah-maagiah* 'beri-memberi'. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.
({maN-} + KD + {-MU} → ({MU-} + {maN-} + KD)

Pada umumnya KD yang merupakan unsur perulangan tipe ini diisi oleh KK, seperti *undang-maundang* 'undang-mengundang', *ancam-maancam* 'ancam-mengancam', dan *ago-maago* 'tawar-menawar'. Kata benda yang dapat mengisi slot KD yang sama tak banyak dijumpai. Sebegitu jauh ditemukan kata-kata, seperti *gulai-manggulai* 'gulai-menggulai', *surek-manyurek* 'surat menyurat', dan *kayu-mangayu* 'kayu-mengayu'.

Tampaknya perulangan tipe ini kurang produktif. Berdasarkan kenyataan bahwa tidak dijumpai KS atau kata jenis lainnya, selain KB dan KK, yang dapat mengisi slot KD pada perulangan itu.

2.1.3.8 **Tipe** ({**maN-**} + **KD** + {**-MU**} + {-i})

Slot KD dalam tipe ini dapat diisi oleh KB, KK dan KS. Perulangan dengan unsur KB, misalnya terdapat pada kata *maminyak-minyaki* 'meminyak-minyaki', *maaka-akai* 'mengakal-akali', dan *maaia-aiai* 'mengair-airi'. KD dengan unsur KK, misalnya kata *maalang-alangi* 'menghalang-halangi', *mandatang-datangi* 'mendatang-datangi', dan *manokok-nokoki* 'menokok-nokoki'. Akhirnya, KD dengan unsur KS, misalnya *manakuik-nakuiki* 'menakut-nakuti', *manyakik-nyakiki* 'menyakit-nyakiti', dan *manyampik-nyampiki* 'menyempit-nyempiti'.

Dalam menentukan BDas perulangan tipe ini, ada beberapa bentuk yang dapat dicalonkan. Analisisnya didasarkan kepada tabel di bawah ini.

TABEL 1
IDENTIFIKASI CALON BDas PERULANGAN
({maN-} + KD + {-MU} + {-i})

Identitas / Bentuk Calon BDas.	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Int	Dek	Imp	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
maminyak-minyaki	x	x	-	x	-	-
maminyaki	x	x	-	x	-	-
maminyak-minyak	-	-	-	-	-	-
minyak-minyaki	x	x	-	-	x	-
minyak-minyak	x	-	-	-	-	x (KB)
maaka-akai	x	x	-	x	-	-
maakai	x	x	-	x	-	-
maaka-aka	-	-	-	-	-	-
aka-akai	x	x	-	-	x	-
aka-aka	x	-	-	-	-	x (KKet)
maaia-aia	x	x	-	x	-	-
maaiai	x	x	-	x	-	-
maaia-aia	-	-	-	-	-	-
aia-aiai	x	-	-	-	-	x (KS)
aia-aia	x	-	-	-	-	x (KB)
maalang-alangi	x	x	-	x	-	-
maalangi	x	x	-	x	-	-
maalang-alang	-	-	-	-	-	-
alang-alangi	x	x	-	-	x	-
alang-alang	x	-	-	-	-	x (KKet)
mandatang-datangi	x	x	-	x	-	-
mandatangi	x	x	-	x	-	-
mandatang-datang	-	-	-	-	-	-
datang-datangi	x	x	-	-	x	-
datang-datang	x	-	x	x	-	-
manokok-nokoki	x	x	-	x	-	-
manokoki	x	x	-	x	-	-
manokok-nokok	x	-	x	x	-	-

Tabel 1 (Lanjutan)

Bentuk Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Int	Dek	Imp	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
tokok-tokoki	x	x	-	-	x	-
tokok-tokok	x	-	x	x	-	-
manyakik-nyakiki	x	x	-	x	-	-
manyakiki	x	x	-	x	-	-
manyakik-nyakik	x	x	-	-	-	x (KS)
sakik-sakiki	-	-	-	-	-	-
sakik-sakik	x	-	-	-	-	x (KS)
manyampik-nyampiki	x	x	-	x	-	-
manyampiki	x	x	-	x	-	-
manyampik-nyampik	x	-	-	-	-	x (KS)
sampik-sampiki	-	-	-	-	-	-
sampik-sampik	x	-	-	-	-	x (KS)
manakuik-nakuiki	x	x	-	x	-	-
manakuiki	x	x	-	x	-	-
manakuik-nakuik	x	-	-	-	-	x (KS)
takuik-takuiki	x	-	-	-	-	x (KS)
takuik-takuik	x	-	-	-	-	x (KS)

x = ya Int = intransitif Imp = imperatif

Tr = transitif Dek = deklaratif - = tidak

Dari tabel di atas terlihat bahwa untuk setiap bentuk perulangan, bentuk ({maN-} + KD + {-i}) yang selalu memperlihatkan identitas yang sama dengan bentuk ulangnya. Atas dasar inilah BDas perulangan tipe ini dapat ditetapkan bentuk ({maN-} + KD + {-i}).

2.1.3.9 **Tipe ({MU-} + {maN-} + KD + {-i})**

Contoh-contoh yang termasuk dalam bentuk ini adalah kata-kata yang slot KD-nya diisi oleh KB, KK, dan KS. Yang KD-nya diisi oleh KB, antara lain kata *guru-manggurui* 'guru-menggurui', *labo-malaboi* 'laba-melabai', dan *ludah-meludahi* 'ludah meludahi'. Yang KD-nya terdiri dari KK, antara lain kata *datang-mandatangi* 'datang-mendatangi'. *janguak-manjanguaki* 'kunjung-mengunjungi', dan *saok-manyaoki* 'tutup-menutupi'. Kemudian yang KD-nya terdiri dari KS, antara lain *suko-manyukoi* 'suka-menyukai', *dakek-mandakeki* 'dekat-mendekati', dan *basah-mambasahi* 'basah-membasahi'.

Analisis BDas perulangan tipe ini didasarkan kepada informasi Tabel 2.

Berikut ini diturunkan sebuah tabel yang dipergunakan untuk menganalisis BDas perulangan tipe ini.

TABEL 2
IDENTIFIKASI BENTUK CALON BENTUK DASAR DAN BENTUK PERULANGAN
({MU-} + {maN} + KD + {-i})

Identifikasi / Bentuk Calon BDas	Gramatikal	KK			Kelas Kata Lain
		Dek		Imp	
		Tr	Int		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
guru-manggurui	x	-	x	x	-
manggurui	x	x	-	-	-
guru-mangguru	-	-	-	-	x (KB)
guru-gurui	-	-	-	-	-
mangguru-guru	-	-	-	-	-
guru-guru	x	-	-	-	x (KB)
labo-malaboi	x	-	x	x	-
malaboi	x	x	-	-	-
labo-malabo	x	-	-	-	x (KB)
labo-laboi	-	-	-	-	-
malabo-labo	-	-	-	-	-
labo-labo	x	-	-	-	x
ludah-maludahi	x	-	x	x	-

Tabel 2 (Lanjutan)

Bentuk Calon BDas \ Identifikasi	Gramatikal	KK			Kelas Kata Lain
		Dek		Imp	
		Tr	Int		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
datang-mandatangi	x	-	x	x	-
mandatangi	x	x	-	-	-
datang-mandatang	-	-	-	-	-
datang-datangi	-	-	-	-	-
mandatang-datang	-	-	-	-	-
datang-datang	x	-	x	x	-
janguak-manjanguaki	x	-	x	x	-
manjanguaki	x	x	-	-	-
janguak-manjanguak	x	-	-	-	x (KB)
janguak-janguaki	-	-	-	-	-
manjanguak-janguak	x	-	x	-	-
janguak-janguak	x	-	-	x	-
saok-manyaoki	x	-	x	x	-
manyaoki	x	x	-	-	-
saok-manyaok	x	-	x	-	x (KB)
saok-saoki	x	-	-	x	x (KS)
manyaok-nyaok	x	-	x	-	-
saok-saok	-	-	-	-	x (KB)
suko-manyukoi	x	-	x	x	-
manyukoi	x	x	-	-	-
suko-manyuko	x	-	-	-	x (KB)
suko-sukoi	-	-	-	-	-
manyuko-nyuko	-	-	-	-	-
suko-suko	-	-	-	-	-
dakek-mandakeki	x	-	x	x	-
mandakeki	x	x	-	-	-
dakek-mandakek	x	-	-	-	x (KB)
dakek-dakeki	x	-	-	x	-
mandakek-dakek	x	-	x	x	-
dakek-dakek	x	-	-	-	x (KKet)
basah-mambasahi	x	-	x	x	-
mambasahi	x	x	-	-	-

Tabel 2 (Lanjutan)

Bentuk Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK			Kelas Kata Lain
		Dek		Imp	
		Tr	Int		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
maludahi	x	x	-	-	-
ludah-maludah	x	-	-	-	-
ludah-ludahi	x	-	-	-	x (KS)
maludah-ludah	x	-	x	x	-
ludah-ludah	-	-	-	-	-
basah-mambasahi	x	-	-	-	x (KB)
basah-basahi	x	-	-	x	-
mambasah-basah	-	-	-	-	-
basah-basah	x	-	-	-	x (KS)

Informasi yang diberikan oleh tabel di atas antara lain:

1) Untuk setiap gejala terdapat sekurang-kurangnya satu bentuk yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan BDas.
2) Sebagian besar mempunyai calon BDas yang lebih dari satu. Yang mempunyai hanya satu calon BDas, ialah *guru-manggurui, labo-malaboi*. Untuk kedua bentuk ini sudah dapat ditetapkan BDas-nya, yaitu masing-masing *manggurui* dan *malaboi*.
3) *Ludah-maludahi* menampilkan dua calon BDas-nya, yaitu *maludahi* dan *maludah-ludah*. Keduanya memenuhi persyaratan. Walaupun demikian, *maludah-ludah* kelihatannya memiliki kredit yang lebih besar dari lawannya karena identitasnya yang lebih banyak persamaan dengan *ludah-maludahi*. Kalau analisis ini benar, dapat dikatakan bahwa BDas *ludah-maludahi* bukanlah *maludahi*, tetapi *maludah-ludah*.

BDas ini mengalami bentuk ulang setelah mengalami proses dengan morfem {-i} dalam unsur kedua. Akan tetapi, tabel di atas tidak menampilkan satu segi lain yang harus dipertimbangkan yang dapat menambah kekurangan kredit *maludahi*. Sekalipun *ludah-maludahi* muncul hanya sebagai KK intransitif dalam kalimat deklaratif, tetapi di dalamnya terkandung suatu pengertian, yaitu adanya pihak lain yang dikenai oleh pekerjaan *ludah-maludahi*. Ini berarti bahwa *ludah-maludahi* secara semantis kualitatif mempunyai segi lain yang bersamaan dengan yang dipunyai oleh *maludahi*.

Andai kata pertimbangan di atas dapat diterima, kedua kata yang berada pada posisi yang sama memerlukan analisis yang lebih lanjut.

Bentuk ulang jelas merupakan hasil suatu proses. Proses pada umumnya bergerak dari satu status ke status lainnya menuruti urutan tertentu. Perpindahan dari satu proses ke proses berikutnya menyebabkan perubahan yang ditandai oleh perbedaan minimal antara dua status yang berurutan. Kenyataan seperti inilah yang menyebabkan mekanisme perubahan itu berlangsung dengan mudahnya.

Agaknya proses morfologis demikian juga. Perubahan dari satu bentuk linguistik tertentu ke bentuk lain mengikuti urutan tertentu. Urutan ini ditandai oleh perbedaan minimal antara satu bentuk yang mendahului dengan bentuk yang mengikuti.Dengan demikian, kelancaran proses itu lebih terjamin tanpa adanya hambatan-hambatan. Kalau prinsip yang dikemukakan di atas dapat diterima, proses morfologis dari *maludah-ludah* yang menghasilkan *ludah-maludahi* kurang meyakinkan. Dengan diafiksasikannya morfem {-i} ke *maludah-ludah*, perubahan baru sampai ke *maludah-ludahi*. Ini berarti bahwa sekurang-kurangnya ada langkah lain yang harus ditempuh dalam proses itu sehingga akhirnya menghasilkan *ludah-maludahi*.

Hambatan seperti ini tampaknya tidak dijumpai dalam proses yang diawali dengan *maludahi* sebagai BDas. Hanya dengan satu langkah, yaitu dengan mengafiksasikan morfem ulangan posisi depan {MU-} kepada *maludahi* itu terbentuklah *ludah-maludahi*. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

({maN-} + KD + {-i}) + {MU-} →
({MU-} + {maN-} + {-i})

4) Kata *datang-datang* yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan BDas kata ulang *datang-mandatangi* juga dapat diselesaikan dengan teori proses yang baru dikemukakan. Untuk sampai ke bentuk *datang-mandatangi, datang-datang* memerlukan menempuh urutan perantara, yaitu proses afiksasi bentuk dengan morfem {-i}, sehingga menghasilkan *datang-datangi* suatu bentuk baru yang gramatikal. Barulah dari sini melalui proses lanjutannya ditemui bentu *datang-mandatangi*. Dengan demikian, ada alasan untuk sampai kepada kesimpulan bahwa BDas kata ulang *datang-mandatangi* ialah *mandatangi*.

   Dengan dapatnya didudukkan masalah *datang-datang* dan *maludah-ludah* di atas, gejala *manjanguak-janguak* dan *janguak-janguak, mandakek-dakek* dapat pula diakhiri. Bentuk-bentuk itu mempunyai gejala yang sama karena itu BDas *janguak-manjanguaki* adalah *manjanguaki*, sedang BDas *dakek-mandakeki* adalah *mandakeki*.

5) Masalah terakhir ialah menyangkut BDas *saok-manyaoki*. Dalam tabel kelihatan empat calon yang masing-masingnya memenuhi persyaratan. Satu di antara calon itu dapat ditingalkan dengan proses *manyaok-nyaok* dan *saok-saoki*. Sukar diyakini bahwa {maN-} sebagai afiks muncul sebagai infiks sehingga membentuk *saok-manyaoki* sebab pada umumnya {maN-} muncul hanya sebagai prefiks. Yang tinggal *manyaoki* dan *saok-manyaok* mempunyai kekuatan sendiri yang sebegitu jauh tidak mudah menentukan manakah di antara keduanya yang benar-benar BDas *saok-manyaoki* itu.

2.1.3.10 **Tipe ({MU} + {maN-} + KD + {-an$_2$})**

Bentuk perulangan tipe ini dapat terdiri dari KK sebagai KD-nya, seperti *anta-maantaan* 'hantar-menghantarkan', *agiah-maagiahan* 'beri-memberikan', *kameh-mangamehan* 'kemas-mengemaskan', dan *ampeh-maampehan* 'hempas-menghempaskan'. Yang KD-nya KB, seperti *kaba-mangabaan* 'kabar-mengabarkan', *carito-mancaritoan* 'cerita-menceritakan', dan *surek-manyurekan* 'surat-menyuratkan'. Selain itu, dijumpai pula KD-nya KS, seperti *jauah-manjauahan* 'jauh-menjauhkan', *dakek-mandakekan* 'dekat-mendekatkan', *randah-marandahan* 'rendah-merendahkan' dan *tinggi-maninggian* 'tinggi-meninggikan'. Terdapat pula Part sebagai KD-nya, seperti *iyo-maiyoan* 'ia-meiakan', *indak-maindakan* 'tidak-menidakkan', dan *jan-manjanan* 'jangan-menjangankan'.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa bentuk ({maN-} + KD + {-an$_2$}) sebagai calon BDas muncul pada setiap kasus dan dibandingkan dengan calon-calon lainnya ternyata bentuk ini lebih memenuhi persyaratan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk ({MU-}) merupakan hasil proses morfologis dengan ({maN-} + KD + {-an$_2$}) sebagai BDas yang berafikasi dengan {MU-}.

2.1.3.1.1 **Tipe ({di-} + KD + {-MU})**

Perulangan tipe bagian 2.1.3.1.2 seperti yang telah diuraikan sebelumnya berisikan {ba-$_2$} yang berfungsi sebagai penanda pasif. Morfem {di-} pada tipe ini mempunyai fungsi yang sama dengan {ba-$_2$} itu. Slot KD hanya dapat diisi oleh KK. Beberapa contoh yang ditampilkan di sini ialah kata-kata seperti *dibao-bao* 'dibawa-bawa', *dibaco-baco* 'dibaca-baca', *diungkik-ungkik* 'diungkit-ungkit', dan *dimakan-makan* 'dimakan-makan'. Walaupun {di-} ini sama dengan {ba-$_2$} ditinjau dari segi fungsinya, dalam aspek sintaksis tertentu kelihatan juga perbedaan keduanya.

TABEL 3
IDENTIFIKASI BENTUK CALON BDas DAN BENTUK PERULANGAN
({MU-} + {maN-} + KD + {-an$_2$})

Bentuk Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK			Kelas kata Lain
		Dek		Imp	
		Tr	Int		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
anta-maantaan	x	x	x	x	-
maantaan	x	x	-	-	-
anta-antaan	x	-	-	x	-
anta-maanta	x	-	-	-	x (KB)
anta-anta	-	-	-	-	-
kameh-mangamehan	x	x	x	x	-
mangamehan	x	x	-	-	-
kameh-kamehan	x	-	-	x	-
kameh-mangameh	x	-	-	-	x
kameh-kameh	-	-	-	-	-

Tabel 3 (Lanjutan)

Bentuk Identitas \ Identitas	Gramatikal	KK Dek Tr	KK Dek Int	Imp	Kelas kata lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
ampeh-maampehan	x	x	x	x	-
maampehan	x	x	-	-	-
ampeh-ampehan	x	-	-	x	-
ampeh-maampeh	x	-	x	-	x (KB)
ampeh-ampeh	-	-	-	-	-
kaba-magabaan	x	x	x	x	-
mangabaan	x	-	-	-	-
kaba-kabaan	x	-	-	x	-
kaba-mangaba	x	-	-	-	x (KB)
carito-caritoan	x	x	x	x	-
mancaritoan	x	x	-	-	-
carito-caritoan	x	-	-	x	-
carito-mancarito	-	-	-	x	-
carito-carito	x	-	-	-	x (KB)
surek-manyurekan	x	x	x	x	-
manyurekan	x	x	-	-	-
surek-surekan	x	-	-	x	-
surek-manyurek	x	-	-	-	x (KB)
surek-surek	x	-	-	-	x (KB)
jauah-manjauahan	x	x	x	x	-
manjauahan	x	x	-	-	-
jauah-jauahan	x	-	-	x	-
jauah-manjauah	x	-	-	-	x (KB)
jauah-jauah	x	-	-	-	x (KS)
dakek-mandakekan	x	x	x	x	-
mandakekan	x	x	-	-	-
dakek-dakekan	x	-	-	x	-
dakek-mandakek	x	-	-	-	x (KB)
dakek-dakek	x	-	-	-	x (KS)
randah-marandahan	x	x	x	x	-
marandahan	x	x	-	-	-

Tabel 3 (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
randah-randahan	x	-	-	x	-
randah-marandah	x	-	-	x	x (KB) (KKet)
randah-randah	x	-	-	-	x (KS)
tinggi-maninggian	x	x	x	x	-
maninggian	x	x	-	-	-
tinggi-tinggian	x	-	-	x	-
tinggi-maninggi	x	-	-	-	x (KKet)(KB)
iyo-maiyoan	x	x	x	x	-
maiyoan	x	x	-	x	-
iyo-iyoan	x	-	-	x	-
iyo-maiyo	x	-	-	-	-
iyo-iyo	x	-	-	-	x (KB)
indak-maindakan	x	x	x	x	-
maindakan	x	x	-	-	-
indak-indakan	x	-	-	x	-
indak-maindak	x	-	-	-	x (KB)
indak-indak	x	-	-	x	x (Part)
jan-manjanan	x	x	x	-	-
manjanan	x	x	-	-	-
jan-janan	x	-	-	x	-
jan-manjan	x	-	-	-	x (KB)
jan-jan	x	-	-	-	x (Part)

Contoh:

33. *Baa buku ambo dek baambiak-ambiak sajo?*
'bagaimana buku saya karena diambil-ambil saja'
'Bagaimana maka buku saya diambil-ambil saja?'

34. *Baa buku ambo dek diambiak-ambiaknyo sajo?*
'bagaimana buku saya karena diambil-ambilnya saja'
'Bagaimana maka buku saya diambil-ambilnya saja?'

Kata *baambiak-ambiak* (33) dapat menempati posisi *diambiak-ambiak* (34) dengan syarat tidak diikuti oleh *nyo*. Dengan kata lain *diambiak-ambiaknyo* gramatikal, sedangkan *baambiak-ambiaknyo* tidak gramatikal. Ini tidaklah berarti bahwa kehadiran *nyo* setelah *diambiak-ambiak* merupakan keharusan. Hal ini terbukti dengan bentuk *diambiak-ambiak* tanpa *nyo* juga gramatikal.

Untuk menentukan BDas perulangan tipe ini ditempuh analisis yang berdasarkan Tabel 4.

Pada tabel itu kelihatan bahwa kedua bentuk yang dicalonkan memenuhi persyaratan, misalnya *dibao-bao*, baik *dibao* maupun *dibao-bao* dapat diterima menjadi BDas. *Bao-bao* dapat juga diterima karena di samping bentuknya gramatikal juga masih berada kalau kelas kata yang sama dengan *dibao-bao*. Yang melemahkan ialah bentuk ini muncul dalam kalimat imperatif, sedangkan *dibao-bao* dalam kalimat deklaratif, yang sama dengan *dibao*. Dengan demikian, ada alasan untuk menentukan bukan *bao-bao* sebagai BDas, tetapi *dibao*.

Analisis tentang BDas *dibaco-baco* dan *diungkik-ungkik* juga mengikuti langkah-langkah di atas. Dengan demikian, dapat pula ditetapkan *dibaco* dan *diungkik* masing-masing sebagai BDas *dibaco-baco* dan *diungkik-ungkik*.

TABEL 4
IDENTIFIKASI DAN BENTUK CALON BDAS DAN BENTUK PERULANGAN
({di-} + KD + {-MU})

Identitas / Bentuk Calon BDas	Grama-tikal	KK	
		Dekl.	Imp.
(1)	(2)	(3)	(4)
dibao-bao	x	x	-
dibao	x	x	-
bao-bao	x	-	x
dibaco-baco	x	x	-
dibaco	x	x	-
dibaco-baco	-	-	x
diungkik-ungkik	x	x	-
diungkik	x	x	-
ungkik-ungkik	x	-	x
dimakan-makan	x	x	-
dimakan	x	x	-
makan-makan	x	x	x
diminum-minum	x	x	-
diminum	x	x	-
minum-minum	x	x	x

Makan-makan dan *minum-minum* masing-masing tidak saja muncul dalam kalimat imperatif, tetapi juga pada kalimat deklaratif. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa kedua bentuk itu tidak dapat begitu saja ditolak sebagai calon BDas. Persyaratannya sedemikian rupa, yang dimiliki oleh *dimakan* atau *diminum*.

Sekalipun persyaratan sama, tetapi terlihat bahwa perbedaan cukup prinsipal. Kedua bentuk *makan-makan* dan *minum-minum* yang muncul dalam kalimat deklaratif itu hanya dapat mengisi slot KK aktif yang berbeda halnya dengan *dimakan-makan* atau *diminum-minum* yang mengisi slot KK pasif, slot yang juga dapat diisi oleh *dimakan* atau *diminum*. Kenyataan ini dapat melemahkan bahwa bentuk *makan-makan* atau *minum-minum* dapat menjadi BDas. Oleh karena itu, timbul kecenderungan untuk menetapkan *dimakan* atau *diminum* sebagai BDas.

2.1.3.1.2 **Tipe ({di-} + KD + {-MU} + {-i})**

Slot KD pada perulangan tipe ini dapat diisi oleh KK dengan beberapa contoh, *datang* 'datang' dalam *didatang-datangi* 'didatang-datangi', *salang* 'pinjam' dalam *disalang-salangi* 'dipinjam-pinjami', *bukak* 'buka' dalam *dibukak-bukak* 'dibuka-buka', *tembak* 'tembak' dalam *ditembak-tembaki*, dan *jua* 'jual' dalam *dija-juai* 'dijual-juali'. Slot yang sama dapat juga diisi oleh KB, seperti *liua* 'ludah' dalam *diliua-liuai* 'diludah-ludahi', *badak* 'bedak' dalam *dibadak-badaki* 'dibedak-bedaki', *luko* 'luka' dalam *diluko-lukoi* 'diluka-lukai', dan *camin* 'cermin' dalam *dicamin-camini* 'dicermin-cermini'. Selanjutnya, KS dapat juga sebagai KD seperti *sayang* 'sayang' dalam *disayang-sayangi*, *dakek* 'dekat' dalam *didakek-dakeki* 'didekat-dekati', *kumuah* 'kotor' dalam *dikumuah-kumuahi* 'dikotor-kotori , dan *jauah* 'jauh' dalam *dijauah-jauahi* 'dijauh-jauhi'.

Pada Tabel 5 dipakai sebagai dasar analisis pembentukan kata ulang tipe ini.

TABEL 5
IDENTIFIKASI CALON BDAS
({di-} + KD + {-MU} + {-i})

Identitas / Bentuk Ulang Calon BDas	Grama-tikal	KK		Kelas Kata Lain
		Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
didatang-datangi	x	x	-	-
didatangi	x	x	-	-
didatang-datang	-	-	-	-
datang-datangi	x	-	x	-
datang-datang	x	-	x	-
disalang-salangi.es	x	x	-	-
disalangi	x	x	-	-
disalang-salang	x	x	-	-
salang-salangi	x	-	x	x (KS)
salang-salang	x	-	x	-
dibukak-bukaki	x	x	-	-
dibukaki	x	x	-	-
dibukak-bukak	x	x	-	-
bukak-bukaki	x	-	-	x (KS)
bukak-bukak	x	-	x	-
ditembak-tembaki	x	x	-	-
ditembaki	x	x	-	-
ditembak-tembak	x	x	-	-
tembak-tembaki	x	-	x	-
tembak-tembak	x	-	x	-
dijua-juai	x	x	-	-
dijuai	x	x	-	-
dijua-jua	x	x	-	-
jua-juai	x	-	x	x (KS)
jua-jua	x	-	x	-
diliua-liuai	x	x	-	-
diliuai	-	-	-	-
diliua-liua	-	-	-	-
liua-liuai	x	-	x	x (KS)

Tabel 5 (Lanjutan)

Bentuk Ulang Calon BDas \ Identitas	Grama-tikal	KK		Kelas Kata Lain
		Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
liua-liua	–	–	–	–
dibadak-badaki	x	x	-	-
dibadaki	x	x	-	-
dibadak-badak	-	-	-	-
badak-badaki	x	-	x	x (KS)
badak-badak	x	-	-	x (KB)
diluko-lukoi	x	x	-	-
dilukoi	x	x	-	-
diluko-luko	-	-	-	-
luko-lukoi	x	-	x	-
luko-luko	x	-	-	x (KB)
dicamin-camini	x	x	-	-
dicamini	x	x	-	-
dicamin-camin	-	-	-	-
camin-camini	x	-	x	-
camin-camin	x	-	-	x (KB)
didakek-dakeki	x	x	-	-
didakeki	x	x	-	-
didakek-dakek	x	-	-	x (Part)
dakek-dakeki	x	-	x	-
dakek-dakek	x	-	-	x (KS)
dijauah-jauahi	x	x	-	-
dijauahi	x	x	-	-
dijauah-jauah	-	-	-	-
jauah-jauahi	x	-	x	-
jauah-jauah	x	-	-	x (KS)
disayang-sayangi	x	x	-	-
disayangi	x	x	-	-
disayang-sayang	-	-	-	-
sayang-sayangi	x	-	x	-
sayang	x	-	-	x (KS)
dikumua-kumuai	x	x	-	-
dikumuai	x	x	-	-
dikumua-kumua	-	-	-	-

Tabel 5 (Lanjutan)

Bentuk Ulang Calon BDas \ Identitas	Grama-tikal	KK		Kelas Kata
		Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
kumua-kumuai	x	-	x	-
kumua-kumua	x	-	-	x (KS)

Tabel itu memperlihatkan bahwa pada umumnya setiap gejala kata ulang terdiri dari BDas yang berpola ({di-} + KD + {-i}), misalnya *didatangi* dalam *didatang-datangi*. Terlihat pula beberapa gejala khusus yang memerlukan pertimbangan untuk dijadikan sebagai BDas di samping BDas yang umum di atas.

Bentuk *disalang-salang, dibukak-bukak, ditembok-tembok* dan *dijua-jua* memenuhi persyaratan yang dipunyai BDas dengan pola ({di-} + KD + {-i}). Bentuk itu gramatikal, termasuk kelas kata KK, yang menempati posisi KK dalam kalimat deklaratif. Dengan kenyataan ini tidak dapat ditetapkan mana yang sebenarnya BDas. Agaknya benar kesimpulan yang mengatakan bahwa khusus untuk gejala-gejala itu terdapat dua kemungkinan bentuk sebagai BDas, hanya secara umum tidak salah bahwa BDas tipe perulangan ini ialah: ({di-} + KD + {-i}).

2.1.3.1.3 **Tipe ({di-} + KD + {-MU} + {-an$_2$})**

35. *Pitih tu lah babali-balian ka buku.*
'pitih itu telah *dibali-baliannya* kepada buku'
'Uang itu telah dibeli-belikan kepada buku'.

Ada dua hal yang ingin dibicarakan dari contoh di atas untuk memperlihatkan bahwa ({di-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}) mempunyai persamaan dengan {ba-$_2$} + KD + {-MU} + {-an$_2$} (lihat 2.1.3.2.2) dalam tiga hal, yaitu (1) segi bentuk, (2) segi fungsi sintaksis, dan (3) segi semantis. Walaupun demikian, dari contoh itu juga dilihat bahwa ada perbedaan antara keduanya. Bentuk *nyo* sebagai pelengkap pelaku yang dengan suka mengikuti *dibali-balian* sehingga menjadi *dibali-baliannyo*, sedangkan *babali-balian* tidak demikian halnya, bentuk *babalian-baliannyo* tidak gramatikal.

Dengan mempertimbangkan bahwa bentuk tipe ini hanya berbeda pada unsur prefiks {ba-$_2$} dan {di-}, sedangkan arti semantisnya sama. Sekalian kata-kata yang termasuk perulangan tipe 2.1.3.2.2 dapat mengisi pola perulangan tipe bagian 2.1.3.1.3 dengan mengganti prefiks {ba-$_2$} dengan prefiks {di-}, dan sekaligus BDas-nya juga berbeda pada unsur prefiksnya saja.

2.1.3.1.4 {ta-} + (KD) + {-MU})

Slot KD dalam tipe ini banyak diisi oleh KK, seperti *bao* 'bawa' dalam *tabao-bao* 'terbawa-bawa', *lalok* 'tidur' dalam *tajago-jago terbangun-bangun' dan celiak* 'lihat' dalam *tacaliak-caliak* 'terlihat-lihat.' KD yang diisi oleh KB jarang sekali dijumpai, tetapi sebegitu jauh ditemui *raso* 'rasa' dalam *taraso-raso* 'terasa-rasa', *baun* 'cium' dalam *tabaun-baun* 'tercium-cium', dan *angin* 'angin' dalam *taangin-angin* 'terangin-angin.' Dijumpai pula KS sebagai pengisi KD, seperti *ketek* 'kecil' dalam *taketek-keter* 'kekecil-kecil', *tuo* 'tua' dalam *tatuo-tuo* ketua-tuan' dan *sampik* 'sempit' dalam *tasampik-sampik* 'kesempit-sempitan.'

Tabel 6 pada halaman 69 memperlihatkan bahwa dari sebagian besar gejala mempunyai BDas dengan bentuk ({ta-} + (KD)). BDas ini dipunyai oleh bentuk ulang yang KD-nya terdiri dari KK dan KB. KD yang terdiri dari KS memerlukan analisis tersendiri.

Kata *taketek-ketek* sebagai contoh, mempunyai dua calon BDas. Kedua calon ini memenuhi persyaratan yang dihendaki, yaitu keduanya gramatikal an tergolong dalam KS. Walaupun demikian, agaknya dari segi semantis masih terlihat perbedaan kedua calon tersebut. Kata *kaketek-ketek* dan *taketek* merupakan KS dalam akibat dari suatu perbuatan (transisional) sedang *ketek-ketek* lebih cendrung kepada yang statif.

TABEL 6
IDENTIFIKASI CALON BDAS
({ta-} + KD + {-MU})

Identifikasi / BentukUlang Calon BDas	Gramatikal	KK		Kelas Kata Lain
		Dekl.	Imp.	
	(2)	(3)	(4)	(5)
tabao-bao	x	x	-	-
tabao	x	x	-	-
bao-bao	x	-	x	-
talalok-lalok	x	x	-	-
talalok	x	x	-	-
lalok-lalok	x	-	x	-
tajago-jago	x	x	-	-
tajago	x	x	-	-
jago-jago	x	-	x	-

Tabel 6 (Lanjutan)

Bentuk Ulang / Identitas Calon BDas	Grama-tikal	KK		Kelas Kata
		Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
tacaliak-caliak	x	x	-	-
tacaliak	x	x	-	-
caliak-caliak	x	-	x	-
taraso-raso	x	x	-	-
taraso	x	x	-	-
raso-raso	x	-	x	x (KB)
tabaun-baun	x	x	-	-
tabaun	x	x	-	-
tabaun-baun	x	-	-	x (KB)
taketek-ketek	x	-	-	x (KS)
taketek	x	-	-	x (KS)
ketek-ketek	x	-	-	x (KS)
tasampik-sampik	x	-	-	x (KS)
tasampik	x	-	-	x (KS)
sampik-sampik	x	-	-	x (KS)
tatuo-tuo	x	x	x	x (KS)
tatuo	x	-	-	x (KS)
tuo-tuo	x	-	-	x (KS)

36. *Baju tu taketek-ketek.*
taketek
'baju itu terkecil-kecil'
terkecil
'Bajui itu (dibuat) kekecilan'.

37. *Baju tu ketek-ketek.*
'baju itu kecil-kecil'
'Baju itu kecil-kecil.'

Apabila pembedaan secara semantis ini dapat diterima bahwa bentuk ulang yang KD-nya KS mempunyai BDas yang berpola ({ta-} + KD)). Dengan demikian, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk ulang ({ta-} + KD + {-MU}) merupakan hasil proses morfologis yang BDas-nya ({ta-} + KD)).

2.1.3.1.5 **Tipe ({ta-} + KD + {-MU} + {-i})**

Unsur KD dapat diisi oleh KB, seperti kata *badak* 'bedak' dalam *tabadak-badaki* 'terbedak-bedaki', *lubang* 'lubang' dalam *talubang-lubangi* 'terlubang-lubangi', dan *limau* 'limau' dalam *talimau-limaui* 'terli-

mau-limaui' (tersirami kepala seseorang ketika dimandikan). Di samping KB, KD juga dapat diisi oleh KK, seperti *duduak* 'duduk' dalam *taduduak-duduaki* 'terduduk-duduki', *lalok* 'tidur' dalam *talalok-laloki* 'tertidur-tiduri', dan *durek* 'sepak' dalam *tadurek-dureki* 'tersepak-sepaki'. Selain itu, KS dapat pula mengisi slot KD, seperti kata *dakek* 'dekat' dalam *tadakek-dakeki* 'terdekat-dekati', *kurang* 'kurang' dalam *takurang-kurangi* 'terkurang-kurangi', dan *jauah* 'jauh' dalam *tajauah-jauahi* 'terjauh-jauhi'.

Contoh-contoh di atas, merupakan hasil proses morfologis yang Bdas-nya berpolakan ({ta-} + KD + {-i}).

2.1.3.1.6 **Tipe ({ta-} + KD + {-an$_2$})**

Tipe perulangan ini mempunyai KD yang dapat berasal dari KB, KK, KS, KBil dan Part. KD yang berasal dari KB, misalnya kata *jalan* 'jalan' dalam *tajalan-jalanan* 'terjalan-jalankan', *atok* 'atap' dalam *taatok-atokan* 'teratap-atapkan', dan *gulai* 'gulai' dalam *tagulai-gulaian* 'tergulai-gulaikan'. Yang KD-nya KK, misalnya kata *andok* 'sembunyi' dalam *taandok-andokan* 'tersembunyi-bunyikan', *agiah* 'beri' dalam *taagiah-agiahan* 'terberi-berikan', dan *minum* 'minum' dalam *taminum-minuman* 'terminum-minumkan'. Selanjutnya, KS yang merupakan KD-nya, antara lain kata *luruih* 'lurus' dalam *taluruih-luruihan* 'terlurus-luruskan', *randah* 'rendah' dalam *tarandah-randahan* 'terendah-rendahkan', dan *dakek* 'dekat' dalam *tadakek-dakekan* 'terdekat-dekatkan'. Kata bilangan dapat juga mengisi KD, seperti kata *duo* 'dua' dalam *kaduo-duoan* 'terdua-duakan', *tigo* 'tiga' dalam *katigo-tigoan* 'tertiga-tigakan', *ampek* 'empat' dalam *taampek-ampekan* 'terempat-empatkan', semuanya tampaknya dapat mengisi slot KB. Partikel yang mengisi KD, seperti *iyo* 'ya' dalam *taiyo-iyoan* 'teria-iakan', *indak* 'tidak' dalam *taindak-indakan* 'tertidak-tidakan', dan *jan* 'jangan' dalam *tajan-janan* 'terjangan-jangankan'

Ada empat bentuk yang dapat dicalonkan sebagai BDas tipe ini, yaitu 1) {ta-} + KD + {-an$_2$}, 2) (KD + {-MU} + {-an$_2$}), 3) ({ta-} + KD + {-MU}), dan 4) (KD + {-MU}). Setelah diteliti ternyata calon pertamalah yang memenuhi persyaratan sepenuhnya. Walaupun demikian, ada dua gejala yang memerlukan penjelasan, yaitu : 1) mengenai kata *tajalan-jalanan*. Sebenarnya selain *tajalanan* yang memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai BDas, tampaknya kata *jalan-jalan* pun memenuhi persyaratan pula.

Contoh:

38. *Surek tu lah tajalanan dek inyo.*
'surat itu telah terjalankan oleh dia'
'Surat itu telah terkirimkan oleh dia'.

39. *Pagi tu kami jalan-jalan ka sawah.*
'pagi itu kami jalan-jalan ke sawah'
'Pagi itu kami berjalan-jalan ke sawah'.

Kedua bentuk *tajalanan* (38) dan *jalan-jalan* (39) ternyata gramatikal. Masing-masing menjadi anggota kelompok KK. Dengan demikian, jelas sesuai dengan teori yang dipakai dapat dipertimbangkan bahwa keduanya sebagai BDas bentuk *tajalan-jalanan*. Namun, secara sintaksis masih terlihat suatu ciri lain yang dipunyai oleh *tajalan-jalanan* dan *tajalanan*, keduanya termasuk KK pasif. Ciri ini berbeda dari ciri *jalan-jalan* (39) yang bercirikan aktif. Atas pertimbangan ini agaknya kesimpulan yang menyatakan bahwa *tajalanan*lah yang lebih memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai BDas *tajalan-jalanan*.

Kasus *taminum-minum* sama dengan kasus *tajalan-jalanan*, seperti halnya dalam *tajalan-jalanan* muncul dua calon BDas yang memenuhi persyaratan, demikian pula dengan *taminum-minum*. Kata *taminuman* dan *minum-minum* memerlukan pertimbangan khusus pula. Namun, dengan analisis penyelesaian BDas *tajalan-jalanan*, dan BDas *taminum-minuman* dapat pula diselesaikan. Hasilnya ternyata *taminuman* lah yang lebih memenuhi persyaratan.

2.1.3.1.7 **Tipe ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU})**

Kata dasar tipe perulangan ini banyak sekali diisi oleh KS, seperti kata *gadang* 'besar' dalam *mampagadang-gadang* 'memperbesar-besar', *buruak* 'buruk' dalam *mampaburuak-buruak* 'memperburuk-buruk', *tinggi* 'tinggi' dalam *mampatinggi-tinggi* 'mempertinggi' dan dengan KS sebagai KD-nya tipe perulangan ini tampaknya produktif sekali. Kata dasar dengan jenis kata lain belum dijumpai kecuali dengan KB yang jumlahnya sangat terbatas, seperti *kau* 'kamu (pr)' yang muncul dalam *mampakau-kau* 'memperkamu (memanggilkan kamu)', *ang* 'kamu (lk)' dalam *mampaang-ang* 'memperkamu-kamu', *anjiang* 'anjing' dalam *mampaanjiang-anjiang* 'memperanjing-anjing (memanggil seseorang dengan sebutan anjing)'. Perulangan KD berasal dari KB ini kurang produktif sekali.

Sebenarnya ada bentuk perulangan yang KD-nya terdiri dari KBil yang secara sepintas masuk tipe ini, seperti kata *duo* 'dua' dalam *mampa-duo-duo*. Bentuk itu muncul dalam perulangan yang ini, tetapi setelah diteliti ternyata unsur morfem {pa-} dalam bentuk *mampaduo-duo* itu tidak sama dengan unsur {pa-} dalam perulangan tipe bagian 2.1.3.1.6. Unsur {pa-} di sini mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai pembentuk KBil derivatif (pembentuk KBil baru yang identitasnya berbeda dari KBil yang menjadi BDas). Kata bilangan *duo* mengalami proses morfologis dengan adanya morfem terikat {pa-} sehingga menjadi {pa-} + (duo), yang berbeda ciri semantisnya dari *duo*. Unsur {pa-} di sini berarti 'dibagi', jadi 'dibagi dua'. Dengan demikian bentuk *mampaduo-duo* tidak dapat dikelompokkan ke dalam tipe perulangan ini.

Dalam menetapkan BDas tipe perulangan ini dijumpai pula empat bentuk yang gramatikal, yaitu 1) ({maN-} + {pa-} + KD), 2) ({maN-} + KD + {-MU}), 3) ({pa-} + KD + {-MU}), dan 4) (KD + {-MU}). Hasil analisis menyimpulkan bahwa di antara keempat bentuk yang gramatikal itu ternyata bentuk pertamalah yang identitasnya lebih banyak persamaannya dengan bentuk {maN-} + {pa-} + (KD) + {-MU}. Dengan demikian berarti bahwa bentuk seperti *mampagadang-gadang* merupakan hasil proses morfologis BDas *mampagadang* dengan {-MU} *gadang*.

2.1.3.1.8 **Tipe ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-an$_2$})**

Perulangan tipe ini cukup produktif, KB yang dapat mengisi slot KD ini banyak, misalnya bentuk ulang *mampabungo-bungoan pitih* 'memperbunga-bungaan uang' dengan KD-nya *bungo* 'bunga', *mampajalan-jalanan siriah* 'memperjalan-jalankan sirih' (mendatangi rumah orang tua seseorang laki-laki atau perempuan dengan membawa sirih dengan maksud untuk meminang si anak) dengan KD *jalan* 'jalan' dan *mampabeso-besoan* 'memperbeda-bedakan' dengan KD-nya *beso* 'beda'. Bentuk KK dapat menempati posisi KD, seperti kata *tuka* 'tukar' dalam mampatuka-tukaan 'mempertukar-tukarkan', *elo* 'tarik' dalam *mampaelo-eloan* 'mempertarik-tarikan', dan *naiak* 'naik' KS sebagai KD, seperti kata *ketek* 'kecil' dalam *mampaketek-ketekan* 'memperkecil-kecilkan', *gadang* 'besar' dalam *mampagadang-gadangan* 'memperbesar-besarkan', *itam* 'hitam' dalam *mampaitam-itaman* 'memperhitam-hitamkan', dan *jaleh* 'jelas' dalam *mampajaleh-jalehan* 'memperjelas-jelaskan'. Dapat juga KBil sebagai KD, seperti kata *duo* 'dua' dalam *mampaduo-duoan* 'memperdua-duakan', *tigo* 'tiga' dalam *mam-*

patigo-tigoan 'mempertiga-tigakan', dan *ampek* 'empat' dalam *mampaampek-ampekan* 'memperempat-empatkan'. Akhirnya, dijumpai bentuk *mampaiyo-iyoan* 'memperia-iakan' (membicarakan sesuatu untuk dapat diambil kesimpulan), tetapi tidak ditemui *mampaindak-indakan* 'mempertidak-tidakkan', atau bentuk perulangan lainnya dengan Part sebagai BDas-nya.

Bentuk *mampaduo-duoan* dan bentuk lain KBil sebagai KD-nya dapat mengikuti dua macam pola yang berlainan. Pada satu pihak bentuk itu mengikuti pola tipe perulangan ini, tetapi ada juga yang mengikuti pola lain. Dalam pola lain ini terdapat unsur {pa-} yang berbeda fungsinya dengan unsur {pa-} pada bentuk perulangan tipe bagian 2.1.3.1.8. Unsur {pa-} dalam hal ini berfungsi sebagai morfem terikat pembentuk KBil derivatif (lihat *mampaduo* pada bagian 2.1.3.1.7).

Dalam menentukan BDas perulangan tipe ini, tabel berikut akan memberikan informasi tentang identitas gejala-gejalanya.

TABEL 7
IDENTIFIKASI CALON-CALON BDAS
({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-an$_2$})

Identitas / Bentuk Calon BDas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Intr.	Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
mampabungo-bungoan	x	x	-	x	-	-
mampabungoan	x	x	-	x	-	-
mambungo-bungoan	x	x	-	x	-	-
mambungo-bungo	-	-	-	-	-	-
mampabungo-bungo	-	-	-	-	-	-
pabungo-bungoan	x	x	-	-	x	-
bungo-bungoan	-	-	-	-	-	-
mampabungo	-	-	-	-	-	-
pabungo-bungo	x	-	-	-	-	x (KS)
mampajalan-jalanan	x	x	-	x	-	-
mampajalanan	x	x	-	x	-	-
manjalan-jalanan	x	x	-	x	-	-
manjalan-jalan	-	-	-	-	-	-
mampajalan-jalan	-	-	-	-	-	-

Tabel 7 (Lanjutan)

Bentuk Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK				Kelas Kata
		Tr	Intr.	Dekl.	Imp.	Lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
pajalan-jalanan	x	x	-	-	x	-
jalan-jalanan	x	x	-	-	x	-
mampajalan	-	-	-	-	-	-
pajalan-jalan	x	-	-	x	-	x (KS)
mampabeso-besoan	x	x	-	x	-	-
mampabesoan	x	x	-	x	-	-
mambeso-besoan	x	x	-	x	-	-
mampabeso-besoan	-	-	-	-	-	-
mampabeso-beso	-	-	-	-	-	-
pabeso-pabesoan	x	x	-	-	x	-
beso-besoan	x	x	-	-	x	-
mampabeso	-	-	-	-	-	-
pabeso-beso	-	-	-	-	-	
mampatuka-tukaan	x	x	-	x	-	-
mampatukaan	x	x	-	x	-	-
manuka-nukaan	x	x	-	x	-	-
manuka-nuka	x	x	-	x	-	-
mampatuka-tuka	-	-	-	-	-	-
patuka-tukaan	x	x	-	-	x	-
tuka-tukaan	x	x	-	-	x	-
mampatuka	-	-	-	-	-	-
patuka-tuka	x	-	-	-	-	x (KS)
mampaelo-eloan	x	x	-	x	-	-
mampaeloan	x	x	-	x	-	-
maelo-eloan	x	x	-	x	-	-
maelo-elo	x	x	-	x	-	-
mampaelo-elo	-	-	-	-	-	-
paelo-eloan	x	x	-	-	x	-
elo-eloan	x	x	-	-	x	-
mampaelo	-	-	-	-	-	-
paelo-paelo	x	-	-	-	-	x (KS)
mampanaiak-naiakan	x	x	-	x	-	-
mampanaiakan	x	x	-	x	-	-

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Tabel 7 (Lanjutan)

Bentuk Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Intr.	Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
manaiak-naiakan	x	x	-	x	-	-
manaiak-naiak	-	-	-	-	-	-
mampanaiak-naiak	-	-	-	-	-	-
panaiak-naiakan	x	x	-	-	x	-
naiak-naiakan	x	x	-	-	x	-
mampanaiak	-	-	-	-	-	-
panaiak-naiak	x	-	-	-	-	x (KS)
mampagadang-gadangan	x	x	-	x	-	-
mampagadangan	x	x	-	x	-	-
manggadang-gadangan	x	x	-	x	-	-
mampagadang-gadan	x	-	-	-	-	x (KS)
mampagadang-gadang	x	x	-	x	-	-
pagadang-gadangan	-	-	-	-	-	-
gadang-gadangan	x	x	-	-	x	-
mampagadang	x	x	-	-	-	-
pagadang-gadang	x	x	-	-	x	-
mampaketek-ketekan	x	x	-	x	-	-
mampaketekan	x	x	-	x	-	-
mangetek-ngetekan	x	x	-	x	-	-
mangetek-ngetek	x	-	-	-	-	x (KS)
mampaketek-ketek	x	x	-	x	-	-
paketek-ketekan	-	-	-	-	-	-
ketek-ketekan	x	x	-	-	x	-
mampaketek	x	x	-	x	-	-
paketek-ketek	x	x	-	-	x	-
mampaitam-itaman	x	x	-	x	-	-
mampaitaman	x	x	-	x	-	-
maitam-itaman	x	x	-	x	-	-
maitam-itam	x	-	-	-	-	x (KS)
mampaitam-itam	x	x	-	x	-	-
paitam-itaman	x	x	-	-	x	-

Tabel 7 (Lanjutan)

Bentuk Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK				Kelas kata lain
		Tr	Intr.	Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
itam-itaman	x	x	-	-	x	-
mampaitam	x	x	-	-	-	-
paitam-itam	-	-	-	-	-	-
mampajaleh-jalehan	x	x	-	x	-	-
mampajalehan	x	x	-	x	-	-
manjaleh-jalehan	x	x	-	x	-	-
manjaleh-jaleh	-	-	-	-	-	-
mampajaleh-jaleh	x	x	-	x	-	-
pajaleh-jalehan	x	x	-	-	x	-
jaleh-jalehan	x	x	-	-	x	-
mampajaleh	x	x	-	x	-	-
pajaleh-jaleh	x	-	-	-	-	x (KS)
mampaduo-duoan	x	x	-	x	-	-
mampaduoan	x	x	-	x	-	-
manduo-duoan	x	x	-	x	-	-
manduo-duo	x	-	-	x	-	x (KS)
mampaduo-duo	-	-	-	-	-	-
paduo-duoan	x	x	-	-	x	-
duo-duoan	x	x	-	-	x	-
mampaduo	x	x	-	x	-	-
paduo-duo	x	-	-	x	-	x (KS)
mampatigo-tigoan	x	x	-	x	-	-
mampatigoan	x	x	-	x	-	-
manigo-nigoan	x	x	-	x	-	-
manigo-nigo	x	-	-	-	-	-
mampatigo-tigo	-	-	-	-	-	-
patigo-tigoan	x	x	-	-	x	-
mampatigo	x	x	-	x	-	-
panigo-nigo	x	-	-	-	-	x (KS)
mampaampek-ampekan	x	x	-	x	-	-
mampaampekan	x	x	-	x	-	-
mampaampek-ampekan	x	x	-	x	-	-
maampek-ampekan	x	x	-	x	-	-

Tabel 7 (Lanjutan)

Bentuk Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Intr.	Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
maampek-ampek	-	-	-	-	-	-
mamparampek-rampek	-	-	-	-	-	-
parampek-rampekan	x	x	-	-	x	-
ampek-ampekan	x	x	-	-	x	-
mamparampek	x	x	-	x	-	-
parampek-rampek	-	-	-	-	-	-
mampaiyo-iyoan	x	x	-	x	-	-
mampaiyoan	x	x	-	x	-	-
maiyo-iyoan	x	x	-	x	-	-
maiyo-iyo	x	-	x	x	-	-
mampaiyo-iyo	-	-	-	-	-	-
paiyo-iyoan	x	-	-	-	-	x (KS)
iyo-iyoan	x	-	-	-	x	-
mampiyo	-	-	-	-	-	-
paiyo-paiyo	x	-	-	-	-	x (KS)

Tabel di atas memberikan informasi bahwa untuk setiap gejala dicalonkan delapan bentukan sebagai BDas setiap perulangan yang diterakan di atas masing-masing kelompok calon. Berdasarkan identitas bentukan yang ada pada tabel itu dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1) Setiap kasus sekurang-kurangnya mempunyai dua calon yang memenuhi persyaratan. Dengan kata lain, ada dua atau lebih kemungkinan bentukan yang menjadi BDas perulangan gejala yang ditampilkan.

2) Bentuk perulangan dengan KB sebagai KD-nya hanya mempunyai dua calon BDas yaitu bentukan yang berpola ({maN-} + {pa-} + KD + {-an$_2$}) dan {maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}. Oleh karena itu, identitas keduanya sama dengan identitas bentuk ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}), kedua bentukan itu secara alternatif dapat menjadi BDas yang dipertanyakan.

3) Bentuk perulangan dengan KK sebagai KD-nya, di samping mempunyai calon BDas yang mempunyai persyaratan seperti yang dipunyai oleh bentuk perulangan dengan KB sebagai KD-nya, juga mempunyai calon ketiga dengan pola ({maN-} + KD + {-MU}). Dari kedua calon

pertama seperti ayat 2), sukar ditarik kesimpulan mana sebenarnya yang menjadi BDas, sedangkan untuk bentuk ketiga, seperti yang terdapat pada calon *mampaelo-eloan* agaknya tidak dapat diterima. Bentuk *elo-eloan* dengan melalui proses morfologis terjadi perulangan yang di dalamnya terlibat dua unsur, yakni *maelo-elo* dengan konfiks {-pa-/-an}. Peristiwa konfiksasi ini agaknya tidak benar karena morfem {-an} sendiri dapat mengalami proses afiksasi bersama-sama dengan morfem {*maelo*} dan {-MU} yang membentuk *maelo-eloan*. Dengan demikian, kemungkinan *maelo-elo* sebagai BDas dapat ditinggalkan.

4) Bentuk perulangan dengan KS sebagai KD-nya mempunyai empat calon yang memenuhi persyaratan. Kedua calon yang diterima sebagai BDas perulangan dari KB dan KK, KD-nya dapat juga untuk perulangan dengan KS. Kedua contoh lainnya ialah yang bentuknya mengikuti pola ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU}) dan ({maN-} + {pa-} + KD).

   Bentuk ({maN-} + {pa-} + KD pada perulangan tipe bagian 2.1.3.1.7 telah ditetapkan sebagai BDas ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU}). Ini berarti tidak dapat diterima sebagai calon BDas {maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}). Dengan demikian khusus untuk perulangan tipe ini yang KD-nya diisi oleh KS terdapat tiga kemungkinan BDas yang ketiga-tiganya dengan teori yang ada memenuhi persyaratan yang sama.

5) Bentuk perulangan dengan KBil sebagai KD-nya mempunyai tiga calon BDas-nya, yaitu: 1) ({maN-} + {pa-} + KD + {-an$_2$}), 2) ({maN-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}), 3) ({maN-} + {pa-} + KD). Calon pertama dan kedua secara sintaksis mempunyai identitas yang sama, sedangkan calon ketiga berbeda. Yang ketiga ini, berbeda dari yang pertama dan kedua dalam hal unsur {pa-}. Seperti yang telah disebut sebelumnya, unsur {pa-} dalam calon ketiga ini berfungsi derivatif, yaitu membentuk KBil baru yang identitasnya berbeda dari identitas bentuk asal, sedangkan unsur dalam calon pertama dan kedua mempunyai fungsi inflektif. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perulangan yang KD-nya diisi oleh KBil terdapat dua bentuk yang sukar ditentukan mana yang benar sebagai BDas perulangan.

6) Dalam bentuk perulangan dengan Part sebagai KD-nya terdapat juga dua bentuk yang memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai BDas perulangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perulangan tipe bagian 2.1.3.1.7 sukar ditentukan BDas-nya karena terdapat dua bentuk yang memenuhi persyaratan.

2.1.3.1.9 **Tipe ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-i})**

Tiga jenis kata utama, KB, KK, dan KS dapat mengisi slot KD pada perulangan tipe ini. Perulangan dengan KB sebagai KD-nya, seperti kata *mampatangih-tangihi* 'mempertangis-tangisi', kata *tangih* 'tangis' sebagai KD-nya; *mampaladang-ladangi* 'memperladang-ladangi' (membuat sesuatu menjadi ladang), kata *ladang* sebagai KD-nya; dan *mampacaruik-caruiki* 'mempercarut-caruti', kata *caruik* 'carut' sebagai KD-nya.

Kata dasar yang dapat diisi oleh KK, seperti kata *gantuang* 'gantung' dalam *mampagantuang-gantuangi* 'mempergantung-gantungi', kata *turuik* 'turut' dalam *mampaturuik-turuiki* 'memperturut-turuti', kata *tagak* 'tegak' dalam *mampatagak-tagaki* 'mempertegak-tegaki' (berdiri pada salah satu pihak yang tengah bertengkar), kata *salang* 'pinjam' dalam *mampasalang-salangi* 'memperpinjam-pinjami'. Dengan KS sebagai KD-nya, seperti kata *dalam* 'dalam' dalam *mampadalam-dalami* 'memperdalam-dalami', kata *takuik* 'takut' dalam *mampatakuik-takuiki* 'mempertakut-takuti', kata *lunak* 'lunak' dalam *mampalunak-lunaki* 'memperlunak-lunaki', dan kata *baru* 'baru' dalam *mampabaru-barui* 'memperbaru-barui'.

Selain dari ketiga jenis itu, KD tipe ini dapat diisi oleh KGO, seperti *ang* 'kamu (lk)' dalam *mampaang-angi* 'memperkamu-kamui' (memanggilkan kamu kepada seseorang) dan *kau* 'engkau (pr)' dalam *mampakau-kaui* 'memperkau-kaui' (memanggilkan kau kepada seseorang).

Sampel-sampel BDas dikemukakan di atas tampaknya tidak semudah yang diduga. Pada Tabel 8 dijumpai beberapa kenyataan bahwa setiap sampel sekurang-kurangnya mempunyai dua bentuk yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan BDas. Kedua bentuk ini masing-masing mempunyai pola ({maN-} + {pa-} + KD + {-i}) dan ({maN-} + KD + {-MU} + {-i}). Walaupun demikian, masih ada satu bentuk lain yang juga memenuhi persyaratan, yaitu ({maN-} + {pa-} + KD + {-MU}), seperti bentuk ulang *mampaturuik-turuiki*, *mampadalam-dalami*, dan *mampalunak-lunaki*.

2.1.3.2.0 ({**paN-**} + **KD** + {-MU})

Ada sekurang-kurangnya dua macam fungsi {paN-} dalam perulangan tipe ini. Bentuk {paN-$_1$} yang muncul dalam *panakuik-nakuik* 'penakut-penakut' berfungsi sebagai penanda KS, demikian juga dalam *paliua-liua* 'peliur-liur', *palalok-lalok* 'penidur-nidur'.

Selain {paN-$_1$}, ada pula {paN-$_2$} yang berfungsi sebagai penanda KB. Bentuk {paN-$_2$} seperti dijumpai dalam *panokok-nokok* 'pemukul-mukul' seperti dalam *Basi ko gunonyo untuak panokok-nokok paku* 'Besi ini gunanya untuk penokok-nokok paku'.

Oleh karena adanya dua jenis {paN-}, uraian selanjutnya tentang perulangan tipe bagian 2.1.3.1.9 diperinci menjadi: 1) ({paN-$_1$} + KD + {-MU}) dan 2) ({paN-$_2$} + KD + {-MU}).

TABEL 8
IDENTIFIKASI CALON-CALON BDAS
({maN-} + {pa-} + KD + {-MU} + {-i})

Bentuk Ulang Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Int	Dekl	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
mampatangih-tangihi	x	x	-	x	-	-
patangih-tangihi	x	x	-	-	x	-
manangih-nangihi	x	x	-	x	-	-
tangih-tangihi	x	-	-	-	-	x (KS)
mampatangih-tangih	-	-	-	-	-	-
patangih-tangih	-	-	-	-	-	-
mampatangihi	x	x	-	x	-	-
manangih-nangih	x	-	x	-	-	-
mampaladang-ladangi	x	x	-	x	-	-
paladang-ladangi	x	x	-	-	x	-
maladang-ladangi	x	x	-	x	-	-
ladang-ladangi	x	x	-	-	x	-
mampaladang-ladang	-	-	-	-	-	-
paladang-ladang	x	-	-	-	-	x (KS)
mampaladangi	x	x	-	x	-	-
maladang-ladang	-	-	-	-	-	-

Tabel 8 (Lanjutan)

Identitas / Bentuk Ulang Calon BDas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Int	Dekl.	Imp.	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
mampacaruik-caruiki	x	x	-	x	-	-
pacaruik-caruiki	x	x	-	-	x	-
mancaruik-caruiki	x	x	-	x	-	-
mampacaruik-caruik	-	-	-	-	-	-
pacaruik-caruik	x	-	-	-	-	-
caruik-caruik	x	-	-	-	-	x (KS)
mampacaruiki	x	x	-	x	-	-
mancaruik-caruik	-	-	-	-	-	-
mampagantuang-gantuangi	x	x	-	x	-	-
pagantuang-gantuangi	x	x	-	-	x	-
manggantuang-gantuangi	-	-	-	-	-	-
gantuang-gantuangi	-	-	-	-	-	-
mampagantuang-gantuangi	x	x	-	x	-	-
pagantuang-gantuang	x	-	-	-	-	x (KS)
mampagantuangi	x	x	-	x	-	-
manggantuang-gantuang	x	x	-	x	-	-
mampaturuik-turuiki	x	x	-	x	-	-
paturuik-turuiki	x	x	-	-	x	-
manuruik-nuruiki	x	x	-	x	-	-
turuik-turuiki	x	-	-	-	-	x (KS)
mampaturuik-turuik	x	x	-	x	-	-
paturuik-turuik	x	x	-	-	x	-
mampaturuiki	x	x	-	x	-	-
manuruik-nuruik	x	-	-	x	-	-
mampatagak-tagaki	x	x	-	x	-	-
patagak-tagaki	x	x	-	-	x	-
managak-nagaki	-	-	-	-	-	-
tagak-tagaki	x	-	-	-	-	x (KS)
mampatagak-tagak	x	x	x	-	-	-
patagak-tagak	x	-	-	-	x	-
mampatagaki	x	x	-	x	-	-
managak-nagak	-	-	-	-	-	-

Tabel 8 (Lanjutan)

Identitas / Bentuk Ulang Calon BDas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Int	Dekl	Imp	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
mampasalang-salangi	x	x	-	x	-	-
pasalang-salangi	x	x	-	-	x	-
manyalang-nyalangi	x	-	x	x	-	-
salang-salangi	x	-	-	-	x	x (KS)
mampasalang-salang	-	-	-	-	-	
pasalang-salang	-	-	-	-	-	-
mampasalangi	x	x	-	x	-	-
manyalang-nyalang	x	x	-	x	-	-
mampadalam-dalami	x	x	-	x	-	-
padalam-dalami	x	x	-	-	x	-
mandalam-dalami	x	x	-	x	-	-
dalam-dalami	x	-	-	-	x	-
mandalam-dalam	x	x	-	x	-	-
padalam-dalam	x	x	-	-	x	-
mampadalami	x	x	-	x	-	-
mandalam-dalam	x	-	-	-	-	x (KS)
mampatakuik-takuiki	x	x	-	x	-	-
patakuik-takuiki	x	x	-	-	x	-
manakuik-nakuiki	x	x	-	x	-	-
takuik-takuiki	x	-	-	-	-	x (KS)
mampatakuik-takuik	-	-	-	-	-	-
patakuik-takuik	-	-	-	-	-	-
mampatakuiki	x	x	-	x	-	-
manakuik-nakuik	x	-	-	-	-	x (KS)
mampalunak-lunaki	x	x	-	x	-	-
palunak-lunaki	x	x	-	-	x	-
malunak-lunaki	x	x	-	x	-	-
lunak-lunaki	x	-	-	-	x	-
mampalunak-lunak	x	-	x	x	-	-
palunak-lunak	x	-	-	-	-	x (KS)
mampalunaki	x	x	-	x	-	-
malunak-lunak	x	-	-	-	-	x (KS)
mampabaru-barui	x	x	-	x	-	-

Tabel 8 (Lanjutan)

Bentuk Ulang Calon BDas \ Identitas	Gramatikal	KK				Kelas Kata Lain
		Tr	Int	Dekl	Imp	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
pabaru-barui	x	x	-	-	x	-
mambaru-barui	x	x	-	x	-	-
baru-barui	x	x	-	-	x	-
mampabaru-baru	-	-	-	-	-	-
pabaru-baru	x	-	-	-	-	x (KS)
mampabarui	x	x	-	x	-	x
mambaru-baru	-	-	-	-	-	-
mampaang-angi	x	x	-	x	-	-
paang-angi	x	x	-	-	x	-
mangang-angi	x	x	-	x	-	-
ang-angi	x	-	-	-	x	-
mampaang-ang	-	-	-	-	-	-
paang-ang	-	-	-	-	-	x (KS)
mampaangi	x	x	-	x	-	-
maang-ang	-	-	-	-	-	-
mampakau-kaui	x	x	-	x	-	-
pakau-kaui	x	x	-	-	x	-
mangkau-kaui	-	-	-	-	-	-
kau-kaui	-	-	-	-	-	-
mampakau-kau	-	-	-	-	-	-
pakau-kau	x	-	-	-	-	x (KS)
mampakaui	x	x	-	x	-	-
mangkau-kau	-	-	-	-	-	-

1) ({paN-$_1$} + KD + {-MU})

Seperti halnya perulangan tipe sebelumnya, unsur KD pada perulangan ini dapat diisi oleh KB, KK, KS, dan KGO. Dengan KB, seperti *paaia-aia* 'peair-air' (sering memerlukan air'), *paliua-liua* 'perliur-liur' (sering meludah), *pabungo-bungo* 'pembunga-bunga', dan *pakabun-kabun* 'pengebun-pengebun' (suka berkebun); yang isinya KK, seperti *pamakan-makan* 'pemakan-makan', *pamain-main* 'pemain-main', *palalok-lalok* 'penidur-nidur', dan *panjago-jago*. (suka bangun-bangun). Selan-

jutnya, yang isinya KS, seperti *pangareh-ngareh* 'pengeras-ngeras', *paninggi-ninggi* 'peninggi-ninggi', *pangamek-ngamek* (memperlihatkan air muka yang menarik perhatian), dan *pancameh-cameh* 'pencemas-cemas'.

Dalam menetapkan BDas perulangan tipe ini dijumpai dua gejala. Gejala pertamá menyangkut perulangan dengan KD-nya KS.

Setelah dianalisis penentuan BDas gejala pertama ternyata bentuk yang berpolakan ({paN-$_1$} + KD). Dengan demikian ({paN-$_1$} + KD) bersama-sama dengan {-MU} membentuk ({paN-$_1$} + KD + {-MU}). Bentuk *pamakan* misalnya, merupakan BDas dari bentuk ulang *pamakan-makan*.

Berbeda halnya dengan kasus pertama, kasus kedua yang KD-nya diisi oleh KS, tidaklah dapat ditetapkan BDas-nya dengan mudah. Ada dua bentuk yang memenuhi persyaratan, yaitu 1) ({paN-$_1$} + KD) dan 2) (KD + {-MU}).

Untuk kata ulang, seperti *pangareh-ngareh*, dimungkinkan *pangareh* atau *kareh-kareh* sebagai BDas-nya.

Contoh:

40. *Anak gadih tu pangareh.*
    'Anak gadis itu pengeras'.
    'Anak gadis itu pengeras'.

41. *Anak gadih tu kareh-kareh.*
    'anak gadis itu keras-keras'.
    'Anak gadis itu keras-keras'.

Kata *pangareh* (40) dan *kareh-kareh* (41) keduanya anggota KS. Secara sintaksis keduanya tidak berbeda, tetapi agaknya antara keduanya masih dapat dicari perbedaannya dari segi semantis.

Kedua KS itu dapat dibedakan antara KS yang statif, seperti *kareh-kareh* dan KS aktif, seperti *pangareh*. Dikatakan statif karena sifat *kareh-kareh* seakan-akan sudah sedemikian alamiahnya sehingga sifat itu tanpa diaktifkan. Sifat yang statif ini tidak dipunyai oleh KS *pangareh*. Penampilan sifat ini seolah-olah *diaktifkan* oleh yang punya untuk situasi-situasi tertentu. Apabila analisis semantis seperti ini dapat diterima, dapat dipastikan bahwa hubungan semantis antara *pangareh* dengan *pangareh-ngareh* lebih dekat daripada *kareh-kareh* dengan *pangareh-pangareh*. Hal ini didasarkan bahwa KD *pangareh-ngareh* pun termasuk KS aktif. Ini menguatkan bentuk *pangareh* lebih kuat alasannya untuk dijadikan BDas. Jadi,KS *pangareh-ngareh* bukan *kareh-kareh*.

2) ({paN-$_2$} + KD + {-MU})

Di atas sudah dijelaskan bahwa bentuk ({paN-} + KD + {-MU}) dibedakan oleh {paN-}, untuk penanda KS {paN-$_1$} dan untuk penanda KB {paN-$_2$}. Selain itu, secara sintaksis keduanya masih dapat dibedakan lagi.

42. *Anak tu pangareh-ngareh*
'Anak itu pengeras-ngeras'

43. *Aia tu paubek-ubek auih.*
'Air itu pengobat-obat haus'.

KS *pangareh-ngareh* (42) tidak dapat diikuti oleh KB sebagai objek, sedangkan KB *paubek-ubek* menghendaki kehadiran *auih* sebagai objek KB. Sewaktu-waktu KB sebagai objek dapat dihilangkan, seperti dalam *Daun ko pambungkuih-bungkuih* 'Daun ini pembungkus-bungkus'. Akan tetapi, KB objek dapat pula muncul, seperti *Daun ko pambungkuih-bungkuih lapek* 'Daun ini pembungkus-bungkus lepat'.

Ada pula bentuk ({maN-$_1$} + KD + {-MU} yang dapat diikuti oleh KB sebagai objek, seperti *pamadek-madek paruik* 'pemadat-madat perut', *panyampik-nyampik kalang* 'penyempit-nyempit kalang', dan *panaiak-naiak darah* 'penaik-naik darah'. Ketiga contoh di atas termasuk KS aktif idiomatis. Untuk KS aktif yang tidak idiomatis, tidak dapat diikuti oleh KB sebagai objek.

Sejauh yang dijumpai, KD dalam perulangan tipe ini banyak sekali yang diisi oleh KK. Beberapa di antaranya ialah kata *bali* dalam *mambali-bali lado* 'pembeli-beli lada', *tambah* 'tambah' dalam *panambah-nambah gaji* 'penambah-nambah gaji', dan *bungkuih* 'bungkus' dalam *mambungkuih-bungkuih sabun* 'pembungkus-bungkus sabun'. Yang diisi oleh KB, antara lain *paubek-ubek tangih* 'pengobat-obat tangis' dengan KB-nya *ubek* 'obat', *paumpan-umpan ikan* 'pengumpan-umpan ikan' dengan KB-nya *umpan* 'umpan' dan *panungkek-nungkek dangau* 'penongkat-nongkat dangau' dengan KB-nya *tungkek* 'tongkat'.

Selain dari KK dan KB dijumpai juga KS sebagai pengisi KD. Beberapa contoh, antara lain *padek* 'padat' dalam *pamadek-madek labuah* 'pemadat-madat labuh' dan *runciang* 'runcing' dalam *parunciang-runciang patuluik* 'peruncing-runcing potlot'.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk perulangan tipe ini merupakan hasil proses morfologis yang terdiri dari unsur ({paN$_1$} + KD) sebagai BDas bersama-sama dengan unsur morfem {-MU}.

3.1.3.2.1 ({ka-} + KD + {-MU})

Perulangan tipe ini hanya dengan KBil sebagai KD-nya. Ini hanya terbatas pada bilangan kecil saja, seperti *kaduo-duo* 'kedua-dua', *katigo-tigo* 'ketiga-tiga', *kaampek-ampek* 'keempat-empat', *kalimo-limo* 'kelima-lima', *kaanam-anam* 'keenam-enam' dan *katujuah-tujuah* 'ketujuh-tujuh'.

Ada dua bentuk yang dapat dicalonkan sebagai BDas perulangan tipe ini. Bentuk pertama mempunyai pola ({ka-} + KD), sedangkan bentuk kedua berpola (KD + {-MU}). Keduanya gramatikal dan masuk dalam kelompok KBil sebagaimana halnya dengan bentuk ({ka-} + KD + {-MU}) itu sendiri.

Usaha untuk mendapatkan alternatif yang tepat sebagai BDas ialah dengan meneliti identitas ketiga bentuk kata itu.

44. *Kaduo-duo anaknyo manjadi dotor.*
'kedua-dua anaknya menjadi dokter'.

Kaduo anaknyo manjadi dotor.
'kedua anaknya menjadi dokter'.

Duo-duo anaknyo manjadi dotor.
'dua-dua anaknya menjadi dokter'.

Ada beberapa hal yang dapat dibicarakan setelah melihat kalimat di atas. Pertama, *kaduo-duo anaknyo manjadi dotor* adalah kalimat yang gramatikal. Posisi *kaduo-duo* dapat diisi oleh *kaduo* atau sebaliknya. Kedua, *Duo-duo anaknyo manjadi dotor* adalah struktur yang tidak gramatikal. Ketidakgramatikalannya karena kehadiran *duo-duo* di samping *anaknyo*. Dengan kata lain, posisi *kaduo* atau *kaduo-duo* tidak dapat digantikan oleh *duo-duo*.

Sekalipun *duo-duo anaknyo manjadi dotor* tidak gramatikal, tetapi bentuk ini masih gramatikal pada gejala yang berbeda. Bila tekanan kalimat tidak lagi mengikuti tekanan kalimat seperti pada *Kaduo-duo anaknyo manjadi dotor*, tetapi dengan memberikan jedda antara *duo-duo* dan *anaknyo* maka strukturnya menjadi gramatikal.

Contoh:

45. *Duo-duo /anaknyo manjadi dotor.*
+ *Anaknyo /duo-duo/ manjadi dotor.*

+ *Kaduo-duo/anaknyo manjadi dotor.*
+ *Anaknyo/kaduo-duo/manjadi dotor.*

+*Kaduo/ anaknyo manjadi dotor.*
+*Anaknyo/kaduo/ manjadi dotor.*

Selanjutnya, terlihat bahwa posisi *duo-duo* pada kalimat di atas tidak dapat ditempati oleh *kaduo-duo* atau *kaduo*. Dengan demikian, semakin jelas bahwa secara sintaksis ada persamaan identitas antara *kaduo-duo* dan *kaduo*, sedangkan antara *duo-duo* dengan *kaduo-duo* secara sintaksis tidak mempunyai identitas yang sama. Ini dapat diambil kesimpulan bahwa alternatif yang tepat sebagai BDas {ka-} + KD + {-MU} ialah bentuk ({ka-} + KD), seperti *kaduo-duo*, bentuk *kaduo* sebagai BDas-nya.

2.1.3.2.2 ({**ka-**} + **KD** + {**-MU**} + {**-an$_2$**})

Dalam tipe ini hanya dua jenis kata yang dapat mengisi slot KD. Yang pertama ialah KS, ini lebih produktif walaupun hanya terbatas pada kata yang menunjukkan warna, seperti *tiah* dalam *kaputiah-putiahan*, *itam* 'hitam' dalam *kaitam-itaman* 'kehitam-hitaman', *kuniang* 'kuning' dalam *kakuniang-kuniangan* 'kekuning-kuningan'.

Yang keduanya, slot KD dapat diisi oleh KB yang jumlahnya terbatas, seperti *jantan* 'laki-laki' dalam *kajantan-jantanan* 'kelaki-lakian', *batino* 'betina' dalam *kabatino-batinoan* 'kebetina-betinaan', *jawa* 'Jawa' dalam *kajawa-jawaan* 'kejawa-jawaan', dan *balando* 'Belanda' dalam *kabalando-balandoan* 'kebelanda-belandaan'.

Dalam menentukan BDas perulangan tipe ini dapat dicalonkan tiga bentuk, yaitu 1) ({ka-} + KD) + {-an$_2$}), seperti *kaputiahan*, 2) ({ka-} + KD + {-MU}), seperti *kaputiah-putiahan*, dan 3) (KD + {-MU}) seperti *putiah-putiah*, masing-masingnya untuk kata *kaputiah-putiahan*. Setelah dianalisis ternyata dari ketiga bentuk yang dicalonkan itu hanya bentuk ketigalah yang memenuhi persyaratan. Kedua calon lainnya karena tidak gramatika sukar diterima sebagai BDas. Dengan demikian, pembentukan perulangan tipe bagian 2.1.3.2.2 ini yang merupakan hasil proses morfologis di dalamnya terlibat ada dua unsur, yaitu (KD) + {-MU} dan unsur konfiks {ka-/an$_1$ yang dapat digambarkan sebagai berikut.

({ka-/-an$_1$} + KD) + {-MU} --→ ({ka-} + KD + {-MU} + {-an$_2$}).

2.1.3.2.3 ({sa-} + **KD** + {-MU})

Seperti halnya perulangan telah dibicarakan, tipe ini juga mengandung KD yang dapat diisi oleh KS dan KB. Beberapa contoh di antaranya *satinggi-tinggi* 'setinggi-tinggi', *sabodoh-bodoh* 'sebodoh-bodoh', *sarancak-rancak* 'secantik-cantik', dan *sabansaek-bansaek* 'semiskin-miskin', masing-masing KS sebagai KD-nya. Untuk KD yang berasal dari KB dijumpai, antara lain *samalam-malam* 'semalam-malam', *sasubuah-subuah* 'sesubuh-subuh', *sapatang-patang* 'sepetang-petang'. Dalam hal ini KB-nya berkaitan dengan waktu.

Agaknya dapat dipahami bahwa perulangan tipe ini dapat diklasifikasikan dalam kelompok KKet. Contoh berikut mungkin dapat memperjelas keterangan ini.

Contoh:

46. *Bangau tu tabang satinggi-tingginyo.*
'bangau itu terbang setinggi-tingginya'.
'Bangau itu terbang setinggi-tingginya'.

Karena *tabang* berfungsi sebagai modifir KK, *satinggi-tingginyo* termasuk KKet pada posisi di atas *satinggi-tinggi* termasuk KKet, tetapi pada posisi dapat termasuk KS, seperti *samalam-malam hari* 'semalam-malam hari' dalam kalimat *Samalam-malam hari, inyo pulang juo* 'Semalam-malam hari dia pulang juga'.

Masalah yang timbul ialah bagaimana menentukan BDas perulangan tipe ini. Tampaknya bentuk *satinggi* atau *samalam* dan *tinggi-tinggi* atau *malam-malam* masing-masing untuk *satinggi-tinggi* dan *samalam-malam* memenuhi persyaratan. Keduanya gramatikal dan berada dalam kelas kata yang sama. *Satinggi-tinggi* dalam *satinggi-tinggi hari* termasuk KS, dan juga *satinggi* dan *tinggi-tinggi*. Kata *samalam* dalam *samalam ko hari* 'semalam ini hari', ini sama dengan kelas kata *samalam-malam* yang *malam-malam* berada di dalamnya. Oleh karena itu, keduanya mempunyai kekuatan yang sama, sehingga penelitian pencarian BDas perulangan tipe ini belum dapat dijangkau dengan teori atau teknik-teknik yang dipakai.

2.1.3.2.4 (**KD** + {-MU} + {-an$_1$})

Kata dasar dapat diisi oleh KB, seperti *kudo* 'kuda' dalam *kudo-kudoan* (seperti dalam *main kudo-kudoan* 'main kuda-kudaan'), *kuciang* 'kucing' dalam *kuciang-kuciangan* (seperti dalam *main kuciang-kuciang-*

an 'main kucing-kucingan', dan *buah-buahan* 'buah-buahan'. Selain itu, KD dapat pula diisi oleh KK, seperti *kaja* 'kejar' dalam *kaja-kajaan* 'kejar-kejaran', *makan* 'makan' dalam *makan-makanan*, dan *minum* 'minum' dalam minum-minuman. Selanjutnya, dijumpai pula KS sebagai pengisi KD, seperti *untuang* 'untung' dalam *untuang-untuangan* 'untung-untungan' (contoh yang lain belum dijumpai).

Ada dua bentuk yang menjadi BDas perulangan tipe ini. Untuk perulangan yang KD-nya KB, BDas-nya mempunyai pola (KD + {-MU}) dan tidak (KD + {-an}) oleh karena bentuk yang akhir ini tidak gramatikal. Bentuk yang pertama selain dari sifatnya yang gramatikal juga berada dalam kelas yang sama dengan (KD + {-MU} + {an-$_1$}). Sebagai contoh, bentuk *kudo-kudo* dengan sifatnya yang gramatikal dan kelompok katanya termasuk KB, seperti *kudo-kudoan* adalah BDas perulangan *kudo-kudoan*. BDas yang KD-nya KK, kecuali gejala *kaja-kajaan*, mempunyai pola (KD + {-an$_2$}) dan tidak (KD + {-MU}). Yang terakhir ini, walaupun gramatikal, tetapi berbeda kelas katanya dengan (KD + {-MU} + {-an$_2$}). (KD + {-MU} + {-an}) ini termasuk KB, sedangkan (KD + {-MU}) termasuk KK. Bentuk (KD + {-an$_2$}) selain gramatikal juga berada pada kelas kata yang sama dengan (KD + {-MU} + {-an$_2$}). Dengan demikian, perulangan tipe 2.1.3.2.4 ini merupakan proses morfologis yang BDas mengandung dua kemungkinan, yaitu (KD + {-MU}) dan (KD + {-an$_2$}).

2.1.3.2.5 **(KD + {-Mu} + KD)**

Perulangan tipe ini terdapat dalam kata majemuk yang di dalamnya ada dua KD atau lebih. KD ini secara alternatif dapat diisi oleh KB, KK, atau KS. Alternatif itu menimbulkan beberapa tipe perulangan ini, yaitu:

1) (KD $_{x1}$ + KD$_{x2}$) + {-MU}= (x = KB)

Contoh:

rumah-rumah adaik
'rumah-rumah adat',

sapu-sapu tangan
'sapu-sapu tangan',

loji-loji saku
'arloji-arloji saku', dan

kudo-kudo sawah
'kuda-kuda sawah'.

2) $(KD_x + KD_y) + \{-MU\}$ (x = KB, y = KK)
Contoh:

rumah-rumah makan
'rumah-rumah makan',
kadai-kadai minum
'kedai-kedai minum', dan
surek-surek kawin
'surat-surat kawin'.

3) $(KD_x + KD_z) + \{-MU\}$ (x = KB, z = KS)
Contoh:

rumah-rumah sakik
'rumah-rumah sakit',
tunggak-tunggak tuo
'tonggak-tonggak tua',
bini-bini mudo
'isteri-isteri muda',
rumah-rumah gadang
'rumah-rumah besar' (rumah bergonjong), dan
sakolah-sakolah tinggi
'sekolah-sekolah tinggi'.

4) $(KD_z + KD_x) + \{-MU\}$ (z = KS, x = KB)
Contoh:

panjang-panjang tangan
'panjang-panjang tangan',
kareh-kareh kapalo
'keras-keras kepala',
tinggi-tinggi hati
'tinggi-tinggi hati', dan
barek-barek muluik
'berat-berat mulut'.

5) $(KD_{z1} + KD_{z2} + \{-MU\}$ (z = KS)
Contoh:

kayo-kayo andia
'kaya-kaya pandir',

cadiak-cadiak buruak
'cerdik-cerdik buruk', dan
kareh-kareh lunak
'keras-keras lunak'.

6) $(KD_{y1} + KD_{y2}) + \{-MU\}$ (y = KK).
Contoh:

turun-turun naiak
'turun-turun naik', dan
pulang-pulang baliak
'pulang-pulang pergi'.

7) $(KD_p + KD_x) + \{-MU\}$ (p = KBil, x = KB)
Contoh:

Limo-limo Koto
'Lima-lima Koto' (nama negeri), dan
Ampek-ampek Angkek
'Empat Angkat' (nama kecamatan).

Ada dua bentuk yang mungkin dapat dicalonkan sebagai BDas perulangan tipe ini, yaitu (KD + {-MU}) dan (KD + KD), seperti *rumah-rumah* dan *rumah adaik* dalam *rumah-rumah adaik*. Kedua calon itu ternyata memenuhi persyaratan. Keduanya gramatikal dan berada pada kelas kata yang sama.

Sekalipun kedua calon itu memenuhi persyaratan, identitas masing-masing masih dapat dibedakan untuk dapat dicarikan persamaannya dengan bentuk perulangannya. Yang jelas bahwa *rumah makan* mempunyai identitas yang sama dengan *rumah-rumah makan* dalam hal ini keduanya sebagai kata majemuk, berbeda dengan *rumah-rumah*.

Rumah-rumah merupakan perulangan kata yang bukan kata majemuk. Jika, *rumah-rumah* diterima sebagai BDas-nya ini berarti bahwa perulangan telah mengubah identitas suatu kata yang bukan majemuk menjadi kata majemuk. Perbedaan identitas ini sudah demikian jauh dibandingkan dengan persamaan identitas yang dipunyai oleh *rumah-rumah adaik* dengan *rumah adaik*. Dengan pertimbangan ini agaknya cukup beralasan untuk sampai kepada kesimpulan bahwa bentuk (KD + KD) adalah satu-satunya bentuk yang lebih mendekati kebenaran sebagai BDas (KD + {-MU} + KD).

2.2 Bentuk-bentuk Perulangan Frase

Frase sebagai unsur kalimat yang lebih besar daripada kata merupakan suatu unit yang di dalamnya dibedakan dua jenis kata yang ditinjau dari fungsinya (Robert, 1964). Jenis yang pertama sifatnya lebih menonjol dari pada jenis kedua disebut "*head word*" (kata utama), sedangkan jenis kedua yang berfungsi memodifikasikan arti kata utama disebut "*modifier*" (pewatas).

Sepatah kata sebenarnya dapat juga mewakili frase. Ini, terjadi bila kata itu berfungsi sebagai kata utama yang muncul dalam frase yang terdiri dari kata utama dan pewatas. Dengan timbangan itu pengertian frase dibedakan atas dua bentuk, yaitu frase yang hanya terdiri dari satu kata (F-SK) dan frase yang terdiri dari beberapa kata (F-BK).

Pengertian frase menurut Robert di atas dijadikan panduan dalam pengolahan masalah yang bertalian dengan bentuk perulangan frase BM.

Be (1977) menemukan lima jenis frase sebagai berikut. 1) Frase Nomina (FN), 2) Frase Verba (FV), 3) Frase Adjektiva (FA), 4) Frase Lokatif (FLok.), dan 5) Frase Numeral (FNum.). Dalam penelitian ini istilah yang dipakai adalah: 1) Frase Kata Benda (FKB), 2) Frase Kata Kerja (FKK), 3) Frase Kata Sifat (FKS), dan 4) Frase Preposisi (FPrep).

Sebenarnya ada dua bentuk perulangan dalam frase. Bentuk yang pertama mempunyai sifat pengulangan (repetitif), sedangkan bentuk yang kedua bersifat perulangan (reduplikatif).

Perulangan yang bersifat repetitif biasanya terjadi karena si pembicara berada dalam situasi yang tidak normal, misalnya dalam keadaan takut-takut, malu-malu atau dalam keadaan fisik yang terganggu sehingga apa yang diucapkan tidak lancar, tetapi tertegun-tegun dan tidak jarang yang muncul dalam bentuk perulangan.

Kedua contoh berikut ini mungkin dapat memperjelas keterangan di atas.

Contoh:

47. *Awak ... awak ... awak ndak tau do.*
    'kami kami kami tidak tahu'
    'Saya ... saya ... saya tidak tahu'.

48. *Ina iyo ka ... ka ... jo urang itu nyo*
    'Ina ya akan akan dengan orang itu'
    'Ina memang akan ... akan ... dengan orang itu'.

Ujaran atau kalimat (47) lahir dengan mengulang kata *awak* 'saya' sampai tiga kali. Pembicara pada saat mengeluarkan ujaran atau kalimat itu dalam keadaan takut. Dia tidak berani menghadapi orang lain yang sedang menyerangnya dengan pertanyaan-pertanyaan. Berbeda situasinya dengan kalimat (48) bukan mencerminkan pembicara berada dalam keadaan takut, tetapi dalam keadaan malu-malu. Si pembicara, wanita, melahirkan keinginannya untuk dapat kawin dengan seorang pujaannya. Namun, sesuai dengan sifat wanitanya, yang tidak kuasa melahirkan maksud dengan berterus-terang, terjadilah ucapan yang tertegun-tegun dengan mengulang kata yang berada di muka kata yang dianggapnya kurang pantas diucapkan oleh seorang wanita. Apabila pengulangan yang dicontohkan di atas terjadi karena adanya gangguan dan sifatnya negatif, dalam situasi lain dijumpai pula bentuk yang sama, tetapi bersifat positif. Pengulangan terjadi karena memenuhi kebutuhan gaya bahasa yang tujuannya untuk memperjelas atau mempertegas arti kata yang diulang itu. Contoh-contoh berikut agaknya dapat memperjelas keterangan ini.

Contoh:

49. *Mambana den pa alah tu ... alah tu.*
    'Memohon saya papa sudahlah ... sudahlah'.

    Di ateh meja ... di ateh meja nyo den.
    'Di atas meja ... di atas meja kata saya'.

Perulangan frase *alah tu* pada contoh (49) mengandung maksud untuk menegaskan. Seorang istri yang tampaknya sudah tak betah lagi dengan kata suaminya yang keluar seperti "peluru" dalam suatu pertengkaran memohon dengan sungguh-sungguh agar sang suami menghentikan pembicarannya. Untuk itu, kata *alah tu* diucapkannya berulang-ulang.

Frase di *ateh meja* pada (50) mengalami perulangan juga dengan maksud untuk menyatakan apa yang dikira oleh pembicara memerlukan penjelasan. Dengan pengulangan frase itu, si pembicara mengharapkan bahwa si pendengarnya tidak akan menanyakan hal yang sama lagi.

Walaupun frase yang berbentuk pengulangan (repetitif) ini sering dijumpai, tetapi frase yang berbentuk perulangan (reduplikatif) akan lebih banyak dibicarakan. Alasannya karena bentuk perulangan itu merupakan bentuk linguistik yang terjadi pada situasi yang normal, yaitu pada saat si pembicara terlepas dari gangguan fisik atau mental. Atas pertimbangan ini deskripsi tentang frase untuk selanjutnya hanya akan membatasi diri pada bentuk yang bersifat perulangan (reduplikatif) saja.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa bentuk frase dapat dibedakan atas dua macam, yaitu F-SK dan F-BK. Posisi F-SK telah dikemukakan pada 2.1. Oleh sebab itu, pada uraian berikut ini pusat pembicaraan akan dititikberatkan pada F-BK yang terjadi pada FKB, FKK, FKS, dan FKPrep.

2.2.1 FKB

Ditinjau dari posisinya unsur modifier dalam FKB dapat dibedakan menjadi: (a) modifier yang menempati posisi depan (di depan kata utama), disebut modifier, dan (b) modifier yang menempati posisi belakang (di belakang kata utama), disebut kualifier (Scott, 1976). Atas dasar klasifikasi ini, pembicaraan selanjutnya mengenai FKB - BK yang akan dimulai dari FKB - BK dengan modifier dengan rumus ((M + KB)), dan diakhiri dengan FKB - BK dengan kualifier dengan rumus ((KB + K)).

2.2.1.1 ((M + KB))

Unsur M dapat dibedakan atas tiga macam. Yang pertama, kata-kata yang termasuk kelompok kata sandang (KSd). Kedua kata-kata yang masuk kelompok KB sapaan (KBs) dan ketiga dimasukkan ke dalam kelompok partitif (Pt).

2.2.1.1.1 ((KSd + KB))

Setelah diteliti ternyata hanya kata *si* lah yang menempati kelompok KSd itu. Kata *si* yang mengisi gatra M ini, hanya dapat diikuti oleh nama diri atau gelar yang diberikan sesuai dengan keadaan yang menerima gelar seperti: *si Atun* 'si Atun', *si Balang* 'si Belang', *si Pancilok* 'si Pencuri'.

Ketiga contoh di atas memperlihatkan bahwa kata *si* diikuti oleh nama diri (Atun), atau nama yang diberikan sesuai dengan sifatnya, seperti Belang, dan Pencuri.

Selanjutnya ternyata ketiga bentuk itu dapat mengalami perulangan penuh.

Contoh:

51. *Satiok diimbau si Atun si Atun juo nan datang.*
    'setiap dipanggil si Atun si Atun saja yang datang'
    'Setiap dipanggil, si Atun saja yang datang'.

    'Si Balang si Balang juo nan mancogok.
    'si Belang si Belang juga yang muncul'
    'Si Belang saja yang muncul'.

Si Pancilok si Pancilok alah pai.
'Si Pencuri Si Pencuri sudah pergi'
'Si Pencuri itu semuanya sudah pergi'.

Secara pendek perulangan bentuk frase di atas dapat dirumuskan menjadi ((KSd + KB)) + {{-MU}} → ((KSd + KB)) + {{-MU}}.

2.2.1.12 **((KBS + KB))**

Apabila unsur M dengan kata *si* dan KB dapat mengalami perulangan penuh. Kata-kata seperti *amai* 'ibu', *apak* 'ayah', *etek* 'bibi', *tuan* 'kakak laki-laki', *nenek* 'nenek', dan *datuak* 'datuk' ada kalanya dapat mengalami perulangan dan ada kalanya tidak. Dengan demikian, tidak akan terdengar seseorang memanggilkan orang lainnya seperti berikut.

Contoh: *kak-kak Nia* (kak Niah), *amai-amai Bia* (Ibu Biah), *apak-apak Banun* (Pak Banun), *etek-etek Ina* (Bibi Tinah), *tuan-tuan Naro* (Abang Naro), dan *nenek-nenek Muna* (Nenek Munah).

Dalam konteks yang berbeda, dapat terjadi perulangan untuk kata-kata sapaan di atas. Kata-kata itu tidak lagi berfungsi sebagai kata yang dapat mengisi gatra M pada ((M + KB)). Perulangan terjadi karena pengaruh transformasi pada FKB yang dialami oleh unsur kata utama KB. Untuk jelasnya diberikan beberapa contoh, seperti *kak-kak Nia amai-amai Bia*. *Kak-kak Nia* sebenarnya bukanlah frase yang berpola ((M + KB)), tetapi ((KB + Prep). *Kak* yang diucapkan pertama merupakan KB, sedangkan *kak Nia* merupakan kualifikasinya yang terdiri dari unsur KB_1 + KB_2 (KB_1 sebagai kata inti dan KB_2 sebagai kualifier). Dengan kata lain, *kak-kak Nia* sebenarnya berasal dari *kak kak* dari *Nia*, maksudnya ialah *Nia* mempunyai dua kakak perempuan yang termuda, *kak Nia* dan yang tertua, *kak kak Nia*. Jadi, bentuk perulangan itu terjadi karena adanya penghilangan kata *dari* seperti yang dikemukakan di atas. Walaupun demikian, di pihak lain unsur *kak Nia* dapat dipandang sebagai kata-kata yang dapat mengisi gatra ((M + KB)), yaitu *kak* sebagai M dan *Nia* sebagai KB. Maksudnya ialah, *kak* dalam *kak Nia* berfungsi sebagai modifier bukan sebagai KB utama seperti pada gejala di atas. Dengan demikian, frase *kak kak Nia* mempunyai inti *kak* dengan *kak Nia* sebagai kualifiernya. Ini mengandung arti kakak dari Nia yang dipanggilkan *kak Nia*. Ada lagi kemungkinan lain. Perulangan *kak* terjadi sebagai penanda jamak. Jadi *kak-kak Nia*. berarti kakak-kakak si Nia. Dalam hal ini, *kak* yang mengalami perulangan bukanlah merupakan KBS.

Masalah yang sama kita jumpai pada contoh *amai-amai Bia* di atas. Dapat dikatakan bahwa frase *amai-amai Bia* mengandung dua pengertian yang berbeda, yaitu (1) *amai dari amai si Bia* dan (2) *amai dari si Bia* yang dipanggilkan *amai Bia*. Setelah dianalisis ternyata maksud frase *Kata Benda* yang dibicarakan, mengandung arti seperti yang disebutkan di atas sekalipun contoh-contoh yang terlihat pada contoh (50) bisa saja terjadi.

Bentuk *kak Nia* dapat berubah menjadi *kak-kak Nia*, tetapi *kak Nia-nia* tampaknya merupakan hal yang tidak mungkin terjadi. Demikian pula, dengan *amai Bia-bia, apak Banun-banun,* dan lain-lainnya. Rupanya unsur KB pada pola *kak Nia* tidak dapat mengalami perulangan.

Berdasarkan uraian di atas, secara formulistik pengulangan pada *kak + KB* dapat dirumuskan sebagai berikut.

((KBS + LB)) + {{-MU}} → ((KBS + KB))

2.2.1.1.3 ((**Pt + KB**))

Unsur *M* yang ditempati oleh kata kelompok *Pt* banyak sekali jumlahnya, misalnya: *Sabungkuih* dalam *sabungkuih nasi* 'sebungkus nasi', *kasadoan urang* 'semua orang', dan *kaampek dalam kaampek kali* 'keempat kali'.

Mengingat bentuk *sabungkuih, kasadoan,* dan *kaampek* terdiri dari unsur-unsur yang berbeda masing-masing dari (sa + KD), (ka + KD + an), dan (ka + KD) maka untuk memudahkan pembicaraan tentang ini, Pt dikelompokkan menjadi Pt_1, Pt_2, dan Pt_3.

Bertalian dengan perulangan dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1) Pada umumnya unsur Pt_1 dalam pola Pt_1 + KB dapat mengalami perulangan tanpa mengulang unsur KB. Dengan demikian, dapat dijumpai bentuk-bentuk berikut: *sabungkuih-sabungkuih nasi* 'sebungkus-bungkus nasi', *sakakbek-sakabek siriah* 'sekebat-sekebat sirih', dan *sapiriang-sapiriang nasi* 'sepiring-sepiring nasi'.

2) Unsur KB pada pola ((M + KB)) adakalanya dapat mengalami perulangan selagi unsur M tidak berubah. Ini bisa terjadi bila perulangan KB itu bertujuan untuk membentuk arti baru yang mengandung arti 'menyerupai' KB, seperti: *sagantang padi* 'segantang padi-padi', *sabelek minyak-minyak* 'sebelek minyak-minyak'.

3) Kenyataannya Pt_2 tidak mempunyai bentuk perulangan, baik diikuti maupun tidak diikuti oleh KB yang mengalami perulangan. Dengan demikian, tidak ditemukan bentuk-bentuk, seperti *kasadoan-kasadoan urang* 'semua orang', *kasagaloan-kasagaloan utang* 'segala hutang'. Akan tetapi, unsur Pt_2 ini adakalanya muncul dalam bentuk perulangan, bila Pt_2 tampil dalam KD saja, *kasadoan* menjadi *sado*. Akan tetapi, kenyataan seperti ini tidak ditemui pada KD kata *kasagaloan*, seperti kata *sagalo*. Ini berarti bahwa ada bentuk *sado-sado urang*, sedangkan bentuk *sagalo-sagalo utang* tidak ada.

4) Seperti dalam kesimpulan (2) di atas, unsur KB pada $((Pt_2 + KB))$ dapat mengalami perulangan dengan tujuan membentuk kata baru. Dengan demikian, ditemui bentuk-bentuk seperti: *kasadoan urang-urang, kasagaloan rokok-rokok, sakalian ikan-ikan* 'sekalian ikan-ikan'. Di samping membentuk kata baru, perulangan KB mungkin berfungsi sebagai petunjuk jamak, seperti dalam: *kasadoan utang-utang* 'semua hutang', *sakalian janji-janji* 'sekalian janji-janji'.

5) Perulangan Pt_3 dapat terjadi dengan syarat KB yang mengikutinya ditambah atau tidak dengan akhiran $-an_1$. Ini terbukti dari contoh-contoh: *kaampek-ampek kaliannyo* 'keempat-empat kaliannya', *kaduo-duo rumahanyo* 'kedua-dua rumahnya'.

6) Unsur KB pada $((Pt_3 + KB))$ sama halnya dengan KB yang dibicarakan pada kesimpulan-kesimpulan yang terdahulu, seperti nomor 2 dan 4. Ini berarti bahwa KB dapat mengalami perulangan bila KB itu dengan perulangannya membentuk kata baru, seperti dalam: *kaduo rumah-rumahnyo, kaanam-anam anaknyo*. Keseluruhan kesimpulan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan dalam rumus sebagai berikut.

$((Pt + KB)) + \{\{-MU\}\} \rightarrow$

1) $((Pt_1 + \{-MU\} + KB))$
2) $((Pt_2 + \{-MU\} + KB))$
3) $((Pt_3 + \{-MU\} + KB))$ bila $(KB) = \{-an_1\} + \{nyo\}$
4) $((Pt_1 + KB + \{-MU\}))$ bila $(KB) + KB_{br}$
5) $((Pt_2 + KB + \{-MU\}))$ bila: $\rightarrow (KB + \{-MU\}) \rightarrow KB_{br}$ atau
   $\rightarrow (KB + \{-MU\}) \rightarrow KB_j$
6) $((Pt_3 + KB + \{-MU\}))$ bila: $\rightarrow (KB + \{-MU\}) \rightarrow KB_{br}$

2.2.1.2 ((**KB** + K))

Berdasarkan analisis data, sebegitu jauh KB + K muncul dalam bentuk-bentuk berikut.

KB	K		
rumah	*iko*	'rumah ini'	KG Pen.
rumah	*den*	'rumah saya'	KGO
rumah	*kayu*	'rumah kayu'	KB
rumah	*gadang*	'rumah besar'	KS
rumah	*bagonjong*	'rumah bergonjong'	KK
rumah	*cako*	'rumah tadi'	KKet.
rumah	*sinan*	'rumah di sana'	KKet.T
rumah	*saririk*	'rumah sederet'	P_t
rumah	*si Banun*	'rumah si Banun'	KSd + KB
rumah	*dakek surau*	'rumah dekat surau'	Prep.
rumah	*nan iko*	'rumah yang ini'	Kl.

Berdasarkan data-data di atas, ((KB + K)) dikelompokkan menjadi 11 kelompok: 1) ((KB + KG Pen)), 2) ((KB + KGO)), 3) ((KB + KBil)), 4) ((KB + KS)), 5) ((KB + KK)), 6) ((KB + KKet)), 7) ((KB + KKet.T)), 8) ((KB + P_t)), 9) ((KB + KSd + KB)) 10) ((KB + FPrep.)), dan 11) ((KB + Kl nan)).

2.2.1.21 ((**KB** + **KGPen**))

Ada dua kata yang termasuk KGPen, yaitu kata *iko* 'ini' dan *itu* 'itu', yang sering dipendekkan menjadi *'ko* dan *tu'*.

Perulangan yang mungkin terjadi pada ((KB + KGPen)) ini muncul dalam dua bentuk 1) pengulangan itu dialami oleh KB bila tujuannya untuk menyatakan pembentukan kata baru dengan arti yang berbeda dari KD atau untuk menyatakan jamak. Bentuk ini kelihatan pada *rumah-rumah ko, murik-murik tu* 'murid-murid itu' dan 2) pengulangan yang dialami oleh KGPen seperti dalam *rumah ko-ko* 'rumah ini', *murik tu-tu* 'murid itu'. Kata *tu* mengalami pengulangan dengan maksud untuk menegaskan kata yang diulang (*intensifier*).

Secara formulistik kesimpulan yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

((KB + KGPen.)) {-MU}} →

1) ((KB + {-MU} + KGPen)) bila a) (KB + {-MU}) → KB_{br}
b) (KB + {-MU}) → KB_j

2) ((KB + KGPen)) + {-MU} bila (KGPen.) + {-MU} → int.

2.2.1.22 ((**KB + KGO**))

Perulangan untuk FKB dengan unsur KB dan KGO, hanya terjadi dengan KB, sedang KGO tidak berulang. Pembicaraan tentang perulangan KB dalam frase ini sama saja halnya dengan yang telah dikemukakan pada *buku-buku den* 'buku-buku saya' dan *rumah-rumah kami* 'rumah-rumah kami', sedangkan bentuk-bentuk seperti *rumah den-den* 'rumah saya-saya', *rumah ang-ang* 'rumah kamu-kamu', *rumah kau-kau* 'rumah kamu-kamu', dan *rumah kalian-kalian* 'rumah kamu sekalian' tidak ditemukan. Akan tetapi, dalam dialek Lima Puluh Kota ada KGO yang muncul dengan perulangan seperti dalam:

Contoh:

rumah kito-kito 'rumah kita'
rumah awak-awak 'rumah kita'
rumahnyo-nyo 'rumahnya'

Kata *kito* sebenarnya sinonim dari kata *awak*. Perulangan kedua kata ini berfungsi untuk menunjukkan rasa kekerabatan dalam suatu keluarga yang besar. Sering bentuk ini muncul dalam melayani tetamu untuk tidak malu-malu dan supaya berbuat seperti anggota keluarga sendiri.

Jan malu-malu yo. Ko rumah awak-awak ajo sikonyo.
'Jangan malu-malu ya'. 'Ini rumah kita-kita saja disininya'.
'Jangan malu-malu'. 'Ini rumah keluarga kita saja semuanya'.

Walaupun demikian, perulangan pada contoh *rumahnyo-nyo* sebenarnya bukanlah bentuk perulangan, *nyo* yang muncul bersama rumah termasuk KGO, tetapi *nyo* yang kedua sebenarnya merupakan bentuk penghilangan dari kata *katonyo* 'katanya'. Jadi, bentuk itu berasal dari *rumahnyo katonyo* 'rumahnya katanya'. Akan tetapi, *rumahnyo* itu pada BM berarti 'hanya rumahnya'. Jadi, *nyo* yang kedua itu berarti 'hanya'. Contoh lain: *rumah den nyo* 'hanya rumah saya', *baju ang nyo nan ka disalangnyo, indak baju den do* 'hanya baju kamu yang akan dipinjamnya, bukan baju saya'.

Dengan demikian, terlihat bahwa bentuk perulangan hanya dapat dialami oleh KGO *awak atau kito* saja dan ini hanya terdapat dalam dialek Lima Puluh Kota dan tidak dalam KGO lainnya. Secara deskriptif kesimpulan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$((KB + KGO)) + \{\{-MU\}\}1) \rightarrow ((KB + \{-MU\}) \rightarrow KB_{br}$$
$$2)\ ((KB + \{-MU\}) \rightarrow KB_{j}$$

2.2.1.23 ((**KB** + **KB**))

Yang dimaksud dengan KB sebagai kualifier di sini ialah sekalian KB kecuali KB yang sudah dibicarakan dalam KGO. Kondisi perulangan pada KB kualifier ini tidak berbeda dengan KB yang berfungsi sebagai inti FKB. Dengan kata lain, di mana kemungkinan adanya perulangan KB inti di sana pula adanya kemungkinan perulangan KB kualifier. Yang tidak dijumpai ialah kedua KB itu sama-sama mengalami perulangan dalam waktu yang sama, seperti bentuk:
Contoh:

Carito-carito nabi	'ceritera-ceritera nabi'
Carito nabi-nabi	'ceritera nabi-nabi'
kaki-kaki kudo	'kaki-kaki kuda'
kaki kudo-kudo	'kaki kuda-kuda'

Yang tidak dijumpai ialah bentukan seperti:
carito-carito nabi-nabi
kaki-kaki kudo-kudo

Rumusnya dapat digambarkan sebagai berikut.

$((KB_1 + KB_2)) + \{\{-MU\}\} \rightarrow$

1) ((KB + {-MU} + KB)) bila a) ((KB + {-MU}) → KB_{br}
b) ((KB + {-MU}) → KB_j

2) $((KB_1 + KB_2)) + \{-MU\}$ bila (a) (KB + {-MU}) → KB_{br}
(b) (KB + {-MU}) → KB_j

2.2.1.24 ((**KB** + **KS**))

Sebagaimana halnya jenis kata lain, KS dapat dibedakan antara KSD dan KST. Sebegitu jauh dapat dikumpulkan berbagai KS yang dimaksud, seperti yang terlihat pada contoh-contoh berikut.
Contoh:

urang kayo	'orang kaya'
urang takayo	'orang terkaya'
urang sakayo den	'orang sekaya saya'
urang pangicuah	'orang pengicuh'
urang kamatian	'orang kematian'
urang saiduik samati	'orang sehidup semati'
urang gapuak pendek	'orang gemuk pendek'
urang kareh kapalo	'orang keras kepala'
urang kagilo-giloan	'orang kegila-gilaan'

Dari bentuk-bentuk yang dikemukakan di atas dapat ditetapkan sistem perulangan yang menyangkut FKB dengan unsur KS sebagai berikut.

1) Unsur KB dapat mengalami perulangan selagi unsur KS tidak bentuk perulangan. Bila unsur KS mengalami perulangan, unsur KB biasanya tidak diulang lagi. Kenyataan ini dapat diperjelas dengan contoh: *Urang-urang kayo* 'orang-orang kaya', *urang-urang takayo* 'orang-orang terkaya', *urang kayo-kayo* 'orang kaya-kaya', dan *urang kareh-kareh kapalo* 'orang keras-keras kepala'. KB yang tidak mengalami perulangan bila bentuk KS yang berulang itu berasal dari KS yang berulang, seperti dalam: *urang kagilo-giloan*. Tidak seluruh KS dapat mengalami perulangan. Kata sifat yang mendapat perulangan pada frase ini dapat berupa KSD ataupun KST, seperti: *anak pandai-pandai* 'anak pandai-pandai', *murik gilo-gilo* 'murid gila-gila', *anak pambarutok-pambarutok* 'anak pemberungut', *awak sapangka-sapangka* 'kita si pengkalan', dan *paja panggarutok-panggarutok* 'anak pemberungut'.
   Pada umumnya perulangan KS seperti di atas mempunyai arti intensitas.

2) Unsur KS kata majemuk juga dapat mengalami perulangan, seperti *kurang aka* 'kurang akal', *gilo baso* 'gila basa', *kareh kapalo* 'keras kepala' dan *busuak hati* 'busuk hati' dan dapat pula muncul dalam FKB seperti: *urang kurang-kurang aka* 'orang kurang-kurang akal', *urang gilo-gilo baso* 'orang gila-gila bahasa', *paja kareh-kareh kapalo* 'payah keras-keras kepala', *gadih busuak-busuak ati* 'gadis busuk hati'.
   Bentuk majemuk yang lain seperti *gapuak pendek* 'gemuk pendek', *tinggi kuruih* 'tinggi kurus', dan KS lainnya yang terdiri dari dua unsur kelas kata yang sama dapat diulang seperti yang muncul dalam frase berikut.
   Contoh: *padusi gapuak-gapuak pendek*
   'perempuan gemuk-gemuk pendek'

   bujang tinggi-tinggi kuruih
   'pemuda tinggi-tinggi kurus'.

2.2.1.25 ((**KB** + **KK**))

Ditinjau dari bentuknya, dijumpai dua macam KK yang berfungsi sebagai kualifier KB. Bentuk pertama merupakan KK yang terdiri dari KD turunan dari KKD, sedangkan bentuk kedua merupakan KK turunan KKTr. Uraian selanjutnya akan mendeskripsikan bagaimana bentuk

perulangan dalam frase ((KB + KK)) dengan bentuk KK.
Ada dua kelompok frase ((KB + KK)), yaitu 1) ((KB + KKD)) dan 2) ((KB + KKT)).

1) ((KB + KKD))
Contoh:

54. *Indak elok maninggaan urang makan.*
'tidak baik meninggalkan orang makan'
'Tidak baik meninggalkan orang makan'.

55. *Urang minum bir tu lah mabuak.*
'Orang minum bir itu telah mabuk'
'Orang minum bir itu telah mabuk.'

Contoh (54) dan (55) di atas memperlihatkan bahwa ada dua bentuk KKD, yaitu KKD intransitif (KKD_{int}) dan KKD transitif (KKD_{tr}). Berikut ini contoh KKD intransitif (KKD_{int}).
Contoh:

56. *Indak elok maningaan urang makan.*
'tidak baik meninggalkan orang makan'
'Tidak baik meninggalkan orang makan.'

57. *Urang minum tu lah mabuak.*
'orang minum itu telah mabuk.'
'Orang minum itu telah mabuk.'

58. *Laloknyo sarupo kuciang lalok.*
'tidurnya seperti kucing tidur'
'Tidurnya seperti kucing tidur.'

Itu namonyo manyuruah urang ka pai.
'itu namanya menyuruh orang akan pergi'
'Itu namanya menyuruh orang akan pergi.'

Sehubungan dengan bentuk perulangan frase pada contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa:

a) Unsur KB dalam frase itu tidak dalam perulangan. Ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa perulangan KB tidak mungkin dapat dipasangkan dengan KK yang mengikutinya. Dengan demikian, tidak dijumpai bentuk-bentuk seperti *urang-urang makan, urang-urang minum, dan kuciang-kuciang lalok.*

b) Unsur KK bila diperlukan dapat mengalami perulangan, seperti untuk melemahkan arti KD yang belum mengalami perulangan itu.

Kesimpulan di atas secara formulistik dapat digambarkan sebagai berikut.

$((KB + KKD_{in} + \{\{-MU\}\} \rightarrow ((KB + KKD_{in} + \{-MU\}))$

KKD transitif juga dapat berfungsi sebagai K seperti contoh berikut.

Contoh:

60. *Urang minum bir tu lah mabuak.*
    'orang minum bir itu telah mabuk'.
    'Orang minum bir itu telah mabuk.'

61. *Kami mancaliak urang main bal.*
    'kami melihat orang main bola'
    'Kami melihat orang main bola.'

62. *Baa carito urang makan batu* itu?'
    'bagaimana cerita orang makan batu itu'
    'Bagaimana cerita orang makan batu itu ?'

Bila frase-frase pada contoh (60), (61), dan (62) di atas mengalami perulangan akan terdapat satu kemungkinan: KB tidak mengalami perulangan, sedangkan KKD_{tr} mengalami perulangan. Perulangan terjadi pada KK_{tr} bila dengan perulangan itu arti KKD_{tr} menjadi *tidak sesungguhnya* atau dengan kat lain *menjadi lemah*.

Rumusan kesimpulan itu dapat pula digambarkan sebagai berikut.

$((KB + KKD_{tr})) + \{\{-MU\}\} \rightarrow ((KB + KKD_{tr} + \{-MU\}))$ bila: $(KKD_{tr} + \{-MU\}) \rightarrow KKD_{br}$.

2) ((KB + KKT))

Ada tiga jenis imbuhan yang membentuk KKT_r, yaitu 1) {ba-} misalnya, dalam *'bakujuik'* 'menggantung diri', 2) {maN-} misalnya, dalam *mananduak* 'menanduk', dan 3) {ta-} misalnya, dalam *tacampak* 'terbuang'. Berdasarkan ketiga bentuk KKT_r ini, bentuk perulangan pada frase $((KB + KKT_r))$ perlu dibicarakan satu per satu.

1) $((KB + KKTr_1))$

Unsur $KKTr_1$ pada pola $((KB + KKTr_1))$ ini terdiri dari KK yang berawalan {*ba-*}. Ditinjau dari fungsi {*ba-*} dalam $KKTr_1$ ini dapat membedakan KK yang berfungsi aktif ($KKTr_1$-a) dan KK yang berfungsi pasif ($KKTr_1$-p).

(a) $((KB + KKTr_1))$

63. *Sinan ado urang bakujuik.*
    'di sana ada orang berkujut'
    'Di sana ada orang menggantung diri.'

64. *Iko ado carito urang basuo jo konco lamo.*
'ini ada cerita orang bertemu dengan kawan lama.'
'Ini ada cerita orang bertemu dengan kawan lama'.

65. *'Inyo takuik mancaliak kabaunyo balago.*
'dia takut melihat kerbaunya berlaga'
'Dia takut melihat kerbaunya berlaga.'

Setelah diteliti bentuk perulangan ((KB + KKTr -a)) dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) Unsur KB tidak mengalami perulangan yang berarti tidak ada bentuk-bentuk, seperti *urang-urang bakujuik, urang-urang basuo*, dan *kabau-kabaunyo balago.*

(b) Unsur *bakujuik* pada frase contoh (63) tidak dapat mengalami perulangan, seperti *urang bakujuik-kujuik*, tetapi *basuo* dan *balago* dalam contoh (64) dan (65) dapat mengalami perulangan, seperti *urang indak basuo-suo* dalam *kalian ko sarupo urang indak basuo-suo* 'kamu sekalian serupa orang tidak bersua-sua' atau *balago-lago* dalam *inyo takuik macaliak kabaunyo balago-lago.*

Dari dua masalah yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak seluruh $KKTr_1$-a dalam pola ((KB + $KKTr_1$-a)) dapat mengalami perulangan. Agaknya dapat dikatakan bahwa perulangan $KKTr_1$-a hanya bisa terjadi pada $KKTr_1$-a yang bersifat resiprokatif (KK_{res}). Dengan demikian, rumus kesimpulan di atas dapat pula digambarkan sebagai berikut.

(KB + $KKTr_1$-a)) + {{MU-}} → (KB + $KKTr_1$-a) + {-MU}
bila $KKTr_1$-a = KK_{res}.

(b) ((KB + $KKTr_1$-p))

66. *Sakali-sakali gadih bapingik tu lai juo kalua.*
'sekali-sekali gadis dipingit itu ada juga keluar'
'Sekali-sekali gadis dipingit itu keluar juga.'

67. *Garuangnyo sarupo kabau badabiah.*
'aumannya serupa kerbau disembelih'
'Aumannya serupa kerbau disembelih.'

68. *Sambanyo ikan bagoreang.*
'sambalnya ikan digoreng'
'Sambalnya ikan (yang) digoreng.'

69. *Agak ati den iko carito babuek-buek.*
'agak hati saya ini cerita dibuat-buat'
'Menurut perkiraan saya ini cerita dibuat-buat.'

Dari keempat contoh di atas kelihatan bahwa contoh (69) terdiri dari unsur KB, *carito*, dan unsur $KKTr_1$-p yang telah mengalami perulangan, sedangkan ketiga contoh lainnya unsur terakhirnya tidak demikian halnya. Ini menyatakan bahwa munculnya $KKTr_1$-p, *babuek-buek*, memang hanya dalam bentuk perulangan jika KK berfungsi sebagai kualifier dengan didahului KB seperti *gadih bapingik, kabau badabiah*, dan *ikan bagoreng*, setelah diperiksa, ternyata tidak mempunyai bentuk seperti *gadih bapingik-pingik, kabau badabiah-dabiah*, dan *ikan bagoreng-goreng*. Dengan kata lain $KKTr_1$-p nya tidak mengalami perulangan.

Unsur KB-nya yang digunakan untuk menunjuk jamak, tampaknya dapat diulang. Jadi, bentuk-bentuk seperti *gadih-gadih bapingik, kabau-kabau badabiah*, dan *ikan-ikan bagoreng* adakalanya dapat dijumpai. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Unsur KB dapat mengalami perulangan untuk menyatakan jamak.
2) Unsur $KKTr_1$-p pada umumnya tidak mengalami perulangan, dan
3) Unsur $KKTr_1$-p yang kehadirannya selalu dalam bentuk perulangan bila berfungsi sebagai modifier KB.

Beberapa kata yang termasuk dalam kelompok tiga, yaitu kata *cari* 'cari', *buek* 'buat', *ulang* 'ulang', *ubah* 'ubah'.

Kesimpulan di atas secara formulistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$((KB + KKTr_{1\text{-}p})) + \{\text{-}MU\} \rightarrow$

a) $((KB + \{\text{-}MU\} + KKTr_1\text{-}p))$ atau
b) $((KB + KKTr_1\text{-}p + \{\text{-}MU\}))$

2) $((KB + KKTr_2))$

Bentuk $KKTr_2$ adalah bentuk yang KK-nya berawalan {maN-} yang dapat dibedakan antara yang menghendaki objek (transitif) dan yang tidak menghendakinya (intransitif). Pembicaraan mengenai masalah perulangan $KKTr_2$ ini akan dibagi menjadi dua bagian dan untuk memudahkan, $KKTr_2$ intransitif disingkat $KKTr_{2in}$ dan $KKTr_2$ transitif disingkat $KKTr_{2tr}$.

(a) $((KB + KKTr_{2int}))$

70. *Kami mambao makan guru mangaji.*
'kami membawa makan guru mengaji'
'Kami mengundang makan guru mengaji.'

71. *Kakak ambo balaki urang manggaleh.*
'kakak saya bersuami orang menggalas'
'Kakak (pr) saya bersuamikan orang menggalas.'

72. *Lai tadanga akanyo maraung.*
'ada terdengar anaknya meraung'
'Ada kedengaran anaknya meraung.'

Satu hal yang tidak diragukan lagi berdasarkan contoh-contoh di atas ialah bahwa setiap unsur KB dalam frase yang diperkatakan dapat mengalami perulangan bila perulangan itu berfungsi sebagai pembentuk jamak, sehingga terdapat bentuk-bentuk seprti: *guru-guru mangaji, urang-urang manggaleh*, dan *anak-anak marauang.*

Hal ini sama dengan KK yang menjadi kualifier frase itu. Berdasarkan alasisis unsur $KKTr_2$ pun dapat mengalami perulangan bila dengan perulangan itu dipakai untuk melemahkan arti KD yang diulang, seperti dalam: *guru mangaji-ngaji* dan *urang manggaleh-galeh.*

(b) $((KB + KKTr_{2tr}))$

Perulangan yang dialami $KKTr_2$ selain berfungsi untuk melemahkan arti KD yang diulang, juga untuk menyatakan bahwa pekerjaan itu terjadi dengan berulang-ulang, seperti dalam: *anak majua-jua koran* 'anak menjual-jual koran'.

Akan tetapi, kemungkinan berulangnya kedua unsur frase itu dalam waktu yang bersamaan tampaknya tipis sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

(1) Unsur KB dapat mengalami perulangan,
(2) Unsur $KKTr_2$ juga dapat mengalami perulangan, dan
(3) Kedua unsur tidak mungkin mengalami perulangan dalam waktu yang bersamaan.

Rumusnya sebagai berikut.

$((KB + KKTr_2)) + \{\{-MU\}\} \rightarrow$
a) $((KB + \{-MU\} + KKTr_2))$
b) $((KB + KKTr_2 + \{-MU\}))$
c) $((KB + KKTur_2))$

Bentuk KKTur ialah KK yang berawalan {ta-} yang muncul sebagai kualifier KB, seperti pada contoh-contoh berikut.

Contoh:

73. *Ayah pai mancaliak kabau tagolek.*
'ayah pergi melihat kerbau tergolek'
'Ayah pergi melihat kerbau tergolek'.

74. *Amak pai mancaliak urang tamakan racun.*
'Ibu pergi melihat orang termakan racun.'

Seperti halnya KB pada pembicaraan sebelumnya, KB yang diikuti oleh $KKTur_3$ ini dapat mengalami perulangan jika dengan perulangan itu dimaksudkan untuk menyatakan jamak. Akan tetapi, $KKTur_3$, baik yang tidak menghendaki objek (73) maupun yang menghendaki objek (74) dapat pula mengalami perulangan, seperti: *kabau-kabau tagolek*, *kabau tagolek-golek*, *urang-urang tamakan racun*, dan *urang-urang tamakan-tamakan racun*.

Perulangan $KKTur_3$ biasanya terjadi bila perulangan itu sekaligus dapat menyatakan bahwa KB yang mendahuluinya menunjukkan jamak.

Secara formulistik dapat pula dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

((KB + $KKTur_3$)) + {{-MU}} →
a) ((KB + {-MU} + $KKTr_3$))
b) ((KB + $KKTur_3$ + {-MU}))

2.2.1.26 **((KB + KKet))**

Di atas diperlihatkan bahwa KKet dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu KKet penunjuk waktu dan KKet penunjuk tempat, seperti kata *cako* 'tadi', dan *siko* 'sini'. Dengan demikian KKet dapat dibedakan menjadi $KKet_1$ penunjuk waktu dan $KKet_2$ penunjuk tempat.

1) ((KB + $KKet_1$))

Contoh:

75. *Apak dicarinyo dek urang-urang cako.*
'ayah dicari oleh orang-orang tadi'
'Ayah dicari oleh orang-orang tadi.'

76. *Urang-urang dulu amuah atinyo.*
'Orang-orang dahulu keras hatinya'
'Orang-orang dahulu keras hatinya.'

77. *Karajo urang dulu-dulu padek-padek.*
'kerja orang dulu-dulu bagus-bagus'
'Kerja orang dahulu-dahulu bagus-bagus.'

Dalam contoh (75), (76), dan (77) di atas memperlihatkan bahwa KB dalam pola $KKet_1$ dapat diulang untuk menyatakan jamak, tetapi $KKet_1$ dilihat dari contoh-contoh yang sama ternyata tidak selalu dapat diulang. Frase *urang cako* tidak dapat diulang pada kata *cako* sehingga menjadi *urang cako-cako*. Namun, kata *dulu* dalam *urang dulu* dapat diulang menjadi *urang dulu-dulu* (77). Ada $KKet_1$ yang dapat diulang dan

ada pula yang tidak, tampaknya $KKet_1$ yang menunjukkan jarak waktu lama dapat diulang, seperti *dulu-dulu, sisuak-sisuak* 'dulu-dulu', dan *lamo-lamo* 'lama-lama'. Berbeda halnya dengan $KKet_1$, yang waktunya dekat dengan saat pembicaraannya, seperti *cako* dan *kapatang* dalam *urang kapatang* 'kemarin' tidak mengalami perulangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perulangan hanya terjadi pada $KKet_1$ bila mengacu kepada waktu yang sudah lama jaraknya dari saat dibicarakan dengan rumus:

$((KB + KKet_1)) + \{\{-MU\}\} \rightarrow$
a) $((KB + \{-MU\} + KKet_1))$
b) $((KB + KKet_1 + \{-MU\}))$

2) $((KB + KKet_2))$

Contoh:

78. *Urang-urang sinan banyak nan cadiak.*
'Orang-orang di situ banyak yang cerdik'
'Orang-orang di situ banyak yang cerdik'.

Dari contoh di atas terlihat bahwa hanya KB saja yang dapat perulangan, sedangkan $KKet_2$ tidak. Kata lain yang termasuk ke dalam kelompok ini ialah kata *siko* dan berdasarkan kesimpulan di atas bentuk kata itu yang berpola $((KB + KKet_2))$ menjadi *urang-urang siko* 'orang-orang di sini'.

Bentuk dapat pula dirumuskan sebagai berikut.

$((KB + KKet_2)) + \{\{-MU\}\} \rightarrow$
$((KB + \{-MU\} + KKet_2))$

2.2.1.27 **((KB + Pt))**

Contoh:

79. *Si Diran mambali nasi sabungkuih.*
'Si Diran membeli nasi sebungkus'
'Si Diran membeli nasi sebungkus.'

80. *Dibalinyo lansek kasakaranjangannyo.*
'dibelinya langsat kesekeranjangannya'
'Dibelinya langsat kesekeranjangannya.'

Unsur KB pada frase *nasi sabungkuih* yakni *nasi* dapat mengalami perulangan bila yang dimaksudkan bukan *nasi* yang sebenarnya. Hal ini sama dengan *lansek* pada frase *lansek kasakaranjangannyo*. Di sini yang

dimaksud ialah sejenis buah-buahan yang menyerupai langsat sebenarnya. Kenyataan ini mengantarkan kepada kesimpulan bahwa unsur KB untuk maksud tersebut dapat mengalami perulangan.

Arti perulangan di sini tidaklah berarti 'jamak', tetapi 'seperti'.

Unsur Pt tampaknya dapat mengalami perulangan, seperti *nasi sabungkuih-sabungkuih*.

Arti perulangan dalam contoh di atas ialah distributif. Berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan bahwa perulangan itu sebagai berikut.

((KB + Pt)) + {{-MU}} →
a) ((KB + {-MU} + Pt))
b) ((KB + Pt + {-MU}))

2.2.1.28 **((KB + KSd + KBD))**

Perulangan pada pola ((KB + KSd + KBD)) hanya bisa terjadi pada unsur KB yang arti dan atau fungsinya sebagai jamak atau membentuk KB baru, seperti *anak-anak si Bidin, kapa-kapa si Bidin.*

Perulangan pada unsur lain dari frase ini tidak pernah terjadi. Jadi, tidak dijumpai frase, seperti *anak-anak si Bidin-bidin* atau *kapa-kapa si Bidin-bidin*.

Secara formalitas kesimpulan dapat dirumuskan menjadi:

((KB + KSd + KBD)) + {{-MU}} → ((KB + KSd + KBD))

2.2.1.29 **((KB + FPrep.))**

Seperti terlihat pada kasus-kasus sebelumnya, unsur KB tetap mendapat perulangan kalau diperlukan. Yang tidak pernah dijumpai ialah bentuk perulangan pada Prep yang menghubungkan KB inti frase (KB_1) dengan KB pada FPrep (KB_2). Bentuk KB_2 ini sama halnya dengan KB_1, yaitu bila diperlukan dapat mengalami perulangan.

Kesimpulan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

((KB_1 + FPrep)) + {{-MU}} →
a) ((KB_1 + {-MU} + FPrep))
b) ((KB + FPrep + {-MU}))

2.2.1.110 **((KB + Kl nan))**

Klausa *nan* ialah klausa yang diawali oleh kata *nan*. Kata *nan* adakalanya menjadi bahagian dari klausa yang di depannya, seperti *urang nan pandai* 'orang yang pandai', atau menjadi penghubung antara KB dengan klausa yang berikutnya, sedangkan *nan* itu sendiri tidak merupakan

bagian dari klausa yang didahuluinya; bentuk ini seperti dalam: *urang nan ambo bari* 'orang yang saya beri'.

Berbeda dengan bentuk di atas yang hanya terdiri dari satu macam saja, bentuk pertama mempunyai variasi yang cukup banyak jumlahnya. Variasi-variasi yang dimaksud ialah.

urang nan iko	'orang yang ini'
rumah nan kayu	'rumah yang kayu'
rumah nan gadang	'rumah yang besar'
rumah nan bagonjong	'rumah yang bergonjong'
rumah nan cako	'rumah yang tadi'
rumah nan di sinan	'rumah yang di sana'
rumah nan saririk	'rumah yang sederet'
rumah nan dakek surau	'rumah yang dekat surau'

Perulangan yang mungkin dialami oleh frase ((KB + Kl nan)) yang unsur Kl nan seperti diturunkan dalam contoh-contoh di atas akan dialami pertama kali oleh unsur KB yang fungsinya tetap seperti yang telah dikemukakan pada deskripsi-deskripsi sebelumnya. Masalah yang baru sekarang ialah pertanyaan yang menyangkut Kl *nan*. Yang dapat dikemukakan bahwa unsur kecil *nan* itu sendiri tidak pernah mengalami perulangan. Perulangan yang dialami oleh Kl *nan* hanya akan dialami oleh unsur lain dari klause itu. Pada umumnya sekalian unsur yang dapat mengikuti unsur kecil *nan* seperti dalam contoh-contoh di atas dapat mengalami perulangan. Dengan demikian, dijumpai bentuk-bentuk seperti:

Contoh:

urang-urang nan iko
urang nan iko-ko
rumah-rumah nan gadang
rumah nan gadang-gadang
rumah-rumah nan bagonjong
rumah nan bagonjong-gonjong
rumah-rumah nan dulu
rumah nan dulu-dulu
rumah-rumah nan di sinan
rumah nan situ-tu
rumah-rumah nan saririk
nasi nan sabungkuih-sabungkuih

rumah-rumah nan dakek surau
rumah nan dakek-dakek surau

Satu kemungkinan yang tak diterakan di atas ialah bentuk perulangan Kl *nan* dengan *cako*. Kata *cako* seperti diterangkan pada bagian 2.2.1.26 bagian 1) tidak pernah mengalami perulangan dalam fungsinya sebagai kualifier KB, dan sebagai unsur utama Kl *nan* juga tidak dapat mengalami perulangan.

Secara formalitas perulangan pada Kl *nan* dapat dirumuskan sebagai berikut.

((KB + Kl nan)) + {{-MU}} →
a) ((KB + {-MU} + Kl nan))
b) ((KB + Kl nan + {-MU}))

2.2.2 **Frase Kata Kerja (FKK)**

Sebagaimana halnya FKB, FKK dapat pula dibedakan atas frase yang terdiri dari satu kata saja, yaitu KK sebagai inti frase tanpa modifier. Frase yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan KK sebagai inti frase, kata lainnya sebagai modifier. Yang terdulu disebut FKK-SK (kependekan dari Frase Kata Kerja yang terdiri dari satu kata), sedangkan yang kemudian disebut FKK-BK (Frase Kata Kerja yang terdiri dari beberapa kata). Pembicaraan selanjutnya mengenai FKK ini akan dititikberatkan kepada FKK-BK karena FKK-BK telah dibicarakan Pasal 2.1.

Sebelumnya telah dikemukakan FKK-BK terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur inti dan unsur luar inti (modifier). Unsur inti adalah KK itu sendiri, sedangkan unsur modifier ialah sekalian kata yang berfungsi memodifier KK secara gramatikal.

Kenyataan yang berlaku pada FKB berlaku pula pada FKK-BK ini. Yang mendahului KK disebut modifier, sedangkan yang mengikuti KK itu disebut pula kualifier. Pembicaraan selanjutnya secara berturut-turut dimulai dari ((M + KK)) sampai ((KK + K)).

2.2.2.1 **((M + KK))**

Ada tiga jenis kata yang dapat dibedakan pada unsur M dalam pola ((M + KK)). Jenis kata yang pertama ialah kata-kata yang tergolong dalam Kata Bantu Modal (Md) seperti terlihat pada contoh-contoh di bawah ini.

Contoh :

81. *Ayah mungkin pai.*
'ayah mungkin pergi.'
'Ayah mungkin pergi.'

82. *Amak paralu pai.*
'ibu perlu pergi.'
'Ibu perlu pergi.'

Jenis kata kedua ialah kata-kata yang dikelompokkan dalam Kata Bantu Aspek (As) yang contoh-contohnya terlihat pada kalimat-kalimat berikut.

Contoh:

83. *Inyo alah pai.*
'dia sudah pergi'
'Dia sudah pergi.'

84. *Waang alun pai lai*
'kamu belum pergi lagi'
'Kamu belum pergi lagi.'

Jenis kata ketiga ialah kata yang termasuk dalam kelompok Kata Keterangan (KKet).

Contoh:

85. *Kami acok pai.*
'kami sering pergi'
'Kami sering pergi.'

86. *Kau jarang datang.*
'kamu jarang datang'
'Kamu (pr) jarang datang.'

Melihat ketiga kelompok kata yang menjadi modifier KK itu (Md, As, dan KKet), pembicaraan sehubungan dengan bentuk perulangan pada frase ((M + KK)) akan diperinci menurut kedua bentuk tersebut.

2.2.2.11 **((Md + KK))**

Sebenarnya dilihat dari posisinya, dibedakan pula Md ini menjadi dua macam, yaitu Md dengan kelompok *mungkin* (Md_1) dan Md dengan kelompok *paralu* (Md_2). Hal ini dirasa perlu karena Md_1, dalam posisi tertentu dapat menempati gatra yang sama dengan Md_2, pada posisi lain bisa saja berfungsi sebagai modifier Md_2. Jalannya dapat dilihat pada contoh berikut.

87. *Ayah mungkin pai.*
88. Ayah mungkin paralu pai.

Pada contoh (87) '*mungkin*' berfungsi sebagai modifier KK, sedangkan pada (88) berfungsi sebagai modifier 'paralu' (Md_2) karena fungsinya kembar. Inilah, dirasa perlu pengelompokkan yang berbeda dengan Md_2.

1) ((Md_1 + KK))

Sebegitu jauh dapat ditetapkan lima buah kata yang termasuk Md_1, yaitu kata-kata *mungkin*, *pasti*, *barangkali*, *sah*, dan *jaleh*. Dalam fungsinya sebagai modifier, KK kata-kata itu tidak dapat mengalami perulangan kecuali kata itu mempunyai kekhususan seperti *mungkin-mungkin pai* dan *jaleh-jaleh pai*, sehingga tidak ditemukan bentuk-bentuk, seperti *pasti-pasti pai*, *barangkali-barangkali pai*, dan *sah-sah pai*.

Unsur KK sebagai unsur lain dari frase itu pada umumnya selalu terbuka untuk bentuk perulangan dengan catatan bentuk perulangan tidak terjadi pada unsur Md_1-nya dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, suatu hal yang mungkin dijumpai ialah *mungkin pai-pai*.

Biasanya bentuk seperti ini diikuti oleh kata *sajo* 'saja', sehingga menjadi *mungkin pai-pai sajo* 'mungkin pergi-pergi saja' (tanpa memberi tahu sebelumnya). Yang tidak dijumpai ialah bentuk perulangan frase dengan mengulang kedua unsurnya, seperti *mungkin-mungkin pai-pai*.

Secara formulitas kesimpulan tentang perulangan frase ((Md_1 + KK)) dapat dirumuskan sebagai berikut.

((Md_1 + KK)) + {{-MU}} →
a) ((Md_1 + KK + {-MU}))
b) ((Md_1 + {-MU} + KK))

2) ((Md_2 + KK))

Beberapa kata yang termasuk Md_2 ialah kata-kata *musti* 'mesti', *paralu* 'perlu', *nak* 'hendak', *buliah* 'boleh', *dapek* 'dapat', dan *taragak* 'ingin'. Dalam kedudukannya sebagai modifier KK, ternyata Md_2 tidak mengalami perulangan. Ini berarti bentuk-bentuk, seperti *paralu-paralu pai*, *musti-musti pai*, *nak-nak pai*, *buliah-buliah pai*, *dapek-dapek pai*, dan *taragak-taragak pai* tidak ada. Namun, perulangan Md_2 bisa saja terjadi biasanya, bila perulangan itu diikuti oleh kata *sajo* 'saja' yang disisipkan sebelum KK. Dengan demikian,dijumpai bentuk-bentuk seperti:

Contoh:

89. *Amak paralu-paralu sajo pai tu nyo.*
'Untuk itu ibu *perlu-perlu* saja pergi.'

90. *Adiak buliah-buliah sajo pai, ambo indak.*
'Adik *boleh-boleh* saja pergi, saya tidak.'

Perulangan pada unsur KK tampaknya tidak berbeda dengan yang dialami oleh KK pada ((Md$_1$ + KK)). Perulangan yang demikian hanya bisa terjadi bila Md$_2$ tidak diulang. Dengan kata lain, perulangan dapat terjadi secara alternatif antara kedua unsur, seperti:

91. *Amak buliah pai-pai.*
tetapi tidak dijumpai *Amak buliah-buliah pai-pai.*
Rumusannya dapat disimpulkan sebagai berikut.
((Md$_2$ + KK)) + {{-MU}} → a) ((Md$_2$ + {-MU} + KK))
b) ((Md$_2$ + KK + {-MU}))

2.2.2.1.2 **((As + KK))**

Termasuk dalam kelompok As ialah kata-kata *alah* 'telah', *ka* 'akan', *alun* 'belum', *sadang* 'sedang', dan *baru* 'baru'. Sebagai unsur ((As + KK)) kata-kata ini tidak seluruhnya dapt mengalami perulangan, sedangkan yang dapat mengalami perulangan, seperti:

Contoh:

92. *Inyo alun pai lai tapi ka-ka pai baru.*
'dia belum pergi lagi tapi akan-akan pergi baru'
'Dia belum pergi lagi, tapi baru akan pergi.'

93. *Aden alun-alun pai sakali juo lai.*
'saya belum-belum pergi sekali juga lagi'
'Saya belum pernah pergi sekali juga lagi.'

94. *Urang tu baru-baru kawin.*
'orang itu baru-baru kawin'
'Orang itu baru kawin.'

Mengenai kata *alah* tampaknya muncul bila mendahului KK tidak mengalami perulangan. Jadi, tidak dijumpai bentuk seperti *alah-alah pai.* Walaupun demikian, perulangan dapat terjadi bila kata itu tidak langsung tampil mendahului KK. Dalam menjawab pertanyaan, *Alah manyabik?* 'sudah menyabit?' sering kata *alah* mendapat perulangan dengan mengatakan *alah-alah juolah* 'kira-kira begitulah'. Dari kata-kata yang

termasuk kelompok As yang diperkenalkan di atas agaknya dapat dikatakan bahwa kata *sadang* lah satu-satunya yang tidak pernah mengalami perulangan dalam bentuk apapun. Berdasarkan uraian di atas, secara kuantitatif dapat dinyatakan bahwa unsur As dapat mengalami perulangan kecuali untuk kata *alah*, yang mempunyai kasus tertentu, di samping kata *sadang* yang tidak pernah mendapat perulangan.

Berkenaan dengan unsur kedua, KK sama saja keadaannya dengan KK yang dibicarakan pada bagian-bagian terdahulu. Unsur KK dengan kata lain selalu terbuka untuk perulangan dengan syarat unsur As tidak mengalami perulangan.

Rumusannya kira-kira sebagai berikut.

((As + KK)) + {{-MU}} → a) ((As + {-MU} + KK))
b) ((As + KK + {-MU}))

2.2.2.1.3 **((KKet + KK))**

Kata keterangan yang termasuk kelompok ini ialah KKet yang menunjukkan frekuensi, seperti *acok* 'sering', *taruih* 'terus', *jarang* 'jarang', dan *biaso* 'biasa'.

Bentuk perulangan yang mungkin dialami oleh frase KKet + KK ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Kata keterangan dapat mengalami perulangan yang berfungsi intensitas, seperti *acok-acok pai* 'sering-sering pergi' *taruih-taruih datang* 'terus-terus datang', *jarang-jarang batamu* 'jarang-jarang bertemu' dan *biaso-biaso datang* 'datang seperti biasa'.
2) Kata kerja dapat mengalami perulangan bila unsur KKet tidak mengalami perulangan, seperti *acok-acok pai, taruih datang-datang*, dan *jarang batamu-tamu*. Perulangan KK di sini biasanya berfungsi sebagai penanda kuantitatif.
3) Yang tidak dijumpai ialah perulangan yang dialami oleh kedua unsur pada waktu yang bersamaan.

Rumus kesimpulan itu secara formulistik adalah sebagai berikut:

((KKet + KK)) + {{-MU}} → a) ((KKet + {-MU} + KK))
b) ((KKet + KK))

2.2.2.2 **((KK + K))**

Ada enam macam unsur K yang dapat menempati gatra K pada pola ((KK + K)). Unsur-unsur tersebut ialah KB, KK, KKet, KS, KBil dan

Kl nan. Uraian mengenai perulangan yang dialami oleh frase ((KK + K)) akan ditinjau dari masing-masing unsur K-nya yang disebutkan di atas.

2.2.2.2.1 **((KK + KB))**

95. *Anak tu makan nasi.*
'Anak itu makan nasi.'

96. *Anak tu manjua taranak.*
'Anak itu menjual ternak.'

97. *Rumah tu badindiang kaco*
'Rumah itu berdinding kaca.'

98. *Paja tu taminum racun.*
'Anak itu terminum racun.'

Keempat bentuk KK pada setiap contoh di atas dapat mengalami perulangan sehingga ditemukan bentuk-bentuk, seperti *makan-makan, manjua-jua, badindiang-dindiang,* dan *taminum-minum.* Berbeda halnya dengan KK, KB yang mengikuti KK pada setiap contoh di atas tampaknya tidak dapat mengalami perulangan. Oleh karena itu, tidak dijumpai bentuk-bentuk seperti *manjua taranak-taranak, badindiang kaco-kaco,* dan *taminum racun-racun.* Sedikit berbeda halnya dengan KB itu, KB *nasi,* ada kalanya dapat mengalami perulangan bila yang dimaksudkan itu bukanlah nasi yang sesungguhnya, tetapi semacam makanan yang disebut *nasi-nasi.* Jadi, dalam frekuensi sedikit sekali dijumpai bentuk, seperti *makan nasi-nasi itu.* Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam frase ((KK + KB)) hanya unsur KK salah yang dapat mengalami perulangan, sedangkan unsur KB tidak mengalami perulangan kecuali kata *nasi* yang mempunyai arti khusus.

Rumus:

((KK + KB + {{-MU}} → ((KK + {-MU} + KB))

2.2.2.2.2 **((KK + KK))**

Sejauh informasi yang dapat dikumpulkan bahwa kata *baraja* 'belajar' lah yang dapat mengisi gatra KK yang berfungsi sebagai kualifiernya yang dijumpai hanya pada 3 bentuk KK, yaitu (1) KK yang berawalan *maN-* seperti *mamukek* 'memukat', *mamanciang* 'memancing', *manuai* 'menuai'; (2) KK yang berawalah *ba-*, seperti *bajalan* 'berjalan', *babuai*

'berbuai', *basaluang* 'bersalung', dan (3) beberapa KK yang terbentuk dari KD, seperti *duduak* 'duduk', *lari* 'lari', dan *tagak* 'berdiri'. Jadi, dapat dijumpai bentuk-bentuk, seperti *baraja mamukek* 'belajar memukat', *baraja manuai* 'belajar menuai', *baraja mamanciang* 'belajar memancing', *baraja bajalan* 'belajar berjalan', *baraja babuai* 'belajar berbuai' dan *baraja basaluang* 'belajar bersalung', *baraja duduak* 'belajar duduk', *baraja lari* 'belajar lari' dan *baraja tagak* 'belajar berdiri'. Ada pula dijumpai bentuk *baraja-baraja* yang tujuan perulangan itu untuk melemahkan arti kata *baraja*. Jelasnya, *baraja-baraja* bukan mengandung maksud *baraja* sesungguhnya.

Perulangan kata *mamukek* menjadi *mamukek-mukek* juga bermaksud melemahkan arti sesungguhnya, dari kata *mamukek*. Demikian pula *mamaciang-manciang* dan *manuai-nuai*, ini menunjukkan bahwa baik kata *baraja* maupun kata *mamaciang, mamukek*, dan *manuai* dapat mengalami perulangan.

Keadaan kata *bajalan, babuai*, dan *basaluang* sama keadaannya dengan kata *mamukek*. Ketiga kata itu dapat mengalami perulangan menjadi *bajalan-jalan, babuai-buai* dan *basaluang-saluang*. Hal yang sama, juga dialami oleh kata-kata, seperti *duduak, lari, tagak*. Perulangannya dapat berbentuk *duduak-duduak, lari-lari*, dan *tagak-tagak*. Fungsi perulangan pada ketiga bentuk KK di atas sama, yaitu untuk melemahkan arti sesungguhnya dari KD KK yang berulang.

Kini jelas bahwa kedua unsur pada frase, yaitu unsur KK inti (KK_1) dan unsur KK kualifier (KK_k) dapat mengalami perulangan. Namun, perulangan tidak akan ada bila kedua unsur itu mengalami perulangan pada waktu yang bersamaan dan bentuk seperti *baraja-raja mamukek-mukek* atau *baraja-raja bajalan-jalan* tidak dijumpai.

Dengan rumus kesimpulan tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

$$((KK_1 + KK_k)) + \{\{-MU\}\} \rightarrow \quad \begin{array}{l} a)\ ((KK_i + \{-MU\} + KK_k)) \\ b)\ ((KK_i + KK_k + \{-MU\})) \end{array}$$

2.2.2.2.3 **((KK + KKet))**

Ada tiga macam KKet yang mengikuti KK. Ketiga macam tersebut ialah (1) KKet yang menyatakan cara selanjutnya disebut $KKet_1$, (2) KKet yang menyatakan waktu ($KKet_2$), dan (3) $KKet_3$ yang menyatakan tempat. Berikut ini akan dibicarakan satu per satu yang berhubungan dengan perulangan frase KK, yang di dalamnya ada KKet.

2.2.2.2.31 **Kata Keterangan Cara ($KKet_1$))**

Kata keterangan cara dapat muncul dalam lima bentuk masing-masing berawalan *maN*, *ba-*, *ta-*, *sa*--nyo, bersama KD, beberapa contoh diberikan di bawah ini.

Contoh:

1) *lalok manungkuik* 'tidur menelungkup'
2) *mandi batilanjang* 'mandi bertelanjang'
3) *makan basuokan* 'makan disuapi'
4) *mamarentah bakapanjangan* 'memerintah berkepanjangan'
5) *duduak taunjua* 'duduk terunjur'
6) *lari sakancang-kancangnyo* 'lari sekencang-kencangnya'
7) *makan malu-malu* 'makan malu-malu'

Kata-kata, seperti *manungkuik*, *batilanjang*, *basuokan*, *bakapanjangan*, *taunjua*, *sakancang-kancangnyo*, dan *malu-malu* seluruhnya dikategorikan dalam KKet, bukan sebagai KK atau KB atau kata lainnya. Pengelompokkan seperti ini dilakukan karena seluruh kata itu mempunyai ciri yang sama, yaitu menerangkan KK. Seluruhnya menjawab pertanyaan yang sama, yaitu *baa* 'bagaimana'.

Beberapa kesimpulan dapat ditarik, sehubungan dengan kemungkinan bentuk perulangan yang dapat dialami oleh frase (KK + $KKet_1$)) sebagai berikut.

1) Pada umumnya KK_1 dapat mengalami perulangan untuk melemahkan arti sesungguhnya dari KKD yang diulang.
2) Sehubungan dengan $KKet_1$, ada beberapa gejala yang memerlukan pembicaraan khusus antara lain :
   a) Kata keterangan cara dalam contoh 1, 2, 3, dan 5 dapat mengalami perulangan, sehingga terdapat bentuk-bentuk seperti *manungkuik-nungkuik*, *batilanjang-tilanjang*, *basuok-suokan*, dan *taunjua-taunjua*.
   b) Kata keterangan cara dalam contoh 4 tampaknya tidak memerlukan bentuk perulangan. Bentuk *baka KD an* seperti ini, jumlahnya tidaklah banyak. Beberapa contoh lain $KKet_1$, ialah *bakataruihan*, berketerusan', dan *bakaputuihan* 'berkeputusan'.
   c) Kata keterangan cara dalam contoh 6 sebagai kualifier KK selalu muncul dalam bentuk perulangan karena itu tidak akan mengalami perulangan lagi.

d) Kata keterangan cara dalam contoh 7 sama hal dengan gejala $KKet_1$ contoh 6, munculnya selalu dalam bentuk perulangan. Kenyataan seperti ini pulalah agaknya yang menyebabkan tidak perlunya perulangan bentuk $KKet_1$ contoh 7.

e) Bila salah satu unsur dari ((KK + KKet)) telah mengalami perulangan, unsur yang lain tidak mengalami perulangan lagi. Ini berarti KK berulang, sedangkan $KKet_1$ tidak akan berulang, kecuali $KKet_1$ yang sudah bentuk asalnya berulang seperti contoh 6 dan 7. Sebaliknya, bila $KKet_1$ mengalami perulangan, lagi KK tidak pula lagi mengalami perulangan lagi.

Secara formulitas, kesimpulan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$((KK + KKet_1((\{\{-MU\}\} \rightarrow$

a) $((KK + \{-MU\} + KKet_1))$

b) $((KK + KKet_1 + \{-MU\}))$

2.2.2.2.31 **Kata Keterangan Waktu**

Kata keterangan waktu memberikan kualifikasi tentang KK yang sehubungan dengan waktu KK itu dilaksanakan. Ada empat bentuk $KKet_2$ ini. seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

Contoh :

99. *Papa datang malam*
'Papa datang malam'
'Papa datang malam'

100. *Inyo mandi subuah-subuah*
'dia mandi subuh subuh'
'Dia mandi subuh-subuh'

101. *Kito bakarajo sabulan*
'kita bekerja sebulan'
'Kita bekerja sebulan'

102. *Urang tu marantau kasabulanannyo*
'orang itu merantau kesebulanannya.'
'Orang itu merantau kesebulanannya'

Sehubungan dengan perulangan yang mungkin terjadi pada $((KK + KKet_2))$, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Unsuir KK pada umumnya dapat mengalami perulangan.
2) Unsur $KKet_2$ bervariasi sebagai berikut.
   a) Ada KKet yang dapat mengalami perulangan, seperti halnya kata *malam* menjadi *malam-malam* (99) dan *sabulan* menjadi *sabulan-sabulan* (101).
   b) Kata keterangan yang munculnya selalu dalam bentuk perulangan tidak memerlukan perulangan, seperti dalam kata *sabuah-sabuah* (100).
   c) Kata keterangan dalam bentuk *kasabulanannyo* dan bentuk *kasa KD an nyo* lainnya, seperti *kasaariannyo* 'kesehariannya', *kasapakanannyo* 'kesemingguannya', dan *kasataunannyo* 'kesetahunannya' dapat berulang menjadi *kasabulan-bulanannyo, kesari-sariannyo, kasabelok-belokannyo*. Fungsi perulangan di sini untuk menyatakan intensitas.
3) Perulangan pada frase ((KK+ $KKet_2$)) hanya terjadi pada unsur-unsurnya secara alternatif.

   Rumusnya :

$$(KK + KKet_2 \{\{-MU\}\} \rightarrow \text{a)}((KK + \{-MU\} + KKet.))$$
$$\text{b)}\ ((KK + KKet.) + \{-MU\}$$

2.2.2.2.33 **Kata Keterangan Tempat**

Kata yang berfungsi sebagai kualifier KK sehubungan dengan tempat dalam hal ini disebut dengan $KKet_3$ seperti kata-kata *siko* 'di sini' dan *situ* 'di situ', dan frase preposisi penunjuk tempat, seperti *di siko* 'di sini', *di susuik dapua* 'di sudut dapur', *dari ujuang bukik* 'dari ujung bukit'. Untuk jelasnya, di bawah ini diberikan beberapa contoh.

Contoh :

103. *Biasonyo inyo makan siko*
     'biasanya dia makan di sini'
     'Biasanya dia makan di sini'

104. *Ayam tu tasalek di suduik dapua.*
     'ayam itu tasalek di sudut dapur
     'Ayam itu tersebut di sudut dapur.'

Perulangan yang mungkin terjadi pada frase ((KK + $KKet_3$)) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Unsur KK pada umumnya dapat mengalami perulangan.
2) $KKet_3$ dapat juga mengalami perulangan, seperti bentuk-bentuk *makan siko-siko, lalok situ-situ, tasalek di suduik-suduik dapua, bajalan dari ujuang-ujuang bukik*. Perulangan di sini berfungsi sebagai penanda intensitas.
3) Perulangan pada unsur-unsur frase hanya terjadi secara alternatif.

Rumusnya :

$((KK + KKet_3)\ \{\{-MU\}\} \rightarrow$

a) $((KK + \{-MU\} + KKet_3))$

b) $((KK + KKet) + \{-MU\}))$

2.2.2.2.4 **((KK + KS))**

KS yang mengikuti KK terdapat antara lain pada contoh-contoh berikut.

Contoh :

105. *Urang tu babini rancak.*
'orang itu beristeri cantik'
'Orang itu beristeri cantik.'

106. *Urang tu barumah gadang.*
'orang itu berumah gadang'
'Orang itu berumah gadang.'

107. *Inyo tu baati lapang.*
'dia itu berhati lapang'
'Dia itu berhati lapang'

Perulangan sebagai penanda jamak pada KD *babini* menjadi *babi-ni-bini* 'mempunyai istri lebih dari satu' juga berlaku pada KK *barumah* menjadi *barumah-rumah* mempunyai rumah lebih dari satu' daripada KK *baati* menjadi *baati-ati*. Yang terakhir ini hanya mungkin terjadi, bila pelaku KK itu lebih dari seorang, misalnya dalam *urang tu baati-ati lapang* 'di sini dimaksudkan orang yang jumlahnya lebih dari satu'. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk KK dalam Frase (KK + KS)) ini dapat mengalami perulangan.

Perulangan juga dapat dialami oleh unsur KS seperti *babini rancak-rancak, barumah gadang-gadang* dan *baati lapang-lapang*. KS yang berulang ini berfungsi mengkualifikasikan KD KLK yang mendahuluinya, seperti *rancak-rancak, gadang-gadang*. Kata sifat yang berulang ini berfungsi mengkualifikasikan KDKK yang mendahuluinya, seperti *rancak-*

rancak. *gadang-gadang*, dan *lapang-lapang*. Masing-masing memberikan informasi tentang kata *bini, rumah* dan *ati*. Di samping sebagai penanda intensitas, KS itu sekaligus berfungsi sebagai penanda jamak KB yang menjadi subyek KK-nya.

Jelas sekarang bahwa kedua unsur pada pola ((KK + KS)) dapat mengalami perulangan. Hanya yang perlu ditambahkan bahwa perulangan itu hanya mungkin terjadi pada waktu yang berbeda. Dengan kata lain, bila KK berulang, KS tidak berulang atau sebaliknya; bila KS berulang, KK tidak berubah.

Keseluruhan kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut.

(KK + KS)) + {{-MU}} →
a) (KK + KS)) b) ((KK + KS + {-MU}))

2.2.2.2.5 **((KK + KBil))**

Kata bilangan, seperti *duo* 'dua', *tigo* 'tiga', dapat mengikuti KK pada pola KK + KBil.
Contoh:

108. *Otonyo baroda ampek.*
'motornya beroda empat'
'Motornya beroda empat.'

109. Kuciangnyo baranak tigo.
'kucingnya beranak tiga'
'Kucingnya beranak tiga.'

Bentuk *baroda ampek* dapat menjadi *baroda-roda ampek* atau *baroda ampek-ampek*. Demikian pula *baranak tigo*, dapat menjadi *baranak-ranak tigo* atau *baranak tigo-tigo*. Yang tidak ada ialah bentuk, seperti *baroda-roda ampek-ampek* atau *baranak-ranak tigo-tigo*. Jadi, perulangan frase KK + KBil dapat dialami oleh masing-masing unsur-unsurnya selagi perulangan itu tidak terjadi dalam giliran yang bersamaan.
Rumusnya:

((KK + KBil)) + {{-MU}} → a) ((KK + KBil + {-MU}))
b) ((KK + {-MU} + KBil))

2.2.2.2.6 **((KK + Kl nan))**

Pada umumnya Kl *nan* dapat mengalami perulangan. Perulangan itu jatuh pada setiap kata yang mengikuti kata *nan*, seperti dalam *nan iko-iko* 'yang ini-ini', *nan sakik-sakik* 'yang sakit-sakit', *nan manangih-na-*

ngih. Masalah KK yang mendahuluinya, sama halnya dengan KK yang dibicarakan terdahulu. Pada umumnya KK itu dapat mengalami perulangan. Dengan demikian,dijumpai bentuk-bentuk, seperti: *mamiliah nan iko-iko* 'memilih yang ini-ini', *mamareso nan sakik-sakik* 'memeriksa yang sakit-sakit', *mancaliak nan manangih-nangih, mamiliah-miliah nan iko* atau *mamareso-mareso nan sakik*. Walaupun demikian ditemukan juga bentuk lainnya, seperti *mamiliah-miliah nan iko-iko* atau *mamareso-mareso nan sakik-sakik*.

Uraian di atas dapat disimpulkan dengan menyatakan bahwa frase KK + Kl *nan* yang mengalami perulangan terdapat tiga bentuk:

a) KK berulang, sedangkan Kl nan tidak.
b) Kl nan berulang, sedangkan KK tidak.
c) Kedua unsur, baik KK maupun Kl nan mengalami perulangan.

Rumusnya:

((KK + Kl nan)) + {{-MU}} → a) ((KK + {-MU} + Kl nan))
b) ((KK + Kl nan + {-MU}))
c) ((KK + {-MU} + Kl nan + MU}))

2.2.3 Frase Kata Sifat (FKS)

Frase kata sifat (FKS), sebagaimana halnya FKB dan FKK, yang sekurang-kurangnya terdiri dari satu unsur (FKS-SK), yaitu kata sifat (KS) sebagai inti frase. Namun, tidak jarang dijumpai FKS yang terdiri dari dua unsur (FKS-BK), yaitu KS sebagai inti, sedangkan kata-kata lainnya sebagai modifier (M) atau kualifier (K). Ini, berarti bahwa FKS-BK dapat pula ditinjau dari dua jenis yang memodifikasikan atau mengkualifikasikannya. Jenis yang pertama ialah frase dengan modifier-unsur yang memodifikasikan KS dan mendahului KS itu sendiri dan frase dengan kualifier-unsur yang mengkualifier KS tempatnya mngikuti KS itu sendiri. Pembicaraan selanjutnya membicarakan bagaimana bentuk perulangan FKS yang berisi kedua jenis unsur dimaksud.

2.2.3.1 ((M + KS))

Sebagai unsur FKS, M dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu kelompok kata (1) *paliang* 'paling' yang selanjutnya disebut intensifier (int.), (2) kelompok *mungkin* 'mungkin' yang selanjutnya disebut modal (Md), dan (3) kelompok *alah* 'telah' selanjutnya disebut aspek (As). Ketiganya akan dibicarakan dengan bentuk perulangan menurut kelompok masing-masing.

2.2.3.1.1 **((Int + KS))**

Secara terperinci unsur intensifier ditinjau dari fungsi leksikalnya, dapat pula dibedakan menjadi intensifier eksesif (Inteks), intensifier moderat (Intmod) dan intensifier komparatif (Intkomp).

1) ($(Int_{eks} + KS)$)

Kata-kata yang termasuk Inteks ialah kata *talampau* 'terlampau', *sangaik* 'sangat', *talalu* 'terlalu', dan *sabana* 'sebenar'. Frase-frase *talampau tinggi, sangaik tinggi, talalu tinggi,* dan *sabana tinggi* (*tinggi* = tinggi) masing-masing dapat berbentuk *talampau tinggi-tinggi, sangaik tinggi-tinggi, talalu tinggi-tinggi,* dan *sabana tinggi-tinggi*. Ini menunjukkan bahwa unsur KS dalam frase ((Int + KS)) dapat mengalami perulangan.

Apabila KS dapat mengalami perulangan, unsur Int tidak dapat sama sekali mengalami perulangan kecuali kata *sabana* yang dapat menjadi *sabana-bana* misalnya, dalam *sabana-bana tinggi*. Dengan demikian, tidak dijumpai bentuk-bentuk, seperti *talampau-talampau tinggi* 'terlampau-terlampau tinggi', *sangaik tinggi-tinggi* 'sangat tinggi-tinggi', dan *talalu-talalu tinggi* 'terlalu-terlalu tinggi'.

Satu hal lain yang perlu juga dikemukakan di sini ialah bahwa sekalipun kata *sabana* dapat menjadi *sabana-sabana tinggi*, tetapi bentuk *sabana-bana tinggi-tinggi* tidak dijumpai. Ini, berarti perulangan kedua unsur frase itu tidak dapat. Selanjutnya, perlu ditinjau masalah yang menyangkut bila unsur KS muncul dalam bentuk lain. Untuk itu diturunkan bentuk-bentuk berikut.

Contoh.

110. *Inyo talampau panakuik.*
'dia terlalu penakut'
'Dia terlampau penakut.'

111. *Inyo sabana pangopi.*
'dia sebenar pengopi'
'Dia sebenar pengopi'.

112. *Inyo sangaik pamain.*
'dia sangat pemain'
'Dia sangat pemain.'

113. *Inyo talalu kapadusi-padusian.*
'dia terlalu keperempuan-perempuanan'
'Dia terlalu keperempuan-perempuanan.'

Bentuk-bentuk KS di atas ternyata tak satu pun yang dapat mengalami perulangan termasuk bentuk-bentuk *kapadusi-padusian*. Namun, dijumpai bentuk *panakuik-panakuik*, tetapi dengan persyaratan bahwa subjeknya haruslah tidak tunggal. Jadi, bentuk itu dapat dijumpai dalam konteks seperti:

Contoh:

114. *Kalian talampau panakuik-panakuik.*
'kamu terlampau penakut-penakut'
'Kamu (sekalian) terlampau penakut.'

115. *Kalian talampau panduto-panduto.*
'kamu terlampau pendusta-pendusta'
'Kamu (sekalian) terlampau pendusta.'

116. *Kalian talampau pancameeh-pancameeh.*
'kamu terlampau pencemooh-pence mooh'
'Kamu (sekalian) terlampau pencemooh.'

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur KS dalam frase ((Int + KS)) tidak dapat mengalami perulangan kecuali bila unsur itu mempunyai pola ({pa-} + KS).

Secara formulitas kesimpulan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

((Int + KS)) + {{-MU}} → ((Int + KS + {-MU}))

2) **((Intmod + KS))**

Ada beberapa kata yang dikelompokkan dalam Intmod, kata-kata itu ialah *cukuik* 'cukup', *agak* 'agak', *ampia* 'hampir', dan *kurang* 'kurang'. Dari keempat kata itu ternyata hanya *cukuik* lah yang tak dapat mengalami perulangan bila muncul dalam frase intmod + KS. Oleh sebab itu, dijumpai bentuk-bentuk, seperti *agak-agak tinggi, ampia-ampia tinggi* dan *kurang-kurang tinggi*.

Kata sifat yang muncul bersama-sama Intmod pada umumnya dapat mengalami perulangan, seperti *agak tinggi-tinggi, ampia tinggi-tinggi*, dan *kurang tinggi-tinggi*. Namun, perulangan KS ini hanya mungkin bila unsur Intmod tidak mengalami perulangan.

Uraian di atas juga membuktikan bahwa unsur Intmod muncul bersama-sama KS dalam bentuk lain, seperti *agak-agak panakuik, ampia-ampia parokok*, dan *agak-agak palalok* 'agak-agak penidur'. Yang tidak ada ialah bentuk perulangan Intmod dengan KS bentuk ({ka-} + KS + {-an$_2$}), seperti *agak kaitam-itaman* menjadi *agak-agak kaitam-itaman*.

Hal yang sama, dengan KS bentuk ({ka-} + KB + {-an$_2$}), seperti dalam *agak kapadusi-padusian*; tidak ada *agak-agak kapadusi-padusian*.

Perulangan KS dengan KS turunan seperti di atas, tampaknya juga bisa terjadi, seperti bentuk-bentuk *agak panakuik-panakuik, agak parokok-rokok*, dan *agak pamain-main*. Kata sifat turunan yang sudah mengalami perulangan, seperti *kakuniang-kuniangan* 'kekuning-kuningan' *kajawa-jawaan* 'kejawa-jawaan', tidak lagi mengalami perulangan kedua kalinya.

Sengaja contoh di atas selalu menampilkan kata *agak* karena berdasarkan kenyataan bahwa memang kata *agak* yang dapat mendahului KS turunan yang berulang, sedangkan kata lain yang tergabung dalam Intmod tidak dapat mendahului. Dengan kata lain, secara umum bahwa unsur Intmod tidak dapat bergandengan dengan unsur KS turunan, kecuali kata *agak*.

Akhirnya, tidak terdapat informasi yang memungkinkan terjadinya perulangan pada kedua unsur intmod + KS dalam giliran yang bersamaan.

Kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut.

((Intmod + KS)) + {{-MU}} →

a) ((Intmod + {-MU} + KS))

b) ((Intmod + KS + {-MU}

3) ((Int$_{komp}$ + KS))

Untuk menyatakan perbandingan (komparatif), BM mempunyai tiga kata Intkomp, yaitu kata *paliang* 'paling', *labiah* 'lebih' dan *samo* 'sama'. Di antara ketiga kata ini tampaknya kata *samo* lah yang dapat mengalami pengulangan, misalnya dalam kalimat *kito samo-samo bansaek* 'kita sama-sama miskin'. Kata *samo* yang berulang ini dapat pula mendahului KS I, seperti *samo-samo panakuik* 'sama-sama penakut', *samo-samo parokok* 'sama-sama perokok', *samo-samo palalok* 'sama-sama penidur', *samo-samo kaputiah-putiahan* 'sama-sama keputih-putihan' dan *samo-samo kabalando-balandoan* 'sama-sama kebelanda-belandaan'. Bila unsur KS mengalami perulangan, ketiga kata Intkomp di atas dapat mendahuluinya sehingga ditemukan bentuk-bentuk seperti *paliang-paliang bansaek*, *labiah-labiah bansaek* 'lebih-lebih miskin' dan *samo-samo bansaek* 'sama-sama miskin'. Perulangan seperti ini tampaknya hanya mungkin bila yang dibandingkan itu satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain subyek yang diperkatakan dan yang dibandingkan itu lebih dari satu

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

Kesimpulan di atas meliputi frase KS dengan KS, seperti bentuk-bentuk *paliang panakuik-panakuik* 'paling penakut-penakut', *labiah panakuik-panakuik* 'lebih penakut-penakut', *samo panakuik-panakuik* 'sama penakut-penakut' merupakan bukti pendukung kecenderungan itu. Dijumpai juga *paliang paminum-paminum* atau *paliang pamakan-pamakan*, (masing-masing *minum* dan *makan* di sini tidak menunjukkan minum dan makan yang sesungguhnya). Selanjutnya, perulangan terjadi pula pada KS yang berpola {ka-} + KS + {-MU} + {-an$_2$} atau {ka-} + KB + {-MU} + {-an$_2$} seperti dalam *paliang kaitam-itaman* atau *labiah kabalando-balandoan* tidak dijumpai bentuk-bentuk, seperti *paliang parokok-parokok* atau *labiah paunggeh-paunggeh* 'lebih pemburung'.

Kesimpulan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

((Int$_{komp}$ + KS)) + {{-MU}} →
a) ((Int$_{komp}$ + KS))
b) ((Int$_{komp}$ + KS + {MU}

2.2.3.1.2 **((Md + KS))**

Mengikuti pengelompokkan Md dalam pembicaraan terdahulu, dalam kesempatan ini akan mengelompokkan Md menjadi; 1) Md$_1$ (kelompok *mungkin*) dalam ((Md$_1$ + KS)) dan Md$_2$ (kelompok *paralu*) dalam ((Md$_2$ + KS)).

1) ((Md$_1$ + KS))

Seperti dibicarakan sebelumnya, kata-kata yang termasuk Md$_1$ ialah kata *mungkin* 'mungkin', *barangkali* 'barangkali', dan *jaleh* 'jelas'. Di antara ketiga kata ini, hanya kata *barangkali* lah yang tidak dapat mengalami perulangan bila mendahului KS. Ini, berarti tidak dijumpai bentuk alami perulangan bila mendahului KS. Ini berarti tidak dijumpai bentuk seperti, *barangkali-barangkali tinggi*. Dengan demikian, dijumpai bentuk *dai* 'jelas-jelas pandai'.

Perulangan yang dimungkinkan itu tampaknya tidak akan terjadi bila KS yang mengikutinya mendapat perulangan, seperti *mungkin-mungkin tinggi-tinggi*. Adapun bentuk yang ditemukan ialah bentuk seperti *mungkin tinggi-tinggi*, *mungkin panduto-panduto* 'pendusta', *mungkin parokok-parokok*, dan *mungkin paminum-paminum*.

Kata sifat turunan bentuknya ({ka-} + KB + {-an$_2$} + KS + {-an$_2$}) yang berulang, tetapi tidak lagi mengalami perulangan bila didahului oleh Md$_1$.

Rumusnya:

((Md$_1$ + KS)) + {{-MU}} → a) ((Md$_1$) + {-MU} + KS))
b) ((Md$_1$ + KS + {-MU}))
c) ((Md$_1$ + KS))

2) ((Md$_2$ + KS))

Beberapa kata yang tergabung dalam kelompok Md$_2$ adalah *musti* 'mesti', *paralu* 'perlu', *buliah* 'boleh', *dapek* 'dapat', dan *amuah* 'mau'. Misalnya, dalam frase *musti pandai-pandai* 'mesti pandai-pandai', *paralu gadang-gadang* 'perlu besar-besar', *buliah singkek-singkek* 'boleh pendek-pendek', *dapek putiah-putiah* 'dapat putih-putih', dan *amuah panjang-panjang* 'mau panjang-panjang'. Ini menunjukkan bahwa perulangan bisa terjadi pada unsur KS dalam frase ini. Unsur KS dapat mengalami perulangan, tetapi unsur Md$_2$ lain halnya. Tidak akan dijumpai bentuk-bentuk, seperti *musti-musti pandai*, *paralu-paralu gadang*, atau dengan kata lain, unsur Md$_2$ tampaknya tidak mungkin muncul dalam bentuk perulangan dalam frase ini.

Unsur KS di atas merupakan unsur KSkd. Masalahnya, bagaimana bentuk perulangan pada frase yang sama jika unsur KS itu terdiri dari KStr. Ternyata tidak satu pun dari KStr itu yang dapat mengalami perulangan bila muncul mengikuti Md$_2$. Ini berarti tidak ditemui bentuk-bentuk, seperti *musti pancilok-pancilok* 'mesti pencuri-pencuri', dan *amuah pangopi-ngopi* 'mau pengopi-ngopi'. Hal yang sama juga tidak dijumpai pada KStr yang pola ({ka-} + KB + {MU} + {an$_2$}) atau ({ka} + KS + {MU} + {an$_2$}). Bentuk itu tidak lagi mengalami perulangan kedua kalinya

Dari kenyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum perulangan pada frase ((Md$_2$ + KS)) hanya dialami oleh unsur KS saja.

Kesimpulan itu dapat dirumuskan;

((Md$_2$ + KS)) + {{-MU}} → ((Md$_2$ + KS + {-MU}))

2.2.3.1.3 ((As + KS))

Frase kata sifat dengan As kita jumpai dalam bentuk-bentuk, seperti *alah tinggi* 'telah tinggi', *alun gadang* 'belum besar', *ka pandai* 'akan pandai', *baru kayo* 'baru kaya', dan *sadang gapuak* 'sedang gemuk'. Dengan menggunakan KSTr ditemui pula dalam bentuk *alah panduto* 'telah pendusta', *alah pangopi* 'telah pengopi', *alah pamain* 'telah pemain', *alah kapadusi-padusian* dan *alah kaitam-itaman* 'telah kehitam-hitaman'.

Tampaknya hampir semua unsur As di atas tidak mengalami perulangan, kekecualian kata *baru* yang dapat menjadi, antara lain *baru-baru kayo, baru-baru pandai, baru-baru gapuak*. Walaupun demikian, perulangan ini tampaknya tidak mungkin terjadi bila KS yang mengikutinya bukanlah KSD, melainkan KS_{tr}. Sebagai bukti, tidak ditemukan bentuk-bentuk, seperti *baru-baru pancilok* 'baru-baru pencuri', *baru-baru pangopi* 'baru-baru pengopi', *baru-baru kajawa-jawaan* 'baru-baru kejawa-jawaan', *baru-baru kaputiah-putiahan* 'baru-baru keputih-putihan'.

Perulangan pada unsur KS tampaknya dapat dialami oleh setiap bentuk KS baik KSD maupun KSTr. Yang tidak mengalami perulangan ialah KS yang dasarnya memang sudah dalam bentuk berulang, seperti *kaitam-itaman* 'kehitam-hitaman', *kapadusi-padusian* 'kewanita-wanitaan'.

Beberapa contoh yang mengalami perulangan antara lain, *alah tinggi-tinggi* 'sudah tinggi-tinggi' *alun gadang-gadang* 'belum besar-besar *ka panduto-panduto* 'ke *gadang gapuak-gapuak* 'sedang gemuk-gemuk' *baru kayo-kayo* 'baru kaya-kaya'

Perlu juga dikemukakan bahwa perulangan yang dialami oleh kedua unsur As dan KS tidak dijumpai bila perulangan itu terjadi pada gilirran yang bersangkutan.

Dengan rumus kesimpulan yang diperoleh digambarkan sebagai berikut.

((AS + KS)) + {{-MU}} → a) ((AS) + {-MU}))
b) As + KS + {-MU}))

2.2.3.2 ((KS + K))

Unsur K yang menjadi bagian dari FKS ini diperinci menjadi tiga kelompok yakni (1) kelompok intensitif, seperti *bana* 'benar' *sekali* 'sekali', dan *sangaik* 'sangat', masing-masing dalam *tinggi bana* 'tinggi benar' *pandai sekali* 'pandai sekali' dan *ceko sangaik* 'kikir sangat', (2) kelompok KB, seperti *paruik* dalam *sakik paruik* 'sakit perut', *puyuah* da-

lam *demam puyuah* 'demam puyuh', dan *elok* dalam *elok baso* 'elok budi', (3) kelompok KK, seperti *menggigia* dalam *demam manggigia* 'demam menggigil', *mambubuang* dalam *tinggi mambubuang* 'tinggi membubung ', dan *mangaji* dalam *pandai mangaji* 'pandai mengaji'.

Analisis tentang bentuk perulangan yang mungkin dialami oleh FKK dengan unsur-unsur KS dan K akan dilihat dari setiap unsur yang disebutkan.

2.2.3.2.1 **((KS + Int.))**

Unsur KSD yang mendahului Int ternyata dapat mengalami perulangan seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut.

Contoh

117. *Tunggaknyo tinggi-tinggi bana.*
'tunggaknya tinggi-tinggi benar'
'Tunggaknya tinggi-tinggi benar.'

118. *Punyo ambo nan rancak-rancak sakali*
'punya saya yang bagus-bagus sekali'
'Kepunyaan saya yang bagus-bagus sekali.'

119. *Anak-anaknyo sangaik kayo-kayo*
'anak-anaknya sangat kaya-kaya'
'Anak-anaknya sangat kaya-kaya.'

Dengan KS lain dijumpai juga bentuk-bentuk, seperti *ketek-ketek bana* 'kecil-kecil benar', *pandia-pandia sangaik* 'bodoh-bodoh sangat'. Kemudian, dari analisis selanjutnya ternyata bahwa intensifier tidak mendapat perulangan. Jadi, tidak ditemukan bentuk-bentuk, seperti *tinggi bana-bana*, dan *kayo sangaik-sangaik*. Walaupun demikian, khusus untuk kata *sekali* dijumpai bentuk, seperti *rancak sakali-sakali* di samping bentuk *rancak-rancak sakali*. Hanya agaknya perlu diingat bahwa perulangan *sakali* menjadi *sakali-sakali* mengubah fungsi kata itu yang semula sebagai intensifier. *sakali-sakali* mengandung arti yang sifatnya distributif.

Kata sifat turunan dalam pola ini sama kasusnya dengan KSD. Kata *panakuik* 'penakut', *marokok* 'perokok', dan *palari* 'pelari' masing-masing dapat menjadi *panakuik-panakuik* 'penakut-penakut, dalam *panakuik-panakuik bana* 'penakut-penakut benar', *parokok-rokok* 'perokok-rokok' dalam *parokok-rokok sangaik* 'perokok-rokok sangat', *palari* dalam *palari-lari sekali*'.

Bentuk *kaitam-itaman* 'kehitam-hitaman' dan *kapadusi-padusian* 'keperempuan-perempuanan' dapat juga diikuti oleh kata *bana* sehingga menjadi *kaitam-itaman bana* 'kehitam-hitaman benar' dan *kapadusi padusian bana* 'keperempuan-perempuan benar'. Dengan demikian, secara formulistik kesimpulan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

((KS + Int.)) {{-MU}} → a) ((KS + {-MU} + Int.))
b) ((KS + Int. + {-MU}

2.2.3.2.2 **((KS + KB))**

Contoh :

120. *Adiaknyo sakik paruik.*
'adiknya sakit perut'
'Adiknya sakit perut.'

121. *Paja tu demam puyuah*
'anak itu demam puyuah'
'Anak itu demam puyuh.'

122. *Inyo elok baso.*
'dia baik budi'
'Dia baik budi.'

Frase *sakik paruik* (1), *damam puyuah* (2), dan *elok baso* (3) dapat berubah menjadi *sakik-sakik paruik*, *damam-damam puyuah*, dan *elok-elok baso*. Dengan kata lain, unsur KS dapat mengalami perulangan. Akan tetapi, unsur KB tidak dapat diperlakukan seperti itu. Ini, berarti tidak ditemui bentuk-bentuk, seperti *sakik paruik-paruik* atau *damam puyuah-puyuah*. Bentuk *elok baso* dapat menjadi *elok-baso-baso* yang pemunculannya didahului oleh kata *indak* 'tidak' sehingga menjadi *indak elok baso-baso*. Perulangan *baso* menjadi *baso-basi* mengubah arti semula, 'budi' menjadi 'malu-malu'. *Indak elok baso-baso* artinya tidak baik malu-malu atau segan-segan. Dengan demikian, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur KB pada ((KS + KS)) sama sekali tidak dapat mengalami perulangan dengan rumus :

((KS + KB + {-MU} → (KS) + {-MU} + KB))

2.2.3.2.3 **((KS + KK))**

Contoh :

123. *Inyo damam manggigia.*
'dia demam menggigil'
'Dia demam menggigil.'

124. *Alang-alang tu tinggi mambubuang.*
'layang-layang itu tinggi membubung'
'Layang-layang itu tinggi membubung.'

125. *Si Ali lah pandai mangaji.*
'Si Ali telah pandai mengaji'
'Si Ali telah pandai mengaji.'

Ada dua bentuk yang dapat dialami oleh *damam manggigia*, yaitu *damam-damam manggigia* dan *damam manggigia-gigia*. Demikian juga, *tinggi mambubuang* dan *pandai mangaji* masing-masing dapat menjadi *tinggi-tinggi mambubuang* atau *tinggi mambubuang-bubuang*, dan *pandai-pandai mangaji* atau *pandai mangaji-ngaji*.

2.2.4 **Frase Preposisi (FPrep)**

Dalam menganalisa bentuk-bentuk perulangan Fprep dapat dibedakan dalam beberapa kelompok KB, yaitu (1) KB yang mengacu kepada tempat (KB_t), (2) KB yang menunjukkan waktu yang bukan waktu sembahyang (KB_w), (3) KB yang menunjukkan waktu sembahyang (KB_{ws}), (4) KB yang menunjukkan kata ganti orang (KGO), dan (5) KB yang didahului oleh kata partitif (KB_{pt}), dan (6) kata benda yang menunjukkan bilangan (KBil).

2.2.4.1 **((Fprep. + Kb_t))**

Kata benda yang menunjukkan tempat muncul bersama-sama dengan berbagai Prep, seperti : *di rumah* 'di rumah', *dari kampuang* 'dari kampung', *ka ladang* 'ke ladang', *untuak jorong* 'untuk jorong', *bak batih* 'seperti betis', dan *tantang musajik* 'di depan mesjid'. Bentuk perulangan pada Prep dengan unsur Prep dan KB_t ini hanya satu kemungkinan perulangan pada unsur KB_t. Perulangan pada Prep tidak pernah terjadi karena itu bentuk-bentuk, seperti *di rumah-rumah, dari kampuang-kampuang, ka ladang-ladang, untuak jorong-jorong, bak batih-batih, tantang musajik-musajik* adalah bentuk-bentuk yang gramatikal. Dengan rumus perulangan sebagai berikut.

((Prep. + KB_t {{-Mu}} → ((Prep. + KB_t + {-MU}))

2.2.4.2 ((**FPrep.** + KB_w))

Frase preposisi dengan KBw dijumpai dalam contoh-contoh, seperti *dari dulu* 'dari dulu', *sajak saisuak* 'sejak dulu', dan *sampai cako* 'sampai tadi'. Preposisi *dari*, *sajak*, dan *sampai* dapat mengalami perulangan, seperti: *dari-dari dulu*, *sajak-sajak saisuak*, dan *sampai-sampai cako*. Sebaliknya, unsur KBw dapat pula mengalami perulangan bila Prep-nya tidak berulang, seperti : *dari dulu-dulu*, *sajak saisuak-saisuak*, dan *dari cako-cako*. Dengan kata lain, perulangan pada Prep + KBw muncul dalam dua bentuk, yaitu perulangan pada Prep atau secara alternatif pada KBw. Rumusnya menjadi :

((Prep. + KB_w)) + {{-MU}} → a) ((Prep.) + KB_w))
b) ((**Prep. + KB_w** + {-MU}))

2.2.4.3 ((**Fprep. + KBws**))

Berbeda dengan bentuk perulangan pada frase yang unsurnya Prep dan KB_w perulangan pada Prep + KBw terjadi hanya dengan perulangan Prep, sedangkan perulangan pada KB tidak pernah dijumpai. Jadi, dalam kenyataan lainnya ditemukan bentuk-bentuk, seperti: *sabalun-sabalun subuah* 'sebelum sebuah', *sudah-sūdah ashar* 'sudah ashar' *dakek-dakēk mugarik* 'dekat magrib', dan *manjalang-manjalang isa* tetapi tidak dijumpai bentuk-bentuk, seperti *sabalun subuah-subuah*, *suah ashar-ashar*.

Rumus:

((Prep + KB_{ws})) + {{-MU}} → ((Prep + {-MU} + KB_{ws}))

2.2.4.4 ((**FPrep + KGO**))

Perulangan pada ((Prep + KGO)) ternyata sama bentuknya dengan perulangan pada ((Prep + KB_w)). Dengan demikian, bentuk-bentuk *untuak kito-kito* 'untuk kita-kita', *untuak-untuak kito* 'untuk-untuk kita', *dari kami-kami* 'dari kami-kami', *dari-dari kami* adalah gramatikal. Secara formulistik bentuk ini dapat digambarkan menjadi:

((Prep + KGO)) + {{-MU}} → a) ((Prep + KGO + {-MU}))
b) ((Prep + {-MU} + KGO))

Apabila Prep lain yang dipakai, seperti *antaro* 'antara', *ka* 'kepada', *di* 'pada' dan *jo* 'dengan', perulangan yang ditemui hanyalah pada kata ganti orang saja, seperti *antaro kito-kito* 'antara kita-kita' dalam kalimat *Kecek ko antaro kito-kito sajonyo* 'Perkataan ini antara kita-kita saja hanya', *ka aden-aden* dalam kalimat *Ka aden-aden sajo taruih diagiahkannyo* 'Kepada saya-saya saja terus diberikannya', *di kami-kami* dalam kalimat *Di kami-kami ko indak baa* 'Bagi kami tidak apa-apa', dan *jo inyo-inyo* dalam kalimat *Amai pai jo inyo-inyo sajo* 'Ibu pergi dengan dia-dia saja'.

2.2.4.5 ((FPrep + KBpt))

Bentuk perulangan dari frase ((Prep + KB_{pt})) hanyalah dengan menguiang KBpt-nya saja, contoh, *sabungkuih-sabungkuih* dalam kalimat *Urang tu iduik dari sabungkuih-sabungkuih nasi* 'Orang itu hidup dari sebungkus-sebungkus nasi' atau *sapiriang-sapiriang* dalam *Baniah ko dibagi untuak sapiriang-sapiriang sawah* 'Benih ini dibagi untuk sepiring-sepiring sawah'.
Rumus bentuk perulangan ini adalah:

$$((\text{Prep} + KB_{pt})) + \{\{\text{-MU}\}\} \rightarrow ((\text{Prep} + KB_{pt} + \{\text{-MU}\}))$$

Frase preposisi yang unsur Prep terdiri dari dua kata muncul dalam bentuk-bentuk, seperti *di ateh-meja* 'di atas meja', *dari baliak surau* 'dari balik surau' dan *ka bawah kapuak* 'ke bawah lumbung'. Untuk kasus-kasus seperti ini, Prep *di*, *dari*, dan *ka* disebut $Prep_1$, sedangkan Prep *ateh*, *baliak*, dan *bawah* disebut $Prep_2$.

Ada dua kemungkinan bentuk perulangan yang dialami oleh (Prep, pertama, unsur KB mendapat perulangan, sedangkan yang kedua perulangan Prep. Preposisi yang mengalami perulangan tampaknya $Prep_2$, sedangkan $Prep_1$ berulang hanya terbatas pada kata *dari*. Oleh karena itu, dijumpai bentuk-bentuk, seperti *di ateh meja-meja* 'di atas meja-meja', *dari baliak surau-surau* 'dari balik surau-surau', dan *ka bawah kapuak-kapuak* 'ke bawah kapuk-kapuk', *di ateh-ateh meja* 'di atas-atas meja', *dari baliak-baliak surau* 'dari balik-balik surau', *ka bawah-bawah kapuak* 'ke bawah-bawah kapuk', dan *dari-dari baliak surau*.

Dari kenyataan yang dikemukakan dapat dibuat rumus perulangan FPrep sebagai berikut.

$((Prep_1 + Prep_2 + KB)) + \{\{-MU\}\} \rightarrow$

a) $((Prep_1 + Prep_2 + KB + \{-MU\}))$

b) $((Prep_1 + Prep_2 + \{-MU\} + KB))$

c) $((Prep_1 + \{-MU\} + Prep_2 + KB))$

Bentuk *ka-ka pasa* 'akan ke pasar', *ka-ka ladang* 'akan ke ladang', *ka-ka sinan* 'akan ke sana', yang tampaknya seperti perulangan *ka* 'ke' sesungguhnya bukanlah perulangan. Bentuk *ka* yang pertama itu adalah kata kerja bantu yang artinya 'akan' yang kebetulan sama bentuknya dengan *ka* kedua yang berarti *ke*. Jadi, bentuk *ka-ka pasa* berarti 'akan ke pasar'.

BAB III FUNGSI PERULANGAN

Dalam bab ini yang menjadi pokok bahasan adalah fungsi pada kata dan frase. Fungsi perulangan dalam BM dibagi atas :
1) untuk mengubah katagori atau identitas kata, 2) untuk menyatakan kiasan, 3) untuk menunjukkan intensitas, dan 4) untuk pengaburan.

1) Fungsi perulangan dibagi lagi atas :

a) jika kata dasarnya kata benda (KB), perulangannya dapat membentuk kata benda lain (KB_2) atau kata keterangan (KKet); b) jika kata dasarnya kata kerja (KK), perulangannya dapat menghasilkan KB, KKet atau kata kerja lain (KK_2); c) jika kata dasarnya kata sifat (KS), perulangannya dapat membentuk KB atau KKet.

2) Fungsi perulangan yang kedua menyatakan kiasan yang berhubungan dengan kata-kata yang berarti 'menjadi seperti sesuatu', 'pura-pura menjadi sesuatu', dan 'metafora'.

3) Fungsi perulangan ketiga menunjukkan intensitas, meliputi apa yang disebut dengan bentuk "adverbial", yaitu : a) yang menyatakan superlatif atau intensitas KK dan b) yang menyatakan kesegaran perasaan.

4) Fungsi keempat, pengaburan, dibagi lagi menjadi fungsi a) pengaburan dan b) penghalusan.

3.1 Pengubah Katagori dan Identitas Kata

Di bawah ini akan dibicarakan fungsi perulangan yang pertama, yaitu pengubah kategori dan identitas kata yang kata dasarnya berasal dari KB, KK, dan KS.

3.1.1 **Perulangan KB :** (KB + {-MU})

Perulangan KB berfungsi membentuk KB_2 atau KKet.

3.1.1.1 **(KB** + {-MU}) → KB_2

Bentuk-bentuk perulangan yang terdapat dalam bagian ini adalah : 1) (KD) + -MU seperti *anak-anak* 'anak-anak', *laki-laki* 'laki-laki', *kudo-kudo* 'kuda-kuda', *inyiak-inyiak* 'kakek-kakek'; 2) (KD)MU + -an_1 seperti *buah-buahan* 'buah-buahan', *kayu-kayuan* 'kayu-kayuan', *kudo-kudoan* 'kuda-kudaan'; dan 3) perulangan KD dengan perubahan bunyi seperti *baso-basi* 'basa-basi' dan *(h)iruak-pikuak* 'hiruk-pikuk'.

3.1.1.1.1 **Perulangan Kata Benda Dasar : (KBD** + {-MU})

Sebelum bagian ini dibicarakan lebih lanjut, ada baiknya disinggung sedikit tentang proses pembentukan kata (proses morfemis), yaitu proses pembentukan kata yang derivasional dan proses pembentukan kata yang paradigmatis. Proses pembentukan kata yang derivasional mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya, misalnya KS *sirah* 'merah' menjadi KK *menyirah* 'memerah'. Proses pembentukan kata yang paradigmatis tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya, misalnya KB *rumah* 'rumah' menjadi *rumah-rumah* 'rumah-rumah'. Namun, ada kalanya proses pembentukan kata tidak mengubah kelas kata yang dikenainya, tetapi mengubah identitasnya, murah *anak-anak* 'jamak dari *anak*) berbeda dengan identitas *anak-anak* (orang yang belum dewasa). Dengan kata lain, perubahan yang terjadi hanyalah mengakut identitas kata, dan tidak mengakibatkan perpindahan keanggotaan kategorial. Untuk jelasnya dapat kita lihat contoh-contoh di bawah ini.

Contoh :

1. *Di dalam biliak tu ado anak-anak dua, urang gadang duo pulo*
   'di dalam kamar itu ada anak-anak dua orang besar dua pula'
   'Di dalam kamar itu ada dua orang anak-anak dan dua orang dewasa.'
2. *Anak ambo alah duo urang di SMA.*
   'anak saya telah dua orang di SMA'
   'Anak saya sudah dua orang di SMA'

3. *Alah dua urang anak-anak ambo di SMA.*
'sudah dua orang anak-anak saya di SMA'
'Telah dua orang anak-anak saya di SMA '

4. *Anak-anak nan dibali ayah tu rancak*
'anak yang dibeli ayah itu bagus'
'Anak-anak yang dibeli ayah itu bagus'

Tes dekomposisi leksikal menunjukkan bahwa anak-anak pada kalimat (1) mempunyai ciri semantis [DEWASA], sedangkan *anak* pada kalimat (2), *anak-anak* pada kalimat (3), dan *anak-anak* pada kalimat (4) tidak memiliki ciri itu. Hal ini tidaklah berarti bahwa jika anak-anak pada kalimat (1) berciri [DEWASA], dengan sendirinya *anak* pada kalimat (2), *anak-anak* pada kalimat (3) dan (4) tidak mempunyai hubungan dengan kedewasaan. Selanjutnya, mari kita periksa contoh-contoh berikut.

Contoh:

5. Duo urang *laki-laki* bakarajo di sawah.
'dua orang laki-laki bekerja di sawah'
'Dua orang laki-laki bekerja di sawah.'

6. *Kakak ambo alah duo urang lakinyo.*
'kakak saya sudah dua orang lakinya'.
'Kakak saya sudah dua orang lakinya'.

7. *Kakak ambo alah duo urang laki-lakinyo*
'kakak saya sudah dua orang laki-lakinya'
'Kakak saya sudah dua orang laki- lakinya.'

Perbedaan antara arti kata *laki-laki* dan *laki* sudah jelas ada. Yang perlu dijelaskan sekarang ialah yang menyangkut identitas kedua kata itu

Kalau dibandingkan antara hubungan kata *anak-anak* pada kalimat (1) dan kata *anak* pada kalimat (2) dengan hubungan kata *laki-laki* dan *laki*, hubungan kedua gejala itu ternyata berbeda. Pada kata *anak-ar* dan *anak*, seperti dinyatakan di atas, terdapat hubungan identitas [DEWASA] dan identitas [DEWASA]. Hubungan kata *laki-laki* dan *laki* lain halnya, kata yang kedua *laki* mempunyai asosiasi dengan kata pertama *laki-laki* dalam hubungan bahwa arti *laki* hanya bermakna demikian bila yang menjadi *laki* itu mempunyai *laki-laki* sebagai jenis kelaminnya. Dengan kata lain, jenis kelamin [LAKI-LAKI] tidak mengacu kepada *laki*.

Perlu ditambahkan di sini bahwa baik *anak-anak* pada kalimat (1) dan (4) maupun *laki-laki* pada kalimat (5) dapat didahului Kbil. Bentuk ini mungkin terjadi karena bentuk *laki-laki* dibentuk dari kata *laki*. Selanjutnya, diperhatikan perulangan kata *kudo-kudo* 'kuda-kuda' dapat disimpulkan bahwa perulangan ini dapat berarti 'jamak' atau 'seperti'.

Contoh:

8. *Duo ikua kudo sadang maelo padati.*
   'dua ekor kuda sedang menarik pedati'
   'Dua ekor kuda sedang menarik pedati.'
9. *Duo ikua kudo-kudo sadang maelo padati.*
   'dua ekor kuda-kuda sedang menarik pedati'.
   'Dua ekor kuda-kuda sedang menarik pedati.'
10. *Dua buah kudo-kudo baru salasai dipasang tukang kayu tu.*
    'dua buah kuda-kuda baru selesai dipasang tukang kayu itu'
    'Dua buah kuda-kuda baru selesai dipasang tukang kayu itu.'

Bila diperhatikan kalimat (8) dan (10), terlihat bahwa *kudo-kudo* pada kalimat (10) bukanlah jamak dari *kudo* seperti kalimat (8), sebab bentuk ulang yang menyatakan arti 'jamak' tidak terdapat dalam posisi KBil + KB. Tambahan lagi pembantu KBil yang terdapat dalam kedua frase menunjukkan bahwa identitas *kudo* dan *kudo-kudo* berbeda. Bentuk-bentuk *duo buah kudo* dan *duo ikue kudo-kudo* tidak gramatikal.

Kata *buah* hanya dipakai untuk KB yang tak bernyawa (inanimate) seperti yang terdapat pada kalimat (10), sedangkan kata *ikua* dipakai untuk KB yang bernyawa (animate) seperti yang terdapat pada kalimat (8). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa walaupun *kudo* dan *kudo-kudo* sama-sama KB, tetapi perbedaan identitas terdapat di antaranya menunjukkan perulangan yang menghasilkan *kudo-kudo* adalah perulangan yang mengakibatkan perubahan identitas kata.

3.1.1.1.2 **Perulangan KBD dengan akhiran -an: (KBD + {-MU} + {-an$_1$})**

Perulangan yang berbentuk KBD + -an dapat kita lihat pada contoh kalimat di bawah ini.

Contoh:

11. *Pak Udin mananam buah-buahan di pakarangan.*
'pak Udin menanam buah-buahan di pekarangan'
'Pak Udin menanam buah-buahan di pekarangan.'

12. *Inyo mambali sabuah anak-anakan di pasa.*
'dia membeli sebuah anak-anakan di pasar'
'Dia membeli sebuah anak-anakan di pasar.'

Perulangan pada kata *buah-buahan* 'buah-buahan' dalam kalimat (11) mengandung arti 'kumpulan berbagai jenis *buah*', dan perulangan kata *anak-anakan* 'anak-anakan' mengandung arti "sesuatu yang mirip atau serupa dengan *anak*".

Perulangan yang menghasilkan kedua kata di atas tidak mengubah keanggotaan katagori kata karena kedua-duanya adalah KB sehingga tes keanggotaan katagori kata tidak dapat dipakai untuk menunjukkan apakah perulangan yang diterapkan adalah perulangan derivasional atau bukan. Namun, untuk memastikan bahwa kedua kata itu berbeda dapat kita periksa pada kalimat-kalimat berikut.
Contoh.

13. *Labek bana buah limau urang tu.*
'lebat benar buah limau orang itu'
'Lebat benar buah limau orang itu.'

14. *Buah-buahan limau dijua urang di pasa.*
'buah-buahan limau dijual orang di pasar'
'Buah-buahan jeruk dijual orang di pasar.'

Kata *buah* dan *buah-buahan* merupakan dua kata yang berbeda identitasnya dapat dilihat pada contoh kalimat (13) dan (14) di atas. *Limau* pada kalimat (13) dapat didahului *buah*, sedangkan *limau* pada kalimat (14) tidak dapat didahului oleh kata *buah-buahan*.

Di atas telah dikemukakan bahwa perulangan yang menghasilkan kata *anak-anakan* mengandung arti 'sesuatu yang mirip' atau 'serupa' dengan *anak*. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa yang dipakai untuk pemb untuk kata ini kata benda bernyawa yang termasuk kelompok manusia. Oleh karena perulangan di sini diterapkan untuk membentuk kata ulang, ciri 'insan' diubah menjadi ciri benda mati. Perubahan ini mengakibatkan perbedaan tingkah laku sintaksis di antara kata dasar dan kata ulang. Hal ini dapat dilihat pada pilihan pembantu KBil yang dapat digunakan dengan kata ulang, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Contoh:

15. *Duo urang anak takuruang di rumah tu.*
'dua orang anak terkurung di rumah itu'
'Dua orang anak terkurung di rumah itu.'

16. *Duo buah anak-anakan dibalinyo di pasa.*
'dua buah anak-anakan dibelinya di pasar'
'Dua buah anak-anakan dibelinya di pasar.'

17. *Inyo mambali duo urang anak-anakan di pasa.*
'dia membeli dua orang anak-anakan di pasar'
'Dia membeli dua orang anak-anakan di pasar.'

Kata *buah* 'buah' dan bukan *urang* (orang) yang harus dipakai untuk *anak-anakan* 'anak-anakan', atau kata *urang* 'orang' yang tidak digunakan untuk *anak-anakan* 'anak-anakan' merupakan petunjuk bahwa adanya perubahan pada "Katagori gramatikal tertutup" sebagai akibat perulangan. Dasar pilihan terhadap kata *buah* 'buah' untuk *anak-anakan* ditentukan oleh bentuk ulang kata yang bersangkutan. Berdasarkan keterangan di atas, sekarang dapat dikatakan bahwa perulangan yang menghasilkan kata *anak-anakan* adalah perulangan derivasional.

3.1.1.1.3 **(KBD + {-MU})**

Perulangan bentuk ini dapat dibagi berdasarkan perubahan bunyi yang terjadi, yaitu:

1) Perulangan KD yang mengalami perubahan konsonan seperti *lauak-pauak* 'lauk-pauk'.
2) Perulangan KD yang mengalami perubahan vokal seperti *baso-basi* 'basa-basi'.

Bentuk perulangan KDpb dengan KD-nya terdiri dari KB dapat dihubungkan dengan arti "kumpulan berbagai jenis yang disebut oleh KD".

Untuk memperlihatkan bahwa perulangan yang menghasilkan *lauak-pauak* 'lauk pauk' adalah perulangan derivasional, dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Contoh:

18. *Lauak ayam lamak rasonyo.*
'daging ayam enak rasanya'
'Daging ayam enak rasanya.'

19. *Lauak-pauak ayam lamak rasonyo.*
'lauk-pauk ayam enak rasanya'
'Lauk-pauk ayam enak rasanya.'

Perulangan yang menghasilkan kata *lauak-pauak* 'lauk-pauk' mengandung arti "kumpulan dari berbagai jenis yang disebut kata dasar". Pada Pasal 3.1.1.1.1 telah memperlihatkan bahwa perulangan dengan arti 'kumpulan dari berbagai jenis yang disebut KD' menghasilkan kata ulang yang tidak dapat berkombinasi dengan KB yang hiponim terhadap kata ulang yang bersangkutan. Pada kalimat (19) terlihat bahwa yang berfungsi sebagai pembatas terhadap kata *lauak* 'lauk' adalah kata *ayam*. Yang menjadi dasar penguasa bagi konstituen penguasa, mengapa tidak dapat berkombinasi dengan kata yang hiponim terhadap kata dasarnya karena merupakan penanda morfemis yang berupa bentuk ulang dari konstituen penguasa itu sendiri. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perulangan yang menghasilkan *lauak-pauak* adalah perulangan derivasional. Perulangan yang menghasilkan kata *baso-basi* 'basa-basi' juga merupakan perulangan derivasional yang dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

Contoh:

20. *Baso-basi urang tu elok.*
'basa-basi orang itu elok'
'Basa-basi orang itu elok.'

21. *Baso-baso urang tu elok.*
'basa-basa orang itu elok'
'Basa-basa orang itu elok.'

Kata *baso-basi* 'basa-basi' menyatakan 'sopan santun', sedangkan *baso-baso* artinya 'malu-malu'.

3.1.1.2 Pembentuk KKet: (KB + {-MU}) → KKet

Perulangan KB yang menghasilkan KKet dapat dibagi menjadi KKet waktu dan KKet cara. KKet waktu dibagi lagi menjadi KKet yang menyatakan 'bila' dan KKet yang menyatakan 'jangka waktu'. Kata yang dapat bertugas sebagai kata dasar dalam perulangan yang menghasilkan KKet waktu hanyalah KB yang berciri waktu.

Contoh:

22. *Pagi-pagi inyo alah pai ka sawah.*
    'pagi-pagi dia sudah pergi ke sawah'
    'Pagi-pagi dia telah pergi ke sawah.'

23. *Saari-arian anak tu gilo bamain sajo.*
    'sehari-harian anak itu gila bermain saja'
    'Sehari-harian anak itu asyik bermain saja.'

24. *Alah bataun-taun inyo kuliah sampai kini alun juo salasai.*
    'sudah bertahun-tahun dia kuliah sampai sekarang belum juga selesai'
    'Sudah bertahun-tahun di kuliah sampai sekarang belum juga selesai.'

25. *Urang pai marantau musim-musiman.*
    'orang pergi merantau musim-musiman'
    'Orang pergi merantau musim-musiman.'

Berdasarkan contoh di atas, bentuk perulangan itu dapat dikelompokkan menjadi:

1) (KD + {-MU}
2) (sa + KD + -an) + {-MU}
3) (ba- + KD) + {-MU}
4) (KD + an) + {-MU}

1) (KD + {-MU})

Kata benda yang dapat bertugas sebagai kata dasar dalam perulangan (KD)MU ini hanya terbatas pada kata *subuah* 'subuh', *pagi* 'pagi', *siang* 'siang', *patang* 'petang' dan *malam* 'malam'. Kata-kata itu merupakan bagian dari hari yang berciri waktu. Bentuk ulang yang dihasilkan oleh perulangan itu mengubah identitas kata.

Contoh:

26. *Tiok pagi inyo pai ka pasa.*
    'tiap pagi dia pergi ke pasar'
    'Tiap pagi dia pergi ke pasar.'

27. *Tiok pagi-pagi inyo pai ka pasa.*
    'tiap pagi-pagi dia pergi ke pasar'
    'Tiap pagi-pagi dia pergi ke pasar.'

Pada kalimat (27), (32) dan (33) tidak terdapat perulangan KBD, sedangkan pada kalimat (28), (29), (30), dan (31) perulangan mungkin terjadi dan perulangan itu mengubah fungsi KB menjadi KKet. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata ulang berbentuk (KD + {-MU} yang diturunkan dari *subuah* 'subuh', *pagi* 'pagi', *patang* 'petang', dan *malam* 'malam' adalah KKet yang menyatakan bila. Yang diturunkan identitasnya tidak sama dengan KB yang dipakai sebagai dasar.

Bentuk ulang dari *subuah* 'subuh', *pagi* 'pagi', *siang* 'siang', *patang* 'petang', dan *malam* 'malam' hanya berfungsi sebagai keterangan dalam frase nominal.

Contoh:

28. *Pagi-pagi inyo pai sakola.*
    'pagi-pagi dia pergi sekolah'
    'Pagi-pagi dia pergi sekolah.'
29. *Siang-siang inyo pulang ka rumah.*
    'siang-siang dia pulang ke rumah'
    'Siang-siang dia pulang ke rumah.'
30. *Patang-patang inyo main bola di tanah lapang.*
    'petang-petang dia main bola di tanah lapang'
    'Petang-petang dia main bola di tanah lapang'
31. *Malam-malam inyo mangaji di surau.*
    'malam-malam dia mengaji di surau'
    'Malam-malam dia mengaji di surau.'
32. *Tiok malam-malam inyo barasian giginyo tangga duo.*
    'tiap malam-malam dia bermimpi giginya tanggal dua'
    'Tiap malam-malam ia bermimpi giginya tanggal dua buah.'
33. *Tiok patang-patang inyo bajalan-jalan di muko sakola itu.*
    'tiap petang-petang dia berjalan-jalan di muka sekolah itu'
    'Tiap petang-petang dia berjalan-jalan di depan sekolah itu.'

Dalam kalimat (27), (32), dan (33) tampak bahwa perilaku sintaksis KB yang dimiliki oleh dasar kata ulang yang bersangkutan tidak terdapat pada kata ulang kalimat (28), (29), (30), dan (31) kata ulangnya adalah sebagai keterangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata ulang yang berbentuk (D + MU) yang diturunkan dari *subuah* 'subuh', *pagi* 'pagi', *patang* 'petang', dan *malam* 'malam' adalah KKet yang menyatakan 'bila

2) (sa- + KD + -an$_1$) + {{-MU}}

Bentuk yang paling sering dijumpai sebagai kata dasar pada bentuk ini adalah kata *ari* 'hari' dan *malam* 'malam', meskipun setiap kata yang mengacu pada bagian *ari* dapat juga bertugas sebagai kata dasar.

Perubahan yang terjadi atas KB sebagai akibat pengulangan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Contoh:

34. *Ari Salasa inyo main bola kaki.*
    'hari Selasa dia main bola kaki'
    'Hari Selasa dia main bola kaki.'

35. *Saari-arian Salasa inyo main bola kaki.*
    'sehari-harian Selasa dia main bola kaki'
    'Sehari-harian Selasa dia main bola kaki.'

Pada kalimat (35) dan (37) bentuk *saari-arian* dan *samalam-malaman* tidak gramatikal, sedangkan kalimat (38) dan (39) bentuk itu gramatikal. Dapat disimpulkan bahwa *saari-arian* dan *samalam-malaman* adalah bentuk derivasional dan *ari* dan *malam*.

Contoh:

36. *Kajadian tu tajadi pado malam Sinayan.*
    'kejadian itu terjadi pada malam Senin'
    'Kejadian itu terjadi pada malam Senin.'

37. *Kajadian tu tajadi pado samalam-malaman Sinayan.*
    'kejadian itu terjadi pada semalam-malaman Senin'
    'Kejadian itu terjadi pada semalam-malaman Senin.'

38. *Anak nan malang tu manangih saari-arian.*
    'anak yang malang itu menangis sehari-harian'
    'Anak yang malang itu menangis sehari-harian'.

39. *Inyo manantikan anaknyo samalam-malaman.*
    'dia menantikan anaknya semalam-malaman'
    'Dia menantikan anaknya semalam-malaman.'

Ternyata kata *saari-arian* dan *samalam-malaman* pada kalimat (35) dan (37) hilang perilaku sintaksis dasar KB-nya. Dasar penguasaan mengapa konstituen ini tidak diberi pembatas, ditentukan oleh pemandangan morfemis yang berupa bentuk ulang yang terdapat dalam konstituen itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa kata ulang itu adalah hasil perulangan derivasional. Kata ulang hasil perulangan derivasional seperti di

atas hanya sebagai "Keterangan" dan tidak terdapat pada frase nominal yang dapat berfungsi sebagai keterangan (38) dan (39). Jadi, kata ulang bentuk ini juga merupakan KKet, yang menyatakan 'jangka waktu' dan berarti 'intensitas'.

3) {ba-} + (KD) + {-MU}

Kata dasar yang dapat dibentuk dengan perulangan bentuk derivasional terbatas pada KB yang berciri *waktu*, yang mengacu pada satuan waktu, mulai dari satuan jam, seperti *ari, malam, taun, abaik* 'abad' dan dan seterusnya.

Untuk membuktikan bahwa kata ulang yang dihasilkan oleh bentuk ini termasuk perulangan derivasional dapat dipakai cara pembuktian yang dipakai pada bagian a dan b di atas. Untuk sekedar contoh, dapat diilihat dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

40. *Malam tu malam Jumaaik.*
    'malam itu malam Jumat'
    'Malam itu malam Jumat.'

41. *Malam itu bamalam-malam Jumaaik.*
    'malam itu bermalam-malam Jumat'
    'Malam itu bermalam-malam Jumat.'

42. *Alah bataun-taun inyo mananti nan dinanti indak kunjuang tibo.*
    'sudah bertahun-tahun ia menanti yang dinanti tidak kunjung tiba'
    Sudah bertahun-tahun ia menanti, yang dinanti tidak kunjung tiba.'

Satu hal yang perlu dikemukakan di sini bahwa perulangan ini dapat dihubungkan dengan arti 'jamak'. Sebenarnya bentuk *bataun* 'bertahun' sudah mengandung pengertian 'jamak' walaupun tanpa perulangan. Oleh karena itu, *bataun* berarti 'satu atau lebih dari satu tahun'. Sebagai perbandingan kata itu dapat dibandingkan dengan kata *manaun* 'menahun' dalam kalimat:

43. Penyakitnyo alah manaun.
    'penyakitnya sudah menahun'
    Penyakitnya sudah menahun.'

Kata *manaun* 'menahun' berarti satu atau lebih dari satu tahun. Apabila bentuk *bataun* dengan arti jamak, merupakan bentuk dasar dari kata *bataun-taun*, perulangan kata ini dapat juga dihubungkan dengan fungsi perulangan yang menyatakan intensitas.

4) (KD) + {-MU} + {-an$_1$}

Kata benda yang terdapat dengan perulangan bentuk ini terbatas jumlahnya pada beberapa kata saja, seperti: *angin* 'angin', *musin* 'musim', *untuang* 'untung', *nasib* 'nasib'. Perulangan bentuk ini menghasilkan Kket cara.

Contoh:

44. *Inyo bakarajo angin-anginan.*
    'dia dbekerja angin-anginan'
    'Dia bekerja angin-anginan.'
45. *Inyo bajudi untuang-untuangan.*
    'dia berjudi untung-untungan'
    'Dia berjudi untung-untungan.'

Tingkah laku sintaksis KB itu berubah jika dikenai perulangan yang berbentuk (KD + {-MU} + {-an}). Ini dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

Contoh:

46. *Angin sajuak manyanangkan badan.*
    'angin sejuk menyenangkan badan'
    'Angin sejuk menyenangkan badan'.
47. *Angin-anginan sajuak manyanangkan badan.*
    'angin-anginan sejuk menyenangkan badan'
    'Angin-anginan sejuk menyenangkan badan.'

Dengan cara pembuktian di atas dapat dikatakan bahwa kata ulang bentuk ini merupakan hasil perulangan derivasional.

3.1.2 **Perulangan KK: (KK + {-MU})**

Berdasarkan hasilnya, perulangan bentuk ini dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu 1) perulangan yang menghasilkan KB, 2) perulangan yang menghasilkan KKet, dan 3) perulangan yang menghasilkan KK$_2$.

3.1.2.1 Perulangan yang Menghasilkan KB

Perulangan bentuk ini dapat berbentuk: 1) (KD + {-MU}), 2) (KD + {-MU} + {-an}).

1) (KD + {-MU})

Perulangan bentuk ini tidak begitu produktif dalam BM. Beberapa contoh yang merupakan hasil perulangan bentuk ini, adalah *lumbo-lumbo* 'lumba-lumba', *layang-layang* 'layang-layang' (sejenis burung) dalam: Contoh:

48. *Lumbo saketek tali alang-alang tu.*
    'ulur sedikit tali layang-layang itu'
    'Ulur sedikit tali layang-layang itu.'

49. *Ikan lumbo-lumbo kawan manusia.*
    'ikan lumba-lumba kawan manusia'
    'Ikan lumba-lumba kawan manusia.'

Kata *lumbo* (48) adalah kata kerja, sedangkan *lumbo-lumbo* (49) adalah kata benda yang diturunkan dari kata kerja dengan perulangan.

2) Perulangan Berbentuk: (KD) + {-MU} + {-an}

Kata ulang hasil perulangan ini sebagian merupakan nama kolektif yang sama perilaku sintaksisnya dengan kata ulang kelompok *kayu-kayuan* (lihat 3.1.1.1.2) sebab kata ulang hasil perulangan ini pun tidak dapat diberi pembatas jika pembatas itu merupakan sesuatu acuannya, secara taksonamis, hirarkinya lebih rendah daripada acuan kata ulang yang berfungsi sebagai konstituen penguasa. Dengan demikian, bentuk *tumbuah-tumbuahan pisang* 'tumbuh-tumbuhan pisang' dan *tanam-tanaman pisang* 'tanam-tanaman pisang' tidak mungkin.

Selain merupakan nama kolektif, hasil perulangan bentuk ini juga mengandung arti hasil suatu tindakan.

Contoh:

50. *Sadioanlah minum-minuman untuak tamu.*
    'sediakanlah minum-minuman untuk tamu'
    'Sediakanlah minum-minuman untuk tamu.'

51. *Dukun tu mancari ramu-ramuan untuak ubek.*
    'dukun itu mencari ramu-ramuan untuk obat'
    'Dukun itu mencari ramu-ramuan untuk obat.'

Kata-kata ini dapat dikatakan tidak langsung diturunkan dari KK, tetapi dari KB hasil KK + -an.

Contoh:

KK	KB	(KB) + MU
masak	*masakan*	*masak-masakan*
'memasak'	'masakan'	'masak-masakan'
ramu	*ramuan*	*ramu-ramuan*
'ramu'	'ramuan'	'ramu-ramuan'

Namun, ada pula yang langsung diturunkan dari KK, misalnya *jadi* 'jadi' → *jadian* 'jadian' → *jadi-jadian* 'jadi-jadian'.

3.1.2.2 **Pembentuk KKet**

Perulangan kelompok ini dapat dibentuk dengan : 1) (KD + {-MU}) dan 2) (KD + {-MU} + {-an$_2$}).

1) (KD + {-MU})

Perulangan bentuk ini tidak produktif hanya terdapat pada KK *tau* 'tahu' dan *tibo* 'tiba'. Kata keterangan yang dihasilkan oleh *tau-tau* dan *tibo-tibo* jauh berbeda artinya dari arti kata dasarnya. Fokker (1950:43) menyebut perubahan arti itu dengan istilah "pengisolasian arti".

Contoh:

52. *Ambo tau bana bahaso inyo alah tibo.*
    'saya tahu benar bahwa dia sudah tiba'
    'Saya tahu benar bahwa dia telah tiba.'
53. *Tau-tau inyo alah pai sajo.*
    'tahu-tahu dia sudah pergi saja'
    'Tahu-tahu dia sudah pergi saja.'
54. *Inyo alah tibo di Padang.*
    'dia sudah tiba di Padang'
    'Dia sudah tiba di Padang.'
55. *Tibo-tibo inyo maningga.*
    'tiba-tiba dia meninggal'
    'Tiba-tiba dia meninggal.'

2) (KD + {-MU} + {-an$_1$})

Perulangan bentuk ini juga tidak produktif hanya ditemukan pada kata *turuik* 'turut' dan *mati* 'mati'.
Contoh:

56. *Turuiklah den.*
'turutlah saya'
'Ikutilah saya.'

57. *Baraja turuik-turuikan.*
'belajar turut-turutan'
'Belajar ikut-ikutan.'

58. *Kuciangnyo alah mati.*
'kucingnya sudah mati'
'Kucingnya sudah mati.'

59. *Inyo bakarajo mati-matian.*
'dia bekerja mati-matian'
'Dia bekerja mati-matian.'

3.1.2.3 **Pembentuk KK$_2$**

Perulangan kelompok ini dapat berbentuk {-MU} + {maN-} + (KD) + {-an$_2$}, ({mu} + {maN-} + (KD) + {-an$_2$}), dan ({mu} + {maN-} + (KD) + {-i},

1) ({MU} + {maN-} + KD)

Contoh:

60. *Anak-anak tu manenju ambo.*
'anak-anak itu meninju saya'
'Anak-anak itu meninju saya.'

61. *Anak-anak tu tenju-manenju ambo.*
'anak-anak itu tinju-meninju saya'
'Anak-anak itu tinju meninju saya.'

62. *Anak-anak tu tenju-manenju.*
'anak-anak itu tinju-meninju'
'Anak-anak itu tinju-meninju.'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa KK *tenju-manenju* tidak dapat diikuti oleh objek. Perbedaan identitas antara KK *tenju manenju* da-

pat diperlihatkan dengan tes struktur sintaksis. Kata kerja *tenju-manenju* merupakan konstituen penguasa yang tidak memperbolehkan adanya pembatas dalam hal ini objek dalam struktur penguasa-pembatas. Dasar penguasaan itu dinyatakan secara morfemis oleh perulangan.

2) ({-MU} + {maN-} + KD + {-an$_2$})

Untuk menguji bahwa bentuk perulangan ini bersifat derivasional dapat dilihat dari contoh-contoh di bawah ini.

Contoh:

63. *Urang tu jatuah-manjatuahan.*
'orang itu jatuh-menjatuhkan'
'Orang itu jatuh menjatuhkan.'

64. *Urang tu manjatuahan ambo.*
'orang itu menjatuhkan saya'
'Orang itu menjatuhkan saya.'

65. *Urang tu jatuah-manjatuahan ambo.*
'orang itu jatuh-menjatuhkan saya'
'Orang itu jatuh-menjatuhkan saya.'

Perulangan pada kalimat (63) tidak dapat diikuti oleh objek, sedangkan tanpa perulangan perlu adanya objek. Berdasarkan hal ini, kalimat (65) tidaklah gramatikal.

Perbedaan lain antara kedua bentuk ini ialah KK tanpa perulangan ini dapat dipasifkan, sedangkan KK yang berulang tidak dapat dipasifkan.

Contoh:

66. *Ambo dijatuhan urang tu.*
'saya dijatuhkan orang itu'
'Saya dijatuhkan orang itu.'

67. *Ambo jatuah-dijatuahan urang tu.*
'saya jatuh-dijatuhkan orang itu'
'saya jatuh-dijatuhkan orang itu.'

3) ({MU} + {maN-} + KD + {-i})

Untuk menguji bahwa bentuk perulangan ini bersifat derivasional, tes atau pengujiannya sama dengan cara yang di atas (2). Perulangan KK ini tidak menghendaki hadirnya objek dan bentuk ini juga tidak dapat dipasifkan.

Contoh:

68. *Kami daulu-mandaului.*
'kami dahulu-mendahului'
'Kami dahulu-mendahului.'

69. *Inyo mandaului ambo.*
'dia mendahului saya'
'Dia mendahului saya.'

70. *Ambo daulu-mandauluinyo.*
'saya dahulu-mendahuluinya'
'Saya dahulu mendahuluinya.'

71. *Ambo didauluinyo.*
'saya didahuluinya'
'Saya didahuluinya.'

72. *Ambo daulu-didauluinyo.*
'saya dahulu-didahuluinya'
'Saya dahulu-didahuluinya.'

3.1.3 **Perulangan KS: (KS + {-MU})**

Perulangan KS berfungsi pembentuk KB. Tipe ini dibagi dua berdasarkan bentuk yang diulang.

3.1.3.1 **(KS + {-MU} → KB**

Bentuk (KS + {-MU} dibedakan atas dua bentuk yakni (KD + MU} dan (KD + {MU} + {-an$_2$}).

a. (KD + {-MU})

Proses ini tidak produktif dalam BM, contoh yang ditemukan hanya *kareh-kareh* 'keras-keras' (sejenis kue). Dengan tes keanggotaan kategorial kata, *kareh-kareh* dengan cepat dapat dilihat termasuk KB.
Contoh:

73. *Kue tu kareh.*
'kue itu keras'
'Kue itu keras.'

74. *Kareh-kareh tu lamak rasonyo.*
'keras-keras itu enak rasanya'
'Keras-keras itu enak rasanya.'

b. (KD + {-MU} + {-an$_2$})

Kata sifat dapat mengisi slot KD pada perulangan bentuk ini hanya KS yang ada hubungannya dengan *penciuman* atau *rasa*.

Bentuk (KD + {-MU} + {-an$_2$}) ini mengandung pengertian berbagai jenis.

3.1.3.2 **(KD + {-MU})**

Perulangan kelompok ini berbentuk 1) (KD + {-MU} dan 2) (KD + {-MU} + {-an$_2$}.

1) (KD + {-MU})

Perulangan ini produktif dalam BM. Kata keterangan yang dihasilkan terutama tergolong dalam KKet cara dan taraf. Untuk menyatakan arti superlatif KKet hasil perulangan ini diberi imbuhan *sa-* dan *-nyo*.

Contoh:

75. *Minyak tu arun.*
    'minyak itu harum'
    'Minyak itu harum.'

76. *Arun-arunan tu maha haragonyo.*
    'harum-haruman itu mahal harganya'
    'Harum-haruman itu mahal harganya.'

77. *Limau tu asam rasonyo.*
    'limau itu asam rasanya'
    'Limau itu asam rasanya.'

78. *Asam-asaman tu lamak dek urang mangandung.*
    'asam-asaman itu enak oleh orang mengandung'
    'Asam-asaman itu enak bagi orang hamil.'

Contoh:

79. *Larinyo kancang.*
    'larinya kencang'
    'Larinya kencang.'

80. *Inyo balari kancang-kancang.*
    'dia berlari kencang-kencang'
    'Dia berlari kencang-kencang.'

81. *Inyo balari sakancang-kancangnyo.*
'dia berlari sekencang-kencangnya'
'Dia berlari sekencang-kencangnya'

82. *Sumua tu dalam.*
'sumur itu dalam'
'Sumur itu dalam.'

83. *Inyo mangali sumua dalam-dalam.*
'dia menggali sumur dalam-dalam'
'Dia menggali sumur dalam-dalam.'

84. *Inyo mangali sumua sadalam-dalamnyo.*
'dia menggali sumur sedalam-dalamnya'
'Dia menggali sumur sedalam-dalamnya.'

2) (KD + {-MU} + {-an$_2$})

Perulangan untuk ini tidak produktif, contoh yang ditemukan hanya *tarang-tarangan* 'terang-terangan'. Kata keterangan yang dihasilkan tergolong KKet cara.

Contoh:

85. Lampu tu *tarang.*
'lampu itu terang'
'Lampu itu terang.'

86. *Inyo barani mangecek tarang-tarangan ka urang gaek-nyo.*
'dia berani berbicara terang-terangan kepada orang tua-nya'
'Dia berani berbicara terang-terangan kepada orang tuanya.'

3.2 Menyatakan kiasan

Dalam bagian pendahuluan bab ini sudah dikemukakan bahwa fungsi perulangan yang kedua adalah *menyatakan kiasan*. Fungsi ini b[illegible]-hubungan dengan kata-kata yang berarti menyerupai sesuatu atau 'pu[illegible]-pura menjadi sesuatu' dan 'metafora'. Penjelasannya dapat dilihat pada subbab di bawah ini.

3.2.1 Menyerupai Sesuatu

Hasil perulangan yang berarti menyerupai sesuatu atau pura-pura menjadi sesuatu dapat dilihat pada kata-kata dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

87. *Kakak mambali anak-anak di pasa.*
'kakak membeli anak-anak di pasar'
'Kakak membeli anak-anak di pasar.'

88. *Kakak mambali anak-anak di* pasar'
'kakak membeli anak-anak di pasar'
'Kakak membeli anak-anak di pasar.'

Arti kata *anak-anak* pada kalimat (87) adalah 'sesuatu yang menyerupai anak' atau 'boneka', sedangkan arti kata *anak-anak* pada kalimat (88) adalah 'orang yang belum dewasa'. Kalimat (88) tidak gramatikal karena tidak ada orang yang menjual *anak* di pasar, yang ada hanya menjual *anak-anak*, yaitu 'sesuatu yang menyerupai anak' atau 'boneka'.

Efek perulangan terhadap KB konkrit sering memberikan arti 'menjadi seperti ... (KB)' atau 'bukan menjadi ... (KB) sebenarnya', seperti *kudo-kudoan* 'kuda-kudaan' atau 'boneka-kuda'.

Untuk menguji arti *kudo-kudoan* 'kuda-kudaan' bukanlah 'kuda yang sebenarnya' dapat dipakai tes kontradiksi praanggapan yang dikemukakan oleh teori Lakof (1974:37), yaitu dengan mempergunakan kata '*tapi*' 'tetapi' sebagai berikut.

89. *Iko indak kudo-kudoan, tapi kudo tiruan sajo.*
'ini tidak kuda-kudaan, tetapi kuda tiruan saja'
'Ini bukan kuda-kudaan, tetapi kuda tiruan saja'.

Perulangan KB yang berbentuk {ka-} + (KD) + {-MU} + {-an$_2$} juga berarti 'bertindak seperti ... (KB).

Contoh:

90. *Urang jantan tu balagak kapadusi-padusian.*
'orang jantan itu berlagak kewanita-wanitaan'
'Orang laki-laki itu berlagak kewanita-wanitaan.'

Untuk menguji bahwa arti *kapadusi-padusian* 'bertindak seperti *padusi* atau perempuan' dapat kita pakai cara itu dengan memakai kata *sabananyo* 'sebenarnya'.

Contoh:

91. *Urang jantan tu balagak kapadusi-padusian, sabananyo inyo padusi.*
'orang jantan itu berlagak kewanita-wanitaan sebenarnya dia wanita'
'Orang laki-laki itu bertindak keperempuan-perempuanan sebenar-

nya ia wanita'.

Bentuk perulangan {ka-} + (KD) + {-MU} + {-an$_2$} yang artinya sama dengan yang di atas ditemui juga pada kata yang kata dasarnya berasal dari KS, seperti:

92. *Warono bajunyo putiah kasirah-sirahan.*
'warna bajunya putih kemerah-merahan'
'Warna bajunya putih kemerah-merahan.'

Untuk menguji bahwa arti *kasirah-sirahan* 'kemerah-merahan' adalah 'menyerupai *sirah* 'merah' dapat dilakukan dengan mempertentangkannya dengan klause yang dimulai dengan *tapi* 'tetapi'.
Contoh:

93. *Warono bajunyo putiah kasirah-sirahan, tapi sabananyo indak putiah.*
'warna bajunya putih kemerah-merahan, tetapi sebenarnya tidak putih'
'Warna bajunya putih kemerah-merahan, tetapi sebenarnya tidak putih.'

Kalimat (93) tidak mempunyai arti gramatikal.

Keterangan lebih lanjut tentang fungsi perulangan yang kedua ini khususnya yang berarti menyerupai sesuatu dapat dilihat pada Bab IV, yaitu berhubungan dengan arti perulangan.

3.2.2 Metafora

Dalam bagian ini dikemukakan hubungan antara perulangan dan metafora yang tampaknya sering diasosiasikan dalam BI, dan juga dalam BM. Metafora dapat dianggap sebagai suatu pengingkaran arti literal sepatah kata sehingga ia dapat diperluas kepada konteks non-konkrit pada sepatah kata yang dapat dipakai. Metafora dan kiasan tampaknya merupakan manifestasi dari suatu fenomena serupa.

Joan M. Rosen (1977:6) dalam "The function of reduplication in Indonesian" mengemukakan tiga bentuk pemakaian metafora KK dalam BI, yaitu 1) hal dalam arti konkret sebuah atributif dipakai dalam suatu maksud non-literal, 2) pemakaian metaforik pada tindakan KK diaplikasikan dalam suatu maksud nonliteral, dan 3) metafora yang dikaitkan dengan istilah-istilah yang menjelaskan milik tumbuh-tumbuhan atau binatang berlaku manusia. Ketiga pemakaian metaforik itu bertemu juga dalam BM, yang secara berturut-turut dijelaskan di bawah ini.

Contoh:

94. *Matonyo banyalo.*
'matanya bernyala'
'Matanya bernyala.'

95. *Matonyo banyalo-nyalo.*
'matanya bernyala-nyala'
'Matanya bernyala-nyala.'

96. *Ambo musti mancilok untuak dapek manonton pilem cabua tu.*
'saya mesti mencuri untuk dapat menonton film cabul itu'
'Saya harus mencuri untuk dapat menonton film cabul itu'.

97. *Ambo musti mancilok-cilok untuak dapek manonton pilem cabua tu.*
'saya mesti mencuri-curi untuk dapat menonton film cabul itu'
'Saya harus mencuri-curi untuk dapat menonton film cabul itu.'

Kalimat (95) merupakan sebuah contoh yang menggambarkan hal dalam arti konkret dipakai dalam suatu maksud nonliteral, sedangkan kalimat (96) sebagai sebuah contoh di mana KK *mancilok* 'mencuri' yang tidak diulang harus ditafsirkan secara literal. Jika KK itu dalam konteks bentuk metafora, kedua diulang (lihat hal.) KK itu berarti nonliteral (97). Contoh bentuk metafora ketiga adalah sebagai berikut.

Contoh:

98. *Angek-angek cirik ayam.*
'panas-panas tahi ayam'
'Panas- nas tahi ayam.'

99. *Inyo malu-malu kuciang.*
'dia malu-malu kucing'
'Dia malu-malu kucing.'

100. *Inyo jinak-jinak marapati.*
'dia jinak-jinak merpati'
'Dia jinak-jinak merpati.'

101. *Inyo kareh-kareh karak.*
'dia keras-keras kerak'
'Dia keras-keras kerak.'

Kalimat (98) mengandung arti sesuatu yang mula-mula panas, tetapi sesaat kemudian dingin. Kalimat (99) merupakan sesuatu penghinaan yang halus dan dipakai untuk menyatakan seseorang yang tampaknya pemalu, tetapi bila orang tidak melihat dan bila ada kesempatan, dia akan melakukan apa yang terasa di dalam hatinya. Kalimat (100) dapat juga berarti 'kelihatannya dia mudah untuk dimiliki, tetapi jika Anda betul-betul ingin memilikinya, dia tidak mau kepada Anda', sedangkan kalimat (101) berarti 'Dia kelihatannya keras, tetapi jika anda menemukan kiatnya (cara) untuk menaklukkannya dia akan takluk kepada Anda'.

3.3 Intensitas

Dalam bagian ini dikemukakan secara ringkas masalah intensitas sebagai fungsi perulangan yang ketiga. Ada beberapa cara yang berbeda pada fungsi perulangan ini, yaitu 1) KKet yang berbentuk ulang yang memberikan arti superlatif pada maksud KK, seperti *abih-abihan* 'habis-habisan', *satinggi-tingginyo* 'setinggi-tingginya', yang masing-masing berarti sehabisnya dan setinggi mungkin. Contoh ini tampaknya mengandung *ide* mendekati suatu batas, tetapi tidak tercapai, 2) perulangan KK untuk maksud intensitas atau kesegaran perasaan yang ingin disampaikan, dan 3) perulangan untuk menyampaikan kejengkelan dan maksud atas hal yang bertentangan dengan keinginan si pembicara.

3.3.1 Perulangan KKet yang Menunjukkan Ide Mendekati Suatu Batas

Bentuk perulangan KKet yang menunjukkan ide mendekati batas ini dari segi bentuk mempunyai rumus {Sa} + (KD) + {-MU} + nyo. Kata dasar di sini dapat berupa KS atau partikel seperti contoh di bawah ini. Contoh:

102. *Karajoanlah karajo tu sabisa-bisanyo.*
'kerjakanlah kerja itu sebisa-bisanya'
'Kerjakanlah kerja itu sebisa-bisanya.'

103. *Satinggi-tinggi tabang bangau, baliaknyo ka kubangan juo.*
'setinggi-tinggi terbang bangau, kembalinya ke kubangan juga'
'Setinggi-tinggi terbang bangau, kembalinya ke kubangan juga.'

104. *Sajauah-jauah marantau, baliaknyo ka kampuang juo.*
'sejauh-jauh merantau, kembalinya ke kampung juga'
'Sejauh-jauh merantau, kembalinya ke kampung juga.'

Pada kalimat (103) dan (104) KD berupa KS. Dengan KS sebagai KD-nya biasanya dapat diganti dengan frase nomina seperti contoh (103) dan (104).

3.3.2 **Perulangan yang Menunjukkan Intensitas**

Perulangan yang menunjukkan intensitas bisa berupa perulangan KG, KS; ataupun KK. Apabila tanpa perulangan suatu pernyataan adalah netral, sedangkan bentuk yang diulang lebih menunjukkan intensitas.

3.3.2.1 **Perulangan KG Menunjukkan Intensitas**

Contoh:

105. *Kami sajo nan basuruah.*
'kami saja yang disuruh'
'Kami saja yang disuruh.'

106. *Kami-kami sajo nan basuruah.*
'kami-kami saja yang disuruh'
'Kami-kami saja yang disuruh.'

107. *Apo nan nyobali?*
'apa yang dibelinya?'
'Apa yang dibelinya?'

108. *Apo-apo sajo nan nyobali?*
'apa-apa saja yang dibelinya?'
'Apa-apa saja yang dibelinya?'

109. *Sia nan datang?*
'siapa yang datang?'
'Siapa yang datang?'

110. *Sia-sia sajo nan datang?*
'siapa-siapa saja yang datang?'
'Siapa-siapa saja yang datang?'

Kata ganti yang mendapat perulangan ini adalah kata ganti orang, kata ganti tanya dan kata ganti penunjuk. Untuk mengatakan intensitas ini, kata berulang ini biasanya diikuti *sajo*, seperti contoh-contoh di atas.

3.3.2.2 **Perulangan KK Menunjukkan Intensitas**

Perulangan KK dasar ataupun turunan dapat menunjukkan intensi-

tas tanpa perulangan, seperti disebutkan pada 3.3.2, dengan maksud atau pernyataan yang bersifat netral.

Contoh:

111. *Jan datang juo ka mari.*
'jangan datang juga ke mari'
'Jangan datang juga ke sini.'

112. *Jan datang-datang juo ka mari'*
'jangan datang-datang juga ke mari'
'Jangan datang-datang juga ke sini.'

113. *Kami manunggu bantuan pamarintah.*
'kami menunggu bantuan pemerintah'
'Kami menunggu bantuan pemerintah.'

114. *Kami manunggu-nunggu bantuan pamarintah.*
'kami menunggu-nunggu bantuan pemerintah'
'Kami menunggu-nunggu bantuan pemerintah'.

Kata kerja yang berarti resiprokal atau saling tampaknya tidak mempunyai fungsi intensitas dalam perulangannya. Perlu ditambahkan di sini bahwa dengan KK perulangan ini berfungsi menunjukkan perasaan, seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

115. *Sabuik tu tarapuang di ateh aia.*
'sabut itu terapung di atas air'
'Sabut itu terapung di atas air.'

116. *Sabuik tu tarapuang-rapuang di ateh aia.*
'sabut itu terapung-apung di atas air'
'Sabut itu terapung-apung di atas air.'

Pada kalimat (116) terlihat gerakan terapungnya sabut itu di atas air, sedangkan pada kalimat (115) kalimat tersebut merupakan pernyataan biasa saja.

3.3.3 Perulangan dapat Dipakai untuk Menyatakan Kejengkelan

Bentuk perulangan yang ketiga dari subbagian ini adalah suatu yang diasosiasikan dengan ekspresi kejengkelan. Dalam banyak hal perkiraan situasi yang dikemukakan tidaklah seperti apa yang sebenarnya. Perulangan menyatakan kejengkelan dan ketidaksabaran pembaca.

Contoh:

117. *Inyo bajanji datang pukua sabaleh, tapi sampai*
'dia berjanji datang pukul sebelas, tetapi sampai'

pukua duobaleh ambo nanti inyo indak juo mancogok.
'pukul duabelas saya nanti dia tidak juga muncul'

'Dia berjanji datang pukul sebelas, tetapi sampai pukul duabelas saya tunggu dia tidak juga muncul.'

Kalimat (117) di atas adalah suatu pernyataan tentang kenyataan tanpa emosi. Dalam kalimat berikut (118), yaitu dengan memakai perulangan sesuatu perasaan kejengkelan dapat disampaikan.

Contoh:

118. *Inyo bajanji datang pukua sabaleh, tapi sampai pukua*
'dia berjanji datang pukul sebelas, tetapi sampai pukul'

duobaleh ambo nanti, inyo indak juo mancogok-cogok.
'duabelas saya nanti dia tidak juga muncul-muncul'

'Dia berjanji datang pukul sebelas, tetapi sampai pukul duabelas saya tunggu, dia tidak juga muncul-muncul.'

Pernyataan dalam kalimat (119) dan (120) sama dengan kenyataan dalam kalimat (117) dan (118).

Contoh:

119. *Karajo tu indak salasai, sungguahpun*
'kerja itu tidak selesai, sungguhpun'

ambo maarokan bisa salasai.
'saya mengharapkan dapat selesai'

'Kerja itu tidak selesai, meskipun saya mengharapkan dapat selesai.'

Kalimat (119) merupakan pernyataan tentang kenyataan yang tidak melampiaskan suatu emosi yang bersemangat.

Contoh:

120. *Karajo tu indak salasai-salasai, sungguahpun*
'kerja itu tidak selesai-selesai, sungguhpun'
ambo maarokan bisa salasai.
'saya mengharapkan dapat selesai'
'Pekerjaan itu tidak selesai-selesai, meskipun saya mengharapkan

dapat selesai'.

Dalam kalimat (120) terlampias kejengkelan dengan mengulang KK *salasai* 'selesai'.

3.3.4 Pengaburan

Fungsi perulangan yang terakhir adalah pengaburan. Pengaburan ini mempunyai tujuan untuk penghalusan di samping pengaburan itu sendiri, seperti contoh-contoh berikut.

Contoh:

121. *Urangnyo tinggi-tinggi.*
'orangnya tinggi-tinggi'
'Orangnya tinggi-tinggi.'

122. *Jan malu-malu.*
'jangan malu-malu'
'Jangan malu-malu.'

123 *Karajo ambo manggaleh-galeh.*
'kerja saya berdagang-dagang'
'Kerja saya berdagang.'

124. *Ambo bagarah-garah sajo, indak sungguah-sungguah do.*
'saya bergurau-gurau saja tidak bersungguh-sungguh'
'Saya bergurau, tidak bersungguh-sungguh.'

Pengaburan pada umumnya lebih banyak ditunjukkan dengan KS yang berulang, sedangkan KK yang berulang lebih banyak menunjukkan penghalusan seperti contoh-contoh di atas. Dengan KKet cara fungsi perulangan juga menunjukkan penghalusan seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

125. *Jan makan babaso bana.*
'jangan makan berbasa benar'
'Jangan makan berbasa benar'.

126. *Jan makan babaso-baso bana.*
'jangan makan berbasa-basa benar'
'Jangan makan terlalu berbasa-basi.'

3.4 Fungsi Perulangan pada Frase

Fungsi perulangan pada frase sama dengan fungsi perulangan kata.

Hal ini didasarkan pada proses pembentukan perulangan itu sendiri. Bila dilihat contoh kalimat (4) dapat dibuktikan bahwa *anak-anak nan dibali di pasa* tidaklah merupakan perulangan dari *anak nan dibali di pasa*, tetapi adalah perulangan dari *anak-anak* menjadi *anak-anak* barulah kemudian mendapat modifier.

Berdasarkan proses di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perulangan pada frase sama dengan fungsi perulangan kata, yaitu 1) untuk mengubah katagori dan identitas kata, 2) menyatakan kiasan, 3) untuk menunjukkan intensitas, dan 4) pengaburan.

Kalimat (4) menunjukkan perulangan frase sebagai pengubah intensitas kata, kalimat (90) menyatakan kiasan, kalimat (105) menyatakan intensitas dan kalimat (123) merupakan pengaburan.

BAB IV ARTI PERULANGAN

4.1 Perulangan Kata

Dalam Bab II telah dapat dilihat bahwa dalam BM terdapat bermacam-macam bentuk perulangan kata. Dari bentuk-bentuk yang ada tidak dapat dikatakan bahwa setiap bentuk mempunyai arti yang tersendiri. Dalam bab ini akan dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk yang sama mungkin saja mempunyai arti yang berbeda. Sebagai contoh dapat diambil beberapa bentuk perulangan penuh dari KD sebagai berikut.

Contoh:

1. *Gadih-gadih di kampuang tu pai baralek.*
   'gadis-gadis di kampung itu pergi kenduri'
   'Gadis-gadis di kampung itu pergi kenduri.'
2. *Kama paja tu; indak juo datang-datang.*
   'ke mana anak itu tidak juga datang-datang'
   'Ke mana anak itu; tidak juga datang-datang'.
3. *Kami duduak-duduak di bawah batang kayu tu.*
   'kami duduk-duduk di bawah batang kayu itu'
   'Kami duduk-duduk di bawah pohon kayu itu'.
4. *Ketek-ketek tapi cadiak paja tu.*
   'kecil-kecil tetapi cerdik anak itu.'
   'Kecil-kecil tetapi cerdik anak itu'.

Pada kalimat (1) perulangan kata *gadih* 'gadis' berarti jamak dari gadih. Pada kalimat (2) perulangan kata *datang* 'datang' menyatakan intensitas. Pada kalimat (3) perulangan kata *duduak* 'duduk' menyatakan perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan tertentu, sedangkan pada kalimat (4) perulangan kata *ketek* 'kecil' berarti walaupun, yaitu walaupun kecil.

Pada contoh-contoh di atas kelihatan KD yang berbeda-beda jenisnya. Ini berarti bahwa kata ulang yang bentuk perulangannya sama, tetapi jenis KD-nya berbeda dapat menimbulkan perbedaan arti. Perlu diketahui bahwa walaupun bentuk perulangan itu sama dan KD-nya terdiri dari kata yang sama pula masih belum menjamin bahwa arti perulangan itu sama.

Contoh:

5. *Rumah-rumah di kampuang tu tabaka tadi malam.*
   'rumah-rumah di kampung itu terbakar tadi malam'
   'Rumah-rumah di kampung itu terbakar tadi malam.'
6. *Ayah mambalikan rumah-rumah untuak adiak di pasa.*
   'ayah membelikan rumah-rumah untuk adik di pasar'
   'Ayah membelikan rumah-rumah untuk adik di pasar.'

Pada kalimat (5) dan (6) di atas ternyata bahwa konteks yang menampung kata ulang itu yang paling menentukan arti kata ulang. Selanjutnya, dapat disebutkan bahwa dengan adanya perulangan itu akan timbullah perulangan arti kata. Misalnya, kata *baranang-ranang* 'berenang-renang' mempunyai arti yang berbeda dari kata *baranang* 'berenang'. Dalam kata *baranang-ranang* tercantum arti melakukan sesuatu tanpa tujuan tertentu.

Secara garis besarnya perulangan itu mempunyai empat arti dasar, yaitu:

a) jamak,
b) terus-menerus,
c) intensitas,
d) tanpa tujuan tertentu.

Dari empat arti dasar ini akan timbul variasi arti yang lain yang perinciannya dapat dilihat pada uraian selanjutnya. Namun, dapat dipahami bahwa tidaklah mudah untuk mengelompokkan arti kata ulang itu walaupun antara arti yang satu dengan arti yang lainnya masih ada kaitannya.

4.1.1 Perulangan yang Berarti Jamak

Arti jamak tidak hanya mengacu pada kata benda saja, tetapi juga pada kata sifat, kata kerja, kata ganti, kata keterangan, dan kata bilangan. Perulangan yang terjadi tidak terbatas pada KD saja, tetapi juga pada kata berimbuhan.

Perlu rasanya diperhatikan bahwa dalam perulangan yang berarti jamak selalu terjadi perulangan penuh kecuali kalau kata itu adalah kata majemuk, seperti *kadai-kadai nasi* 'kedai-kedai nasi', *anak-anak tiri* 'anak-anak tiri'. Bentuk seperti *kadai nasi-kadai nasi* 'kedai nasi kedai nasi', dan *anak tiri anak tiri* boleh dikatakan jarang dijumpai.

4.1.1.1 **Perulangan yang Berarti Jamak dari Kata Benda**

Perulangan yang terjadi pada KB arti jamaknya dikaitkan dengan jumlah benda itu, yaitu jumlah yang lebih dari satu.
Contoh:

7. *Rumah tu tabaka.*
   'rumah itu terbakar'
   'Rumah itu terbakar.'

Jumlah *rumah* dalam kalimat itu ialah satu, tetapi dalam kalimat:

8. *Rumah-rumah di kampuang tu tabaka.*
   'rumah-rumah di kampung itu terbakar'
   'Rumah-rumah di kampung itu terbakar.'

Jumlah *rumah* dalam kalimat ini lebih dari satu atau jamak.

Walaupun bentuk jamak dari KB dinyatakan oleh perulangan KB itu, tetapi tidaklah berarti bahwa bentuk jamak dari semua KB dapat dibentuk secara perulangan KB. Kata benda yang kata dasarnya sudah berada dalam bentuk perulangan, seperti *ramo-ramo* 'rama-rama', *ramo-ramo ramo-ramo* 'rama-rama rama-rama', tetapi dapat pula dengan bantuan, KBil dapat dijamakkan menjadi *banyak ramo-ramo* 'banyak rama-rama' demikian pula dengan KB yang tidak dapat dihitung. Bentuk jamak dari *aia* 'air' misalnya, tidaklah *aia-aia* 'air-air', tetapi *banyak aia* 'banyak air'.

Perulangan yang berarti jamak dari KB ini mempunyai dua macam bentuk, yaitu (1) perulangan dalam bentuk (KD - KBD + {-MU}) dan (2) perulangan dalam bentuk kata berimbuhan (KBTr + {-MU}). Ada tiga macam bentuk untuk nomor (1), yaitu:

a) (KD + {MU})
b) (KD + {ka-} + {-MU})
c) (KD_{Pf} + {-MU})

Untuk jelasnya berikut ini akan diberi beberapa contoh-contoh.

a. (KD + {-MU})

Contoh:

9. *Rumah-rumah di kampuang tu lah tabaka.*
   'rumah-rumah di kampung itu telah terbakar'
   'Rumah-rumah di kampung itu telah terbakar.'

10. *Anak-anak tu bakaja-kaja di halaman sakola.*
    'anak-anak itu berkejar-kejar di halaman sekolah'
    'Anak-anak itu berkejar-kejaran di halaman sekolah.'

Perulangan KB dengan bentuk (KD + {-MU}) ini tidak selalu berarti jamak. Kata *rumah-rumah* dapat juga berarti menyerupai, yaitu *rumah-rumahan*. Kata *anak-anak* dapat pula berarti orang yang belum dewasa, seperti *sapatu untuak anak-anak* 'sepatu untuk anak-anak', bukannya untuk orang dewasa. Dengan kata lain, bentuk yang sama mungkin saja mempunyai arti yang berbeda.

b. (KD + {ka-} + {-MU})

Bentuk jamak selain dari (KD + {-MU}) di atas dapat pula dibentuk dengan sisipan *ka* di antara kedua KD-nya dan biasanya diikuti oleh kata *sajo* 'saja'.

Contoh:

12. *Maco-ka-maco sajo nan babali.*
    'maco ke maco saja yang dibeli'
    'Selalu *maco* saja yang dibeli.'

13. *Pitih-ka-pitih sajo pangana waang.*
    'uang ke uang saja ingatan kamu'
    'Selalu uang saja ingatanmu.'

Pada kalimat (12) perulangan yang terjadi menyatakan bahwa frekuensi *maco* itu banyak muncul. *Setiap kali berbelanja, seringkali maco* (ikan laut yang kecil dan sudah dikeringkan) *yang dibeli* walaupun mungkin diselingi dengan membeli benda lain. Begitu pula dengan kalimat (13), benda *pitih* 'uang' itu lebih sering muncul dalam konteks di atas.

c. (KD_{Pf} + {-MU})

Bentuk jamak dari kata benda dapat juga terjadi pada perulangan penuh KD dengan perubahan fonem, apakah berupa vokal ataupun konsonan pada KD kedua. Kata dasar yang kedua ini tidak dapat berdiri sendiri sebab tidak mempunyai arti tersendiri. Contoh dari perulangan itu ialah:

Contoh:

14. *Pakaro lauak-pauak bialah ka induak-induak sajo awak sarahan.*
    'perkara lauk-pauk biarlah kepada ibu-ibu saja kita serahkan'
    'Soal lauk-pauk biarlah kepada ibu-ibu saja kita serahkan'.
15. *Kabanyo inyo pulang jo anak-pinaknyo.*
    'kabarnya dia pulang dengan anak-cucunya'
    'Kabarnya dia pulang dengan anak cucunya.'

Pada kalimat (14) KD kedua yaitu *pauak* tidak berarti karena tidak pernah digunakan tersendiri tanpa didahului oleh kata *lauak* 'lauk'. Pada kalimat (15) KD kedua juga tidak mempunyai arti tersendiri dan tidak pernah muncul dalam konteks lain kecuali hanya dengan kata *anak*.

Dalam BM kata benda dengan arti jamak yang dibentuk dengan perulangan KD dan dengan perubahan fonem tidak banyak dijumpai, contoh *saluak-baluak* 'seluk-beluk', *baso-basi* 'basa-basi', *garak-garik* 'gerak-gerik'.

Arti jamak untuk (KBTr + {-MU}) terdapat pada kata benda turunan dengan afiks *pa-, pa-an, ka-, ka-an,* dan *-an*, yang semuanya membentuk perulangan penuh. Dalam hal ini ditemukan bentuk-bentuk seperti:

1) ({pa-} + KD) + {{-MU}}
2) ({pa-} + KD + {-an}) + {{-MU}}
3) ({ka-} + KD) + {{-MU}}
4) ({ka-} + KD + {-an_2}) {{-MU}}
5) (KD + {-an_3}) + {{-MU}}

Di samping itu, ditentukan sebuah bentuk yang tidak membentuk perulangan penuh, yaitu (KD + {-MU} + {-an_1}. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, cobalah lihat contoh pemakaian dari masing-masing bentuk tersebut.

1) ({pa-} + KD) + {{-MU}}

Contoh:

16. *Padagang-padagang tu umumnyo barasa dari kampuang awak.*
    'pedagang-pedagang itu umumnya berasal dari kampung kita'
    'Pedagang-pedagang itu umumnya berasal dari kampung kita.'

17. *Kami indak bisa manarimo patunjuak-patunjuak urang tu.*
'kami tidak bisa menerima petunjuk-petunjuk orang itu'
'Kami tidak bisa menerima petunjuk-petunjuk orang itu'.

2) ({pa-} + KD + {-an$_1$}) + {{-MU}}

Contoh:

18. *Awak indak bisa manyalasaian pasalisihan-pasalisihan urang tu doh*
'kita tidak bisa menyelesaikan perselisihan-perselisihan orang itu' (penegas)
'Kita tidak dapat menyelesaikan perselisihan-perselisihan orang itu.'

19. *Nampaknyo pangatauan-pangatauan nan ang dapek di nagari urang tu indak baguno.*
'nampaknya pengetahuan-pengetahuan yang kamu dapat di negeri orang itu tidak berguna'
'Nampaknya pengetahuan-pengetahuan yang kamu peroleh di negeri orang itu tidak berguna.'

3) ({ka-} + KD) + {{-MU}}

Contoh:

20. *Sia nan jadi katua-katua rombongan aji tu?*
'siapa yang jadi ketua-ketua rombongan haji itu?'
'Siapa yang menjadi ketua-ketua rombongan haji itu?'

21. *Kakasiah-kakasiah urang digaduahnyo juo.*
'kekasih-kekasih orang diganggunya juga'
'Kekasih-kekasih orang diganggunya juga.'

4) ({ka-} + KD + {-an$_2$}) + {{-MU}}

22. *Kapandaian-kapandaian ang nan tasuruak tu ajaan pulolah ka kami.*
'kepandaian-kepandaian kamu yang tersembunyi itu ajarkan pulalah kepada kami'
'Kepandaian-kepandaianmu yang tersembunyi itu ajarkan pulalah kepada kami'.

23. *Sakola ang indak panah salasai dek karano kalalaian-kalalaian ang salamoko.*

'sekolah kamu tidak pernah selesai oleh karena kelalaian-kelalaian kamu selama ini'
'Sekolahmu tidak pernah selesai oleh karena kelalaian-kelalaianmu selama ini.'

5) (KD + {-an$_3$}) + {{-MU}}

Contoh:

24. *Kama sajo dijuanyo masakan-masakan nan dibuek-nyo tu?*
'ke mana saja dijualnya masakan-masakan yang dibuatnya itu?'
'Ke mana saja dijualnya masakan-masakan yang dibuatnya itu?'

25. *Pikiran-pikiran urang tu mungkin baguno.*
'pikiran-pikiran orang itu mungkin berguna'
'Pikiran-pikiran orang itu mungkin berguna.'

KD + {-MU} + {-an$_1$})

Di samping (KB$_{tr}$) + {-MU} yang muncul dengan perulangan penuh, terdapat pula sebuah bentuk (KD + {-MU} + {-an$_1$}), seperti dalam kata *buah-buahan* 'buah-buahan', yang dapat berarti jamak dari macam buah yang ada.

Contoh:

26. *Kami mambali buah-buahan di kampuang tu.*
'kami membeli buah-buahan di kampung itu'
'Kami membeli buah-buahan di kampung itu'

27. *Sabagian kayu-kayuan di rimbo tu habih tabaka.*
'sebahagian kayu-kayuan di rimba itu habis terbakar'
'Sebahagian kayu-kayuan di rimba itu habis terbakar.'

Dalam BM bentuk jamak seperti ini tidak banyak dijumpai. Contoh lain adalah *batu-batuan* 'batu-batuan', *padi-padian* 'padi-padian', *kacang-kacangan* 'kacang-kacangan'.

4.1.1.2 **Perulangan yang Berarti Jamak Kata Sifat**

Perulangan yang terjadi pada KS pada umumnya mengandung arti jamak untuk benda yang mempunyai sifat yang terkandung dalam KS itu. Kata lain, berarti bahwa perulangan KS mempunyai arti jamak kata sifat.

Contoh:

28. *Jambu di parak gaek tu manih-manih.*
    'jambu di kebun kakek itu manis-manis'
    'Jambu di kebun orang tua itu manis-manis.'
29. *Rumah di nagari ko tinggi-tinggi.*
    'rumah di negeri ini tinggi-tinggi'
    'Rumah di negeri ini tinggi-tinggi.'
30. *Sarawa anak tu cabiak-cabiak.*
    'celana anak itu robek-robek'
    'Celana anak itu robek-robek.'
31. *Bajunyo ijau-ijau sadonyo.*
    'bajunya hijau-hijau semuanya'
    'Bajunya hijau-hijau semuanya.'

Telah disebutkan di atas bahwa dalam perulangan KS pada umumnya mengandung makna, kata benda yang diterangkan mempunyai arti jamak. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat-kalimat (28) dan (29). Kalimat-kalimat (30) dan (31) mengandung dua kemungkinan arti: (a) KB *sarawa* 'celana' dan (b) *baju* 'baju' sama-sama berada dalam arti jamak. Akan tetapi, kalimat (30) beberapa helai celana anak itu berada dalam keadaan sobek, sedangkan *baju* dalam kalimat (31), berarti bajunya banyak yang mempunyai warna hijau dan kata benda *sarawa* atau *baju* hanya ada sehelai saja, tetapi berada dalam keadaan sobek atau hijau yang ditemukan pada beberapa tempat pada masing-masing celana atau baju itu. Dengan kata lain, celana itu banyak robeknya, dan baju banyak mempunyai warna hijaunya. Kalimat (31) ini akan lebih jelas artinya bila diperluas menjadi *Bajunyo ijau-ijau sadonyo kanai caik* 'Bajunya hijau-hijau semuanya kena cat'. Kata *semuanya* dalam contoh mengacu kepada *baju* yaitu semua baginya.

Bentuk lain dari KS yang juga berarti jamak ialah *KS + ka + KS*. Pengulangan KS dengan *ka* mengandung arti bahwa sifat yang dimaksud banyak kali munculnya. Lihatlah contoh berikut.

Contoh:

32. *Ayah sakik-ka-sakik sajo salamo ko.*
    'ayah sakit-ke-sakit saja selama ini'
    'Ayah sakit-sakit saja selama ini.'
33. *Manga ang berang-ka-berang sajo sajak cako?*
    'mengapa kamu marah-marah saja sejak tadi?'
    'Mengapa kamu marah-marah saja sejak tadi?'

4.1.1.3 Perulangan yang Berarti Jamak Kata Kerja

Sebagian dari perulangan KK mengandung arti *jamak kerja*, sedangkan yang lainnya mempunyai makna sebagai kerja yang dilakukan *terus-menerus*. Jadi, perlu dibedakan antara *jamak kerja* dengan *terus-menerus*. *Jamak kerja* ialah perbuatan yang dilakukan berkali-kali atau lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda, sedangkan pada *terus-menerus* perbuatan itu dilakukan hanya satu kali, walaupun dalam yang satu kali itu terjadi perbuatan yang berulang. Dalam jamak kerja mungkin saja terjadi perbuatan yang terus-menerus, seperti *manggeleang-geleangkan* dan *manggeleang-geleang*, seperti dalam contoh berikut.
Contoh:

34. *Inyo manggeleang-geleangkan kapalonyo.*
    'dia menggeleng-gelengkan kepalanya'
    'Dia menggeleng-gelengkan kepalanya'.

35. *Inyo manggeleang-geleang sajo.*
    'dia menggeleng-geleng saja'
    'Dia menggeleng-geleng saja.'

Perulangan *manggeleangkan* menjadi *manggeleang-geleangkan* pada kalimat (34) mengandung arti perbuatan yang berlangsung terus-menerus, sedangkan dalam perulangan *manggeleang* menjadi *manggeleang-geleang* dalam kalimat (35) yang berarti perbuatan yang berlangsung berkali-kali dalam satu waktu (jamak kerja).

Perulangan dapat terdiri dari KD dan dapat pula dari kata turunan. Kedua bentuk ini dapat menerima sisipan *ka* di antara kedua kata yang berulang itu dengan arti yang sama, yaitu jamak kerja. Kata *sajo* 'saja' dipakai sesudah kata ulang. Uraian selanjutnya ialah bentuk-bentuk perulangan KK.

(a) (KD + {-MU})

Contoh:

36. *Urang tu lalok-lalok sajo sapanjang hari.*
    'orang itu tidur-tidur saja sepanjang hari'
    'Orang itu tidur-tidur saja sepanjang hari'.

37. *Guru kami rapek-rapek sajo dalam minggu ko.*
    'guru kami rapat-rapat saja dalam minggu ini'
    'Guru kami rapat-rapat saja dalam minggu ini'.

38. *Anak ketek tu jatuah-jatuah sajo.*
'anak kecil itu jatuh-jatuh saja'
'Anak kecil itu jatuh-jatuh saja.'

Sisipan *ka-* muncul dalam *jamak kerja*, dalam pemakaian.
Contoh:

39. *Inyo pai ka pai sajo.*
'dia pergi ke pergi saja'
'Dia pergi-pergi saja.'

40. *Tamu tu makan ka makan sajo.*
'tamu itu makan ke makan saja'
'Tamu itu makan-makan saja.'

Sisipan *ka* ini mempunyai pengaruh terhadap arti dalam kalimat-kalimat itu. Dalam kalimat (39) sisipan *ka* menjadikan kalimat itu berarti bahwa 'Dia ingin mau pergi saja', sedangkan kalau *ka* ditinggalkan kalimat itu dapat berarti bahwa 'Dia pergi saja tanpa memberi tahu', begitu halnya dengan kalimat (40). Dengan *ka*, berarti bahwa 'Tamu itu ingin makan saja', sedangkan tanpa *ka* kalimat itu dapat berarti bahwa Tamu itu makan saja tanpa memberi tahu yang punya rumah. Di samping itu, perlu diperhatikan bahwa adanya perulangan KK terdapat dua kemungkinan arti; pertama, KB-nya berarti tunggal, tetapi KK-nya jamak.

Contoh:

41. *Anak tu jatuah-jatuah sajo.*
'anak itu jatuh-jatuh saja'
'Anak itu jatuh-jatuh saja.'

Ini berarti bahwa anak yang satu itu jatuh-jatuh atau sering jatuh. Kedua, KD-nya berarti jamak yang ditunjukkan oleh KK-nya yang jamak pula.
Contoh:

42. *Karambia tu jatuah-jatuah sajo.*
'kelapa itu jatuh-jatuh saja'
'Kelapa itu jatuh-jatuh saja.'

Kalimat ini berarti bahwa *kelapa* (yang ada di pohonnya) sering jatuh. Namun, kalimat ini tidak menutup kemungkinan arti yang pertama, yaitu bahwa kelapa yang satu itu sering jatuh, jatuhnya yang berulang-ulang.

(b) KD + $\{\text{-MU}\}_{pb}$ atau $\{\text{-MU}\}_{pb}$

Contoh:

43. *Manga ang lalu-lalang sajo di rumah ko?*
'mengapa kamu lalu-lalang saja di rumah ini?'
'Mengapa kamu lalu-lalang saja di rumah ini?'

44. *Inyo bulak-baliak sajo ka pasa.*
'dia bolak-balik saja ke pasar'
'Dia bolak-balik saja ke pasar.'

Kata *lalu-lalang* dalam kalimat (43), yang mempunyai arti leksikal ialah kata *lalu*, sedangkan kata *lalang* tidak mempunyai arti bila berdiri sendiri. Pada kalimat (44), kata *baliak* 'balik' mempunyai arti leksikal yang memberi arti kepada kata *bulak*.

(c) ({maN-} + KD) + {-MU}

Contoh:

45. *Anak-anak tu mamanciang-mamanciang sajo karajonyo.*
'anak-anak itu memancing-memancing saja kerjanya'
'Anak-anak itu memancing-memancing saja kerjanya.'

Kalimat (45) dapat juga dikatakan sebagai berikut.

46. *Anak-anak tu mamanciang-ka-mamanciang sajo karajonyo.*

Sisipan kata *ka* dalam kalimat itu tidak mempengaruhi arti perulangannya. Dengan atau tanpa *ka*, kalimat itu tetap menyatakan jamak kerja atau perbuatan yang berkali-kali dilakukan. Di samping itu, perlu diketahui bahwa ungkapan *mamanciang-manciang* 'memancing-mancing' adalah perulangan yang menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan tertentu.

(d) ({ba-} + KD) + {-MU}

Contoh:

47. *Urang kampuang tu bacakak-bacakak sajo tiok sabanta.*
'orang kampung itu berkelahi-berkelahi saja tiap sebentar'
'Orang kampung itu berkelahi-kelahi saja tiap sebentar'.

Kalimat (47) dapat juga dikatakan:

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

48. *Urang kampuang tu bacakak-ka bacakak sajo tiok sabanta.*
'orang kampung itu berkelahi-ke-berkelahi saja tiap sebentar'
'Orang kampung itu berkelahi-berkelahi saja tiap sebentar.'

Kalimat (47) dan (48) boleh dikatakan tidak mempunyai perbedaan arti yang khusus. Akan tetapi, bentuk perulangan *bacakak-bacakak* berbeda artinya dari bentuk *bacakak-cakak*. Perbedaannya ialah *bacakak-bacakak* merupakan pekerjaan yang berulang kali dilakukan, sedangkan *bacakak-cakak* merupakan pekerjaan yang satu kali dilakukan, tetapi nantinya dapat merupakan kebiasaan.

(e) ({ta-} + KD) + {-MU}

Contoh:

49. *Katiko makan takunyah-takunyah sajo batu dek ambo.*
'ketika makan terkunyah-terkunyah saja batu oleh saya'
'Ketika makan, terkunyah-kunyah saja batu oleh saya'.

50. *Sasudah gampo tu, inyo takajuik-takajuik sajo.*
'sesudah gempa itu, dia terkejut-terkejut saja'
'Sesudah gempa itu, dia terkejut-terkejut saja.'

Kadang-kadang orang juga mengatakan seperti berikut:

51. *Sasudah gampo tu, inyo takajuik-ka-takajuik sajo.*
'sesudah gempa itu, dia terkejut-ke-terkejut saja'
'Sesudah gempa itu, dia terkejut-terkejut saja.'

(f) ({di-} + KD) + {-MU}

Contoh:

52. *Dibae-dibae urang rumahnyo jo batu.*
'dilempar-dilempar orang rumahnya dengan batu'
'Dilempar-dilempar orang rumahnya dengan batu'.

53. *Dipaso-pasonyo juo anak tu bakarajo.*
'dipaksa-dipaksanya juga anak itu bekerja'
'Dipaksa-dipaksanya juga anak itu bekerja.'

Kalimat (52) dan (53) sering juga diucapkan sebagai berikut:

54. *Dibae-bae urang rumahnyo jo batu.*
'dilempar-lempar orang rumahnya dengan batu'
'Dilempar-lempar orang rumahnya dengan batu.'

55. *Dipaso-pasonyo juo anak tu bakarajo.*
'dipaksa-paksanya juga anak itu bekerja'
'Dipaksa-paksanya juga anak itu bekerja.'

4.1.1.4 **Perulangan yang Berarti Jamak Kata Ganti**

Perulangan kata ganti (KG) yang perlu diperhatikan ialah tidak semua KG dapat diulang. Yang dapat diberi perulangan dan menyatakan *jamak* ialah KG orang, KG penunjuk, dan KG penanya. Oleh sebab itu, dijumpailah bentuk-bentuk, seperti *kami-kami, itu-itu*, dan *sia-sia* 'siapa-siapa'.

Kata ganti milik dan KG penghubung yang berarti jamak tidak pernah mendapat perulangan walaupun dijumpai perulangan KG milik, seperti dalam ungkapan *caro awak-awak* 'cara kita', tetapi perulangan ini tidak menyatakan jamak, karena *awak-awak* dalam ungkapan itu tidaklah berarti jamak dari *awak*. Perulangan KG selalu berbentuk perulangan penuh.

Contoh:

56. *Kami-kami ko lah gaek, lah paralu ado panggantinyo.*
'kami-kami ini sudah tua, sudah perlu ada penggantinya'
'Kami-kami ini sudah tua, sudah perlu ada penggantinya.'

Perulangan kata *kami* di atas dapat terjadi dalam situasi berikut. Dalam suatu rombongan yang terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing terdiri pula dari beberapa orang terdapat seorang yang bertugas sebagai juru bicara. Si pembicara mengucapkan kalimat di atas di hadapan angkatan muda calon penggantinya. Perulangan kata *kami* itu berarti jamak dari *kami* dari berbagai kelompok itu. Begitu pula halnya dengan arti jamak pada beberapa KG dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

Contoh:

57. *Kalian-kalian ko nyo nan kamanggantian kami-kami ko.*
'kamu-kamu ini hanya yang akan menggantikan kami-kami ini'
'Kamu-kamu inilah yang akan menggantikan kami-kami ini.'

58. *Apo-apo nan dibalinyo cako di pasa?*
'apa-apa yang dibelinya tadi di pasar?'
'Apa-apa yang dibelinya tadi di pasar?'

59. *Sia-sia nan paralu diundang?*
'siapa-siapa yang perlu diundang?'
'Siapa-siapa yang perlu diundang?'

60. *Itu-itu nan paralu awak pikiakan.*
'itu-itu yang perlu kita pikirkan'
'Itu-itu yang perlu kita pikirkan.'

61. *Iko-iko sajo nan ka ang balinyo untuak a ba-na pitih banyak-banyak*
'ini-ini saja yang akan kamu belikannya untuk apa benar uang banyak-banyak'
'Ini-ini saja yang akan kamu beli; untuk apa benar uang banyak-banyak?'

Kalau akan menyatakan jamak milik yang diulang adalah KB-nya, bukan KG-nya.

Contoh:

62. *Buku-buku kami banyak nan ilang.*
'buku-buku kami banyak yang hilang'.
'Buku-buku kami banyak yang hilang.'

63. *Kakak-kakak ambo lah abih marantau sadonyo.*
'kakak-kakak saya sudah habis merantau semuanya'
'Kakak-kakak saya sudah merantau semuanya.'

Pada perulangan yang menggunakan insersi *ka*, jamak KG mengandung arti *terus-terusan*.

Contoh:

64. *Kami ka kami sajo nan jago malam.*
'kami ke kami saja yang jaga malam'
'Kami saja terus-terusan yang jaga malam.'

65. *Iko ka iko sajo nan bamasak muak den.*
'ini ke ini saja yang dimasak bosan saja'
'Ini saja terus-terusan yang dimasak; bosan saya.'

(b) KD + $\{\text{-MU}\}_{pb}$ atau $\{\text{-MU}\}_{pb}$

Contoh:

43. *Manga ang lalu-lalang sajo di rumah ko?*
'mengapa kamu lalu-lalang saja di rumah ini?'
'Mengapa kamu lalu-lalang saja di rumah ini?'

44. *Inyo bulak-baliak sajo ka pasa.*
'dia bolak-balik saja ke pasar'
'Dia bolak-balik saja ke pasar.'

Kata *lalu-lalang* dalam kalimat (43), yang mempunyai arti leksikal ialah kata *lalu*, sedangkan kata *lalang* tidak mempunyai arti bila berdiri sendiri. Pada kalimat (44), kata *baliak* 'balik' mempunyai arti leksikal yang memberi arti kepada kata *bulak*.

(c) ({maN-} + KD) + {-MU}

Contoh:

45. *Anak-anak tu mamanciang-mamanciang sajo karajonyo.*
'anak-anak itu memancing-memancing saja kerjanya'
'Anak-anak itu memancing-memancing saja kerjanya.'

Kalimat (45) dapat juga dikatakan sebagai berikut.

46. *Anak-anak tu mamanciang-ka-mamanciang sajo karajonyo.*

Sisipan kata *ka* dalam kalimat itu tidak mempengaruhi arti perulangannya. Dengan atau tanpa *ka*, kalimat itu tetap menyatakan jamak kerja atau perbuatan yang berkali-kali dilakukan. Di samping itu, perlu diketahui bahwa ungkapan *mamanciang-manciang* 'memancing-mancing' adalah perulangan yang menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan tertentu.

(d) ({ba-} + KD) + {-MU}

Contoh:

47. *Urang kampuang tu bacakak-bacakak sajo tiok sabanta.*
'orang kampung itu berkelahi-berkelahi saja tiap sebentar'
'Orang kampung itu berkelahi-kelahi saja tiap sebentar'.

Kalimat (47) dapat juga dikatakan:

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

48. *Urang kampuang tu bacakak-ka bacakak sajo tiok sabanta.*
'orang kampung itu berkelahi-ke-berkelahi saja tiap sebentar'
'Orang kampung itu berkelahi-berkelahi saja tiap sebentar.'

Kalimat (47) dan (48) boleh dikatakan tidak mempunyai perbedaan arti yang khusus. Akan tetapi, bentuk perulangan *bacakak-bacakak* berbeda artinya dari bentuk *bacakak-cakak*. Perbedaannya ialah *bacakak-bacakak* merupakan pekerjaan yang berulang kali dilakukan, sedangkan *bacakak-cakak* merupakan pekerjaan yang satu kali dilakukan, tetapi nantinya dapat merupakan kebiasaan.

(e) ({ta-} + KD) + {-MU}

Contoh:

49. *Katiko makan takunyah-takunyah sajo batu dek ambo.*
'ketika makan terkunyah-terkunyah saja batu oleh saya'
'Ketika makan, terkunyah-kunyah saja batu oleh saya'.

50. *Sasudah gampo tu, inyo takajuik-takajuik sajo.*
'sesudah gempa itu, dia terkejut-terkejut saja'
'Sesudah gempa itu, dia terkejut-terkejut saja.'

Kadang-kadang orang juga mengatakan seperti berikut:

51. *Sasudah gampo tu, inyo takajuik-ka-takajuik sajo.*
'sesudah gempa itu, dia terkejut-ke-terkejut saja'
'Sesudah gempa itu, dia terkejut-terkejut saja.'

(f) ({di-} + KD) + {-MU}

Contoh:

52. *Dibae-dibae urang rumahnyo jo batu.*
'dilempar-dilempar orang rumahnya dengan batu'
'Dilempar-dilempar orang rumahnya dengan batu'.

53. *Dipaso-pasonyo juo anak tu bakarajo.*
'dipaksa-dipaksanya juga anak itu bekerja'
'Dipaksa-dipaksanya juga anak itu bekerja.'

Kalimat (52) dan (53) sering juga diucapkan sebagai berikut:

54. *Dibae-bae urang rumahnyo jo batu.*
'dilempar-lempar orang rumahnya dengan batu'
'Dilempar-lempar orang rumahnya dengan batu.'

55. *Dipaso-pasonyo juo anak tu bakarajo.*
'dipaksa-paksanya juga anak itu bekerja'
'Dipaksa-paksanya juga anak itu bekerja.'

4.1.1.4 **Perulangan yang Berarti Jamak Kata Ganti**

Perulangan kata ganti (KG) yang perlu diperhatikan ialah tidak semua KG dapat diulang. Yang dapat diberi perulangan dan menyatakan *jamak* ialah KG orang. KG penunjuk, dan KG penanya. Oleh sebab itu, dijumpailah bentuk-bentuk, seperti *kami-kami, itu-itu*, dan *sia-sia* 'siapa-siapa'.

Kata ganti milik dan KG penghubung yang berarti jamak tidak pernah mendapat perulangan walaupun dijumpai perulangan KG milik, seperti dalam ungkapan *caro awak-awak* 'cara kita', tetapi perulangan ini tidak menyatakan jamak. karena *awak-awak* dalam ungkapan itu tidaklah berarti jamak dari *awak*. Perulangan KG selalu berbentuk perulangan penuh.

Contoh:

56. *Kami-kami ko lah gaek, lah paralu ado panggantinyo.*
'kami-kami ini sudah tua, sudah perlu ada penggantinya'
'Kami-kami ini sudah tua, sudah perlu ada penggantinya.'

Perulangan kata *kami* di atas dapat terjadi dalam situasi berikut. Dalam suatu rombongan yang terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing terdiri pula dari beberapa orang terdapat seorang yang bertugas sebagai juru bicara. Si pembicara mengucapkan kalimat di atas di hadapan angkatan muda calon penggantinya. Perulangan kata *kami* itu berarti jamak dari *kami* dari berbagai kelompok itu. Begitu pula halnya dengan arti jamak pada beberapa KG dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

Contoh:

57. *Kalian-kalian ko nyo nan kamanggantian kami-kami ko.*
'kamu-kamu ini hanya yang akan menggantikan kami-kami ini'
'Kamu-kamu inilah yang akan menggantikan kami-kami ini.'

58. *Apo-apo nan dibalinyo cako di pasa?*
'apa-apa yang dibelinya tadi di pasar?'
'Apa-apa yang dibelinya tadi di pasar?'

59. *Sia-sia nan paralu diundang?*
'siapa-siapa yang perlu diundang?'
'Siapa-siapa yang perlu diundang?'

60. *Itu-itu nan paralu awak pikiakan.*
'itu-itu yang perlu kita pikirkan'
'Itu-itu yang perlu kita pikirkan.'

61. *Iko-iko sajo nan ka ang balinyo untuak a ba-na pitih banyak-banyak*
'ini-ini saja yang akan kamu belikannya untuk apa benar uang banyak-banyak'
'Ini-ini saja yang akan kamu beli; untuk apa benar uang banyak-banyak?'

Kalau akan menyatakan jamak milik yang diulang adalah KB-nya, bukan KG-nya.

Contoh:

62. *Buku-buku kami banyak nan ilang.*
'buku-buku kami banyak yang hilang'.
'Buku-buku kami banyak yang hilang.'

63. *Kakak-kakak ambo lah abih marantau sadonyo.*
'kakak-kakak saya sudah habis merantau semuanya'
'Kakak-kakak saya sudah merantau semuanya.'

Pada perulangan yang menggunakan insersi *ka*, jamak KG mengandung arti *terus-terusan*.

Contoh:

64. *Kami ka kami sajo nan jago malam.*
'kami ke kami saja yang jaga malam'
'Kami saja terus-terusan yang jaga malam.'

65. *Iko ka iko sajo nan bamasak muak den.*
'ini ke ini saja yang dimasak bosan saja'
'Ini saja terus-terusan yang dimasak; bosan saya.'

4.1.1.5 **Perulangan yang Berarti Jamak Kata Bilangan**

Perulangan KBil yang berarti *jamak* hanya terdapat pada KBil *ciek* 'satu'. Kata bilangan lain tidak mengalami perulangan yang menyatakan jamak karena KBil itu sendiri sudah berarti jamak yang berbeda halnya dengan kata *ciek* yang berarti satu atau tunggal. Namun, tidak semua perulangan kata *ciek* akan berarti jamak karena ada yang berarti *sedikit*. Hal ini tergantung pada konteksnya.

Contoh:

66. *Langkah-langkah silek nan banyak tu, ciek-ciek lai juo tantu di ambo.*
    'langkah-langkah silat yang banyak itu, satu-satu ada juga tahu saya'
    'Langkah-langkah silat yang banyak itu, satu-satu tahu juga saya.'
67. *Dari buku-buku nan dijua urang tu, ciek-ciek lai ado di ambo.*
    'dari buku-buku yang dijual orang itu, satu-satu ada juga pada saya'
    'Dari buku-buku yang dijual orang itu, satu-satu ada juga pada saya.'

Dari kalimat (66) dan (67) di atas dapat dilihat bahwa perulangan kata *ciek* 'satu' dapat berarti jamak. Akan tetapi, dalam kalimat di bawah ini perulangan kata *ciek* itu tidak lagi berarti jamak, tetapi *sedikit*.

Contoh:

68. *Lai tantu di ang baso Balando tu?*
    'apakah tentu oleh kamu bahasa Belanda itu'
    'Apakah kamu tahu bahasa Belanda itu?'

    Ciek-ciek lai juo dapek di ambo.
    'satu-satu ada juga dapat oleh saya'
    'Sedikit-sedikit ada juga dapat oleh saya.'

Selanjutnya, kata bilangan seperti *buah* 'buah', *alai* 'helai', *urang* 'orang', *ikua* 'ekor', tidak pernah diulang sebab untuk menentukan jamaknya bukanlah kata bantu itu, tetapi KBil itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menyatakan jamak tidak pernah dikatakan *Ampek buah-buah buku* 'Empat buah-buah buku' atau *Limo ikua-ikua ayam* 'Lima ekor-ekor ayam'. Kalau sekiranya akan mengatakan ekor ayam ada lima, maka dikatakan *Limo banyaknyo ikua ayam* 'Lima banyaknya ekor ayam', atau *Ikua ayam ado limo* 'Ekor ayam ada lima'.

4.1.1.6 **Perulangan yang Berarti Jamak Kata Majemuk**

Ada dua perulangan kata majemuk (KM), yaitu (a) perulangan penuh, seperti *rumah sakik-rumah sakik* 'rumah sakit-rumah sakit' dan (b) perulangan sebagian, seperti *rumah-rumah sakik* 'rumah-rumah sakit'. Hanya sebagian perulangan KM itu muncul dengan satu bentuk yaitu perulangan penuh. Ini terjadi bila KM itu terdiri dari gabungan kata yang sudah sangat bersenyawa seperti *matoari* 'matahari', *keretapi* 'kereta api', *kapatabang* 'kapal terbang'. Yang dimaksud dengan KM bersenyawa, ialah KM yang bagian-bagiannya sudah tidak menunjukkan lagi arti tersendiri seperti dalam kata *mato* dan *ari*, tetapi kedua kata itu sudah demikian bersatunya sehingga hanya mewakili satu makna. Arti jamak KM ini tergantung lagi kepada jenis KM-nya. Kalau KM itu adalah KB, bentuk jamaknya berarti jamak benda dan kalau KM itu kata sifat (KS), bentuk jamaknya berarti jamak sifat.

Contoh:

69. *Kadai-kadai nasi tu basaok di bulan puaso.*
    'kedai-kedai nasi itu ditutup di bulan puasa'
    'Kedai-kedai nasi itu ditutup di bulan puasa.'

70. *Parewa-parewa pasa tu panjang-panjang tangan.*
    'bajingan-bajingan pasar itu panjang-panjang tangan'
    'Bajingan-bajingan pasar itu panjang-panjang tangan'.

71. *Anak-anak angkeknyo indak surang juo nan mambaleh guno.*
    'anak-anak angkatnya tidak seorang juga membalas guna'
    'Anak-anak angkatnya tidak seorang juga yang membalas guna (budi)'

72. *Karetapi-karetapi awak ko lah paralu diganti sadonyo.*
    'kereta api-kereta api kita ini sudah perlu diganti semuanya'
    'Kereta api-kereta api kita ini sudah perlu diganti semuanya.'

73. *Matoari-matoari nan digambarnyo rancak-rancak ranonyo.*
    'matahari-matahari yang digambarnya bagus-bagus warnanya'
    'Matahari-matahari yang digambarnya bagus-bagus warnanya.'

74. *Dubalang-dubalang maso saisuak kabanyo barani-barani.*
'hulubalang-hulubalang masa dahulu kabarnya berani-berani'
'Hulubalang-hulubalang masa dahulu kabarnya berani-berani.'

4.1.2 **Perulangan yang Berarti Terus-menerus**

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa arti perulangan yang menyatakan *melakukan suatu perbuatan terus-menerus* perlu dibedakan dari arti yang mengacu kepada *jamak kerja*. Perbuatan terus-menerus merupakan pekerjaan yang dilakukan satu kali dalam satu waktu yang sama atau perbuatan itu merupakan suatu pekerjaan yang kontinu dalam satu kali perbuatan.

Contoh:

75. *Inyo manokok-nokok meja tu.*
'dia menokok-nokok meja itu'
'Dia menokok-nokok meja itu.'

76. *Anak tu mamakiak-makiak.*
'anak itu memekik-mekik'
'Anak itu memekik-mekik.'

Dalam kalimat (75) dan (76), kata-kata *manokok-nokok* 'menokok-nokok' dan *mamakiak-makiak* 'memekik-mekik' menunjukkan serentetan pekerjaan yang terus-menerus dalam waktu yang sama, sedangkan jamak kerja berarti bahwa kegiatan itu berlangsung beberapa kali pada waktu yang berlainan. Cobalah bandingkan kalimat-kalimat berikut.

77. *Anak tu maangguak-angguakkan kapalonyo.*
'anak itu mengganggguk-anggukkan kepalanya'
'Anak itu mengangguk-anggukkan kepalanya.'

78. *Anak tu mamanciang-manciang ikan di lauik.*
'anak itu memancing-mancing ikan di laut'
'Anak itu memancing-mancing ikan di laut.'

Kalimat (77) menunjukkan bahwa pekerjaan *maangguak-angguak* dikerjakan dalam satu saat dan terus-menerus, sedangkan pekerjaan *mamanciang-manciang* dalam kalimat (78) menunjukkan jamak kerja, yaitu perbuatan yang berlangsung beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

Perbedaannya yang lain ialah bahwa bentuk perulangan yang berar-

ti *terus-menerus* umumnya muncul dalam bentuk perulangan sebahagian, sedangkan bentuk perulangan yang berarti jamak kerja dapat muncul dalam bentuk perulangan penuh. Untuk ini dapat dilihat kembali contoh-contoh pada kalimat (36), (37) dan (38).

4.1.3 **Perulangan yang Berarti Resiprokatif**

Bentuk perulangan ini pada umumnya menyatakan bahwa ada dua pihak atau lebih yang terlihat dalam perbuatan itu yang mengandung arti *saling*. Misalnya,

Contoh:

79. *Paja-paja tu tinju-maninju.*
    'anak-anak itu tinju-meninju'
    'Anak-anak itu tinju-meninju.'

80. *Urang basilek tu sipak-manyipak.*
    'orang bersilat itu sepak-menyepak'
    'Orang bersilat itu sepak-menyepak.'

Namun, pola perulangan yang sama tidak selalu mempunyai arti yang sama.

Contoh:

81. *Kami baraja jaik-manjaik.*
    'kami belajar jahit-menjahit'
    'Kami belajar jahit-menjahit.'

Subjek kalimat (81) itu jamak, yaitu kata *kami* dan arti kalimat itu tidak menunjukkan perbuatan yang mengandung makna *saling*, yaitu *saling jahit-menjahit*. Perbuatan itu dapat dilakukan oleh orang seorang jadi tidak resiprokatif.

Biasanya perulangan yang resiprokatif merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh makhluk bernyawa, manusia dan hewan. Namun, untuk pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia, tetapi tidak dapat dilakukan oleh hewan atau sebaliknya, bentuk perulangan resiprokatif ini tidak mungkin terjadi. Jadi, tidak mungkin terdapat keadaan seperti berikut.

Contoh:

82. *Si Ali jo ayam tu tinju-maninju atau cotok-mancotok.*
    'si Ali dengan ayam itu tinju-meninju atau cotok-mencotok'
    'Si Ali dengan ayam itu tinju-meninju atau cotok-mencotok.'

Kadang-kadang bentuk perulangan itu dipakai juga dalam kalimat yang subjeknya tidak bernyawa.
Contoh:

83. *Kayu nan jatuah tu impik-maimpik.*
'kayu yang jatuh itu himpit-mengimpit'
'Kayu yang jatuh itu himpit-menghimpit.'

Jumlah bentuk perulangan resiprokatif yang dilakukan oleh benda tidak bernyawa ini tidak seberapa.

Perlu diketahui bahwa dalam bentuk perulangan ini kata pertama dari kata ulang itu adalah bentuk KD, sedangkan kata kedua adalah kata berimbuhan. Bentuk perulangan ini muncul dalam lima bentuk, yaitu:

a. KD + {maN-} + {-MU}

Contoh:

84. *Kami pandang-mamandang dari jauah sajo.*
'kami pandang-memandang dari jauh saja'
'Kami pandang-memandang dari jauh saja'.

85. *Anak jo mandehnyo tu paguik-mamaguik.*
'anak dengan ibunya itu rangkul-merangkul'
'Anak dengan ibunya itu rangkul-merangkul.'

b. {Mu-} + {maN-} + (KD) + {-an_2}

Contoh:

86. *Urang bapacu lari tu lampau-malampaui.*
'orang berlomba lari itu lampau-melampaui'
'Orang berlomba lari itu lampau-melampaui.'

86. *Anggota kaluarga tu indak panah lai kungjuang-mangunjuangi.*
'anggota keluarga itu tidak pernah lagi kunjung-mengunjungi'
'Anggota keluarga itu tidak pernah lagi kunjung-mengunjungi.'

c. {MU-} + {maN} + (KD) + {-an_2}

Contoh:

88. *Anak-anak nan bacakak tu cibia-mancibiaan.*
'anak-anak yang berkelahi itu cibir-mencibirkan'
'Anak-anak yang berkelahi itu cibir-mencibirkan.'

89. *Untuak masuak pintu tu banyak urang tungok-manungokan.*
'untuk masuk pintu itu banyak orang dorong-mendorong'
'Untuk masuk pintu itu banyak orang dorong-mendorong.'

d. {MU-} + {ba-1} + (KD)

Contoh:

90. *Bunyi ganto padati tu sauik-basauik.*
'bunyi genta pedati itu sahut-bersahut'
'Bunyi genta pedati itu sahut-bersahut.'

91. *Urang tu salam-basalam katiko kabarangkek.*
'orang itu salam-bersalam ketika akan berangkat'
'Orang itu salam-bersalam ketika akan berangkat.'

e. ({ba-} + KD + {-MU} + {-an$_2$})

Contoh:

92. *Urang tu bacakak balokok-lokokan.*
'orang itu berkelahi berpukul-pukulan'
'Orang itu berkelahi berpukul-pukulan'.

93. *Kami duduak bapandang-pandangan.*
'kami duduk berpandang-pandangan'
'Kami duduk berpandang-pandangan.'

Bentuk perulangan yang berciri dua arah itu dapat diganti dengan memakai kata *saliang* 'saling'. Kata itu digunakan tanpa perulangan dan ditempatkan sebelum KK yang bersangkutan. Jadi, bentuk *pandang-mamandang* dapat dikatakan *saliang mamandang*; *lampau-malampaui* menjadi *saliang malampaui*, dan seterusnya.

4.1.4 **Perulangan yang Berarti Intensitas**

Intensitas ialah *tekanan* yang diberikan pada suatu kata. Perulangan kata tidaklah menyebabkan arti kata itu berubah, tetapi menegaskan atau menekankan arti kata yang mengalami perulangan. Dengan kata lain, arti intensitas menekankan arti sesuatu kata. Penekanan yang diberikan itu dapat berupa perulangan KD dan dapat pula berupa perulangan berimbuhan. Intensitas KD ini dapat diberikan pada KK, KB, KS, atau KKet.

Di bawah ini akan diberikan contoh-contoh perulangan yang mengandung arti intensitas yang terjadi dengan perulangan KD tanpa atau dengan imbuhan. Berikut ini dua bentuk yang tanpa imbuhan.

a. (KD + {-MU})

94. *Batu-batu ang sipak juo yo.*
'batu-batu kamu sepak juga ya'
'Batu-batu kamu sepak juga, ya.'

95. *Baju rancak-rancak bakumuahi.*
'baju rancak-rancak dikotori'
'Baju bagus-bagus dikotori.'

96. *Jan jauah-jauah bamain.*
'jangan jauh-jauh bermain'
'Jangan jauh-jauh bermain.'

97. *Indak juo inyo datang-datang.*
'tidak juga dia datang-datang'
'Tidak juga dia datang-datang.'

Perlu diketahui bahwa kata-kata *jan* 'jangan', *indak* 'tidak', dan *alun* 'belum' dapat mengintensifkan makna kata ulang.

Contoh:

98. *Jan datang-datang juo ka mari.*
'jangan datang-datang juga ke mari'
'Jangan datang-datang juga ke mari.'

99. *Inyo indak tampak-tampak dek ambo.*
'dia tidak tampak-tampak oleh saya'
'Dia tidak tampak-tampak oleh saya.'

100. *Ambo alun makan-makan sajak pagi.*
'saya belum makan-makan sejak pagi'
'Saya belum makan-makan sejak pagi.'

b. (KD + $\{\text{-MU}\}_{pb}$) atau ($\{\text{MU-}\}_{pb}$ + KD)

Contoh:

101. *Baa mako coreang-moreang muko ang?*
'mengapa maka coreng-moreng muka kamu'
'Mengapa mukamu coreng-moreng?'

102. *Kami lari carai-barai.*
'kami lari cerai-berai'
'Kami lari cerai-berai.'

103. *Maliang tu lari puntang-pantiang.*
'maling itu lari pontang-panting'
'Maling itu lari pontang-panting.'

104. *Bulak-baliak sajo ang ka pasa.*
'bolak-balik saja kamu ke pasar'
'Bolak-balik saja kamu ke pasar.'

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kalimat (101) dan (102) masing-masing mempunyai kata berulang di dalamnya yang berturut-turut kata pertamanya mempunyai arti leksikal dan kata keduanya *moreang* dan *barai* tidak mempunyai arti leksikal dan hanya muncul bersama masing-masing dengan kata *coreang* dan *carai*. Berbeda halnya kalimat (103) dan (104) yang mengandung makna ialah kata yang kedua, yaitu *pantiang* dan *baliak*, sedangkan kata pertamanya *puntang* dan *baliak*, tidak mempunyai arti tersendiri. Berkenaan dengan kata berimbuhan yang mengandung arti intensitas dijumpai enam bentuk sebagai berikut.

a. (KD) + {-MU} + {-an$_1$})
Contoh:

105. *Baa mako mati-matian bana ang mangaja gadih tu.*
'mengapa maka mati-matian benar kamu mengejar gadis itu'
'Mengapa kamu mati-matian betul mengejar gadis itu.'

b. ({ba-} + KD + {-MU})
Contoh:

106. *Iyo bana bagadang-gadang alek tu.*
'ya benar berbesar-besar pesta itu'
'Sungguh besar-besaran pesta itu'.

107. *Baabih-abih kami manyakolaannyo.*
'berhabis-habis kami menyekolahkannya'
'Habis-habisan kami menyekolahkannya.'

c. ({sa-} + KD + {-MU})

Contoh:

108. *Sasiak-sasiak manusia ado juo dosonyo.*
'sealim-alim manusia ada juga dosanya'
'Sealim-alim manusia ada juga dosanya.'

109. *Sajauah-jauah mato mamandang, padi sajo nan nampak.*
'sejauh-jauh mata memandang, padi saja yang tampak'
'Sejauh-jauh mata memandang, padi juga yang tampak.'

Kata *sasiak-siak* dalam kalimat (108) dapat diganti dengan frase *bara-bana siaknyo* 'betapa pun alimnya', sedangkan *sajauah-jauahnyo* dalam kalimat (109) mengandung arti yang sama dengan *bara-bana jauahnyo* 'betapapun jauhnya'.

d. ({sa-} + KD + {-MU} + {-nyo})

Contoh:

110. *Inyolah gadih nan sarancak-rancaknyo di kampuang kami.*
'dialah gadis yang secantik-cantiknya di kampung kami'
'Dialah gadis yang paling cantik di kampung kami.'

111. *Waanglah sajahannam-jahannamnyo urang.*
'kamulah sejahanam-jahanamnya orang'
'Kamulah orang yang paling jahanam.'

Bentuk perulangan pada bagian (d) di atas berfungsi menyatakan derajat yang tertinggi, yaitu 'paling'. Oleh karena itu, *sarancak-rancaknyo* sama artinya dengan *paliang rancak*, sedangkan *sajahanam-jahanamnyo* sama maksudnya dengan *paliang jahanam*. Perulangan KS yang didahului oleh kata *sadang* 'sedang' menyatakan suatu derajat yang tertinggi. Perulangan itu seringkali diikuti oleh *nyo*.

e. (KD + {-MU} + {-nyo})

Contoh:

112. *Sadang lamak-lamaknyo lalok galodo tu tibo.*
'sedang enak-enaknya tidur galodo itu tiba'
'Sedang enak-enaknya tidur galodo itu tiba'.

113. *Sadang asyik-asyiknyo baampok, polisi datang.*
'sedang asyik-asyiknya berjudi, polisi datang'
'Sedang asyik-asyiknya berjudi, polisi datang.'

Perulangan selanjutnya kebanyakan digunakan dengan menggunakan KD *ari, malam*, tetapi dapat juga dengan KD *pakan, bulan* dan *taun*. Arti intensitas di sini ialah untuk mengeraskan sesuatu yang berlangsung, sepanjang hari, sepanjang malam, dan sebagainya. Bentuk perulangan ini ialah:

f. ({sa-} + KD + {-MU} + {-an$_1$})

Contoh:

114. *Kami indak lalok samalam-malaman.*
'kami tidak tidur semalam-malaman'
'Kami tidak tidur semalam-malaman.'

115. *Inyo alah sapakan ko pulang, tapi sapakan-pakanan tu inyo bakuruang sajo di biliaknyo.*
'dia sudah seminggu ini pulang, tapi seminggu-mingguan itu dia berkurung saja di kamarnya'
'Dia telah seminggu ini pulang, tetapi seminggu-mingguan itu dia berkurung saja di kamarnya.'

4.1.5 Perulangan yang Berarti 'walaupun'

Perulangan yang berarti *walaupun* ini masih terasa ada kaitannya dengan arti intensitas sebab dengan diadakannya perulangan kata itu berarti kata itu lebih mendapat sorotan. Sorotan di sini bertujuan untuk lebih menekankan kata itu. Perulangan yang terjadi biasanya terdiri dari perulangan KD dan bentuknya, seperti *ketek-ketek* dan *itam-itam* dalam:

Contoh:

116. *Ketek-ketek, tapi cadiak paja tu.*
'kecil-kecil, tapi cerdik anak itu'
'Walaupun kecil, tapi cerdik anak itu.'

117. *Itam-itam, tapi manih gadih tu.*
'hitam-hitam, tapi manis gadis itu'
'Walaupun hitam tapi manis gadis itu.'

Untuk perulangan yang berarti *walaupun* ini ada perulangan penuh dan perulangan sebahagian. Hanya arti *walaupun* di sini masih merupakan tanda tanya yaitu apakah itu ditimbulkan oleh terdapatnya perlawan-

an antara klausa terikat dengan klausa bebas, seperti kata *mamilin-milin* dalam:

118. *Mamilin-milin paruiknyo, pai juo inyo ka pasa.*
'memutar-mutar perutnya, pergi juga dia ke pasar'
'Walaupun perutnya mulas, pergi juga dia ke pasar.'

Pada kalimat (118) ini terlihat adanya dua klausa yang berlawanan, yaitu (1) *mamilin-milin paruiknyo* 'mulas perutnya' dan *pai juo inyo ka pasa* 'pergi juga dia ke pasar'. Jadi, ada kemungkinan perlawanan inilah yang menimbulkan arti *walaupun*.

Contoh:

119. *Manciok-manciok angoknyo, dicubonyo juo main bola.*
'menciut-ciut nafasnya, dicobanya juga main bola'
'Walaupun nafasnya menciut, dicobanya juga main bola.'

4.1.6 Perulangan yang Berarti 'agak (melemahkan)'

Perulangan yang berarti *agak* ini bertujuan melemahkan sifat yang dikandung oleh sesuatu kata. Biasanya perulangan ini dikaitkan dengan KS yang menyatakan warna sehingga dengan adanya perulangan sifat warna itu berkurang atau setidak-tidaknya sedikit mengandung sifat warna. Kata sifat yang tidak menyatakan warna bila akan menyatakan *agak*, mempunyai bentuk perulangan yang lain dari perulangan pada KS warna. Apabila perulangan itu berkaitan dengan KB, biasanya arti *agak* di sini menjurus pada penilaian yang negatif, dan arti *agak* dapat dikatakan *menyerupai*. Perulangan yang berarti *agak* dengan KD-nya KB tidak banyak dijumpai dalam BM. Sebegitu jauh dijumpai bentuk (a) (KD) + {-MU} dan (b) {ka-} + (KD) + {-MU} + {-an$_1$}).

a. (KD + {-MU})

Contoh:

120. *Malu-malu pulo ang manyapo gadih tu.*
'malu-malu pula kamu menegur gadis itu'
'Malu-malu pula kau menegur gadis itu.'

121. *Kapalo den paniang-paniang sajo.*
'kepala saya pusing-pusing saja'
'Kepalaku pening-pening saja.'

122. *Pancaliakan den kabua-kabua.*
'penglihatan saya kabur-kabur'
'Penglihatan saya kabur-kabur.'

Kalimat (122) *kabua-kabua* berarti *agak* kabur, tetapi dalam kalimat *'Gamba ko kabua-kabua'*, perulangan kata *kabua* tidak berarti *agak kabur*, tetapi menyatakan intensitas dari *kabua* 'kabur'. Sifat KB yang diterangkan berada dalam keadaan jamak. Jadi, kembali terlihat bahwa konteks yang menampung kata berulang itu akan menentukan arti perulangan yang ada. Bentuk perulangan yang lain ialah:

b. ({ka-} + KD + {-MU} + {-an$_1$})

Contoh:

123. *Bajunyo kaijau-ijauan.*
'bajunya kehijau-hijauan'
'Bajunya kehijau-hijauan.'

124. *Kamalu-maluan sajo inyo disapo urang.*
'kemalu-maluan saja dia ditegur orang'
'Kemalu-maluan saja dia ditegur orang.'

125. *Si Udin ko tampaknyo kapadusi-padusian.*
'si Udin ini tampaknya keperempuan-perempuanan'
'Si Udin ini tampaknya keperempuan-perempuanan'.

126. *Inyiak si Upiak tu iyo bana kabalando-balandoan tampak di den.*
'kakek si Upik itu ya benar kebelanda-belandaan tampak oleh saya'
'Kakek si Upik itu sungguh-sungguh kebelanda-belandaan kelihatan oleh saya.'

Kalimat (123) melihatkan bahwa *ijau* itu ada pada baju walaupun tidak banyak. Begitu pula pada kalimat (124), sifat *malu* itu ada walaupun tidak banyak. Kalimat (125) melihatkan bahwa *si Udin* itu ada persamaannya dengan perempuan walaupun tidak sama betul. Begitu juga halnya dengan kalimat (126) bahwa *inyiak si Upiak* itu ada persamaannya dengan *Balando* 'Belanda' walaupun tidak sama.

4.1.7 Perulangan yang Menyatakan sesuatu untuk Kesenangan

Perulangan yang menyatakan sesuatu yang dilakukan untuk kesenangan, kata berulangnya dapat berupa KK atau pun KB. Kalau berulangnya terdiri dari KK, maka KK ini tidak menghendaki objeknya sebab sesuatu perbuatan yang ada objeknya dilakukan dengan tujuan. Bentuk-bentuk perulangannya ialah:

a. (KD + {-MU})

Contoh:

127. *Kami mandi-mandi di takek tu.*
'kami mandi-mandi di tebat itu'
'Kami mandi-mandi di kolam itu.'

128. *Paja tu lalok-lalok di tapi lauik.*
'anak itu tidur-tidur di tepi laut'
'Anak itu tidur-tidur di pinggir laut.'

b. ({ba-} + KD + {-MU})

129. *Kami baranang-ranang di batang aia.*
'kami berenang-renang di batang air'
'Kami berenang-renang di sungai.'

130. *Kami ka pai bajalan-jalan.*
'kami akan pergi berjalan-jalan'
'Kami akan pergi berjalan-jalan.'

c. ({maN-} + KD + {-MU})

Contoh:

131. *Paja-paja tu manari-nari kasanangan.*
'anak-anak itu menari-nari kesenangan'
'Anak-anak itu menari-nari kesenangan.'

132. *Inyo duduak mambaco-baco.*
'dia duduk membaca-baca'
'Dia duduk membaca-baca.'

d. ({paN-} + KD + {-MU})

Contoh:

133. *Balilah kok apo-aponyo paisi-isi paruik.*
'belilah .... apa-apanya pengisi-isi perut'
'Belilah apa-apanya pengisi-isi perut.'

134. *Inyo pai ka sawah mancari parintang-rintang ati.*
'dia pergi ke sawah mencari perintang-rintang hati'
'Dia pergi ke sawah mencari perintang-rintang hati.'

Kalimat-kalimat di atas ternyata adalah perbuatan yang dilakukan untuk kesenangan. Dalam kalimat (127), kata *mandi* itu dilakukan untuk

kesenangan bukan untuk kebersihan dan bukan pula untuk kesejukan, tetapi asal dilakukan saja sebagai rekreasi. Contoh lain dari perulangan KD ini:

Contoh:

135. *Bisuak-bisuaklah ambo datang.*
'besok-besoklah saya datang'
'Besok-besoklah saya datang.'

136. *Baeko-baeko bagailah karajoan tu.*
'nanti-nanti sajalah kerjakan itu'
'Nanti-nati sajalah kerjakan itu.'

Dalam kalimat (135) dan (136) terdapat pengertian *sebaiknya kita bersenang-senang dulu sekarang.*

4.1.8 **Perulangan yang Menyatakan Keserupaan**

Keserupaan yang dimaksud di atas dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

a. keserupaan bentuk lahir seperti *langik-langik* 'langit-langit'.
b. keserupaan bentuk atau rasa seperti *gulo-gulo*, dan
c. keserupaan tindak-tanduk seperti *sikola-sikolaan* 'sekolah-sekolahan.'

Perulangan yang mengandung arti keserupaan ini ada kalanya terdiri dari KD dan ada juga yang terdiri dari kata berimbuhan. Perulangan jenis ini tidak begitu banyak dijumpai dalam BM. Bentuk-bentuk perulangannya ialah:

a. (KD + {-MU})

Contoh:

137. *Sia nan mamasang langik-langik di rumah tu?*
'siapa yang memasang langit-langit di rumah itu'
'Siapa yang memasang langit-langit di rumah itu?'

138. *Ayah mambali rumah-rumah untuak adiak di pasa.*
'ayah membeli rumah-rumah untuk adik di pasar'
'Ayah membeli rumah-rumah untuk adik di pasar.'

139. *Adiak suko makan gulo-gulo.*
'adik suka makan gula-gula'
'Adik suka makan gula-gula.'

b. (KD + {-MU} + {-an$_1$})

Contoh:

140. *Paja-paja tu bamain dotor-dotoran.*
'anak-anak itu bermain dokter-dokteran'
'Anak-anak itu bermain dokter-dokteran.'

141. *Oto-otoan itu dilatakan adiak dalam lamari.*
'mobil-mobilan itu diletakkan adik dalam lemari'
'Mobil-mobilan itu diletakkan adik dalam lemari'.

142. *Anak-anakan adiak rancak bana.*
'anak-anakan adik rancak sekali'
'Anak-anakan adik bagus sekali.'

Perlu diperhatikan bahwa kalau keserupaan ini KB bentuk jamaknya tidak dengan cara perulangan, tetapi dibentuk dengan kata bantu bilangan. Jadi, tidak dikatakan *kudo-kudo kudo-kudo*, tetapi *banyak kudo-kudo*.

4.1.9 Perulangan yang Berarti Distributif

Arti distributif yang perulangannya terdiri dari KBil dan kata yang menyatakan jumlah atau ukuran diambil oleh *sa* 'se'. Perulangan yang terjadi dapat berupa KD dan kata berimbuhan. Kalau perulangan itu berupa kata berimbuhan dengan {*ba-*}, KBil yang sering diulang tidak hanya KBil yang berjumlah kecil saja. Dalam kalimat dengan perulangan distributif ini, KBil itu bertugas sebagai KKet.
Bentuk perulangannya ialah:

a. (KD + {-MU})

Contoh:

143. *Dibungkuihnyo buku tu duo-duo.*
'dibungkusnya buku itu dua-dua'
'Dibungkusnya buku itu dua-dua'.

144. *Dietongnyo buah tu limo-limo.*
'dihitungnya buah itu lima-lima'
'Dihitungnya buah itu lima-lima.'

b. ({sa-} + KD + {{-MU}})

Contoh:

145. *Kami maju salangkah-salangkah.*
'kami maju selangkah-selangkah'
'Kami maju selangkah-selangkah.'

146. *Diminumnyo ubek tu sadaguak-sadaguak.*
'diminumnya obat itu seteguk-seteguk.'
'Diminumnya obat itu seteguk-teguk.'

c. ({ba-} + KD + {{-MU}})

Contoh:

147. *Kami masuak batigo-batigo.*
'kami masuk bertiga-bertiga'
'Kami masuk bertiga-bertiga'.

148. *Tantara tu babarih barampek-barampek.*
'tentara itu berbaris berempat-empat'
'Tentara itu berbaris berempat-berempat.'

Untuk perulangan (c) ini KBil digunakan tidak terbatas bahkan sering juga terdengar *bapuluah-puluah* 'berpuluh-puluh', *baratuih-ratuih* 'beratus-ratus', *baribu-ribu* 'beribu-ribu', dan seterusnya. Perulangan pada (c) berarti setiap masuk harus tiga orang dan setiap baris ada empat orang.

Perlu diperhatikan bahwa *batigo-batigo* pada kalimat (147) tidaklah sama artinya dengan *batigo-tigo* dalam kalimat *Kami masuak batigo-tigo* 'kami masuk bertiga-tiga. *Batigo-tigo* pada kalimat ini berarti bahwa jumlah *kami* hanya ada *tigo* 'tiga' dan ketika masuk semua yang *tigo* itu sekaligus. Akan tetapi, kalimat (147) jumlah *kami* 'banyak', dan ada tiga orang setiap kali masuk. Jadi, pada kalimat *kami masuak batigo-tigo* 'kami masuk bertiga-tiga', bukanlah perulangan yang menyatakan distributif.

4.2 **Arti Perulangan Frase**

Frase sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab II adalah bagian dari kalimat yang mungkin terdiri dari sepatah kata (F-SK) dan mungkin pula terdiri dari beberapa kata (F-BK). Telah dikemukakan dalam Bab II bahwa frase dalam BM dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu 1) Frase Kata Benda (FKB), 2) Frase Kata Kerja (FKK), 3) Frase Kata Sifat (FKS), dan 4) Frase Preposisi (FPrep).

Arti perulangan frase ini, sama dengan subbab II di atas dan yang akan dibicarakan hanyalah frase yang terdiri dari banyak kata (BK).

4.2.1 Arti Perulangan FKB

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa KB dapat mendapat keterangan di depan disebut modifir dan dapat pula di belakang disebut kualifir, dalam uraian ini juga akan dibicarakan mengikuti urutan itu.

4.2.1.1 ((M + KB)) + {{-MU}}

Modifir (M) di sini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) kata sandang (KSd) dan (2) kata partitif (Pt).

4.2.1.1.1 ((KSd + KB)) + {{-MU}}

Pembicaraan mengenai FKB yang unsur-unsurnya terdiri dari KSd sebagai modifir dan KB sebagai inti frase (lihat 2.2.1.1.1) telah menyimpulkan bahwa perulangan frase ini muncul dalam bentuk ((KSd + KB)) + {-MU} dengan contoh-contoh, seperti *si Atun-si Atun, si Balang-si Balang, si Pancilok-si Pancilok*. Analisis mengenai arti yang dikandung oleh bentuk perulangan ini bertitik tolak dari data berikut.

Contoh:

149. *Si Atun sajo nan buliah painyo.*
'si Atun saja yang boleh pergi hanya'
'Si Atun saja hanya yang boleh pergi.'

150. *Si Atun-si Atun sajo nan buliah painyo.*
'si Atun-si Atun sajo nan buliah painyo'
'Si Atun-si Atun saja yang boleh pergi hanya.'

151. *Si Atun ka si Atun sajo nan buliah painyo.*
'si Atun ke si Atun saja yang boleh pergi hanya'
'Si Atun si Atun saja hanya yang boleh pergi.'

Perulangan frase *si Atun* dalam kalimat (150) mempunyai persamaan arti dengan frase yang tanpa perulangan pada kalimat (149) dalam hal subyeknya. Perbedaannya ialah pada kalimat (150) dengan perulangan frase *si Atun* menjadi *si Atun-si Atun* muncul pengertian baru bahwa perbuatan *pai* 'pergi' sudah berlangsung beberapa kali, sedangkan kalimat (149) perbuatan yang sama mengandung pengertian tunggal. Kemudian dapat dirasakan bahwa perbuatan itu *terus-menerus*, tanpa diselingi oleh pelaku lain, hanya dilakukan oleh *si Atun*. Agaknya perasaan itu ditun-

jang kebenarannya oleh bentuk *si Atun ka si Atun* yang muncul pada kalimat (151), suatu bentuk yang mengandung arti bahwa perbuatan *pai* 'pergi' itu terus menerus dilakukan oleh *si Atun*. Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perulangan *si Atun dalam contoh di atas mengandung pengertian terus-menerus*. Untuk lebih meyakinkan, dari *Si Atun si Atun sajo nan buliah painyo*, dapat pula dikatakan *Si Atun sajo nan buliah painyo* 'Si Atun saja terus-menerus yang hanya boleh pergi'. Arti *si Atun-si Atun tampaknya bukan hanya terus-menerus* saja. Ini dapat dibuktikan dari kata berikut.

Contoh:

152. *Jo si Atun si Atun, nan laia patang, dibaonyo manonton silek.*
'dengan si Atun si Atun yang lahir kemarin, dibawanya menonton silat'
'Bahkan si Atun, yang lahir kemarin, dibawanya menonton (pertunjukkan) silat.'

Arti perulangan itu tidak lagi 'terus-menerus', tetapi lebih mendekati kepada 'intensitas'. Dibandingkan dengan *si Atun* dalam kalimat (149) yang tidak berulang dan arti *si Atun* dalam kalimat (150) dengan perulangan tidak membentuk arti baru, tetapi perulangannya itu memberikan tekanan atau perhatian tertentu pada kata *si Atun* (152).

Selain mengandung arti *terus-menerus* dan *intensitas* perulangan KSd + KB juga berarti jamak, seperti arti yang terdapat pada perulangan kata *si Pancilok* dalam:

153. *Si pancilok si Pancilok tu kamari baliak.*
'si Pencuri si Pencuri itu ke sini kembali'
'Pencuri-pencuri itu ke sini kembali.'

4.2.1.1.2 **Pt + KB**

Dalam perulangan Pt + KB ada arti distributif, intensitas, keserupaan, dan jamak. Keempat kemungkinan arti ini muncul sesuai dengan bentuk perulangan yang dialami oleh frase itu. Bentuk-bentuk perulangan itu, yaitu (1) ((Pt + KB)) + {{MU}}, (2) (Pt + KB) + {{-MU}}, dan (3) ((ka) + (Pt)) + {{-MU}} + (KB) + {-an_2}.

a. ((Pt + KB)) + {{-MU}}

Contoh:

154. *Agiahan nasi tu sabungkuih-sabungkuih.*
'berikan nasi itu sebungkus-sebungkus'
'Berikan nasi itu sebungkus-sebungkus.'

155. *Lah balenong pagi patang, sabungkuih-sabungkuih nasi juo anyo nan dapek.*
'telah berputar pagi petang, sebungkus-sebungkus juga hanya yang dapat'
'Telah berputar-putar pagi dan petang, sebungkus-sebungkus nasi juga yang dapat.'

Kedua bentuk Pt + KB yang berulang di atas mengandung dua arti yang berbeda. Kalimat (154) kata ulangnya mengandung arti distributif, sedangkan kata yang sama dalam kalimat (155) mempunyai arti intensitas.

b. ((Pt + KB)) + {{-MU}}

Contoh:

156. *Mukasuiknyo indak sagantang padi do, tapi sagantang padi-padi.*
'maksudnya tidak segantang padi (penekan arti), tapi segantang padi-padian'
'Maksudnya bukan segantang padi, tapi segantang padi-padian.'

157. *Kasadoan urang-urang kampuang tu pai bagotong-royong.*
'keseluruhan orang-orang kampung itu pergi bergotong-royong'
'Keseluruhan orang kampung itu pergi bergotong-royong.'

158. *Kasadoan urang-urang di sawah tu lah abih rabah.*
'keseluruhan orang-orang di sawah itu sudah habis rebah'
'Keseluruhan orang-orang di sawah itu sudah rebah semuanya'.

159. *Sakalian janji-janjinyo tu mungkia.*
'sekalian janji-janjinya itu mungkir'
'Sekalian janji-janjinya itu mungkir semua.'

Frase *sagantang padi* dipertentangkan dengan frase *sagantang padi-padi* dalam kalimat (156). Di sini kelihatan bahwa kata *padi* yang berulang berbeda artinya dari yang tidak berulang. Perulangan *padi* dalam frase itu mengandung arti bukan padi sebenarnya, tetapi sesuatu yang *menyerupai* padi. Contoh lain yang mengandung arti menyerupai ini terdapat pada kata *urang-urang* pada kalimat (158) dalam frase *kasadoan urang-urang*. Perulangan *urang* telah berubah artinya dari orang yang sebenarnya menjadi sesuatu yang menyerupai orang.

Bentuk *kasadoan urang-urang* dalam kalimat (158) mempunyai arti yang lain dari bentuk yang sama dalam kalimat (159). Perulangan *urang* menjadi *urang-urang* sebenarnya tidak mengubah arti frase *kasadoan urang* kecuali untuk memberikan tekanan pada kata yang diulang. Dengan kata lain, perulangan dalam frase itu berarti menunjukkan intensitas. Namun, perulangan *urang* dapat berarti lain. Sekalipun kata *kasadoan* berfungsi sebagai penanda jamak dan *urang* yang berulangpun dapat berarti jamak. Dengan demikian, dijumpai penanda jamak yang lebih dari satu (redundansi). Kasus jamak ini terlihat kembali pada kata *janji* yang berulang pada kalimat (160). Selain dari kedua bentuk perulangan di atas, ada lagi bentuk Pt + (KB + an + nyo). Dalam hal ini *Pt* dapat diulang dan perulangan yang menyatakan arti intensitas. Bentuknya adalah:

c. (({ka} + Pt)) + {{-MU}} + (KB + an_1 + nyo)

Frase *kaampek kalian* dan *kaduo rumahan* dalam kalimat berikut. Contoh:

160. *Di rumahnyo alah ampek kali urang baralek tapi kaampek-ampek kaliannyo ambo indak datang.*
'di rumahnya sudah empat kali orang berpesta tapi keempat-empat kaliannya saya tidak datang'
'Di rumahnya sudah empat kali diadakan pesta tetapi keempat kaliannya saya tidak datang.'

161. *Di kampuang tu ado duo buah rumah rancak, tadi malam kaduo-duo rumahannyo dimasuaki maliang.*
'di kampung itu ada dua buah rumah yang bagus, tadi malam kedua-dua rumahnya dimasuki maling'
'Di kampung itu ada dua buah rumah yang bagus; tadi malam kedua-dua rumah itu dimasuki maling.'

4.2.1.2 **Arti Perulangan KB + K**

Dalam perulangan ini susunannya menurut peraturan DM (Diterangkan-Menerangkan). Yang menjadi kualifir (K) dalam frase KB + K ini dapat berupa:

KGPen	*rumah iko* 'rumah ini'
KGO	*rumah den* 'rumahku'
KB	*rumah kayu* 'rumah kayu'
KS	*rumah gadang* 'rumah besar'
KK	*rumah tingga* 'rumah kediaman'
KKet	*rumah cako* 'rumah tadi'
Pt	*rumah salirik* 'rumah seleret'
si KB_d	*rumah si Banun* 'rumah si Banun'
FPrep	*rumah dakek surau* 'rumah dekat surau'
Kl nan	*rumah nan iko* 'rumah yang ini'

4.2.1.2.1 **Arti Perulangan ((KB + KGPen))**

Perulangan ((KB + KGPen)) mengandung tiga macam arti, yaitu arti jamak, keserupaan, dan intensitas. Dalam BM yang menjadi KGPen ada dua buah, yaitu kata *itu* 'itu' dan *iko* 'ini', yang keduanya sering dipendekkan menjadi *tu* dan *ko*. Baik KB maupun KGPen dapat mengalami perulangan. Bila KB yang diulang, KB dapat berarti *jamak*, yaitu jamak benda (lihat 4.1.1.1) atau berarti menyerupai sesuatu (lihat 4.1.8). Jadi, jelaslah bahwa baik arti perulangan kata rumah maupun perulangan kata rumah dalam frase tidak ada bedanya. Bentuk perulangannya ada dua, yaitu:

a. ((KB + {{-MU}} + KGPen))

Pada frase ini perulangan kata *rumah* dapat berarti jamak seperti dalam kalimat:

162. *Rumah-rumah iko ka dibongkanyo dek pamarintah.*
'rumah-rumah ini akan dibongkarnya oleh pemerintah'
'Rumah-rumah ini akan dibongkar pemerintah.'

Dapat berarti keserupaan dalam kalimat:

163. *Rumah-rumah iko dibali ayah untuk adiak di pasa.*
'rumah-rumah ini dibeli ayah untuk adik di pasar'
'Rumah-rumahan ini dibeli ayah untuk adik di pasar.'

b. ((KB + KGPen + {{-MU}}))

Perulangan KGPen mengandung arti *intensitas* atau menegaskan kata KGPen yang diulang, seperti dalam kalimat:

164. *Urang itu-tu nan mancilok pisau den.*
'orang itu-itu yang mencuri pisau saya'
'Orang itu yang mencuri pisau saya.'

165. *Indak rumah itu doh tapi rumah ko-ko nan den mukasuik.*
'tidak rumah itu (penekan arti), tapi rumah ini-ini yang saya maksud'
'Bukan rumah itu, tetapi rumah yang ini yang saya maksud.'

4.2.1.2.2 **((KB + KGO)) + {{-MU}}**

Dalam (KB + KGO) + {-MU} ditemui juga tiga macam arti. Arti pertama menunjukkan *jamak* bila yang mengalami perulangan itu unsur KB-nya. Namun, perulangan KB ini ada kalanya tidak berarti jamak, tetapi mengandung arti *keserupaan*. (lihat arti yang terdapat pada frase KB + KGPen).

Arti lainnya yang terdapat pada perulangan KB + KGO ini ialah arti *intensitas*. Ini terjadi bila perulangan itu unsurnya KGO. Seperti yang telah dibicarakan dalam perulangan frase, unsur KGO yang mengalami perulangan ini hanya terbatas pada kata *kito* 'kita', dan *awak* 'kita', seperti dalam contoh berikut.
Contoh:

166. *Iko rumah kito-kito sajonyo ko.*
'ini rumah kita-kita saja hanya ini'
'Ini rumah kita saja.'

167. *Iko caro awak-awak sajonyo ko.*
'ini cara kita-kita saja hanya ini'
'Ini cara kita saja.'

Perulangan *kito* atau *awak* dalam frase di atas di samping mengandung anti intensitas dalam situasi yang berbeda mengandung arti jamak yang mengacu kepada KB yang menjadi inti frase itu. Sebagai contoh, memperkenalkan sederetan atau sekelompok rumah kepada tetamu yang baru datang, tuan rumah mengatakan kepada tamunya sebagai berikut.

168. *Iko rumah awak-awak sajonyo ko.*
'Ini rumah-rumah kita saja.'
atau :
Iko rumah awak-awak sajonyo ko.
'Ini rumah-rumah kita saja.'

4.2.1.2.3 **Arti Perulangan ((KB + KB))**

Secara alternatif ada dua kemungkinan arti yang terdapat dalam perulangan frase KB + KB ini. Kedua macam arti itu ialah arti *jamak* dan arti *keserupaan.* Arti itu muncul masing-masing dalam bentuk perulangan : (1) ((KB + {{-MU}} + KB)), dan (2) ((KB + KB + {{-MU}}))

Frase *talua ayam* 'telur ayam' berubah menjadi *talua-talua ayam,* dalam bentuk perulangan. *Talua-talua ayam* ini mempunyai dua kemungkinan arti, yaitu (1) arti jamak untuk kata *talua* atau (2) arti keserupaan untuk kata yang sama.

Frase *talua ayam* yang berubah menjadi *talua ayam-ayam* mengandung arti bahwa *ayam* yang dimaksud dalam perulangan ini bukanlah ayam yang sebenarnya, tetapi semacam binatang yang menyerupai ayam. Dengan kata lain, *ayam-ayam* dalam frase *talua ayam-ayam* mengandung arti menyerupai.

Frase *talua ayam* yang mengalami perulangan muncul dalam bentuk *talua ayam-talua ayam,* ((KB + KB)) + {{-MU}}, misalnya dalam kalimat :

169. *Talua ayam talua ayam sajo nan katuju dek inyo.*
'telur ayam telur ayam saja yang suka oleh nya'
'Telur ayam saja yang disukainya.'

Perulangan di atas terjadi dengan arti *intensitas.* Untuk dimaklumi, frase *talua ayam* baik yang berulang maupun yang tidak, sama sekali tidak mengubah arti. Perulangan hanya bertujuan untuk menegaskan (*intensitas*).

4.2.1.2.4 ***Arti Perulangan ((KB + KS))***

Perulangan KB + KS yang berarti jamak dan *agak*, KSnya dapat berupa KD dan dapat pula berupa KStr. Pada bentuk ini baik KB maupun KS dapat diulang, tetapi kalau KS itu KStr tidak semua KStr itu dapat diulang kecuali berada dalam konteks-konteks tertentu. Dalam hal ini juga dapat terjadi perulangan penuh dengan alam tanpa *ka* (lihat 4.1.1.1 bagian b).

170. *Urang-urang kayo sajo nan datang ka alek tu.*
'orang-orang kaya saja yang datang ke pesta itu'
'Orang-orang kaya saja yang datang ke pesta itu.'

171. *Urang kayo-kayo sajo nan manjadi minantunyo.*
'orang kaya-kaya aja yang menjadi menentunya'.
'Orang kaya-kaya saja yang menjadi menentunya.'

Perulangan frase *urang kayo* muncul dalam dua bentuk yang berbeda ((KB) + {-MU} + KS)) dan ((KB + KS + {-MU})), tetapi dijumpai juga persamaan arti. Kedua bentuk perulangan itu sama-sama mengandung arti *jamak*. Perbedaannya hanya terletak pada penekanan jamaknya itu. Dalam *urang-urang kayo*, penekanan itu dijatuhkan pada *kayo*. Perulangan penuh dari frase yang sama mungkin bisa terjadi dengan menyatakan *ka* di antara perulangan itu.

172. *Urang gapuak ka urang gapuak sajo nan manang.*
'orang gemuk ke urang gemuk saja yang memang'
'Orang gemuk saja yang menang.'

Perulangan *urang gapuak* ini juga berarti *jamak*. Beberapa kali diadakan kegiatan pertandingan terus muncul *urang-gapuak* sebagai pemenang.

Perulangan KB + KS dengan KS yang terdiri dari kata berimbuhan dapat berbentuk ((KB + {{-MU}} + KTTr)) atau ((KB + KSTx)) + {{-MU}. Bentuk ((KB + KSTr + {{-MU}} tidak banyak dijumpai dan mengenai artinya tidak berbeda dengan perulangan KB + KSD, yaitu menunjukkan jamak.

Contoh :

173. *Sia urang-urang takayo di siko?*
'Siapa orang-orang terkaya di sini'
'Siapa orang-orang terkaya di sini?'

174. *Urang takayo urang takayo sajo tamkapnya nan sarik maagiah wakaf.*
'orang terkaya orang terkaya saja tampaknya yang sukar memberi wakaf'
'Orang-orang terkaya saja nampaknya yang sukar memberikan wakaf.

Kelihatan bahwa *urang-urai* *kayo* mengandung arti *jamak* yang mengacu kepada kata *urang*..

175. *Urang-urang taketek di tangah sawah tu lah rabah.*
'orang-orang terkecil di tengah sawah itu telah rebah'
'Orang-orang terkecil di tengah sawah itu telah rebah.'

Bentuk *urang-urang takayo* yang berbeda dengan bentuk *urang-takayo - urang takayo* seperti kalimat (173) dan (174) tampaknya tidak berbeda itinjau dari segi arti. Dengan kata lain, sukar menentukan perbedaan arti kedua bentuk ituu. Yang dapat dikatakan, ialah bahwa dalam pemakaian lebih banyak bentuk (KB + {-MU} + KB jika dibandingkan dengan (KB + KS) + {-MU}.

Ada perulangan KB + KS yang muncul dalam bentuk ((KB + KSTr)) + {{-MU}} sekalipun jumlahnya tak banyak seperti dikemukakan diatas, misalnya *urang tanamo-tanamo* 'orang ternama'. Perulangan *tanamo* berarti jamak yang mengacu kepada *urang*.

Perulangan KB + KS juga muncui dengan kata majemuk KS, seperti dalam frase *urang gapuak pendek* 'Orang gemuk pendek'. Bentuk perulangan itu saja menjadi ((KB + {{-MU}} + KS)), seperti *urang-urang gapuak pendek*, atau ((KB + KS + {-MU})) yang terdiri dari dua kemungkinan, yaitu KS unsur pertama yang diulang, seperti *urang gapuak-gapuak pendek* dan KS unsur kedua yang diulang, seperti *urang gapuak pendek-pendek*. Perbedaan arti ketiga bentuk itu sudah pasti ada. Bentuk *Urang-urang* dalam *urang-urang gapuak pendek* berarti jamak. Perulangan *gapuak* pada *urang gapuak-gapuak pendek* tidak berarti jamak, di sini orangnya satu, sedangkan *gapuak* yang berulang berati hampir-hampir seperti dari KD yang berulang. Arti semacam ini berlaku juga pada kata *pendek* yang berulang dalam *urang-gapuak pendek-pendek*. Perbedaannya ada perulangan *gapuak* yang artinya hampir seperti itu mengacu kepada *gapuak*, sedangkan *pendek* kepada *pendek*. Namun, yang perlu diketahui ialah bahwa *urang gapuak-gapuak pendek* atau pada *urang gapuak pendek-pendek* kata *urang* tetap berarti tunggal. I perlu dikatakan karena bila salah satu unsur KS dihilangkan, seperti *urang gapuak-gapuak* atau *urang pendek-pendek*, arti *urang* yang semuka tunggal sekarang berubah menjadi jamak. *Urang* yang berarti jamak dijumpai pada frase KB + KS yang di dalamnya terdapat KS yang mengandung arti idiomatis. Dalam *urang kareh-kareh kepalo* '(orang keras kurus kepala)', perulangan *kareh* berarti jamak yang mengacu kepada

urang. Demikian juga halnya perulangan kata *tinggi* dalam *urang tinggi-tinggi ati* ('orang tinggi hati').

4.2.1.2.5 ((**KB** + **KK**)) {{**-MU**}}

Dalam perulangan (KB + KK) + {-MU} terdapat lima macam arti yang masing-masing tergantung kepada bentuk perulangan frase itu. Kelima arti yang terkandung di dalamnya itu, ialah (1) arti jamak, (2) arti keserupaan, (3) arti yang menunjukkan perbuatan tanpa tujuan, (4) arti terus menerus (kontinu), dan (5) arti intensitas.

Arti jamak terdapat pada KB yang berulang, misalnya *datuak* (datuk = kepala suku) dalam kalimat :

176. *Takuik den manggaduah datuak-datuak rapek tu.*
'takut saya mengganggu datuk-datuk rapat itu'
'Saya takut mengganggu datuk-datuk yang sedang rapat itu.'

Bentuk KK yang mengikuti KB di atas merupakan KK kata dasar. Namun, arti jamakk pada KB dapat diikuti oleh KK turunan, seperti kata *mangaji* 'membaca alquran' dan kata *baraja* 'belajar', masing-masing dalam kalimat :

177. *Kami mambao makan guru-guru mangaji.*
'kami mengundang makan guru-guru mangaji'
'Kami mengundang makan guru-guru mengaji.'

178. *Iko tampek anak-anak barada*
'ini tempat anak-anak belajar'
'Ini tempat anak-anak belajar.'

Jamak KB dalam frase ini tidak hanya ditentukan oleh (KB + {-MU})) tetapi bisa juga oleh (KK + {-MU}) sebagai kualifirnya seperti frase *urang tamakan-makan* racun dan *anjiang baturuik-turuik kawan* dalam kalimat :

179. *Paja-paja tu gilo mancaliak anjiang baturuik-turuik kawan.*
'anak-anak itu asyik melihat anjing berturut-turut kawan.'
'Anak-anak itu asyik melihat anjing berturut-turut kawan.'

180. *Acok bana den mandanga urang tamakan-tamakan racun dfi siko.*
'sering benar saya mendengar orang termakan terma-

kan racun di sini'
'Seting saya mendengar orang termakan racun di sini.'

Perulangan KK pada masing-masing frase di atas mengandung arti bahwa pelakunya bukan satu tetapi jamak.

Dalam frase *kuciang-kuciang duduak*, perulangan KB tidaklah berarti *jamak* tetapi mengandung arti *menyerupai* atau seperti yang dikatakan kata dasar yang berulang. Hal ini akan dapat diperjelas dengan menampilkan frase itu dalam kalimat :

181. *Di suduik sekali ada kuciang-kuciang duduak.*
'di sudut sekali ada kucing-kucing duduk'
'Di sudut sekali ada kucing-kucing duduk.'

Arti seperti yang terkandung dalam frase di atas juga terdapat pada berbagai contoh lainnya, seperti dalam *kudo-kudo tabang* (kuda-kuda terbang dan dijumpai juga pada frase yang didalamnya ada KK turunan, seperti frase *badia-badia bapiluru* 'bedil-bedil berpeluru' dan *rumah-rumah baatok ijuak* 'rumah-rumah beratap ijuk'.
Arti yang menunjukkan perbuatan tanpa tujuan dijumpai pada frase ((KB + KK)) + {{-MU}} dengan KKD, seperti pada *urang makan-makan* 'orang makan-makan' atau dengan KKtr seperti pada *urang mangaji-ngaji*. 'orang mengaji-ngaji'. Demikian juga halnya frase *urang baranang-ranang* 'orang berenang-renang'. Untuk lerbih jelasnya frase itu dapat dilihat pada kelimat berikut :

182. *Indak elok urang makan-makan sadang tegak do.*
'tidak baik orang makan-makan sedang berdiri' (penegas arti
'Tidak baik orang makan-makan sedang berdiri.'

183. *Lai tadanga urang mengaji-ngaji di sabalah?*
'ada terdengar orang mengaji-ngaji di sebelah'
'Ada kedengaran orang mengaji-ngaji di sebelah?'

184. *Inyo malick urang baranang-ranang.*
'dia melihat orang berenang-renang'
'Dia melihat orang berenang-renang.'

Sehubungan dengan arti terus-menerus, sebegitu jauh tidak dijumpai perulangan frase KB + KK dengan KKD di dalamnya. Yang dijumpai hanya frase yang di dalamnya ada unsur KKtr, seperti frase *anjiang manyalak-nyalak* dan *murai bakicau-kicau*, seperti dalam kalimat :

185. *Di subarang tadanga anjiang manyalak-nyalak.*
'di seberang terdengar anjing menyalak-nyalak'
'Di seberang terdengar anjing menyalak-nyalak.'

186. *Indak ado tadanga lai murai bakicau-kicau sapagi tu.*
'tidak ada terdengar lagi murai berkicau-kicau sepagi itu'
'Tidak kedengaran lagi murai berkicauan sepagi itu.'

Terakhir, arti intensitas dijumpai pada frase yang didalamnya terdapat KKTr, seperti *etongan bagaraah-garah* 'perhitunganan yang main-main', *kali baulang-ulang* 'masalah yang berulang-ulang', *kaji bapamudo-mudo* 'persoalan yang dipermuda', *kaji bapasulik-sulik* 'masalah yang dipersulit-sulit'). Frase-frase itu muncul dalam kalimat :

Contoh :

187. *Itu namonyo etongan bagarah-garah.*
'itu namanya perhitungan bermain-main'
'Itu namanya perhitungan yang main-main.'

188. *Di den indak katuju bana kaji baulang-ulang tu.*
'saya tidak suka sekali masalah berulang-ulang itu'
'Saya tidak suka dengan masalah yang berulang-ulang itu.'

189. *Itu kaji bapamudo-mudo namonyo tu.*
'itu masalah dipermuda muda namanya itu'
'Itu namanya masalah yang dipermuda-muda.'

4.2.1.2.6 **Arti Perulangan ((KB + KKet))**

Arti pertama yang terdapat dalam frase ini ialah arti artyyi jamak. Ini terjadi bila KBnya berulang, seperti kata *urang* dan *murik* dalam kalimat :

Contoh :

190. *Urang-urang cake sajolah nan ka dipanggia.*
'orang-orang tadi sajalah yang akan dipanggil'
'Orang-orang tadi sajalah yang akan diundang.'

191. *Murik-murik saisuak iyo bana sungguah baraja.*
'murid-murid dahulu benar-benar sungguh bejalar'
'Murid-murid dahulu benar-benar sungguh belajar.'

Seperti halnya pada frase-frase yang telah dibicarakan (KB + {-MU}) juga terbuka kemungkinan mengandung arti menyerupai, seperti *urang-urang* berarti menyerupai orang. Bila yang mengalami perulangan dalam frase itu KKetnya, artinya berpindah kepada intensitas, tetapi sekaligus menunjukkan jamak kepada KB-nya.

Contoh :

192. *Urang dulu-dulu indak tau jo mode ko doh.*
'orang dulu-dulu tidak kenal dengan model ini.'

193. *Buku lamo-lamo banyak dijua di pasa.*
'buku lama-lama banyak dijual di pasar'
'Buku lama-lama banyak dijual di pasar.'

1984. *Murik saisuak-saisuak labiah baradaik dari murik kini.*
'murid dulu-dulu lebih beradat dari murid sekarang'
'Murid dulu-dulu lebih beradat dari murid sekarang.'

Kalau pada contoh-contoh di atas hanya ditampilkan KKet penunjuk waktu, arti perulangan dalam frase ini tidak berubah jika KKetnya penuntuk tempat.

Contoh

195. *Urang situ-situ sajo nan manang.*
orang di sana di sana saja yang menang'
'Orang di situ saja yang menang.'

196. *Anak siko-siko sajo nan bapatenggangkan.*
'anak di sini -sini saja yang dipertenggangkan'
'Anak di sini-sini saja yang dipertenggangkan.'

4.2.1.2.7 **Arti Perulangan ((KB + Pt))**

Perulangan frase KB + Pt muncul dalam daan bentuk, yaitu (KB + {{-MU}} + Pt)) dan ((KB + Pt) + {-MU}). Perulangan bentuk pertama mengandung arti keserupaan seperti halnya yang ditemukan pada *gulo-gulo sabungkuih, pitih-pitih sabuntia, kacang-kacang sakampia*, seperti dalam kalimat :

Contoh :

197. *Si Aguih mambali gulo-gulo sabungkuih.*
'si Agus membeli gula-gula sebungkus'
'Si Agus membeli gula-gula sebungkus.'

198. *Inyo mambao pitih-pitih sabuntia.*
'dia membawa uang-uang sebuntil'

199. *Dalam kopornya ado kacang-kacang sakampia.*
'dalam kopornya ada kacang-kacangan sekampil'
'Dalam kopornya ada kacang-kacangan sekampil.'

Bila perulangan itu mucul dalam bentuk kedua, arti perulangan yang terdapat dalam frase itu adalah arti distributif.

Contoh :

200. *Urang sakik kuniang tu maabiahn gulo sabungkuih-sabungkuih tiok hari.*
'Orang yang sakit kuning itu menghabiskan gula sebungkus-sebungkus tiap hari'
'Orang yang sekit kuning itu menghabiska gula sebungkus-sebungkus tiap hari.'

201. *Tiok pulang inyo mambao pitih sabuntia-sabuntia.*
'tiap pulang dia membawa uang sebuntil-sebuntil'
'Tiap pulang dia mambawa uang sebuntil-sebuntil.'

202. *Dari ladang inyo mambao kacang sakampia-sakampia.*
'dari ladang dia mambawa kacang sekampil-sekampil'
'Dari ladang dia membawa kacang sekampil-sekampil.'

4.2.1.2.8 **((KB + (KS_d + KB)) + {-MU}**

Pada KB + (KS_d + KBD) perulangan yang dapat diulang hanya KB yang mengandung arti *jamak* atau membentuk kata baru yang berarti keserupaan, seperti frase *anak-anak si Udin* 'anak-anak si Udin', *kudo-kudo si Marah* 'kuda-kuda si Marah', *kuciang-kuciang si Siti*, 'kucing-kucing si Siti'. Jadi, tidak ada bentuk *anak-anak si-si Udin, kudo-kudo si Marah-Marah, kuciang-kuciang si Siti-si Siti.*

4.2.1.2.9 **Arti Perulangan ((KB + FPrep))**

Perulangan KB pada KB + FPrep mengandung arti jamak dan keserupaan. Arti yang muncul dengan berulangnya KB, seperti *rumah-rumah di kampuang* 'rumah-rumah di kampung', *urang-urang dari rantau* 'orang-orang dari rantau', *anak-anak ka sakola* 'anak-anak ke sekolah', *buku-buku untuak den* 'buku-buku untuk saya'.

4.2.1.2.10 **Arti Perulangan ((KB + Kl nan))**

Perulangan ((KB + **Kl nan**)) mengandung arti jamak, keserupaan dan intensitas.

Pada perulangan ini KB dapat diulang dan perulangannya berarti jamak dan keserupaan, tetapi kata *nan* itu tidak dapat berulang yang dapat diulang hanyalah unsur-unsur lain dari klausa itu.
Contoh:

1) *urang-urang nan iko* 'orang-orang yang ini',
2) *rumah-rumah nan kayu* 'rumah-rumah yang kayu',
3) *pondok-pondok nan tingga* 'pondok-pondok yang tinggal',
4) *paja-paja nan cako* 'anak-anak yang tadi'.

Dari keempat kalimat di atas dapat dilihat bahwa KB selalu dapat diulang dan perulangan KB di sini dapat berarti jamak, tetapi mungkin juga berarti keserupaan seperti kalimat 1) dan 2) dalam hal ini konteks yang menentukan.

4.2.2 **Arti Perulangan FKK**

Sama halnya dengan perulangan FKB di atas, unsur KK dalam perulangan FKK ini bisa pula didahului oleh kata keterangan atau disebut modifir (M) dan dapat diikuti oleh kata keterangan yang disebut kualifir (K).

4.2.2.1 **Arti Perulangan ((M + KK))**

Pada 2.4.2.1 telah dibicarakan bahwa dibedakan tiga jenis kata, yaitu Kata Bantu Modal (Md), Kata Bantu Aspek (As) dan yang termasuk ke dalam kelompok Kata Keterangan (KKet).
Contoh:

203. *Ayah mungkin pai.*
'ayah mungkin pergi'
'Ayah mungkin pergi.'

204. *Inyo alah pai.*
'dia telah pergi'
'Dia telah pergi.'

Dalam deskripsi selanjutnya akan dibicarakan arti perulangan M + KK berturut-turut dalam bentuk: (1) Md + KK, (2) As + KK, dan (3) KKet + KK.

4.2.2.1.1 **Arti Perulangan ((Md + KK))**

Telah disebutkan pada bab yang membicarakan bentuk perulangan bahwa sedikit sekali Md yang dapat mengalami perulangan, di-antaranya ialah kata *jaleh* 'jelas', seperti dalam:

205. *Inyo jaleh-jaleh pai.*
'dia jelas-jelas pergi'
'Dia jelas pergi.'

Perulangan *jaleh pai* di atas mengandung arti intensitas.

4.2.2.1.2 **Arti Perulangan ((As + KK))**

Sama halnya dengan Md, As tidak banyak mengalami perulangan, karena itu perulangan As pada As + KK tak banyak dijumpai. Perulangan yang dijumpai hanyalah *ka* 'ke' dan *baru* 'baru' yang berarti intensitas. Contoh:

206. *Inyo alun pai lai, tapi ka-ka pai baru.*
'dia belum pergi lagi, tapi akan-akan pergi baru'
'Dia belum lagi pergi, tetapi baru akan pergi.'

207. *Urang tu baru-baru kawin.*
'orang itu baru-baru kawin'
'Orang itu baru kawin.'

4.2.2.1.3 **Arti Perulangan ((KKet + KK))**

Perulangan KKet dalam KKet + KK mengandung arti intensitas, seperti frase *biaso-biaso bagarah, acok-acok pai, jarang-jarang batamu, taruih-taruih datang*, dalam kalimat:

Contoh:

208. *Ambo lai biaso-biaso bagarah jo inyo.*
'saya ada biasa-biasa bergurau dengan dia'
'Saya biasa bergurau dengan dia.'

209. *Kami lai acok-acok pai ka rumahnyo.*
'kami ada sering-sering ke rumahnya.'
'Kami ada sering pergi ke rumahnya'.

210. *Inyo jarang-jarang batamu jo apaknyo.*
'dia jarang-jarang bertemu dengan ayahnya'
'Dia jarang bertemu dengan ayahnya.'

211. *Kau lai taruih-taruih datang ka tampeknyo?*

'kamu ada terus-terus datang ke tempatnya'
'Adakah kamu terus-terusan datang ke rumahnya?'

Perulangan KK dalam frase yang sama mengandung arti ketidaktentuan atau melakukan pekerjaan tanpa tujuan, misalnya dalam *acok-datang-datang* 'siang datang-datang', *taruih pai-pai* 'terus pergi-pergi', *jarang basuo-suo* 'jarang bertemu-temu'.

4.2.2.2 **Arti Perulangan ((KK + K))**

Kata-kata yang termasuk K (kualifir) ini dapat berupa: 1) KB, 2) KK, 3) KKet, 4) KS, 5) KBil, dan 6) Kl nan. Untuk menetapkan arti perulangan KK + K berturut-turut akan dibicarakan artinya dalam bentuk ((KK + KB)) + {{-MU}}, ((KK + KK)) + {{-MU}}, ((KK + KKet)) + {{-MU}}, ((KK + KS)) + {{-MU}}.

4.2.2.2.1 **Arti Perulangan ((KK + KB))**

Kata kerja dapat terdiri dari KD dan KKimb seperti ((maN + KK)), (({ba-} + KK)), {ta-} + KK)). Semua bentuk KK ini dapat berulang.
Contoh:

212. *Anak tu makan-makan nasi sajo.*
'anak itu makan-makan nasi saja'
'Anak itu makan-makan nasi saja.'

213. *Apak manokok-nokok dindiang.*
'ayah menokok-nokok dinding'
'Ayah menokok-nokok dinding saja.'

214. *Adiak bapacik-pacik tangan jo kakak.*
'adik berpegang-pegang tangan dengan kakak'
'Adik berpegang-pegang tangan dengan kakak.'

215. *Paja tu taminum-minum racun saja.*
'anak itu terminum-minum racun saja'
'Anak itu terminum-minum racun saja.'

Keempat kalimat di atas artinya berbeda. Mengenai arti perulangan KK di sini sama dengan arti perulangan KK sebagai kata. Selain itu, perulangan KK ini juga berarti saling. Jadi, perulangan dalam kalimat (212) berarti jamak kerja, kalimat (213) menyatakan perbuatan yang terus menerus, kalimat (214) menyatakan saling, dan (215) berarti jamak KK, yaitu bolak-balik terminum racun.

Kata benda dari perulangan ini ada kalanya mengalami perulangan, ada kalanya tidak, seperti *Adiak bapacik tangan-tangan jo kakak* 'Adik berpegang tangan-tangan sama kakak'. Perulangan dapat terjadi kalau perulangan itu artinya akan berubah, seperti *kudo* 'kuda' menjadi *kudo-kudo* 'kuda-kuda'.

Contoh:

216. *Ayah manjua taranak-taranak itu ke pasar.*
'ayah menjual ternak-ternak itu ke pasar'
'Ayah menjual ternak-ternak itu ke pasar.'

217. *Adiak manokok papan-papan tu.*
'Adik menokok papan-papan itu'
'Adik menokok papan-papan itu.'

218. *Kakak mambali anak-anak di toko Cino tu.*
'kakak membeli anak-anak di toko Cina itu'
'Kakak membeli anak-anak di toko Cina itu'.

219. *Belek tu barisi ubek-ubek.*
'kaleng itu berisi obat-obat'
'Kaleng itu berisi obat-obat.'

Kalimat (216), (217) dan (219) perulangan yang berarti *jamak KB*, sedangkan kalimat (218) menyatakan arti *keserupaan*.

4.2.2.2.2 **Arti Perulangan KK + KK**

Arti perulangan KK + KK melemahkan intensitas, melakukan perbuatan tanpa tujuan tertentu dan jamak kerja.

Contoh:

220. *Adiak baraja-raja bajalan.*
'adik belajar-lajar berjalan'
'Adik belajar-lajar berjalan.'

221. *Kami mancubo-cubo mamanciang.*
'kami mencoba-coba memancing'
'Kami mencoba-coba memancing.'

222. *Kakak duduak-duduak maota jo kawannyo.*
'kakak duduk-duduk mengobrol dengan kawannya'
'Kakak duduk-duduk mengobrol dengan kawannya.'

223. *Kami tasanduang-tasanduang basamo dalam kalam tu.*
'kami tersandung-sandung bersama dalam gelap itu'
'Kami tersandung-sandung bersama dalam gelap itu.'

Perulangan pada kalimat (220) menyatakan *melakukan perbuatan tanpa tujuan tertentu*. Pada kalimat (221) dan (222) perulangan berarti pelemahan arti KK yang bersangkutan. Perulangan kalimat (223) menyatakan suatu *jamak kerja*, yaitu banyak kalinya perbuatan *tasanduang* 'tersandung' itu.

Contoh:

224. *Kami mancubo tagak-tagak di tapi nagari ko.*
'kami mencoba tegak-tegak di tepi nagari ini'
'Kami mencoba berdiri di pinggir nagari ini.'

225. *Kakak baraja masak-mamasak di sakola.*
'kakak belajar masak-memasak di sekolah'
'Kakak belajar masak-memasak di sekolah.'

226. *Kami duduak bamanuang-manuang.*
'kami duduk bermenung-menung'
'Kami duduk bermenung-menung.'

227. *Kakak duduak manjaik-jaik.*
'kakak duduk menjahit-jahit'
'Kakak duduk menjahit-jahit.'

Pada kalimat (224), (225), dan (226) merupakan perulangan KK kualifir (KK_2) yang berarti melemahkan arti kata yang diulang. Pada kalimat (227) perulangan menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan tertentu. Pada kalimat (225) perulangan menyatakan intensitas, yaitu adanya keragaman.

Dapat dilihat bahwa tidak semua frase yang ada dapat atau biasa diulang KK-nya. Misalnya, pada kalimat (220), tidak lazim dikatakan *baraja bajalan-jalan* 'belajar berjalan-jalan', kalimat (221) juga tidak bisa dikatakan *mancubo mamanciang-manciang* 'mencoba memancing-mancing' dan kalimat (227) dapat dikatakan *duduak-duduak manjaik* 'duduk-duduk menjahit'. Jadi, ada kalanya yang dapat diulang itu KK_1 saja, sedangkan KK_2-nya tidak diulang atau sebaliknya.

4.2.2.2.3 **Arti Perulangan ((KK + KKet))**

Ada tiga macam, yaitu:

1) KKet cara melakukan KK (*manner*), selanjutnya disebut ($KKet_1$)
2) KKet penunjuk waktu ($KKet_2$)
3) KKet penunjuk tempat ($KKet_3$)

a. Arti Perulangan ((KK + $KKet_1$))

Contoh:

228. *Anak tu mandi-mandi batalanjang.*
'anak itu mandi-mandi bertelanjang'
'Anak itu mandi-mandi bertelanjang.'

229. *Inyo manyuruah-nyuruah bakapanjangan.*
'dia menyuruh-nyuruh berkepanjangan'
'Dia menyuruh-nyuruh berkepanjangan.'

Kalimat (228), *mandi-mandi* berarti melakukan perbuatan mandi tanpa tujuan tertentu. Kalimat (229) perulangan katanya *manyuruah* berarti jamak kerja, yaitu perbuatan menyuruh itu dilakukan banyak kali.

Contoh:

230. *Inyo lalok manungkuik-nungkuik.*
'dia tidur menelungkup-nelungkup'
'Dia tidur menelungkup-nelungkup.'

231. *Adiak mandi batalanjang-talanjang.*
'adik mandi bertelanjang-telanjang'
'Adik mandi bertelanjang-telanjang.'

232. *Anak daro itu makan basuok-suokan.*
'anak dara itu makan bersuap-suapan'
'Pengantin itu makan bersuap-suapan.'

233. *Apak menyuruah bakataruih-taruihan.*
'ayah menyuruh berketerus-terusan'
'Ayah menyuruh berketerus-terusan.'

234. *Andeh duduak taunjua-taunjua*
'ibu duduk terundjur-terunjur'
'Ibu duduk terunjur-unjur.'

235. *Adiak lari sakancang-kancangnyo.*
'adik lari sekencang-kencangnya'
'Adik lari sekencang-kencangnya.'

236. *Inyo makan malu-malu*
'dia makan malu-malu'
'Dia makan malu-malu.'

Perulangan pada kalimat (230, (231), (232), dan (233) berarti *mele-*

mahkan arti, sedangkan kalimat (234), (235), dan (236) perulangan menyatakan intensitas.

b. Arti Perulangan ((KK + KKet$_2$))

KKet$_2$ menerangkan kapan waktunya KK itu dilaksanakan. Sebagaimana yang telah dibicarakan bahwa unsur KK selalu dapat diulang dan artinya sama dengan arti KK pada perulangan kata. Unsur KKet$_2$ dapat juga bertulang asal tidak bersamaan dengan unsur KK.

Contoh :

237. *Ayah pulang malam-malam.*
'ayah pulang malam-malam'
'Ayah pulang malam-malam.'

238. *Andeh pai pagi-pagi.*
'ibu pergi pagi-pagi'
'Ibu pergi pagi-pagi.'

239. *Adiak pulang siang-siang.*
'adik pulang siang-siang'
'Adik pulang siang-siang.'

240. Inyo barangkek subuah-subuah.
'dia berangkat subuh-subuh'
'Dia berangkat subuh-subuh.'

Perulangan pada kalimat (237), (238), (239), dan (240) menyatakan intensitas.

Contoh :

241. *Inyo pai sabulan-sabulan.*
'dia pergi sebulan-sebulan'
'Dia pergi sebulan-sebulan.'

242. *Urang tu pai kasabulan-bulanannyo.*
orang itu pergi kesebulan-bulanannya'
'Orang itu pergi kesebulan-bulanannya.'

Perulangan pada kalimat (241) dan (242) menyatakan instensitas. Kalimat (241) berarti bahwa setiap kali dia pergi, lamanya sebulan, sedangkan pada kalimat (242) perulangan itu berarti bahwa dia pergi selama satu bulan penuh.

c. Arti Perulangan ((KK + $KKet_3$))

Contoh :

243. *Mancik tu maandok di suduik-suduik dapua.*
'tikus itu bersembunyi di sudut-sudut dapur'
'Tikus itu bersembunyi di sudut-sudut dapur.'

244. *Kami datang dari ujuang-ujuang bukik.*
'kami datang dari ujung-ujung bukit'
'Kami datang dari ujung-ujung bukit.'

245. *Adiak baranang di tapi-tapi tabek.*
'adik berenang di tepi-tepi kolam.'
'Adik berenang di tepi-tepi kolam.'

246. *Karateh tu tasalek di bawah-bawah lamari.*
'kertas itu tersekat di bawah-bawah lemari'
'Kertas itu tersekat di bawah-bawah lemari.'

Arti perulangan pada kalimat (243) dan (244) menyatakan jamak, sedangkan perulangan pada (245) dan (246) menyatakan intensitas.

4.2.2.2.4 **Arti Perulangan ((KK + KS))**

Contoh :

247. *Urang tu babini-bini rancak.*
'orang itu beristeri-isteri cantik'
'Orang itu beristeri-isteri cantik.'

248. *Urang-urang tu baati-ati lapang.*
'orang-orang itu berhati-hati lapang'
'Orang-orang itu berhati-hati lapang.'

249. *Urang tu pai ka sawah marintang-rintang susah.*
'orang itu pergi ke sawah merintang-rintang susah'
'Orang itu pergi ke sawah merintang-rintang susah.'

250. *Awak iduik ko musti lapeh-malapehan sasak.*
'kita hidup ini lepas-melepaskan sesak'
'Kita hidup ini mesti lepas-melepaskan sesak.'

Perulangan KK pada kalimat (247) dan (248) berarti *jamak*. Kata benda yang dikandungnya, yaitu mempunyai banyak *bini yang rancak* dan mempunyai banyak *hati yang lapang*. Perulangan pada kalimat (249)

berarti melakukan sesuatu secara tidak bersungguh-sungguh atau mengerjakan sesuatu tanpa tujuan tertentu.

Perbuatan pada perulangan dalam kalimat (250) dilakukan secara timbal balik atau resiprokatif. Arti perulangan dalam frase ini sama dengan arti dalam perulangan kata.

Contoh :

251. *Urang tu babini rancak-rancak.*
'orang itu beristeri cantik-cantik'
'Orang itu beristeri cantik-cantik.'

252. *Mereka itu baati lapang-lapang.*
'mereka itu berhati lapang-lapang'
'Mereka itu berhati lapang-lapang.'

253. *Manga kau duduak sanang-sanang?*
'mengapa kamu duduk senang-senang'
'mengapa kamu duduk senang-senang.'

254. *Pengawal tu tagak luruih-luruih.*
'pengawal itu berdiri lurus-lurus'
'Pengawal itu berdiri lurus-lurus.'

Perulangan pada kalimat (251) s.d. (254) berarti intensitas. Selain itu, perulangan KS menunjukkan bahwa KB-nya berada dalam keadaan jamak seperti pada kalimat (251) dan (252).

4.2.2.2.5 **Arti Perulangan ((KK + KBil))**

Contoh :

255. *Alah nan baroda-roda ampek tu datang manjapuiknyo indak juo inyo amuah pai.*
'sudah yang beroda-roda empat itu yang datang menjemputnya tidak juga dia mau pergi'
Sudah yang beroda-roda empat itu yang datang menjemputnya, tidak juga dia mau pergi.'

256. *Padusi nan baranak-ranak ampek tu juo nan dinantikannyo.*
'perempuan yang beranak-anak empat itu juga yang dinantikannya'
'Wanita yang beranak-anak empat itu juga yang ditunggunya.'

257. *Alah den buek rumah nan balenggek-lenggek tigo tu tagah indak juo inyo amuah jo den.*
sudah saya bikin rumah yang bertingkat-tingkat tiga itu tetapi tidak juga dia mau dengan saya
'Sudah kubikin rumah yang bertingkat-tingkat tiga itu, tapi dia tidak mau juga kepadaku.'

Dari ketiga kalimat di atas dapat dilihat bahwa perulangan KK di sini berarti *intensitas*..

Contoh :

258. *Kereta kini banyak baroda ampek-ampek.*
'kereta sekarang banyak beroda empat-empat'
'Kereta sekarang banyak yang beroda empat-empat.'

259. *Rumah-rumah di kampuang banyak nan bajanjang duo-duo.*
rumah-rumah di kampung banyak yang berjanjang dua-dua'
'Rumah-rumah di kampung banyak yang bertangga dua-dua.'

160. *Murik sakola tu bapacu balimo-balimo.*
'murid sekolah itu berlomba berlima-lima'
'Murik sekolah itu berlomba berlima-lima.'

261. *Kami masuak batigo-tigo.*
'kami masuk bertiga-tiga'
'kami masuk bertiga-tiga.'

Pada kalimat (258) dan (259) perulangan KBil menyatakan arti *intensitas*. Pada kalimat (260) perulangan menyatakan distributif, yaitu setiap berlomba selalu terdiri dari lima orang. Pada kalimat (261) perulangan dapat ditafsirkan dengan dua buah makna. makna yang pertama berarti distributif, yaitu setiap kali masuk terdiri dari tiga orang. Makna kedua ialah jumlah mereka ada tiga dan ketika masuk ketiganya sekaligus.

4.2.2.2.6 **Arti Perulangan ((KK** + Kl nan))

Contoh :

262. *Ayah mamareso-mareso nan sakik.*
'ayah memeriksa-meriksa yang sakit'
'Ayah memeriksa-meriksa yang sakit.'

263. *Adiak mamiliah-miliah nan rancak.*
'adik memilih-milih yang bagus'
'Adik memilih-milih yang bagus.'

Pada kalimat (262) perulangan berarti melemahkan, bagitu juga pada :

Contoh :

264. *Ayah mamareso nan sakik-sakik.*
'ayah memeriksa yang sakit-sakit'
'Ayah memeriksa yang sakit-sakit.'

265. Andeh mancaliak nan manangih-nangih.
'ibu melihat yang menangis-nangis'
'Ibu melihat yang menangis-menangis.'

266. Inyo manyuruah nan indak-indak sajo.
'dia menyuruh yang tidak-tidak saja'
'Dia menyuruh yang tidak-tidak saja.'

267. *Kami ka pasa mancari nan katuju-katuju di ati*
'kami ke pasar mencari yang senang-senang di hati'
'kamio ke pasar mencari yang berkenan-kenan di hati.'

Bentuk perulangan di atas tampak adanya perbedaan arti perulangan, seperti kalimat (264), (265), dan (267) makna perulangan itu *jamak*, yaitu jamak dari *sakit*, jamak dari *menangis*, dan jamak yang berkenan anak yang disenangi, sedangkan perulangan pada kalimat (266) maknanya *sesuatu yang tidak tentu.*

Contoh:

268. *Adiak mamiliah-miliah nan rancak-rancak.*
'adik memilih-milih yang bagus-bagus'
'Adik memilih-milih yang bagus-bagus.'

269. *Angku doto tu mamareso nan sakik-sakik.*
'angku dokter itu memeriksa-meriksa yang sakit-sakit'
'Pak dokter itu memeriksa-meriksa yang sakit-sakit.'

270. *Ayah mambaco-baco nan itu-itu juo.*
'ayah membaca-baca yang itu-itu juga'
'Ayah membaca yang itu-itu juga.'

Kalimat (268) perulangan KK-nya berarti melemahkan arti kata, sedangkan perulangan KI *nan* berarti jamak sifat walaupun fungsinya

adalah sebagai KB. Pada kalimat (269) perulangan KK berarti melemahkan arti dan perulangan Kl *nan* berarti jamak sifat. Perulangan dalam kalimat (270) KK berarti mengerjakan pekerjaan tanpa tujuan tertentu dan Kl *nan* berarti intensitas.

4.2.3 **Arti Perulangan FKS**

Pada Perulangan FKS perlu ditinjau dua hal, yaitu unsur yang memodifir KS dalam kedudukannya sebagai frase yang mendahului KS (M + KS) dan unsur yang mengikuti KS dalam kedudukannya sesudah KS (KS + K).

4.2.3.1 **Arti Perulangan ((M + KS))**

Pembicaraan mengenai bentuk perulangan M + KS pada bab terdahulu telah mengemukakan bahwa ada tiga kelompok kata yang dapat mengisi slot M, yaitu:

(1)Kelompok intensifir (int) seperti *paling* 'paling'.
(2)Kelompok modal (Md) seperti *mungkin* 'mungkin'.
(3)Kelompok aspek (As) seperti *alah* 'sudah'.

4.2.3.1.1 **Arti Perulangan ((Int + KS))**

Selanjutnya, dibedakan Int. atas tiga sub kelompok, yaitu (1) sub kelompok intensifir eksesif (inteks) dengan kata-kata *talampau* 'terlampau', *sangaik* 'sangat', *talalu* 'terlalu', dan *sabana* 'sungguh' sebagai isinya, (2) sub kelompok intensifir moderat (Intmod) yang isinya kata-kata *cukuik* 'cukup', *agak* 'agak', *ampia* 'hampir', dan *kurang* 'kurang', dan (3) sub kelompok intensifir komparatif (intkomp) seperti kata *samo* 'sama', *labiah* 'lebih', dan *paliang* 'paling'. Deskripsi selanjutnya akan membicarakan arti perulangan menurut ketiga sub kelompok di atas.

a. Arti Perulangan ((Inteks + KS))

Contoh:

271. *Anaknyo sabana-bana pandai.*
'anaknya sungguh-sungguh pandai'
'Anaknya sungguh-sungguh pandai.'

Dibandingkan dengan *sabana pandai*, arti *sabana-bana pandai* tidak berbeda. Perulangan *sabana* mengandung arti intensitas.
Contoh:

272. *Paja tu sabana-bana panakuik.*
'anak itu sungguh-sungguh penakut'
'Anak itu sungguh-sungguh penakut.'

Kalau *paja* dalam kalimat (272) berarti satu, arti kata itu dapat berubah bila perulangan yang dialami oleh *sabana* (inteks) berpindah ke KS sehingga menjadi:

Contoh:

273. *Paja tu sabana panakuik-panakuik.*
'anak itu sebenar penakut-penakut'
'Anak itu sungguh penakut.'

Dengan demikian, tampak bahwa perpindahan perulangan frase yang sama mengubah arti yang mempunyai sifat yang disebutkan dari tunggal menjadi jamak. Dengan kata lain, perulangan *panakuik* mengandung arti jamak yang mengacu kepada KB.

Contoh:

274. *Baju paja tu sabana cabiak-cabiak.*
'baju anak itu sungguh robek-robek'
'Baju anak itu sungguh robek-robek.'

275. *Rumah di situ sabana tinggi-tinggi.*
'rumah di situ sungguh tinggi-tinggi'
'Rumah di situ sungguh tinggi-tinggi.'

276. *Anaknyo sabana pandai-pandai.*
'anaknya sungguh pandai-pandai'
'Anaknya sungguh pandai-pandai.'

Perulangan *cabiak* pada kalimat (274) mengandung arti baju yang mempunyai sifat cabiak itu cuma satu atau dengan kata lain, tidak jamak. Namun, perulangan kata *cabiak* dapat diartikan bahwa robekan baju itu memang lebih dari situ, maksudnya ialah banyak tempat pada baju itu dijumpai robekan-robekan, robekan itu mengandung arti jamak.

Perulangan kata *tinggi* dan *pandai* pada kalimat (275) dan (278) di atas mempunyai arti yang lain dari *cabiak*. Kejamakan *tinggi* atau *pandai* tidak dapat dirasakan seprti kejamakan yang diperoleh pada *cabiak*. Namun, ada satu perbedaan arti yang lebih nyata. Perulangan *tinggi* dan *pandai* tidak dapat tidak mengandung arti kata yang mempunyai sifat yang disebutkan berjumlah lebih dari satu atau jamak. Jadi, (KS + {-MU}) frase ini mempunyai arti jamak yang mengacu kepada subjeknya.

b. Arti Perulangan ((Intmod + KS))

Contoh:

277. *Urang tu agak-agak tinggi.*
'orang itu agak-agak tinggi'
'Orang itu agak-agak tinggi.'

278. *Api tu ampia-ampia tinggi.*
'api itu hampir-hampir tinggi'
'Api itu hampir-hampir tinggi.'

Pada perulangan Intmod di atas arti perulangan *intensitas*. Bentuk perulangan yang lain ialah adanya perulangan pada KS.

Contoh:

279. *Rumah di kampuang tu agak tinggi-tinggi.*
'rumah di kampung itu agak tinggi-tinggi'
'Rumah di kampung itu agak tinggi-tinggi.'

280. *Gadih di kampuang tu agak samampai-samampai.*
'gadis di kampung itu agak semampai-semampai'
'Gadis di kampung itu agak semampai-semampai'.

281. *Manggih ko kurang gadang-gadang.*
'manggis ini kurang besar-besar'
'Manggis ini kurang besar-besar.'

Perulangan KS di atas diperoleh arti intensitas. Jadi, baik yang berulang Intmod maupun tidak arti yang dikandungnya sama-sama intensitas.

Contoh:

282. *Urang tu agak panakuik-panakuik.*
'orang itu agak penakut-penakut'
'Orang itu agak penakut.'

283. *Paja tu agak kaitam-itaman.*
'anak itu agak kehitam-hitaman'
'Anak itu agak kehitam-hitaman.'

284. *Urang tu agak kajawa-jawaan.*
'orang itu agak kejawa-jawaan'
'Orang itu kejawa-jawaan.'

Telah dikatakan bahwa perulangan *panakuik* mengandung arti jamak yang mengacu kepada subjek, tetapi konteks lain bisa berarti berulang itu tidaklah menunjukkan jamak kepada subjeknya. *Agak panakuik* berulang menjadi *agak panakuik-panakuik* pada kalimat (282) mengandung arti yang melemahkan kata dasarnya. Dengan kata lain, *agak panakuik* berarti tidak begitu berani, sedangkan *agak panakuik-panakuik* mengandung arti lebih berani dibandingkan dengan 'tidak begitu berani'. Dalam *Agak panakuik-panakuik* 'tidak penakut yang sebenarnya'.

Arti yang sifatnya melemahkan ada pada perulangan kata *itam* yang menjadi *kaitam-itaman* dalam frase *agak kaitam-itaman* dan perulangan kata *jawa* menjadi *kajawa-jawaan* pada frase *agak kajawa-jawaan* masing-masing pada kalimat-kalimat (283) dan (284) di atas.

c. Arti Perulangan Intkomp + KS

Contoh:

285. *Kami samo-samo panakuik*
'kami sama-sama penakut'
'Kami sama-sama penakut.'

286. *Anak-anak tu samo-samo paota.*
'anak-anak itu sama-sama pengobrol'
'Anak-anak itu sama-sama pengobrol.'

287. *Kami kolah nan paliang-paliang pambarani.*
'kami inilah yang paling-paling pemberani'
'Kami inilah yang paling pemberani.'

288. *Waang nan labiah-labiah panakuik.*
'kamu yang lebih-lebih penakut'
'Kamu yang lebih-lebih penakut.'

Perulangan sekalian kata Intkomp di atas mempunyai makna intensitas.

4.2.3.1.2 **Arti Perulangan ((Md + KS))**

Uraian pada 2.5.1.2 mengenai kelompok kata moda (Md) dibedakan atas dua bagian, yaitu kelompok Md_1 *mungkin*, dan kelompok Md_2 *paralu* 'perlu'. Berikut ini akan dibicarakan artinya satu per satu.

a. Arti Perulangan ((Md$_1$ + KS))

Kata-kata yang masuk Md$_1$, ialah *barangkali* 'barangkali', *mungkin* 'mungkin', dan *jaleh* 'jelas'. Dari ketiga kata ini, kata *barangkali* lah yang tidak dapat mengalami perulangan bila kedudukannya mendahului KS.
Contoh:

289. *Batang kayu tu mungkin-mungkin tinggi, tapi aden alun picayo lai doh.*
'pohon kayu itu mungkin-mungkin tinggi, tetapi sayà belum percaya lagi (penegas)'
'Pohon kayu itu mungkin-mungkin tinggi tetapi saya belum percaya lagi.'

290. *Anak itu jaleh-jaleh santiang.*
'anak itu jelas-jelas pandai'
'Anak itu jelas-jelas pandai.'

Arti perulangan dalam frase di atas menyatakan intensitas.
Contoh:

291. *Batang kayu tu mungkin tinggi-tinggi.*
'batang kayu itu mungkin tinggi-tinggi'
'Pohon kayu itu mungkin tinggi-tinggi,'

Anak tu jaleh santiang-santiang.
'anak itu jelas pandai-pandai'
'Anak itu jelas pandai-pandai.'

Perulangan KS di atas menyatakan jamak yang menyatakan bahwa subjeknya juga berada dalam keadaan jamak.

b. Arti Perulangan ((Md$_2$ + KS))

Kata-kata yang termasuk dalam kelompok Md$_2$ ini, ialah *musti* 'mesti', *paralu* 'perlu', *buliah* 'boleh', *dapek* 'dapat' dan *amuah* 'mau'.

Dalam frase ini unsur KS dapat mengalami perulangan, tetapi unsur Md$_2$ tidak. Jadi, bentuk yang mungkin ditemui, ialah:
Contoh:

293. *Kalian sakola musti pandai-pandai.*
'kamu sekolah musti pandai-pandai'
'Kamu sekolah mesti pandai-pandai.'

294. *Kami mambuek rumah paralu gadang-gadang*
'kami membuat rumah perlu besar-besar'
'Kami membuat rumah perlu besar-besar.'

Telah dikatakan bahwa perulangan *panakuik* mengandung arti jamak yang mengacu kepada subjek, tetapi konteks lain bisa berarti berulang itu tidaklah menunjukkan jamak kepada subjeknya. *Agak panakuik* berulang menjadi *agak panakuik-panakuik* pada kalimat (282) mengandung arti yang melemahkan kata dasarnya. Dengan kata lain, *agak panakuik* berarti tidak begitu berani, sedangkan *agak panakuik-panakuik* mengandung arti lebih berani dibandingkan dengan 'tidak begitu berani'. Dalam *Agak panakuik-panakuik* 'tidak penakut yang sebenarnya'.

Arti yang sifatnya melemahkan ada pada perulangan kata *itam* yang menjadi *kaitam-itaman* dalam frase *agak kaitam-itaman* dan perulangan kata *jawa* menjadi *kajawa-jawaan* pada frase *agak kajawa-jawaan* masing-masing pada kalimat-kalimat (283) dan (284) di atas.

c. Arti Perulangan Intkomp + KS

Contoh:

285. *Kami samo-samo panakuik*
'kami sama-sama penakut'
'Kami sama-sama penakut.'

286. *Anak-anak tu samo-samo paota.*
'anak-anak itu sama-sama pengobrol'
'Anak-anak itu sama-sama pengobrol.'

287. *Kami kolah nan paliang-paliang pambarani.*
'kami inilah yang paling-paling pemberani'
'Kami inilah yang paling pemberani.'

288. *Waang nan labiah-labiah panakuik.*
'kamu yang lebih-lebih penakut'
'Kamu yang lebih-lebih penakut.'

Perulangan sekalian kata Intkomp di atas mempunyai makna intensitas.

4.2.3.1.2 **Arti Perulangan ((Md + KS))**

Uraian pada 2.5.1.2 mengenai kelompok kata moda (Md) dibedakan atas dua bagian, yaitu kelompok Md_1 *mungkin*, dan kelompok Md_2 *paralu* 'perlu'. Berikut ini akan dibicarakan artinya satu per satu.

a. Arti Perulangan ((Md$_1$ + KS))

Kata-kata yang masuk Md$_1$, ialah *barangkali* 'barangkali', *mungkin* 'mungkin', dan *jaleh* 'jelas'. Dari ketiga kata ini, kata *barangkali* lah yang tidak dapat mengalami perulangan bila kedudukannya mendahului KS.
Contoh:

289. *Batang kayu tu mungkin-mungkin tinggi, tapi aden alun picayo lai doh.*
'pohon kayu itu mungkin-mungkin tinggi, tetapi sayà belum percaya lagi (penegas)'
'Pohon kayu itu mungkin-mungkin tinggi tetapi saya belum percaya lagi.'

290. *Anak itu jaleh-jaleh santiang.*
'anak itu jelas-jelas pandai'
'Anak itu jelas-jelas pandai.'

Arti perulangan dalam frase di atas menyatakan intensitas.
Contoh:

291. *Batang kayu tu mungkin tinggi-tinggi.*
'batang kayu itu mungkin tinggi-tinggi'
'Pohon kayu itu mungkin tinggi-tinggi,'

Anak tu jaleh santiang-santiang.
'anak itu jelas pandai-pandai'
'Anak itu jelas pandai-pandai.'

Perulangan KS di atas menyatakan jamak yang menyatakan bahwa subjeknya juga berada dalam keadaan jamak.

b. Arti Perulangan ((Md$_2$ + KS))

Kata-kata yang termasuk dalam kelompok Md$_2$ ini, ialah *musti* 'mesti', *paralu* 'perlu', *buliah* 'boleh', *dapek* 'dapat' dan *amuah* 'mau'.

Dalam frase ini unsur KS dapat mengalami perulangan, tetapi unsur Md$_2$ tidak. Jadi, bentuk yang mungkin ditemui, ialah:
Contoh:

293. *Kalian sakola musti pandai-pandai.*
'kamu sekolah musti pandai-pandai'
'Kamu sekolah mesti pandai-pandai.'

294. *Kami mambuek rumah paralu gadang-gadang*
'kami membuat rumah perlu besar-besar'
'Kami membuat rumah perlu besar-besar.'

295. *Anaknyo musti pancilok-pancilok pulo.*
'anaknya musti pencuri-pencuri pula'
'Anaknya mesti pencuri-pencuri pula.'

Arti dari perulangan pada kalimat (293) dan (294) berarti intensitas. Perulangan pada kalimat (295) berarti jamak sifat dan jamak sifat itu mengacu pada jamak subjek.

4.2.3.1.3 **Arti Perulangan ((As + KS))**

Contoh:

296. *Anaknyo alah hebaik-hebaik kini.*
'anaknya telah hebat-hebat kini'
'Anaknya telah hebat-hebat kini.'

297. *Dunsanaknyo sadang kayo-kayo kini.*
'saudaranya sedang kaya-kaya kini'
'Saudaranya sedang kaya-kaya kini.'

298. *Padi awak alah kakuniang-kuniangan.*
'padi kita telah kekuning-kuningan'
'Padi kita telah kekuning-kuningan.'

Dalam frase *alah hebaik-hebaik* dan *sadang kayo-kayo* di atas, mengandung arti jamak yang mengacu kepada subjek. Jadi, perulangan *hebaik* menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek bukan satu, tetapi lebih dari satu. Demikian juga halnya perulangan *kayo*, langsung mengandung arti *dunsanak* yang dimaksud juga lebih dari satu. Berbeda halnya dengan arti frase *alah bakuniang-kuniangan* mengandung arti menunjukkan sesuatu yang mendekati warna kuning.

4.2.3.2 **Arti Perulangan ((KS + K))**

Unsur K dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu:

(1) kelompok intensifir, yaitu kata-kata *bana* 'benar', *sakali* 'sekali', *sangaik* 'sangat', seperti dalam frase *sakik bana* 'sakit benar', *tinggi sakali* 'tinggi sekali', dan *pandia sangaik* 'pandir sangat.'

(2) Kelompok KB jumlahnya tidak terbatas, seperti dalam frase *sakik kapalo* 'sakit kepala', *kareh ati* 'keras hati.'

(3) Kelompok KK dengan berbagai macam KK, seperti dalam frase *tinggi mambubuang* 'tinggi membubung', *damam manggigia* 'demam menggigil.'

Pembicaraan mengenai arti akan dijajaki menurut kelompok yang dikemukakan.

4.2.3.2.1 **Arti Perulangan KS + Int**

Contoh:

299. *Karambia ko ketek-ketek bana.*
'kelapa ini kecil-kecil sekali'
'Kelapa ini kecil-kecil sekali.'

300. *Murik ko bodoh-bodoh bana.*
'murid ini bodoh-bodoh sekali'
'Murid-murid ini bodoh-bodoh sekali.'

301. *Rumah tu rancak-rancak sangaik.*
'rumah itu bagus-bagus sekali'
'Rumah itu bagus-bagus sekali.'

Perulangan pada kalimat (299), (300), dan (301) dapat dilihat bahwa KS-nya dalam bentuk KD dapat mengalami perulangan dan arti perulangan ketiganya berarti jamak sifat.

Perlu diperhatikan bahwa unsur Int tidak dapat diulang kecuali kata *bana* dan arti perulangannya menyatakan intensitas.

Contoh:

302. *Batang kayu tu tinggi bana-bana.*
'pohon kayu itu tinggi sungguh-sungguh'
'Pohon kayu itu tinggi sungguh-sungguh.'

303. *Paja tu iyo bodoh bana-bana.*
'anak itu ya bodoh sungguh-sungguh'
'Anak itu memang bodoh sungguh-sungguh.'

KS yang dapat diulang tidak hanya dalam bentuk KD, tetapi juga dapat dalam bentuk KB.

Contoh:

304. *Anak-anak tu panakuik-panakuik bana.*
'anak-anak itu penakut-penakut benar'
'Anak-anak itu penakut-penakut benar.'

305. *Kakak-kakak den parokok-parokok sangaik.*
'kakak-kakak saya perokok-perokok sangat'
'Kakak-kakak saya perokok-perokok sekali.'

306. *Manga waang kapadusi-padusian bana?*

'mengapa kamu keperempuan-perempuanan benar?'
'Mengapa kamu keperempuan-perempuanan benar?'

Pada kalimat (304) dan (305) perulangan berarti jamak sifat. Jadi, banyak yang mempunyai sifat *parokok* 'perokok', tetapi pada kalimat (306) perulangan berarti intensitas.

4.2.3.2.2 **Arti Perulangan ((KS + KB))**

Contoh:

307. *Inyo sakik-sakik paruik sajak kapatang.*
'dia sakit-sakit perut sejak kemarin'
'Dia sakit-sakit perut sejak kemarin.'

308. *Inyo damam-damam puyuah.*
'dia demam-demam puyuh'
'Dia demam-demam puyuh.'

309. *Gadih di siko elok-elok budi.*
'gadis di sini baik-baik budi'
'Gadis di sini baik-baik hati.'

Pada kalimat (307) dan (308) perulangan menyatakan agak atau melemahkan arti kata bersangkutan, sedangkan kalimat (309) menyatakan arti intensitas dari kata elok.

4.2.3.2.3 **Arti Perulangan ((KS + KK))**

Contoh:

310. *Inyo damam-damam manggigia.*
'dia demam-demam menggigil'
'Dia demam-demam menggigil.'

311. *Anak kini pandai-pandai mangaji.*
'anak kini pandai-pandai mengaji'
'Anak kini pandai-pandai mengaji.'

Dalam frase *damam manggigia-gigia* perulangan katanya mengandung arti intensitas, sedangkan dalam frase *pandai mangaji-ngaji* perulangan katanya berarti melemahkan arti kata.

4.2.4 **Arti Perulangan FPrep**

Fungsi preposisi ialah menghubungkan satu pengertian dengan pengertian lain. Pengertian-pengertian yang dihubungkan dapat berupa

KB, seperti *di sakola* 'di sekolah', KK seperti *dari barundiang* 'dari berunding', KS seperti *ka putiah* 'ke putih', KGO seperti *untuk awak* 'untuk kita', dan KBil seperti *jo ampek* 'dengan empat'.

Sesuai dengan namanya *preposisi* atau *kata depan*, letaknya di depan kata yang dihubunginya. Pada frase ini, Prep sebagian dapat diulang dan yang lainnya tidak.

Mengenai arti kata yang dihubungi oleh Prep sama dengan arti kata seperti yang dibicarakan pada Subbab 4.1 di atas. Di sini akan lebih dibicarakan mengenai perulangan Prep di samping jenis kata yang dihubungi Prep.

4.2.4.1 **Arti perulangan ((Prep + KB))**

KB yang mengikuti Prep dibedakan atas:

(1) *KBk/a (konkrit atau abstrak), seperti halnya kata rumah* dalam frase *ka rumah* 'ke rumah', *kacamehan* dalam *salamo kacamehan* 'selama kecemasan'.

(2) *KBt, KB yang menyatakan sebagian tempat, termasuk di dalamnya kata ateh* dalam frase *di ateh* 'di atas'. *lua* dalam frase *dari lua* 'dari luar', dan

(3) *KBw, KB yang menyatakan waktu, seperti kata subuah* dalam frase *saja subuah* 'sejak subuh', *luhua* dalam frase *dari luhua* 'dari lohor' dan juga *dulu* misalnya dalam *dari dulu* 'dari dulu'.

4.2.4.1.1 **Arti Perulangan ((Prep + KBk/a))**

Dalam perulangan ((Prep + KBk/a)) dijumpai kata *untuak* yang dapat mengalami perulangan. Kata itu muncul dalam frase:

Contoh:

312. *Babali caik untuak-untuak papan ko juo baru.*
'dibeli cat untuk-untuk papan ini juga baru'
'Dibeli cat untuk papan ini juga.'

313. *Dari-dari pasa sajo urang nan banyak datang ka alek tu.*
'dari-dari pasar saja orang yang banyak datang ke pesta itu'
'Dari pasar saja orang yang banyak datang ke pesta itu.'

Perulangan pada kalimat (312) menyatakan intensitas, yaitu ingin memberi penekanan pada preposisi.

Contoh:

314. *Piriang panuah di lamari-lamari tu.*
'piring penuh di lemari-lemari itu'
'Piring penuh di lemari-lemari itu.'

315. *Manga urang pai ka kadai-kadai nan gadang sajo?*
'mengapa orang pergi ke kedai-kedai yang besar saja?'
'Mengapa orang pergi ke kedai-kedai yang besar saja?'

316. *Baa mako untuak pintu-pintu sajo babali kunci?*
'manga maka untuk pintu-pintu saja dibeli kunci?'
'Mengapa untuk pintu-pintu saja dibeli kunci?'

Pada kalimat (314), (315), dan (316) perulangan menyatakan jamak KB. baik KB itu konkrit maupun abstrak.

4.2.4.1.2 **Arti Perulangan ((Prep + KB_t))**

Yang dimaksud dengan KBt, ialah KB yang menyatakan sebagian dari tempat, seperti: *ateh* 'atas', *dalam* 'dalam', *sampiang* 'samping', *lua* 'luar', *belakang* 'belakang', *muko* 'muka', *bawah* 'bawah', *sabalah* 'sebelah', *tapi* 'tepi', *antaro* 'antara'. KBt juga dapat menduduki posisi *pada tempat, ke tempat,* dan *dari tempat*. Pada perulangan ini yang berulang ialah KBt-nya bukan Prep-nya.

Contoh:

317. *Jan ka ateh-ateh tu juo kau latakan buku tu.*
'jangan ke atas-atas itu juga kamu letakkan buku itu'
'Jangan ke atas-atas itu juga kau letakkan buku itu.'

318. *Manga di lua-lua sajo ang tagak?'*
'mengapa di luar-luar saja kamu berdiri?'
'Mengapa di luar-luar saja kau berdiri?'

319. *Bueklah paga dari tapi-tapi tu bana.*
'buatlah pagar-pagar dari tepi-tepi itu betul'
'Buatlah pagar dari tepi itu betul.'

Perulangan KBt pada kalimat (317), (318), dan (171) juga bertujuan untuk menyatakan penekanan atau intensitas pada KBt.

4.2.4.1.3 **Arti Perulangan ((Prep + KB_W))**

Contoh:

320. *Dari-dari dulu alah den katoan, tagah kau indak paduli.*
'dari-dari dulu sudah saya katakan, tapi kamu tidak perduli'
'Sejak dari dulu sudah kukatakan, tapi kau tidak perduli.'

321. *Sajak-sajak subuah mandeh alah sibuk di dapua.*
'sejak-sejak subuh ibu sudah sibuk di dapur'
'Sejak subuh ibu sudah sibuk di dapur.

322. *Dari dulu-dulu lah den katoan, tapi kau indak paduli.*
'dari dulu-dulu sudah saya katakan, tapi kamu tidak perduli'
'Sejak dulu-dulu sudah kukatakan, tetapi kau tidak perduli.'

323. *Sajak subuah-subuah kakak alah sibuk memasak di dapua.*
'sejak subuh-subuh kakak sudah sibuk memasak di dapur'
'Sejak subuh-subuh kakak sudah sibuk memasak di dapur.'

Perulangan-perulangan pada kalimat (320)--(323), baik perulangan Prep maupun perulangan KBw semuanya menyatakan intensitas, yaitu penekanan pada KBw dan pada Prep.

4.2.4.2 **Arti Perulangan ((Prep + KGO))**

Perulangan Prep + KGO ini, baik unsur Prep maupun unsur KGO dapat berulang maupun perulangan Prepnya tidak banyak ditemui dan perlu diperhatikan bahwa tidak semua Prep dapat diulang. Perulangan Prep pada umumnya mempunyai makna intensitas, yaitu memberikan penekanan pada Prep. Bila yang berulang itu KGO, perulangan berarti jamak KGO.

Contoh:

324. *Itu antaro-antaro awak sajonyolah.*
'itu antara-antara kita saja hanyalah'
'Itu antara-antara kita sajalah.'

325. *Tampaknyo dari-dari kami juo sumbangan tu nan*

diarokan.
'tampaknya dari-dari kami juga sumbangan itu yang diharapkan'
'Tampaknya dari-dari kami juga sumbangan itu diharapkan'.

326. *Untuak-untuak aden sajo tampaknyo surek ko.*
'untuk-untuk saya saja tampaknya surat ini'
'Untuk-untuk saya saja tampaknya surat ini.'

327. *Kami bajuang ko untuak kalian-kalian nyo.*
'kami berjuang ini untuk kalian-kalian hanya'
'Kami berjuang ini hanya untuk kalian-kalian.'

328. *Jan katoan pulo ka urang. Itu antaro awak-awak sajonyo.*
'jangan katakan pula pada orang. Itu antara kita-kita saja hanya'
'Jangan katakan pula pada orang. Itu antara kita-kita saja.'

329. *Manga ka aden-aden juo baagiahan tugeh tu'*
'mengapa pada saya-saya juga diberikan tugas itu'
'Mengapa pada aku-aku juga diberikan tugas itu.'

330. *Pakaro tu tagantuang di awak-awak ikonyo.*
'perkara itu tergantung pada kita-kita ini hanya'
'Perkara itu tergantung pada kita-kita ini.'

331. *Jo inyo-nyo sajo ang pai taruih yo.*
'dengan dia-dia saja kamu pergi terus ya'
'Dengan dia saja kau pergi terus ya.'

Perulangan Prep pada kalimat (324) -- (326) menyatakan arti intensitas. Bila Prep diulang, makna yang timbul ialah suatu penekanan pada Prep yang bersangkutan. Perulangan pada kalimat (327) -- (331) menimbulkan arti jamak KGO di samping ada yang berarti intensitas. Pada kalimat (327) perulangan menyatakan jamak KGO, begitu juga pada kalimat (331). Hanya pada kalimat (331) timbul jamak dan jamaknya jamak kali KGO yang terlibat dalam peristiwa hidup seseorang. Kalimat (329) dan (330) menyatakan intensitas, yaitu penekanan pada KGO.

4.2.4.3 **Arti Perulangan ((Prep + KK))**

Perulangan ini, baik Prep maupun KK dapat mengalami perulangan. Bila Prep yang berulang dapat berarti intensitas, tetapi bila KK yang

diulang akan berarti beragam. Ini tergantung dari arti dan bentuk perulangan kata itu sendiri. Mengenai arti perulangan KK dapat dilihat kembali pada 4.1, yaitu arti intensitas, pelemahan, melakukan perbuatan tanpa tujuan tertentu. Bentuk perulangan yang mungkin terjadi ialah:
Contoh:

332. *Inyo mancangkua di paneh sampai-sampai kalua paluahnyo.*
'dia mencangkul di panas sampai-sampai keluar keringatnya'
'Dia mencangkul dalam panas sampai-sampai keluar keringatnya.'

333. *Ibo bana atinyo sampai-sampai tabik air matonyo.*
'sedih benar hatinya sampai-sampai terbit air matanya'
'Sedih sekali hatinya sampai-sampai terbit air matanya.'

334. *Goreanglah karupuak tu untuak dimakan-makan pajapaja tu.*
'gorenglah kerupuk itu untuk dimakan-makan anak-anak itu'
'Gorenglah kerupuk itu untuk dimakan-makan anak-anak itu'.

335. *Adiak baliak dari bamain-main di sawah.*
'adik kembali bermain-main di sawah'
'Adik kembali dari bermain-main di sawah.'

Perulangan pada kalimat (332) dan (333) menyatakan arti intensitas, sedangkan perulangan pada kalimat (334) dan (335) menyatakan arti tindakan yang dilakukan tanpa tujuan tertentu.

4.2.4.4 **Arti Perulangan ((Prep + KBil))**

Bentuk perulangan Prep + KBil tidak banyak dijumpai dalam BM apalagi mengenai perulangan Prep-nya.
Contoh:

336. *Banyak asia ladang ubinyo tu, sampai-sampai limobaleh karanjang dapek di inyo.*
'banyak hasil ladang ubinya itu, sampai-sampai limabelas keranjang dapat oleh dia'
'Banyak hasil ladang ubinya itu, sampai-sampai limabelas keranjang diperolehnya.'

337. *Dari-dari duo alai bajunyo tu, kini alah salamari.*
'dari-dari dua helai bajunya itu, sekarang sudah selemari'

338. *Indak talok di anam-anam sajo doh, tapi salapan jo sambilan angko ang tu andaknyo.*
'tidak cukup dengan enam-enam saja (penegas) tapi delapan dan sembilan angka kamu itu hendaknya'
'Tidak cukup enam-enam saja, tetapi delapan dan sembilan angkamu itu hendaknya.'

339. *Daripado limo-limo kilo ang bungkuih, elok lah duo-duo kilo lai.*
'daripada lima-lima kilo kamu bungkus, baiklah dua-dua kilo lagi'.
'Daripada lima-lima kilo kau bungkus, lebih baik dua-dua kilo.'

Perulangan pada kalimat (336) dan (337) mengandung arti *intensitas*, sedangkan pada kalimat (338) dan (339) arti yang berbeda-beda. Dalam kalimat (338) perulangan KBil berarti jamak KBil, banyak angka enamnya. Pada kalimat (339) perulangan KBil berarti distributif, yaitu daripada lima kg setiap bungkusnya, lebih baik dua kg setiap bungkus.

4.2.4.5 **Arti Perulangan ((Prep$_1$ + Prep$_2$ + KB))**

Dalam BM sering kita temui penggunaan dua preposisi yang berdekatan diikuti oleh KB. Perulangan Prep hanya terjadi pada Prep$_2$, sedangkan Prep$_1$ tidak pernah mengalami perulangan. Yang juga dapat berulang ialah KB-nya, tetapi perulangan yang terjadi tidak dapat secara bersamaan antara Prep$_2$ dengan KB. Bila yang berulang itu Prep$_2$, perulangan ini akan menyatakan arti intensitas, sedangkan kalau KB yang berulang berarti jamak KB.

Contoh:

340. *Kami maandok di balakang pondok-pondok tu.*
'kami bersembunyi di belakang pondok-pondok itu'
'Kami bersembunyi di belakang pondok-pondok itu.'

341. *Tangih pajatu tadanga dari antaro batu-batu itu.*
'tangis anak itu terdengar dari antara batu-batu itu'
'Tangis anak itu terdengar dari antara batu-batu itu.'

342. *Kami baburu ka baliak-baliak bukik tu.*
'kami berburu ke balik-balik bukit itu'
'Kami berburu ke balik-balik bukit itu.'

343. *Carilah jarum itu di bawah-bawah meja itu.*
'carilah jarum itu di bawah-bawah meja itu'
'Carilah jarum itu di bawah-bawah meja itu.'

Perulangan pada kalimat (340) dan (341) menyatakan jamak KB, sedangkan perulangan kalimat (342) dan (343) mengandung arti intensitas.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data ternyata bahwa sistem perulangan BM cukup kompleks dan rumit. Bila dibandingkan bentuk perulangan BM dengan BI terlihat banyak persamaan walaupun dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Di dalam BM maupun BI terdapat perulangan penuh, perulangan sebagian ataupun perulangan dengan perubahan bunyi. Salah satu perbedaan terdapat dalam bentuk perulangan penuh hanya pada kata kerja turunan. Dalam BM sering sekali ditemukan perulangan penuh pada kata kerja bentukan, sedangkan dalam BI hal ini tidak ditemukan Perulangan *balari-balari* sering ditemukan dalam BM, tetapi dalam BI bentuk ini adalah *berlari-lari*. Di samping itu, dalam perulangan sebagian bentuk yang berulang selalu berbentuk morfem bebas.

Dari segi fungsi ternyata fungsi perulangan BM sama dengan fungsi perulangan BI, yaitu 1) untuk pengubah kategori atau identitas kata, 2) untuk menyatakan kiasan, 3) untuk menunjukkan intensitas dan 4) untuk pengaburan

Arti perulangan dalam BM hampir sama dengan arti perulangan dalam BI yang dapat disimpulkan sebagai 1) menunjukkan jamak, 2) intensitas, 3) menunjukkan pekerjaan dilakukan tanpa tujuan tertentu, 4) walaupun, 5) terus-menerus, 6) saling, 7) agak, 8) ketidaktentuan, 9) keserupaan atau mirip dan 10) distributif.

5.2 Saran

Untuk lebih lengkapnya deskripsi tentang sistem perulangan BM, perlu diadakan penelitian lanjutan tentang sistem perulangan ini terutama perulangan klausa dan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Taksir. 1967. *The Modernization of Language in Asia.* Kuala Lumpur : The Malaysian Society of Asian Studies.

Arifin, Syamsir. 1980. "Kata Tugas bahasa Minangkabau". Padang : proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Batuah, S. Zainuddin, gelar Peng. 1956. *Dasar-dasar Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Be, Kim Hoa Nio. 1977. "Struktur Bahasa Minangkabau: Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

------- 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

------- 1979. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

------ 1980. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fokker, A.A. 1950 *Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia.* Jakarta: J.B. Wolters-Groningen.

------- 1950. *Inleiding Tot De Studie Van De Indonesiche Syntaxis.* Jakarta: J.B. Wolters-Groningen.

Fries. C.C. 1952. *Structure of English.* New York: Harcourt. Brace & Co.

Halim, Amran. 1967. "Pola Kebijaksanaan Bahasa Nasional". *Bahasa dan Sastra,* Tahun II. Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Husin, Nurzuir. 1980. "Frase Nomina Bahasa Minangkabau: Analisis Tagmemik". Padang: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Padang.

Jupp. T.C. and John Milue. 1976. *English Sentence Structure.* London: The English Language Book Society and Heinemann Educational Books.

Keraf. Gorys 1973. *Tata Bahasa Indonesia.* Ende: Nusa Indah.

Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis.* New York: Harcourt Brace Jovanorich. Inc.

------- 1973, *Language and Its Structure.* New York: Harcourt, Brace & Co

Leech, Geoffery N. 1977. *Meaning and the English Verb.* London: Longman Group Limited.

Mathews, P.H. 1973. *Morfology: An Introduction to Theory of Word Structure.* Gambridge: Cambridge University Press.

Nikelas, Syahwin. 1978. "Struktur Bahasa Minangkabau". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum, Bidang Morfologi.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Poedjosoedarmo, S. 1980. "Sistem Perulangan Dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramlan. M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi.* Yogyakarta: UP Indonesia.

-------, 1979, *Morfologi.* Yogyakarta: UP Karyono.

Robert, Paul. 1956. *Pattern of English.* New York: Harcourt Brace Company.

Rosen, J.M. 1977. "Reduplication and Negation in Indonesian". Dalam Ignatius Suharno. Editor: *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia.* Jilid V. Bagian 4. Jakarta: Bahan Penyelenggara Seri Nusa.

Salim, Ziad. 1977. "The Growth of the Indonesian Language: The Trend Toward Indo-Saxonization". *The Indonesian Quarterly.* Tahun V. Nomor 2.

Scot, F.S. *et al.* 1976. *English Grammar.* London: The English Language Book Society and Heinemann Educational Books.

Simatupang, Maurits. 1979. "Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia" Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Slametmuljana. 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia.* Jilid I, Jakarta: Jembatan.

-------, 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia.* Jilid II. Jakarta: Jembatan.

Tim Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia (?). *Buku Materi Pelengkap Penataran.*

Uhlenbeck, E.M. 1953. "Woord verdubbelling in het Javaans". Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde. Julid CIX. 's-Gravenhage.

Thaib, M. gelar St. Pamoentjak. 1935. *kamus bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe-Riau.* Batavia: Balai Poeskata.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik,* Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

4241

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Pengarang : SUTAWIJAYA, Alam
Judul : Sistim Perulangan Bahasa Minangkabau
Call : 499.215
NIP

P.T. ETASA DINAMIKA, JAKARTA.